Oh, Duda...

Written By

Aggia Cossito

MB

Oh, Duda...

Jumlah halaman : iv + 319
14x20
Hak cipta oleh Aggia Cossito
Cetakan pertama : -

Penyunting : Aggia Cossito
Tata letak : Gee
Sampul : Gee

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

MB

Kata Pengantar dan Ucapan Terima Kasih

Akhirnya bisa nulis dan terbit lagi. Setelah lebih dari satu tahun hiatus dari Wattpad. Sekarang saya membawa cerita ringan yang diberi judul Oh, Duda…

Terima kasih untuk kalian yang sudah menyempatkan mampir dan membaca cerita ini. Oh ya, sekadar informasi cerita ini ada Elina dan Lingga juga loh, itung-itung mengobati rasa rindu kalian pada cerita Butuh Pendamping. Sekali lagi terima kasih, semoga kalian terhibur dan bisa menikmati kisah Oh, Duda…

Salam hangat,

Aggia Cossito

MB

MB

Prolog

Sakina mengembuskan napas panjang setelah duduk di hadapan sahabatnya, Fifi. Fifi yang tengah meminum es kopi lantas menunjukkan ekspresi penuh tanya. Kenapa Sakina memberikan gelagat aneh yang tak biasanya wanita itu tampilkan? Pasti ada sesuatu.

"Na, kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Fifi.

Sakina mengernyit. "Maksudnya?"

"Pasti ada sesuatu, kan? Hayoh, abis lihat apa barusan?" Fifi menyelidik.

Seperti biasa, menyembunyikan sesuatu dari Fifi tidaklah mudah. Mungkin karena Fifi terlalu mengenal Sakina sehingga hal sekecil apa pun tak akan pernah luput dari perhatiannya. Betapa tidak, mereka sudah bersahabat semenjak kelas satu SMA. Keduanya sudah sama-sama tahu asam garamnya persahabatan, dari saling bertengkar, saling membela, bahkan sampai menyukai pria yang sama. Mereka pernah alami. Untungnya, sekarang tidak ada lagi drama-drama memperebutkan pria karena mereka berdua sudah saling memiliki pasangan. Fifi sudah menikah, sedangkan Sakina 'mengaku' akan dinikahi oleh Park Seo-Joon.

"Ada Erzha," kata Sakina setengah berbisik.

Fifi tampak terkejut. "Hah? Erzha pacar pertama itu? Mana, mana? Mau lihat seganteng apa, sih?"

Sakina langsung melemparkan tisu ke arah Fifi. "Bisa pelan nggak, sih? Kalau orangnya dengar gimana?"

"Ya sori, emangnya kamu ketemu di mana, sih, Na?"

MB

"Ya bukan di kafe ini, sih. Tapi alangkah lebih baik ngomongnya nggak usah kayak orang ngasih pengumuman dong, Fi. Lagian, ya ... *please* ingat, kalau perlu catat. Dia itu bukan pacar pertama aku. Titik. Tolong bedakan antara pacar pertama dan cinta pertama."

"Terserah deh kalau itu, Na. Sekarang yang jadi pertanyaanku ... kenapa ekspresi kamu begitu? Abis dibaperin?"

"Enak aja!" sanggah Sakina. "Gila, ya. Gila banget," lanjutnya.

"Na, kalau ngomong yang bener dong. Jangan muter-muter, pakai bahasa yang bisa dipahami manusia aja. Jadi ada apa?"

"Setelah bertahun-tahun nggak ketemu dia ... percaya nggak, sekarang dia udah punya anak," kata Sakina gemas. "Aku bahkan nggak tahu dia udah nikah," lanjutnya.

"Terus masalah? Kamu masih ngarep, ya?" Fifi malah sengaja menggoda.

"Ya masalah sih nggak, aku cuma kaget aja. Wajar, kan?"

Fifi menggeleng. "Enggak wajar lah. Kamu siapanya Erzha wahai Sakina Adriana?"

"Ya udah nggak usah nanya-nanya kalau responsnya begitu!" Sakina mulai sewot. Sontak Fifi langsung tertawa. "Ketawa aja sana sampai puas!"

"Kina, Kina ... dengan kayak gitu, kamu terlalu nunjukkin kalau masih ngarep bisa berjodoh sama Erzha. Jadi penasaran apa bagusnya dia, sampai-sampai seorang Sakina ngarep bertahun-tahun. Ah, bahkan belasan tahun kali, ya? Dari kalian SMP, kan?"

"Berisik! Enggak usah bahas dia lagi," kata Sakina yang masih cemberut. "Lagian aku bukan ngarep, aku cuma penasaran aja."

"Na, kamu aja nggak tahu dia nikah kapan, kan? Berarti kamu

MB

nggak diundang. Secara nggak langsung itu nunjukkin kalau dia sama sekali nggak ingat sama kamu. Dalam kata lain, kamu itu nggak penting buat dia," ujar Fifi sambil terkekeh.

"Kalau nggak ingat, ngapain tadi dia nyapa aku duluan?"

"Kamu punya utang kali, makanya refleks ingat pas ketemu."

"Capek deh ngomong sama kamu. Udah ya, udah ... pembahasannya stop sampai di sini," putus Sakina. Wanita itu kemudian menyeruput minuman di depannya, minuman yang sudah dipesan oleh Fifi sebelum Sakina datang.

"Sakina...."

Sumpah demi apa pun, Sakina nyaris menyemburkan minumannya saat mendengar suara berat menyebut namanya. Awalnya ia menyangka tengah berhalusinasi, tapi saat kepalanya mendongak, Sakina sadar betul kalau ini nyata. Ya, Erzha kini ada di hadapannya.

"I-iya?" Sakina sedikit terbata.

"Kebetulan banget kamu ada di sini. Hmm, tadi kayaknya kamu ngejatuhin ini deh," kata Erzha seraya menyerahkan sebuah lipstik pada Sakina.

Tentu saja Sakina terkejut. Kedatangan Erzha benar-benar tak pernah ia duga sebelumnya. Lalu, lipstik? Jelas itu bukan milik Sakina. "Maaf Mas, itu—"

"Papaaa!" teriak anak kecil yang spontan menghentikan ucapan Sakina.

Erzha pun menoleh pada sang anak. "Iya, Sayang? Sebentar, ya."

"Mau duduk, Papa!"

Erzha kemudian beralih menatap Sakina. "Aku ke sana dulu,

MB

ya."

Belum sempat Sakina menjawab, Erzha sudah bergegas ke meja paling ujung di mana seorang anak kecil berada. Bersamaan dengan itu, Fifi langsung pindah duduknya ke samping Sakina.

"Na, itu yang namanya Erzha?" bisik Fifi. Sakina pun mengangguk.

"Masih muda dan ganteng banget, ya? Gila, ini sih *hot daddy*! Beruntung banget yang jadi istrinya. Hmm, andai dia ke sini nggak sama anaknya, pasti aku bakal ngira dia masih lajang. Atau bahkan semua bakal berpikiran kayak aku," ucap Fifi menggebu-gebu.

"Jangan keras-keras, orangnya ada di sini, Fi."

Fifi nyengir kemudian menjawab, "Eh, niat banget ya sampai jatuhin lipstik biar disamperin lagi. Aku nggak nyangka kamu punya ide—"

"Sumpah itu bukan punya aku. Lagian kamu kayak nggak kenal aku aja, sejak kapan aku pakai lipstik begitu? Bukan aku banget. Aku bahkan baru tahu ada lipstik kayak gini."

"Bodo amatlah ini punya siapa, yang pasti aku nggak penasaran lagi wujud Erzha. Meskipun kamu pernah nunjukkin foto pas dia masih jadi kakak kelas kamu ... tapi tetep aja beda, gantengan sekarang."

"Udah, Fi, udah. Orangnya ada di sini," ulang Sakina.

"Kalau suaminya begini, udah pasti rawan *pelakor*. Andaikan dia nggak punya istri, aku pasti bakal—"

"Fi, aku laporin Mas Heru nih," potong Sakina. "Mas Heru nih ... istrinya jelalatan," lanjutnya seraya memperagakan nada orang yang tengah mangadu. Heru adalah nama suami Fifi.

"Dengar dulu dong. Aku mau bilang ... bakal bantuin kamu

MB

buat dapetin dia. Jangan *nethink*, huh!"

"Ya udah, yuk! Katanya kamu mau nyari sepatu," ajak Sakina yang tak bisa lebih lama di sini. Ia tak mau terlihat salah tingkah. Erzha adalah cinta pertamanya, meskipun pria itu tak mengetahui perihal ini. Namun, tetap saja Sakina merasa gugup dan salah tingkah saat berada di dekat pria itu. Terlebih berbicara dengannya, benar-benar membuat Sakina tak tahu harus bagaimana.

"Nanti dulu. Siapa tahu aja abis makan, dia nyamperin ke sini lagi," tolak Fifi.

"Astaga, Fi. Apa yang kamu harapkan dari pria beristri, sih?" Sakina otomatis menutup mulutnya dengan telapak tangan saat menyadari ternyata ia berbicara cukup keras. Untungnya Erzha berada di paling pojok sehingga tidak mendengar ucapan wanita itu.

Fifi malah tersenyum. "Berapa umurnya?"

Awalnya Sakina enggan menjawab, tapi kemudian ia pun berkata, "Tiga puluh tahun, puas?!"

"Wah, masih hafal aja. Jiwa ngarepnya udah meronta-ronta pasti, ya?" goda Fifi.

"Ya aku belum pikun, Fi. Ini bukan karena aku terus ngafalin atau inget-inget terus. Dia itu tiga tahun lebih tua dari aku, jadi gampang banget ngitungnya. *Suer*, aku nggak sama sekali sengaja ngafalin umurnya. Kurang kerjaan amat."

"Terima kasih klarifikasinya, Bu Sakina," kekeh Fifi. "Tapi ngomong-ngomong ... istrinya mana, ya? Kok berdua aja sama anaknya."

"Ya itu urusan dia kali, Fi. Mau istrinya di mana aja bodo amat, kan? Emang penting?"

MB

"Enggak, sih. Penasaran aja, pasti cantik banget ya istrinya."

Sakina tidak lagi menanggapi obrolan Fifi, ia tidak mau pembahasan tentang Erzha jadi makin merambat ke mana-mana.

"Wah, bisa jadi istrinya lagi *shopping* atau lagi perawatan di salon bahkan klinik kecantikan mahal," tebak Fifi. "Lalu, sebagai suami yang baik ... dia jagain anaknya selama sang istri sibuk memanjakan tubuh."

"Ya ampun Fifi, mulai deh imajinasinya nggak bisa dikondisikan. Sekalian bikin cerita di Wattpad aja sana!"

"Idaman banget," kata Fifi lagi. "*My God*, dia *bucin* juga, ya? Rela jagain anak demi membahagiakan istri. *Bucin* tapi aku kok *gemes*."

"Fi, *please* udah. Kalau nggak, aku pergi nih. Terus laporin Mas Heru biar tahu kelakuan istrinya gimana," ancam Sakina.

Fifi pun diam, bukan karena Sakina mengancamnya. Melainkan karena saat ini Erzha tampak berjalan ke meja mereka. Fifi langsung menyikut lengan Sakina. "Tuh!"

Mau apa lagi? batin Sakina.

"Sakina," panggil Erzha.

MB

Satu

"Penuh drama banget ya, padahal cuma ngasih nomor WhatsApp ke suami orang," kekeh Fifi.

Saat ini Sakina dan Fifi sudah keluar dari kafe, mereka sedang dalam perjalanan ke toko sepatu ternama langganan Fifi di sebuah mal. Eskalator terus berjalan, membawa mereka ke lantai tiga, dan di saat yang bersamaan Fifi tak henti-hentinya menggoda sahabatnya.

Ya, tadi Erzha kembali memanggil Sakina untuk meminta nomor ponsel wanita itu. Awalnya Sakina ragu, ia tak tahu harus memberi atau menolak. Sampai akhirnya ia memutuskan mengetikkan nomornya di ponsel Erzha.

"Buruan cek, siapa tahu aja dia udah nge-*chat*," ledek Fifi.

Sejak dulu, Fifi selalu heboh perihal pria. Mungkin karena Sakina tak kunjung menikah padahal Fifi sudah memutuskan berumah tangga sejak tiga tahun yang lalu. Namun, Sakina tak habis pikir, bagaimana mungkin Fifi seakan mendukung dirinya menjadi *pelakor*. Sungguh, berhubungan dalam bentuk apa pun dengan suami orang tentu membuat Sakina tak nyaman sekalipun via *chat*.

"Fi, aku wajarin ya kalau kamu jadi tim hore saat aku PDKT sama pria lajang, tapi sumpah ... kenapa kamu seolah ngedukung aku buat jadi pelakor, sih? Enggak banget."

"Ya bercanda, Na. Jangan ngambek dong," kekeh Fifi tanpa sedikit pun merasa berdosa. "Tapi tunggu, kamu bilang umurnya 30 tahun?"

MB

Sakina hanya bergumam, apalagi mereka sudah sampai di toko sepatu langganan Fifi. "Ini bagus, Fi," kata Sakina seraya menujuk sepatu olahraga yang dipajang paling depan. Ia memang sengaja mengalihkan pembahasan.

Fifi sama sekali tak merespons ucapan Sakina. Ia masih asyik membahas tentang Erzha. "Berarti dia nikah empat atau lima tahun yang lalu dong. Kamu perhatiin anaknya nggak, sih? Umurnya sekitar empat tahunan deh."

Sakina menghela napas, ia sudah muak dengan pembahasan ini. Akhirnya, ia pun menghindar dari Fifi, terus berkeliling toko sepatu, berpura-pura mencari yang cocok untuknya. Sakina butuh mengalihkan semuanya. Entah kenapa, getaran itu masih tetap sama. Ya, sama seperti saat pertama kali mengenal Erzha.

"Na, mau ke mana?"

"Aku juga mau nyari sepatu. Cepetan cari yang mau kamu beli, Fi. Kalau ngobrol terus, kapan kelarnya?"

✨✨✨

"Ide sialan!" gerutu Sakina. Bagaimana tidak, terhitung sudah dua jam ia duduk di depan laptop, selama itu pula tak ada satu kalimat pun berhasil ia ketik. Padahal, wanita itu sudah berjanji kepada para pembacanya di Wattpad, bahwa ia akan meng-*update* ceritanya jam 9 di malam Minggu.

Sejak tadi Sakina hanya menggerakkan kursi putarnya ke kanan dan kiri, terus menatap layar laptop yang menampilkan Microsoft Word kosong. Hanya ada *insertion point* yang terus berkedip, seakan berteriak agar Sakina segera menggerakkan jari tangannya di *keyboard.*

Tak tahan dengan semua ini, Sakina pun bangun untuk

MB

membuat kopi ketiganya. Diliriknya jam dinding yang kini menunjukkan pukul setengah sepuluh malam, itu artinya sudah terlambat setengah jam dari waktu yang ia janjikan untuk *update* cerita. Ah, pasti para pembaca setianya sedang menunggu. Mereka pasti kecewa dengan hal ini.

Sakina bingung, ia jarang sekali mengalami kebuntuan ide terlebih ini malam Minggu, tapi ada apa dengannya sekarang? Mungkinkah karena Erzha? Ya, bisa jadi benar, karena pria itu terus bermain di benak Sakina. Sungguh, Sakina ingin menyangkalnya, berpikir bahwa pertemuannya dengan Erzha tidak ada pengaruhnya sama sekali dengan kebuntuan ide dan ini hanyalah kebetulan. Namun, semakin Sakina menyangkal, pikirannya malah terus tertuju pada pria itu. Ya ampun, sepertinya Sakina akan benar-benar mengecewakan para pembacanya malam ini.

Selesai membuat kopi, wanita itu meletakkan cangkirnya di meja. Ia kembali duduk seraya menyentuh *mouse* agar layar laptopnya kembali aktif. Tetap saja, ide seolah enggan menghampirinya. Tak lama kemudian, Sakina baru sadar ponselnya berkedip tanda ada notifikasi masuk. Entah kenapa satu hal yang ia pikirkan yaitu, jangan-jangan itu *chat* dari Erzha.

Setelah memeriksanya, rupanya itu bukan dari Erzha. Melainkan SMS dari Jasa Pinjaman Online yang menawarkan pinjaman dengan bunga kecil dan proses pencairan cepat. Sakina tidak merasa heran karena SMS-SMS sialan itu hampir setiap hari menghiasi kotak masuknya. Sakina ingin mengutuk dirinya sendiri, bisa-bisanya berpikir itu adalah Erzha. Pria beristri yang seharusnya tidak ada dalam riwayat *chat*-nya. Lagi pula, pria itu tidak memiliki alasan sedikit pun untuk menghubungi Sakina.

MB

Sakina seharusnya melupakan cinta pertama yang konyol itu karena tidak ada gunanya mengingat itu semua. Namun, tetap saja rasa penasaran terus bergejolak. Dengan penuh kesadaran, wanita itu mengetikkan nama akun di fitur pencarian Instagram. Sial, akunnya digembok! Niatnya ingin *stalking*, hanya saja Sakina harus mengurungkan niatnya karena akun Erzha di-*private*. Wanita itu merasa gengsi meskipun sekadar mengklik *follow*. Setelah bertahun-tahun kehilangan kontak dan sama sekali tidak pernah berkomunikasi, baru seminggu yang lalu Sakina menemukan akun yang diduga Instagram milik Erzha. Hanya saja, sampai detik ini ia tidak pernah mengikuti akun tersebut, dan entah kebetulan macam apa ia kembali dipertemukan dengan pria itu.

Cinta pertama bukan berarti pacar pertama, Erzha juga belum pernah menjadi pacar Sakina. Itu artinya ... pria itu bukanlah mantannya. Hanya saja, kenapa rasanya seperti ini? Sakina merasa ini sangat mengganggu fokusnya.

Tiba-tiba, ponsel yang masih digenggam oleh Sakina bergetar. Kali ini bukan operator atau SMS penipuan, bukan juga tawaran pinjaman *online*. Ya, itu dari nomor asing yang Sakina yakini merupakan Erzha.

"Maaf harus kirim chat malam-malam. Besok jam 10 pagi temui aku di kafe tadi ya. Tolong nggak usah dibalas, cukup datang aja ke tempat itu besok. Nanti aku bakal jelasin alasannya. Thanks ya, Sakina."

Tunggu, Erzha mau apa lagi, sih?

MB

Dua

Waktu menunjukkan pukul 10.20 dan Sakina masih dalam perjalanan menuju kafe. Ia sebenarnya sudah rapi sejak sebelum jam 10.00, tapi ia sengaja datang terlambat. Sakina tidak mau terlihat bersemangat atau terkesan berlebihan. Jadi, ia merasa perlu datang terakhir. Biarkan Erzha yang menunggunya. Untungnya, kafe tempat mereka bertemu masih satu kawasan dengan apartemen Sakina, sehingga ia hanya perlu berjalan kaki saja.

Sampai di kafe, Sakina tidak merasa sulit untuk menemukan keberadaan Erzha. Pria itu tampak menonjol dengan kaus merah cerah. Dari kejauhan saja, Sakina merasa Erzha sukses menjadi pusat perhatian. Terbukti beberapa pengunjung wanita tampak mencuri-curi pandang ke arah pria itu.

Sakina berjalan pelan, berusaha bersikap sewajarnya demi menghilangkan rasa gugup. Sedangkan Erzha tampak sibuk dengan ponselnya, tidak menyadari kalau Sakina mulai mendekat. Wangi maskulin langsung tercium dan semakin terasa saat Sakina sudah ada di hadapan Erzha.

"Sori telat. Udah nunggu lama ya, Mas?" ucap Sakina seraya berpura-pura merasa bersalah atas keterlambatan ini.

"Oh, kamu udah datang," balas Erzha sambil meletakkan ponselnya di meja. "Kamu juga nggak usah minta maaf, ya. Harusnya aku yang minta maaf karena udah ganggu akhir pekan kamu," lanjutnya.

Sakina hanya tersenyum. Berhadapan dengan Erzha seperti ini malah membuatnya tidak tahu harus melakukan apa. Padahal

MB

ia benar-benar penasaran kenapa pria itu mengajaknya bertemu di sini.

"Kamu mau berdiri aja?" Suara Erzha membuat Sakina refleks mengambil posisi duduk di kursi tepat di hadapan Erzha.

"*Jangan salah tingkah, Kina*!" batin Sakina, ingin mengutuk diri sendiri.

"Jadi ada apa?" tanya Sakina kemudian, berusaha tidak gugup.

"Sebelumnya mau pesan apa?" Erzha menyodorkan buku menu. "Kamu lagi nggak buru-buru, kan?"

Sebenarnya Sakina memang tidak sedang buru-buru. Namun, jika dihadapkan dengan situasi seperti ini, rasanya ia ingin buru-buru pergi. Jika orang lain akan merasa senang saat bertemu cinta pertamanya, lain halnya dengan Sakina yang justru merasa tak karuan. Rasanya canggung. Terlebih Erzha sudah punya anak dan istri, jelas membuatnya merasa tak nyaman berduaan seperti ini.

Sakina pun menunjuk minuman yang diinginkan. "Minum aja cukup," ucapnya.

"Oh, oke," balas Erzha. Setelah memesan minuman, mereka sempat diam selama beberapa saat sampai pelayan membawakan pesanan mereka. Canggung sekali.

"Anaknya nggak ikut, Mas?" Sakina hanya ingin berbasa-basi demi mengusir kecanggungan, tapi entah kenapa ia merasa pertanyaannya cenderung janggal.

"Iya, dia nggak ikut, lagi les piano," jawab Erzha santai.

"Oh ya, kenapa Mas Erzha ngajak ketemu aku di sini?"

"Aku *to the point* aja ya, Sakina ... sepertinya kamu buru-buru," kata Erzha. "Kamu ingat lipstik yang kemarin?" tanyanya kemudian.

MB

What? Sungguh, Sakina tidak menyangka hal seperti itulah yang akan dibahas. Sakina pun mengangguk. "Oh, itu ... iya, sebenarnya itu bukan punyaku. Kemarin juga mau bilang, tapi keburu anak Mas-nya manggil-manggil. Jadi nggak sempat, memangnya kenapa, Mas?"

"Oh, jadi beneran itu bukan milik kamu?" Erzha memastikan.

Sakina mengangguk. "Sebenarnya ada apa?"

"Kemarin pas mau pulang ada wanita yang nyamperin aku, dan bilang kalau aku ngambil lipstik miliknya yang jatuh. Hmm, kamu ingat wanita yang nyaris nabrak kita pas kita lagi ngobrol?"

Sakina tampak berpikir sejenak, berusaha mengingat-ingat. Saat Erzha menyapanya untuk pertama kali, memang benar ada orang yang sepertinya tidak sengaja nyaris menabrak mereka. Seingatnya juga, orang itu tampak membawa beberapa kantong belanjaan dan cenderung terlihat kesulitan sampai-sampai nyaris menabrak mereka. Beruntung tidak ada acara tabrak-menabrak, hanya sedikit menyenggol mereka saja.

"Ah iya. Aku ingat, Mas. Jadi itu lipstik punya dia?"

Kali ini Erzha yang mengangguk. "Iya, dia minta balikin."

"Kok dia tahu lipstiknya diambil sama Mas Erzha? Aneh." Sakina jelas merasa heran.

"Katanya, dia lihat sendiri aku ambil dan bawa lipstiknya yang semula di lantai."

What? Jelas ini makin aneh. Sakina makin kebingungan dengan hal ini. "Kalau dia tahu Mas Erzha ambil lipstiknya ... kenapa nggak nyamperin pas kejadian aja? Kenapa malah minta dibalikin pas lipstiknya udah dikasih ke aku," ujar Sakina. "Tunggu, tunggu, kalau dia lihat ... otomatis harusnya dia sadar betul lipstiknya jatuh.

MB

Kenapa ngebiarin diambil orang begitu aja? Giliran udah lenyap, malah nyari. Sumpah aneh banget," lanjutnya menggebu-gebu. Entah kenapa ia malah sewot sendiri.

"Aku juga bingung. Makanya aku ngajak kamu ketemuan dan ini susah kalau dijelasin di *chat*, ditambah lagi ponselku semalam *lowbatt*. Makanya aku nyuruh supaya kamu nggak balas, karena pasti ceklis satu," kata Erzha. "Kamu masih simpan lipstiknya, kan?"

Mata Sakina membelalak, untuk apa ia menyimpan sesuatu yang bukan miliknya? Tentu saja kemarin ia membiarkannya tergeletak begitu saja di meja. "Aku tinggalin di meja, Mas."

Wajah Erzha tampak kecewa. "Aku kira kamu bawa pulang."

"Emang se-penting itu, ya?"

"Orangnya marah-marah minta aku balikin, Sakina."

"Seharusnya Mas Erzha bilang nggak tahu. Beres, kan? Emangnya dia punya bukti Mas yang ambil?"

"Dia punya video-nya. Kamu tahu betapa ribetnya wanita, kan? Apalagi ibu-ibu," ujar Erzha.

"Serius dia punya video-nya? CCTV? Berarti dia emang niat buat jebak Mas Erzha dong. Ya ampun, nggak ada kerjaan banget!"

Seharusnya Sakina tidak heran terhadap hal ini. Sejak dulu Erzha memang memesona dan membuat banyak wanita tertarik sehingga kadang mereka melakukan apa saja untuk menarik perhatian pria itu. Namun, Sakina tidak menyangka ada yang sampai se-ektrem ini. Konyol sekali. Hidupnya pasti penuh drama. Betapa tidak, orang normal mana yang terang-terangan menjatuhkan sesuatu agar pria yang menarik perhatian menghampirinya? Sungguh, ini benar-benar jebakan terniat.

"Sebentar aku tanya *waitress* dulu ya, Mas. Di kafe ini, biasanya

MB

kalau ada barang-barang pengunjung ketinggalan ... mereka simpan sampai pemiliknya datang mencari. Bahkan kalau mereka tahu alamatnya, dianterin loh." Sakina bergegas berdiri.

"Sebelum hubungin kamu, sebelumnya aku udah nyari ke sini. Tapi lipstiknya emang nggak ada, makanya aku pikir kamu yang bawa."

Sakina mengembuskan napasnya, kegugupan yang semula ia rasakan sudah melebur bersama rasa kesal. Ia kesal, kenapa senorak itu hanya untuk menarik perhatian suami orang?

"Gila emang!" umpat Sakina. "Eh, sori. Aku bukan lagi ngatain Mas Erzha. Aku cuma heran aja sama kejadian ini. Konyol," jelasnya setelah melihat raut wajah Erzha penuh kebingungan.

Erzha hanya tersenyum kemudian bertanya, "Kamu tahu mereknya, kan? Bisa antar aku ke toko kosmetik buat beli yang baru?"

Bicara soal merek, jangan tanya Sakina. Ia benar-benar tidak ingat detail lipstik itu. Warna atau nomornya tentu ia tidak tahu. Sakina hanya memegang sekilas lalu membiarkannya tergeletak begitu saja di meja. Terlebih lipstik yang kemarin dilihatnya itu benar-benar asing baginya.

"Jangan bilang nggak tahu," kata Erzha lagi.

"Tanya aja detailnya sama mbak-mbak yang punya. Bisa, kan?"

"Itu dia masalahnya. Dia nggak mau ngasih tahu," balas Erzha.

"Aneh banget. Maunya dia tuh apa, sih?" Sakina makin sewot. Sontak hal itu membuat Erzha menahan tawa. Ia merasa ekspresi Sakina benar-benar lucu.

"Kenapa Mas Erzha malah kayak mau ketawa?"

MB

Erzha menggeleng. "Enggak apa-apa, kok."

"Terus jadinya sekarang gimana dong?" tanya Sakina.

"Diminum aja dulu es kopinya, biar lebih tenang. Setelah itu coba ingat-ingat lagi, siapa tahu aja tiba-tiba ingat detail lipstiknya," saran Erzha.

Kalau ditanya tentang judul novel dan siapa penulisnya, Sakina mungkin akan menjawabnya dengan cepat dan tepat. Namun, kalau ditanya tentang merek-merek kosmetik apalagi dengan detail yang tidak ia ingat, mana mungkin wanita itu tahu?

Sampai pada akhirnya, Sakina menemukan ide. Ya, sahabatnya pasti ingat, terlebih kemarin Fifi meneliti lipstik itu. Baiklah, sepertinya sekarang ia harus menghubungi Fifi.

"Ah iya, aku tanya Fifi dulu kalau begitu. Seharusnya dia tahu," kata Sakina.

Erzha tampak berpikir sejenak. "Teman kamu yang kemarin, kan?"

"Iya, aku telepon dia dulu, ya. Dia pasti ingat detail lipstiknya."

MB

Tiga

Sial. Fifi sama sekali tidak menjawab telepon Sakina. Tentu saja Sakina merasa kesal. Ia akhirnya memutuskan mendatangi tempat tinggal sahabatnya itu. Untungnya mereka tinggal di apartemen yang sama, sehingga tidak perlu membuang-buang waktu Sakina langsung berjalan kaki menuju apartemen Fifi.

Setelah meminta Erzha menunggu di lobi, Sakina pun naik lift menuju lantai 15. Ia dan Fifi memang tinggal di apartemen yang sama, hanya berbeda lantai saja. Setelah sampai di depan pintu, Sakina tak sungkan untuk menekan bel. Cukup lama pintu tak kunjung dibuka, Sakina bahkan nyaris mengira sahabatnya itu tak ada di dalam. Namun, saat pintu akhirnya dibuka, Sakina bisa mengerti kenapa Fifi tak mengangkat teleponnya.

"Ya ampun, diteleponin nggak diangkat. Ternyata masih tidur dan sekarang baru bangun? Bagus," ujar Sakina seraya memperhatikan Fifi yang masih mengenakan piama, penampilannya pun acak-acakan khas orang baru bangun tidur.

"Ada apa sih, Na? Bukannya kita nggak ada acara, ya?" Suara Fifi masih terdengar parau.

Sakina pun masuk tanpa dipersilakan. "Aku *to the point* aja deh, ya. Kemarin kamu ingat nggak, merek lipstik yang Erzha bawa?"

Fifi mengernyit, nyawanya yang semula belum kumpul seolah dipaksa kumpul. Ia sampai-sampai tidak menyimak dengan baik pertanyaan Sakina. "Lipstik apa? Kita kemarin beli sepatu, Na. Bukan lipstik."

"Dengar baik-baik, Fifi. Lipstik yang Erzha bawa, yang jatuh

MB

dan dia kira punya aku," ucap Sakina penuh penekanan.

"Oh, yang itu. Tapi kenapa kamu nanya mereknya? Jangan bilang mau beli."

Sungguh, kalau sudah seperti ini Sakina merasa malas. Bicara dengan Fifi memang harus jelas, jika tidak pasti wanita itu akan terus bertanya sampai benar-benar tuntas.

"Iya, aku mau beli," kata Sakina cepat. Biarlah, ia akan menjelaskan hal ini lain waktu saja.

Fifi tampak berpikir sejenak. Sampai akhirnya ia berkata, "Aku *chat* aja, ya. Kalau aku sebutin pasti nanti minta diulang, namanya emang ribet. Entahlah, apa yang ada di pikiran yang punya merek," balas Fifi seraya berjalan ke kamar untuk mengambil ponselnya. Tak lama kemudian, Fifi keluar bersamaan dengan getaran di ponsel Sakina yang menandakan *chat*-nya sudah terkirim.

"Jadi ini lima panggilan tak terjawab cuma buat nanyain merek lipstik?" tanya Fifi heran.

"Wah, ada tamu." Belum sempat Sakina menjawab, Heru suami Fifi keluar dari kamar menghampiri mereka berdua.

Meskipun Sakina belum menikah, tapi ia sepertinya paham dengan apa yang sudah dilakukan pasangan suami istri ini semalaman sampai-sampai jam segini mereka masih mengenakan pakaian tidur. Sakina juga bersyukur, kedatangan Heru akan menjadi pemutus rantai pertanyaan yang akan Fifi tanyakan. Dengan begitu, pembahasan tentang lipstik ini tidak akan merembet ke mana-mana.

"Cuma sebentar, kok. Ini juga mau pamit," jawab Sakina.

"Kok sebentar?" tanya Heru yang kini sudah duduk di samping istrinya.

MB

"Biasa, urusan wanita. Aku pamit ya, Fi, Mas Heru."

Sebelum menutup pintu, samar-samar terdengar suara khas orang berciuman. Sakina berjanji tidak akan menoleh ke belakang. Fifi dan suaminya memang cenderung blakblakan dalam bermesraan. Terlebih di depan jomlo seperti Sakina, mereka seolah ingin memanas-manasi.

"Sayang ... lagi, yuk!"

Itu adalah kalimat terakhir yang Sakina dengar sebelum pintu benar-benar tertutup. Ini gila, ia harus menjernihkan pikirannya sebelum kembali menemui Erzha.

Di lobi, Erzha tampak sedang mengobrol dengan seseorang melalui telepon. Sakina yang melihat itu spontan berhenti, padahal sebentar lagi ia sampai di hadapan pria itu. Sakina jadi berpikir, bagaimana kalau merek lipstiknya ia *forward* saja dari *chat* Fifi. Dengan begitu, ia tidak perlu repot-repot berbicara dengan Erzha lagi. Sungguh, meskipun pembicaraan mereka tentang lipstik, tapi tetap saja Sakina merasa tak nyaman. Menurutnya, tidak perlu berlama-lama bicara terlebih berdua dengan suami orang. Ia tidak ingin orang lain salah paham.

"Gimana, udah?"

Sakina terperanjat dari lamunannya. Erzha kini sudah ada di hadapannya. Kalau sudah seperti ini, ia tidak mungkin langsung pergi.

"Udah. Aku kirim via *chat* aja, ya. Setelah itu, Mas Erzha tinggal ke toko kosmetik."

"Loh, kenapa dikirim? Jangan bilang kamu mau ngebiarin aku ke toko kosmetik sendiri," balas Erzha.

MB

Ah, benar dugaan Sakina. Erzha pasti akan minta diantar. Sebentar bersama pria itu saja bisa membuat detak jantung Sakina berdegup cepat. Apalagi kalau lebih lama dari itu?

"Ayo," ajak Erzha kemudian.

"Eh?" Lagi, Sakina baru menyadari kalau Erzha sudah berjalan lebih dulu.

"Kita balik ke mal tadi, ya. Lagian mobilku juga di basemen sana," ucap Erzha seraya memutar tubuhnya kembali menghadap Sakina.

Tentu saja Sakina refleks menghentikan langkahnya. Hampir saja. Jika wanita itu tidak berhenti, pasti mereka sudah bertabrakan seperti di novel, drama atau film. Erzha pun tersenyum. Senyuman yang dulu sempat membuat Sakina terpesona. Sialnya, senyuman itu masih tetap seperti dulu, membuat tatapan mata Sakina terpaku pada bibir manis itu. Bedanya, saat ini senyuman Erzha milik orang lain. Oh, jangan sampai senyuman suami orang ini membuat Sakina salah tingkah.

"Ayo," kata Erzha lagi.

Ayo?

"Ke mana?" tanya Sakina spontan. Ia merasa sangat konyol, bukankah ia sudah tahu ke mana tujuan mereka? Ya Tuhan, rasa gugup kadang jadi berbahaya seperti ini, bahkan seolah memicu amnesia.

"Ke toko kosmetik, Sakina. Masa ke Gurun Sahara," kekeh Erzha. "Yuk, kamu jalannya di samping dong, jangan di belakang begitu," lanjutnya.

Di samping?!

Jangan tanya bagaimana ekspresi Sakina. Ini benar-benar …

MB

memalukan.

Empat

Akhirnya, tugas Sakina sudah selesai. Lipstik sudah dibeli, dan kini ada di tangan Erzha. Sebaiknya sekarang Sakina pamit pergi. Ia tidak mau terus-terusan bersama pria itu. Lagi pula, Sakina sudah ada janji dengan Nita—mamanya. Ya, setiap hari Minggu, rutinitas Sakina yaitu mengunjungi rumah makan yang dikelola mamanya.

Biasanya ia ke sana sore hari karena saat pagi sampai siang gravitasi kasurnya lebih kuat sehingga membuatnya lebih memilih 'hibernasi'. Namun, berhubung ia sudah rapi, lebih baik langsung ke sana sekarang. Jika kembali ke apartemen terlebih dahulu, ia bisa terserang *mager* kemudian tidak jadi menemui mamanya.

"Kamu ngapain pesan ojek *online*?" Suara Erzha mengalihkan fokus Sakina dari yang semula menatap ponsel, lalu beralih menatap Erzha. Sakina bahkan ingin bertanya, kenapa mata Erzha bisa sangat jeli?

"Maaf, aku nggak sengaja lihat layar ponsel kamu," kata Erzha lagi.

Sakina tidak langsung menjawab, ia kesal kenapa status pesanannya terus '*mencari driver*' padahal biasanya kurang dari lima detik *driver* sudah ditemukan. Sakina jadi curiga, jangan-jangan paket internetnya habis, dan benar saja ... tak lama kemudian di aplikasi tertulis koneksinya terputus.

Menyebalkan. Kenapa Sakina sampai lupa kalau hari ini ia kehabisan paket internet? Sepertinya Sakina harus ke kafe lagi agar bisa menumpang fasilitas wifi. Ia bahkan bisa sekalian mengakses *m-banking* di sana untuk mengisi paket internetnya karena kebetulan

MB

Sakina hanya membawa uang *cash* seperlunya, sedangkan ia juga tidak membawa kartu ATM-nya.

"Kamu sebenarnya mau ke mana, Sakina?"

Sakina sedikit terkejut, ia baru sadar kalau Erzha masih bersamanya. "Oh, nggak ke mana-mana, kok."

"Rumah kamu di mana? Aku antar, ya," tawar Erzha. Ia sama sekali tidak tahu kalau apartemen Sakina tepat di samping mal ini sehingga tidak membutuhkan kendaraan kalau hendak pulang.

"Enggak usah, Mas. Tapi sebelumnya terima kasih, ya."

Selama beberapa saat mereka saling diam, Sakina jadi salah tingkah ketika Erzha terus menatapnya. Untungnya pria itu jauh lebih tinggi darinya, sehingga wajah mereka tidak benar-benar dekat. Sakina perlahan mendongak, rupanya Erzha masih menatapnya.

"Ke-kenapa, Mas?" tanya Sakina agak terbata. "Kalau mau pulang, silakan pulang aja. Aku masih ada urusan di sini," lanjutnya. Ya, Sakina memang faktanya memiliki urusan, yakni kembali ke kafe demi koneksi internet.

"Apa aku ada salah sama kamu?" tanya Erzha tiba-tiba.

Sontak pertanyaan itu membuat Sakina terkejut. "Kenapa nanya begitu?"

"Berarti betul, ya, aku ada salah?"

Sakina secepatnya menggeleng. "Enggak, Mas nggak ada salah apa pun. Aneh banget pertanyaannya."

"Kalau beneran nggak ada salah ... ayo aku antar kamu, ya. Aku tahu kamu mau pergi ke suatu tempat."

"Ya ampun, Mas ... serius nggak usah. Aku nggak apa-apa, kok."

MB

"Anggap aja ini ucapan terima kasih karena kamu mau repot-repot bantu aku cari lisptik ini."

"Aku nggak repot, Mas. Seriu—"

"Ayo," potong Erzha seraya berjalan menuju tangga yang terhubung langsung dengan baseman.

Sakina merasa serba salah. Ia ingin kabur saja, tapi sialnya kedua kakinya malah melangkah mengikuti Erzha.

✨✨✨

Kecanggungan macam apa ini? Mobil sudah berjalan selama beberapa menit, tapi Sakina dan Erzha hanya saling diam, tidak ada satu pun yang membuka suara. Tentu saja ini tidak nyaman, Sakina ingin secepatnya sampai, hanya saja jika mengingat jarak dari mal ke rumah makan mamanya yang cukup jauh, akhirnya Sakina hanya bisa bersabar.

"Kamu masih takut hantu?" tanya Erzha seraya mengemudikan mobilnya, matanya pun fokus menatap jalanan di depannya. Akhirnya, pria itu mulai memecah keheningan untuk mengusir rasa canggung.

Sumpah demi apa pun, dari sekian milyar pertanyaan ... kenapa yang meluncur dari mulut Erzha adalah pertanyaan macam itu? Sakina bahkan sempat terkejut, bisa-bisanya pria itu mengingat hal yang seharusnya sudah dilupakan.

"Masih takut?" ulang Erzha.

"Enggak," jawab Sakina akhirnya.

"Yakin?" Erzha tampak memastikan.

"Sedikit," koreksi Sakina, tampak malu.

Erzha sempat terkekeh selama beberapa saat. "Rupanya masih."

MB

"Lucu, ya?"

Erzha mengangguk. "Iya, kamu nggak berubah. Penakut."

Erzha bilang Sakina tidak berubah? Sungguh, Sakina ingin menyangkal, tapi ia malas membahasnya. Baru kali ini ada yang bilang Sakina tidak berubah, padahal sebenarnya wanita itu merasa sangat berbeda dengan dulu.

Ya, Sakina tidak memungkiri kalau dulu ia sangat takut terhadap hantu. Namun, itu wajar karena masih remaja. Semenjak SMA, kuliah, bahkan bekerja, takaran ketakutannya terhadap hantu lambat laun berkurang. Terbukti sekarang ia tinggal sendirian di apartemennya. Meskipun sampai saat ini ia paling menghindari pembahasan atau film yang berbau horor, tapi tetap saja tidak seharusnya Erzha mengira Sakina masih penakut.

"Ngomong-ngomong, sekarang kamu sibuk apa?" tanya Erzha lagi.

Pertanyaan ini pasti akan merambat pada pembahasan tentang pekerjaan, dan ujung-ujungnya pasti menjelma jadi pertanyaan yang berbau pernikahan. Memang tidak selalu, tapi setidaknya sebagian besar orang yang Sakina temui akan menanyakan perihal statusnya.

Sungguh, sampai detik ini Sakina tidak menyukai pertanyaan 'kapan nikah?' Ia benar-benar sudah kenyang dengan pertanyaan sialan itu.

"Sakina...," panggil Erzha yang membuat Sakina langsung terperanjat dari lamunannya.

"Eh, iya, maaf. Ta-tadi apa?" Sakina agak terbata.

"Kamu melamun, ya? Awas, jangan melamun di sini nanti kesuru—"

"Enggak," potong Sakina. "Aku nggak ngelamun."

MB

"Oke, oke, aku ulang ya kalau begitu. Sekarang lagi sibuk apa?"

"Biasa aja, sih. Aku nggak sibuk-sibuk banget," jawab Sakina.

Detik berikutnya Sakina langsung merutuki jawabannya sendiri. Betapa tidak, itu jawaban yang seakan kode membuka pintu bahwa ia bisa diajak bertemu kapan saja. Sial. Sakina berjanji lain kali akan memfilter ucapannya. Ia tidak mau seakan sedang berharap pada suami orang. Catat, suami orang!

"Biasa aja?" Erzha menuntut penjelasan.

"Ya begitulah, susah jelasinnya, Mas."

Erzha mengangguk paham. "Kerja di mana sekarang?"

Tuh kan benar, pasti akan merambat pada pekerjaan dan status. Kenapa pertanyaan orang Indonesia pasaran sekali, sih? batin Sakina.

"Aku baru *resign*, Mas."

Erzha tampak terkejut. "Berarti sekarang nganggur dong?"

Kenapa? Mau nawarin jadi pengasuh anaknya? Ogah! batin Sakina lagi.

"Ya, gitu deh," jawab Sakina kemudian.

"Maaf kalau banyak tanya, memangnya kenapa *resign*?"

"Pengen istirahat aja sih, Mas," jelas Sakina.

"Kalau mau istirahat seharusnya cuti, bukan *resign*."

Sebenarnya, alasan Sakina cuti bukan itu. Ia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya pada Erzha. Ya, Sakina keluar dari tempat kerjanya karena alasan yang sangat pribadi, sangat tidak mungkin ia menjelaskannya pada Erzha.

"Hmm, terus kamu nggak punya kegiatan dong?"

"Punya," jawab Sakina cepat, sebelum Erzha menawarkan menjadi pengasuh anaknya. Sungguh, ini memang pemikiran Sakina

MB

saja, tapi tetap saja ia tidak mau meski sekadar memikirkannya. "Nulis," lanjutnya. Sakina sengaja mengatakannya agar Erzha tahu kalau ia punya kesibukan. Sakina tidak mau dianggap pengangguran yang bisa diajak bertemu kapan saja. Mengingat kedekatannya dengan Erzha dulu, tentu saja sekarang situasinya berbeda. Ya, sekarang mereka tidak boleh sering bertemu. Sakina butuh kesibukan dan menulis adalah hal yang terlintas dalam pikirannya.

"Wah, kamu penulis? Aku nggak nyangka sekarang kamu penulis. Aku tahu betul dulu kamu nggak begitu tertarik sama dunia literasi."

"Bukan penulis juga, sih ... aku cuma iseng aja semenjak kenal Wattpad."

"Justru yang bilang iseng biasanya berakhir serius. Oh ya, nulis apa?"

"Fiksi," jawab Sakina singkat.

"Wah, keren! Ada berapa buku yang kamu bikin?"

"Satu aja belum, Mas. Dibilangin cuma iseng aja. Aku nulis di salah satu *platform* gitu, nggak aku jadikan novel. Lagian belum tamat juga."

"Wattpad, kan?" Erzha memastikan.

Sakina tentu saja tampak terkejut. "Kok tahu?"

"Tentu saja aku tahu, aku punya teman yang mengurusi para penulis Wattpad untuk menovelkan karyanya. Mau dikenalin?"

"Maksudnya penerbit?"

"Iya. Aku bisa ajak kamu ke sana sekadar melihat-lihat, syukur-syukur kalau berjodoh naskahnya."

"Belum tamat, Mas," ulang Sakina.

"Apa salahnya lihat-lihat dulu? Siapa tahu aja mereka tertarik

MB

sama naskah kamu."

Entah harus berapa kali Sakina mengatakan bahwa novelnya belum tamat. Awalnya ia menduga Erzha termasuk dalam daftar orang yang tidak akan pernah tertarik atau bahkan tahu apa itu Wattpad, tapi ternyata dugaannya salah besar.

Ya ampun, ganteng-ganteng menjengkelkan! batin Sakina.

"Kayaknya nggak perlu deh, Mas."

"Kita ke sana bareng aja, Sakina."

Gila, kan? Suami macam apa ini? Bagaimana kalau istrinya tahu? Ya Tuhan, Sakina benar-benar merasa tidak nyaman kalau begini. Mungkin tujuan Erzha baik, hanya saja apa pria itu lupa sekarang menjadi suami orang? Kenapa enteng sekali mengajak seorang wanita pergi bersama ke suatu tempat.

"Enggak usah," tolak Sakina teguh pada pendiriannya.

"Baiklah kalau begitu, aku nggak bisa maksa."

Tak terasa mobil Erzha kini sudah sampai di depan rumah makan mamanya Sakina. Secepatnya Sakina bersiap untuk turun, tapi kemudian Erzha menahannya.

"Tunggu," ucap Erzha.

Ya Tuhan, sebenarnya apa yang Erzha inginkan dariku? batin Sakina.

"Apa nama akun Wattpad kamu?" lanjut Erzha.

Pertanyaan Erzha membuat Sakina menghela napas panjang. Tadinya, ia kira pria itu akan menanyakan sesuatu yang tidak-tidak. Syukurlah Erzha sekadar bertanya akun Wattpad.

"Kok diam?" tanya Erzha lagi.

"Kenapa nanyain akun Wattpad? Emang Mas Erzha suka baca juga?"

MB

"Enggak suka baca, sih. Cuma mau tahu aja."

Setelah berpikir selama beberapa saat, Sakina akhirnya menyebutkan *user name* Wattpad-nya. Sebenarnya ia sempat ragu untuk memberi tahu Erzha nama akunnya, tapi jika tidak memberi tahu ... bukankah akan tampak mencurigakan? Apa alasan yang tepat untuk menolak memberi tahu? Malu ceritanya dibaca bukanlah alasan yang tepat, karena Erzha barusan mengatakan tidak suka membaca Wattpad.

Tak lama kemudian, Erzha tersenyum. Bukan, itu bukan ke arah Sakina, melainkan ke arah pintu mobil di samping Sakina. Tentu saja Sakina langsung menoleh, rupanya sang mama ada di luar pintu mobil Erzha. Tidak, jangan sampai mamanya salah paham!

"Aku turun dulu, ya. Makasih udah antar sampai sini," ucap Sakina terburu-buru. "Loh, Mas Erzha mau ke mana?" tanya Sakina begitu melihat Erzha yang sepertinya hendak ikut turun.

"Itu Tante Nita, kan? Aku masih ingat," jawab Erzha. "Aku mau menyapa sebentar. Aku baru tahu rumah makan ini milik Tante Nita," lanjutnya.

Ya Tuhan, Sakina tidak menyangka, sebenarnya ingatan Erzha terbuat dari apa, sih? Kenapa masih mengingat wajah mamanya, padahal sudah bertahun-tahun yang lalu.

"Maaf, Mas. Gimana kalau lain kali aja? Aku ada urusan sama mama, dan ini nggak bisa ditunda lagi," ucap Sakina sengaja berbohong. Ia tidak mau mamanya berkata yang tidak-tidak, terlebih tidak tahu kalau Erzha adalah pria beristri.

"Oh, baiklah," balas Erzha mengurungkan niatnya untuk turun. "Kalau begitu, salamin aja ya sama Tante Nita."

MB

Sakina mengangguk. "Sekali lagi makasih ya, Mas," pamitnya. Sampai kemudian wanita itu benar-benar turun dari mobil Erzha.

Tidak butuh waktu berlama-lama, mobil Erzha sudah pergi meninggalkan pekarangan rumah makan Nita. Rumah makan yang sudah berdiri semenjak kepergian papa Sakina untuk selama-lamanya.

"Itu siapa?" tanya Nita seraya mengerlingkan mata nakal.

"Mama kayak nggak biasanya aja. Itu sopir *online*," jawab Sakina berbohong. Untuk menghindari pembahasan, ia segera masuk ke rumah makan dan mencari kesibukan apa saja yang bisa mengalihkan Nita.

"Kok ngobrolnya lama banget? Mau bohongin mama, ya?" goda Nita. "Pria tadi juga senyum ke mama loh," lanjutnya.

Sakina tidak menjawab, ia malah langsung mengelap beberapa piring dan gelas yang baru saja dicuci oleh salah satu karyawan mamanya. Sungguh, ia sangat tidak ingin Nita salah paham, tapi kenyataannya sang mama justru sudah salah paham.

Boleh dibilang, Nita tidak penah melihat Sakina bersama pria apalagi diantar sampai rumah makan. Setahu Nita, anaknya itu sudah bertahun-tahun menjomlo. Ya, setidaknya itu yang Nita tahu, karena Sakina memang selalu menghindari pembahasan tentang pacar, terlebih calon suami. Padahal sebenarnya, di usia Sakina yang menginjak 27 tahun ini, Nita ingin sekali anak tunggalnya itu bertemu jodohnya.

"Pria tadi senyum ke Mama supaya dapet tip sama bintang lima, Ma," jawab Sakina akhirnya.

"Mama nggak akan marah loh kalau kamu beneran punya pacar, justru mama *happy*," kata Nita yang kini sudah mengambil

MB

posisi di samping Sakina.

"Udah ya, Ma. Pembahasan ini pasti ujung-ujungnya ke arah yang aku nggak suka. Cukup orang-orang yang nyuruh aku cepat nikah, tolong Mama jangan."

Nita mengerti, anaknya itu memang berwatak keras. "Oh ya, tumben kamu datang jam segini?"

"Mau bantu-bantu aja, Ma. Minggu, kan, biasanya lebih ramai," jawab Sakina. Tidak mungkin ia mengatakan alasan yang sebenarnya.

Nita mengangguk. "Ke sini setiap hari juga nggak apa-apa, Na. Mama malah senang. Daripada kamu suntuk."

Ya, hari ini tepat satu bulan Sakina *resign* dari pekerjaannya. Dalam kata lain, wanita itu sudah satu bulan menjadi pengangguran. Suntuk? Memang iya. Hari-hari pertama *resign* memang nikmat, Sakina bisa bersantai sesuka hati. Rasanya seperti akhir pekan setiap hari. Namun, belakangan ini Sakina mulai berpikir untuk mencari pekerjaan lagi. Sakina merasa tidak bisa terus-terusan seperti ini. Tabungannya pun mulai berkurang karena hanya ada pengeluaran tanpa pemasukan.

Andai saja tidak ada masalah yang pelik di kantor tempatnya bekerja dulu, Sakina tidak akan memilih jalan *resign*. Baginya, *resign* adalah sesuatu yang harus ada perencanaan yang matang. Wanita itu bahkan memiliki prinsip; sebelum *resign*, ia harus memiliki pekerjaan lain yang bisa dipastikan lebih baik. Jika tidak, ia harus benar-benar merasa sudah kaya raya sampai bingung cara menghabiskan uang. Hanya dua alasan itu yang akan membuat Sakina *resign*. Namun, kenyataannya Sakina keluar dari pekerjaannya karena alasan konyol dan memalukan. Betapa tidak, hanya karena seorang pria, Sakina

MB

rela mengundurkan diri.

Sama sekali tidak ada yang tahu alasan Sakina *resign*. Hanya Sakina dan 'pria bajingan' itu yang tahu. Sedangkan Nita, Fifi bahkan teman sekantornya tidak ada yang tahu, mereka hanya tahu kalau Sakina ingin rehat.

Meskipun sebenarnya Nita dan Fifi curiga ada sesuatu yang terjadi, tapi melihat Sakina tidak mau mengatakannya, mereka berusaha tidak memaksa. Untuk masalah ini, Sakina merasa jangan sampai ada yang tahu bahkan wanita itu ingin menutupnya rapat-rapat sampai tidak ada celah sekecil apa pun itu. Selamanya.

MB

Lima

Sakina sedari tadi sibuk dengan layar laptopnya. Setelah meng-*update* ceritanya di Wattpad, kini fokusnya beralih pada situs web terpercaya yang menyajikan lowongan pekerjaan. Sepertinya satu bulan cukup, kini ia harus mencari kesibukan selain makan, tidur dan menulis cerita bersambung di Wattpad.

Sejak pulang ke apartemennya tadi sore, Sakina tidak menemukan ponselnya di mana-mana. Ia mencoba mengingat-ingat kapan terakhir menggunakannya. Sakina merasa saat di rumah makan mamanya sibuk membantu karena ramainya pengunjung. Ia bahkan sama sekali tidak ingat dengan ponselnya. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengirimkan pesan pada sang mama menggunakan WhatsApp Web di laptopnya. Sakina sangat berharap ponselnya ketinggalan di sana dan saat ini berada di tangan Nita.

Jangankan mengirim pesan, WhatsApp Web-nya tidak bisa dibuka. Tiba-tiba terdengar suara bel berbunyi. Diliriknya jam yang menunjukkan pukul 19.53. Tanpa diberi tahu pun Sakina sudah bisa menebak siapa yang datang. Fifi.

"Fifi, ngapain malam-malam ke—" Sakina spontan menghentikan ucapannya saat melihat siapa yang sebenarnya datang. Bukan Fifi, melainkan Alfian si pria bajingan itu. Sontak Sakina langsung menutup kembali pintunya, sialnya kaki Alfian berhasil menahan sehingga pintu kembali terbuka.

"Ngapain kamu ke sini?!" bentak Sakina.

Alfian langsung merangsek masuk tanpa menutup pintunya

MB

rapat-rapat. "Kita harus bicara, Sakina!" ucapnya tajam. "Aku ke sini karena kamu memblokir nomor ponsel aku, ditambah lagi ... saat aku telepon kamu pakai nomor lain, kamu nggak mau angkat teleponnya. Padahal aku telepon kamu berkali-kali. Mau kamu apa, sih?"

Perasaan Sakina jadi tidak enak. Kalau ponselnya ketinggalan di rumah makan mamanya, pasti mamanya akan mengangkat telepon saat ponselnya berdering terus-menerus. Jadi, di mana ponsel Sakina sebenarnya? Tidak mungkin ketinggalan di mobil Erzha, kan? Tadi Sakina memang sangat buru-buru saat turun dari mobil Erzha. Tapi sungguh, ia tidak mau itu terjadi. Sudah cukup ia berurusan dengan suami orang tersebut.

"Sakina! Jawab!" Alfian setengah berteriak. Membuat Sakina makin menyadari betapa salah langkahnya dulu sempat menyukai pria bertopeng baik ini. Sungguh, karakter asli Alfian benar-benar tidak layak dijadikan teman, apalagi teman hidup.

"Memangnya apa yang perlu dibicarakan?! Semuanya udah berakhir tanpa ada kekacauan," balas Sakina. Melihat wajah Alfian, rasa sakit itu kembali datang. Ia sempat mencintai Alfian, mendekati sangat. Namun, melihat wajah pria itu sekarang, rasanya menyakitkan dan menjijikkan dalam waktu yang bersamaan. Sakina menyesal sudah pernah menjalin hubungan dengan pria itu.

"Aku udah pergi dari sana. Aku mengalah, kamu masih belum puas juga?" ucap Sakina lagi.

"Sintya bilang, dia sempat bertemu kamu di mal. Kamu punya rencana apa, hah?!" bentak Alfian.

"Kamu sinting? Sana bikin mal sendiri buat Sintya biar aku sama dia nggak akan kebetulan ketemu. Asal kamu tahu, aku nggak

MB

mau buang-buang energi buat ngurusin pria bajingan kayak kamu!"

"Dari kemarin aku bertanya-tanya, kenapa Sintya kayak bete banget sama aku. Aku pikir alasannya karena kamu ngomong sesuatu sama dia. Sebenarnya apa yang kamu omongin sama calon istriku, hah?!"

"Sumpah ya, aku nggak ngomong apa-apa. Kamu tanya sendiri sama dia kalau masih nggak percaya!"

Menurut Sakina, Alfian memang pria berengsek. Bisa-bisanya pria itu menuduh Sakina setelah apa yang dilakukannya selama ini. Lagipula, untuk apa Sakina repot-repot menjelaskan sesuatu yang ingin dipendamnya, terlebih pada Sintya.

Saat itu, Sakina bisa saja tetap bertahan bekerja meskipun harus menelan kenyataan yang sangat pahit. Ia hanya cukup diam. Namun, wanita itu lebih memilih *resign*. Ia malu pada dirinya sendiri, bisa-bisanya menjadi selingkuhan Alfian. Bukan, Sakina bukan wanita jahat yang bermaksud merebut kekasih orang karena ia sama sekali tidak tahu kalau Alfian dan Sintya adalah sepasang kekasih. Dalam kata lain, Sakina juga korban, tapi tetap saja Sakina muak berada di sana sehingga lebih memilih mengundurkan diri padahal ini bukanlah kesalahannya. Ini murni karena Alfian yang memang berengsek dan gila!

"Kamu ada rencana balas dendam, kan?" tanya Alfian.

"Kalau mau balas dendam, kenapa nggak dari sebulan yang lalu saat aku masih di sana? Lama-lama otak kamu makin nggak ada, ya."

"Terus kenapa sikap Sintya jadi beda setelah ketemu sama kamu? Sadar, Sakina ... kalau kamu balas dendam dengan cara memisahkan aku sama Sintya, kamu pikir aku mau balik sama

MB

kamu, begitu?"

Ya Tuhan, Sakina tidak menyangka Alfian bisa berkata seperti itu. Sumpah demi apa pun Sakina tidak seperti yang Alfian pikirkan. Jangankan kembali menjadi kekasih Alfian, bahkan berteman atau sekadar kenal pun Sakina tidak mau. Selama ini Sakina berharap dengan tidak lagi bekerja di tempat yang sama dengan Alfian, ia tidak akan bertemu dengan pria itu lagi. Namun nyatanya, Alfian malah mendatangi apartemennya. Benar-benar menjengkelkan.

"Kenapa nanyanya sama aku? Aku bukan Sintya," balas Sakina. "Satu lagi, aku nggak berharap sedikit pun buat balik sama pria berengsek kayak kamu!"

Alfian bergerak maju, membuat Sakina refleks mundur. Sakina terus mundur sampai kemudian punggungnya bersentuhan dengan tembok. Namun, Sakina bukan wanita yang akan tinggal diam. Begitu Alfian merapatkan tubuhnya, Sakina langsung melayangkan tangannya untuk menampar pipi pria itu. Tentu saja Alfian dengan sigap menahan tangan Sakina.

Sambil memegang tangan Sakina, Alfian mendekatkan wajahnya pada wajah Sakina. "Kamu akan menyesal kalau terjadi apa-apa dengan hubunganku sama Sintya," ancam Alfian.

Alih-alih menjawab, Sakina langsung menginjak kaki Alfian kuat-kuat, membuat pria itu meringis seraya bergerak mundur menjauh dari tubuh Sakina.

"Kalau gila jangan diborong semua dong! Aku bahkan nggak mau ada satu orang pun yang tahu tentang hubungan sialan itu," balas Sakina. "*Please*, sekarang pergi dan jangan pernah datang ke sini lagi," lanjutnya mengusir Alfian.

"Aku nggak mau ketemu kamu lagi. Di mana pun dan dengan

MB

alasan apa pun," kata Sakina lagi. Ia kemudian berjalan ke arah pintu yang memang tidak tertutup rapat.

Saat membuka pintu lebih lebar untuk mempersilakan Alfian keluar dari apartemennya, Sakina melihat sesuatu yang sangat tidak terduga. Ya, ia sama sekali tidak pernah menduga Erzha sudah berdiri di depan pintu, tangannya sudah menyentuh bel seperti siap menekannya. Berbagai pertanyaan muncul di benak Sakina. Dari mana Erzha tahu kalau ia tinggal di sini? Lalu, apa maksud kedatangan Erzha? Parahnya lagi, kenapa waktunya sangat tidak pas seperti ini? Sial, bahkan Alfian masih di dalam!

Setelah Alfian pergi tanpa berkata apa-apa lagi, sekarang di sinilah Sakina berada, duduk di sofa ruang tamu bersama Erzha. Sumpah demi apa pun, keadaan seperti ini tak pernah sedikit pun masuk dalam daftar hal yang Sakina pikirkan.

"Maaf kedatanganku ke sini pasti bikin kamu bingung. Sebelumnya aku datang ke rumah makan Tante Nita buat antar ini." Erzha membuka pembicaraan seraya menyodorkan ponsel yang sejak tadi Sakina cari-cari. Jadi benar, ternyata ketinggalan di mobil Erzha.

Sakina langsung cemas. Itu artinya Erzha bertemu lagi dengan Nita. Sakina berharap mamanya tidak menyinggung tentang sopir taksi *online* kepada Erzha. Ya Tuhan, andai tahu kejadiannya akan seperti ini, Sakina pasti tidak akan mengatakan bahwa Erzha adalah seorang sopir.

"Makasih ya, Mas Erzha," balas Sakina sedikit kikuk. "Ngomong-ngomong, mama tadi nggak bilang apa-apa, kan?"

"Apa-apa gimana maksudnya?" Erzha malah balik bertanya.

"Eng-enggak, kok." Sakina berusaha tersenyum. Tidak

MB

membahasnya adalah cara terbaik menuju aman.

"Tante Nita cuma kasih tahu alamat kamu aja, Sakina. Dan kebetulan aku ada urusan di daerah sini, jadi bisa sekalian antar ponselnya," jelas Erzha. "Aku juga baru sadar sore, kalau ponsel kamu ketinggalan di mobil," tambahnya.

"Sekali lagi terima kasih ya, Mas," jawab Sakina. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakan selain berterima kasih. Pikirannya masih bercabang antara; bingung harus membahas apa, memikirkan apa yang Erzha bahas bersama Nita, dan yang terakhir ... apakah Erzha mendengar pembicaraan Sakina dengan Alfian barusan? Kalau sudah seperti ini, Sakina hanya bisa berharap Erzha segera pulang. Lagi pula urusannya sekadar mengantarkan ponsel, kan? Jadi sudah bisa dianggap selesai.

"Oh ya, apa sudah dipertimbangkan?" tanya Erzha kemudian.

Sontak pertanyaan itu berhasil membuat Sakina mengernyit. Memangnya apa yang harus wanita itu pertimbangkan? Jangan bilang Erzha meminta Sakina jadi pengasuh anaknya. Sakina memang saat ini adalah pengangguran, tapi tetap saja ia tidak mau mengurusi anak Erzha. Anak dari cinta pertamanya. Gila!

"Ma-maksudnya?" Sakina menuntut penjelasan.

"Tentang menerbitkan naskah kamu, Sakina," jelas Erzha.

Ya Tuhan, Sakina kira apa. Kenapa pemikirannya bisa sejauh itu? Mana mungkin Erzha meminta Sakina menjadi pengasuh anaknya? Tentang menerbitkan naskah, Sakina memang sempat membahas ini dengan Erzha tadi, tapi ia sama sekali tidak berpikir serius tentang tawaran itu. Ditambah lagi, naskahnya belum selesai.

"Ya ampun, Mas. Naskahnya belum selesai."

"Saya tadi intipin ke Wattpad, ternyata *part*-nya sudah banyak.

MB

Ada catatan penulis juga yang menyatakan hanya tinggal beberapa *part* lagi ceritanya tamat."

"Mas Erzha tadi bilang nggak suka baca Wattpad, kenapa tiba-tiba—"

"Ngintip bukan berarti baca, kan? Aku cuma lihat prosesnya sampai mana. Aku juga nggak baca keseluruhan, hanya buka beberapa *part* aja. Tapi, yang pasti ... aku rasa ceritanya menarik."

Please, Sakina. Jangan tergiur! Terlepas dari harapan Sakina sejak dulu, yakni ingin menovelkan tulisannya di Wattpad, tapi wanita itu harus ingat siapa Erzha. Ya, kalau ia menerima tawaran Erzha, bukankah ke depannya mereka akan lebih sering berkomunikasi? Sakina rasa, sepertinya Erzha sangat mengenal baik penerbit itu.

"Mas Erzha agen naskah atau apa? Kenapa gencar banget nawarin naskahku?"

"Ya anggap saja begitu," balas Erzha santai.

"Kalau begitu, kenapa nggak cari cerita yang udah tamat aja?"

"Tentu. Kami juga mencari yang sudah tamat, kok. Hanya saja, kebetulan banget ada penulis Wattpad dan orangnya aku kenal. Kenapa nggak dicoba?" jawab Erzha. "Aku tadi juga sempat kaget saat kamu bilang iseng menulis di Wattpad, bisa jadi ini jalan. Setelah bertahun-tahun kita nggak pernah ketemu, ini mungkin alasan kita dipertemukan lagi," lanjutnya.

Bagi Erzha, pertemuan ini mungkin terasa biasa saja. Namun, berbeda dengan Sakina. Bagaimana mungkin ia bisa berpura-pura biasa saja dan seolah tidak pernah ada rasa pada pria itu? Meskipun 'cinta pertama' itu dirasakan Sakina di masa lalu, tapi pertemuan mereka di masa kini kembali membuat hati Sakina bergetar, seperti benih-benih cinta yang sudah lama terpendam mulai kembali

MB

memberontak. Sakina tentu tidak ingin cintanya pada Erzha tumbuh lagi. Jangan sampai. Sakina terus menyangkalnya.

"Sakina?" Suara Erzha sukses membuat lamunan Sakina buyar. "Sepertinya kamu nggak fokus. Sebelumnya maaf, ini karena pria tadi, kan?"

Sakina terkejut, ini yang ia takutkan sejak tadi. Mungkinkah Erzha benar-benar mendengar perdebatannya dengan Alfian? Bukankah tadi pintunya tidak tertutup rapat? Jika Erzha sudah cukup lama berdiri di depan pintu, sudah pasti pria itu mendengarnya.

"Kamu jangan anggap aku orang lain, ya. Meskipun lama nggak ketemu, tetap aja nggak mengubah fakta kalau dulu kita cukup dekat," ucap Erzha lagi.

"Apa Mas Erzha mendengar pembicaraan aku sama pria tadi?" tanya Sakina hati-hati.

Alih-alih menjawab, Erzha malah tersenyum. Senyuman yang membuat Sakina terpesona dan panik dalam waktu yang bersamaan. Ya, hal yang paling tidak diinginkannya adalah ... ada orang lain mengetahui tentang hubungannya dengan Alfian.

"Sejauh apa Mas Erzha mendengarnya?" tanya Sakina lagi, kali ini seakan menuntut jawaban.

"Kamu maunya sejauh apa?" Erzha malah balik bertanya.

"Aku serius."

"Aku nggak bercanda, Sakina," balas Erzha seraya tersenyum manis.

Senyuman sialan! batin Sakina.

Selama beberapa saat hanya ada keheningan, sampai kemudian Erzha kembali bertanya, "Pria tadi itu ... pacar kamu?"

"Bukan. Enak aja!" jawab Sakina cepat.

MB

"Kalau begitu, berarti mantan pacar?" tebak Erzha lagi.

"Bukan juga, Mas." Sungguh, bahkan sekadar menganggap pria berengsek itu sebagai mantan pacar, Sakina tidak sudi.

"Semuanya bukan, jangan bilang dia itu selingkuhan."

Mata Sakina membelalak, ekspresinya spontan berubah setiap mendengar kata 'selingkuh'. Ia malu pada diri sendiri saat mendengarnya.

Melihat itu, Erzha berdeham. "Jangan tegang begitu. Sejak kapan kamu jadi se-serius ini? Aku cuma bercanda, Sakina," kata Erzha kemudian. Sakina hanya merespons dengan senyuman terpaksa.

"Ngomong-ngomong, kamu sekarang lagi sibuk?"

"Sebenarnya iya, Mas. Aku lagi ngetik kelanjutan ceritaku." Sakina tentu bohong, sangat tidak mungkin ia mengatakan sedang mencari lowongan pekerjaan.

"Kalau begitu baguslah, semangat melanjutkan ceritanya, ya. Aku pamit, lagian udah malam."

Pamit adalah kata yang sejak tadi ingin Sakina dengar. Jika dulu ia ingin berlama-lama berdekatan dengan Erzha, sekarang keadaannya sudah berbeda.

"Sekali lagi terima kasih ya, Mas Erzha."

"Tolong pertimbangkan lagi untuk menerbitkan naskahnya ya, Kina."

Sakina hanya mengangguk. Jika ia menolak sekarang, pasti urusannya akan makin panjang. Sakina sudah tidak nyaman, ia ingin Erzha segera meninggalkan apartemennya.

"Kita bahas naskahnya lain waktu, saat kita ketemu lagi," pungkas Erzha.

MB

Sakina berjanji akan berusaha tidak bertemu Erzha di mana pun. Wanita itu tidak ingin pesona Erzha menyihirnya seperti dulu, apalagi senyumannya. Senyuman sialan itu seakan bisa menggetarkan hati. Sungguh, Sakina takut khilaf mencintai suami orang.

MB

Enam

"Kamu ngapain ngajak nongkrong di sini, sih? Gebetannya kerja di sini apa gimana?" tanya Fifi yang tampak kesal. "Kita cuma nggak ketemu tiga mingguan loh, kamu kok jadi berubah gini? Kamu tahu, Mas Heru *kelabakan* nyari tempat ini. Biasanya dia kalau bilang *on the way* jemput ... kurang dari setengah jam udah datang, nah sekarang mana?"

Sudah satu jam ini Fifi mengeluhkan hal yang sama. Betapa tidak, ia dan Sakina biasanya menghabiskan waktu di kafe dekat tempat tinggal mereka, tapi kali ini Sakina malah mengajaknya ke kafe yang jauh. Alhasil, sepertinya suaminya kesulitan menemukan tempat ini. Padahal biasanya Heru tidak pernah se-terlambat ini untuk menjemputnya.

Sampai saat ini, Fifi tidak pernah tahu kalau ini dilakukan Sakina demi menghindari Erzha. Ya, sudah hampir sebulan Sakina berhasil menghindari pria itu. Sakina khawatir akan bertemu Erzha di kafe biasa, sehingga memilih kafe yang jauh sehingga tidak ada kemungkinan Erzha akan muncul.

Sejak pertemuan mereka di apartemen Sakina tiga Minggu lalu, Sakina disibukkan dengan mendatangi beberapa perusahaan untuk menaruh surat lamaran dan *Curriculum Vitae*-nya. Sialnya, sampai saat ini tidak ada satu pun perusahaan yang memanggilnya untuk *interview*.

Sejak awal, Sakina memang tidak mau menggunakan koneksi pertemanannya untuk mendapat pekerjaan baru. Terlebih alasan ia *resign* yaitu untuk beristirahat. Bukankah tidak lucu kalau tiba-

MB

tiba ia menggunakan jalur nepotisme? Padahal sebenarnya jika Sakina mau, bisa saja ia meminta ikut bekerja di tempat Fifi dan Heru bekerja. Hal itulah yang membuat Sakina membunuh bosan dengan pergi sendirian. Ditambah lagi, selama itu pula Fifi sangat sibuk sehingga tidak pernah menghabiskan waktu dengannya.

Sejauh ini, Sakina tidak tahu lagi bagaimana cara menghindari Erzha selain terus berdiam diri di apartemen yang tentu akan membuatnya merasa bosan, atau mencari tempat tongkrongan baru seperti sekarang. Sebenarnya ia datang ke kafe ini nyaris setiap hari, dan selama itu pula ia tidak pernah bertemu Erzha. Sakina bersyukur karena dunia tidak selebar daun kelor seperti yang orang-orang katakan. Ya, dunia ini luas. Mana mungkin ia akan terus bertemu Erzha di mana-mana?

"Na, sebenarnya ada apa, sih? Sumpah, aku yakin banget ada sesuatu yang kamu sembunyikan," tambah Fifi.

Alih-alih menjawab, Sakina malah tersenyum. Rasanya bahagia melihat *list* tontonan *drakor*-nya berhasil ter-*download*. Ia sama sekali tidak merespons ucapan Fifi yang terus membahas hal yang sama. Sakina paham betul jiwa *kepo* Fifi, tapi menurutnya sahabatnya itu tidak perlu tahu, terlebih ini tentang Erzha.

"Jawab, Sakina Mawada Warohmah!" ucap Fifi penuh penekanan, membuat Sakina spontan menoleh. "Kalau udah dibilang begitu, baru nengok," omelnya lagi.

"Aku lebih suka di sini, Fi. Koneksi internetnya lebih cepat," balas Sakina.

"Kamu pikir aku percaya?"

"Tuh kan, diam aja salah ... dijawab pun kamu nggak percaya. Terus aku harus gimana, Fifi Piramida?" balas Sakina. "Oh iya, Mas

MB

Heru nggak tahu fitur Google Maps, ya? Makanya nggak nyampe-nyampe," tambahnya.

"Na, yakin nggak mau cerita? Aib banget ya, sampai-sampai nggak mau kasih tahu."

"Sembarangan kalau ngomong. Udah ya, Fi ... tolong jangan paksa aku cerita sesuatu yang aku sendiri nggak tahu apa. Gimana aku mau cerita, coba? Faktanya aku nggak punya masalah apa-apa." Sakina bersikeras tidak mau memberi tahu Fifi.

"Makin yakin ini aib. Kamu abis *ena-ena*, ya? Sama siapa? Lajang, duda atau ... suami orang?"

"Punya sahabat makin ke sini makin nggak waras," jawab Sakina. Sebenarnya ia langsung teringat Erzha saat Fifi menyebutkan kata 'suami orang'. Hal itu jelas makin membuat Sakina kesal. Sial, kenapa pria itu terus menghantui pikirannya?

"Kita ketemu tiap akhir pekan doang, Fi. Apalagi tiga Minggu ini kamu sibuk banget sampai baru sempat keluar sama aku. Jadi, jangan rusak kebersamaan kita dengan cara debat yang nggak penting, apalagi pakai tebak-tebakan buah manggis begitu," sambung Sakina.

Fifi terkekeh. "Habisnya kamu ngeselin. Kamu pikir aku nggak tahu kalau sebenarnya ada sesuatu. Terus apa tadi? Kebersamaan kita? *Lebay* juga bahasanya." Fifi tertawa lagi.

"Fi, Fi ... Mas Heru datang tuh," kata Sakina yang menyadari kedatangan suami Fifi.

Sontak Fifi langsung menoleh dan berdiri. "Akhirnya datang juga," gumamnya.

"Maaf lama, Sayang. Tadi aku ada urusan mendadak," ucap Heru yang langsung merangkul istrinya.

MB

"Sejak kapan ada yang lebih penting dari aku?" jawab Fifi manja. "Sakina sampai bilang kamu nggak tahu cara gunain Google Maps, Mas."

Mendengar penuturan sang istri, Heru sempat terkekeh selama beberapa saat, sampai kemudian ia menjawab, "Enggak penting aku bisa gunain Google Maps atau nggak, yang terpenting adalah ... aku bisa gunain hati aku sepenuhnya buat kamu seorang, Sayang."

Sakina ingin muntah, sudah bertahun-tahun ia melihat dan mendengar interaksi dua *bucin* di hadapannya ini. Namun, tetap saja rasanya mual. Sampai kapan mereka akan se-alay itu?

"*Please*, dunia bukan milik kalian berdua doang," ucap Sakina.

"Jomlo pasti kepanasan," kekeh Fifi. "Kamu pasti baper, kan, lihat aku sama Mas Heru? Makanya cari pacar," godanya.

"Atau kamu mau dikenalin sama teman saya, Na?" tawar Heru.

"Enggak!" Sakina spontan menolak. Bagaimana tidak, tahun lalu terhitung dua kali ia pernah dikenalkan dengan teman Heru, dan dua-duanya tidak ada yang waras. Sakina kapok, kalaupun suatu saat ia hendak menjalin hubungan dengan pria, ia akan mencari sendiri. Tidak mau dikenalkan oleh Fifi ataupun Heru. Tentunya Sakina akan lebih berhati-hati, jangan sampai seperti si berengsek Alfian.

"Ya sudah, kalau begitu semoga beruntung ya, Na. Semoga menemukan yang terbaik. Saran saya, hati-hati sama pria yang udah punya pasangan, tapi ngaku-ngaku lajang. Di zaman sekarang banyak banget," kata Heru.

"Iya, Na. Hati-hati, jangan sampai terjebak sama pesona pacar orang, apalagi suami orang," tambah Fifi.

MB

Sungguh, ucapan Fifi dan Heru seakan menampar Sakina. Pasalnya wanita itu pernah terjebak pada pesona Alfian. Baiklah, kali ini ia tidak boleh terjebak dengan pesona Erzha. Persetan dengan cinta pertama! Setampan apa pun Erzha, tetap saja pria itu adalah suami orang.

Tak lama kemudian, Fifi dan Heru pamit. Sedangkan Sakina masih betah di kafe ini, ia akan lanjut men-*download* beberapa drama agar kegiatan menganggurnya di apartemen tidak terlalu membosankan. Setelah beberapa menit pasangan *bucin* itu pergi meninggalkannya, Sakina masih fokus pada layar laptopnya. Ia bahkan kembali tersenyum melihat deretan episode drama yang akan menemaninya saat suntuk.

"Sakina...." Suara itu berhasil membuat Sakina sontak menutup layar laptopnya dengan cepat. Wanita itu terkejut bukan main. Selama hampir sebulan ia menganggap kalau dunia ini sangat luas, tapi suara yang ia dengar barusan benar-benar mematahkan anggapannya.

Tidak salah lagi, Erzha pasti hantu! Kalau bukan, Sakina benar-benar tidak mengerti kenapa semakin ia menjauhi Erzha ... justru seperti ada magnet yang selalu menariknya agar kembali dekat dengan pria itu. Ya, Erzha seperti selalu menemukan Sakina di mana pun.

Ada apa dengan cinta pertamaku ini?

Sakina yakin itu suara Erzha. Ia tidak mungkin salah dengar. Perlahan ia menoleh ke arah belakang untuk memastikan dugaannya, dan ternyata benar Erzha sudah berdiri seraya tersenyum padanya. Senyuman sialan itu lagi.

"Ternyata benar, itu kamu. Kamu ngapain di sini?" tanya

MB

Erzha, yang kemudian mengambil posisi di kursi depan Sakina.

Jujur, Sakina masih syok. Ia seperti buronan yang tertangkap basah. Kenapa suami orang di hadapannya ini selalu ada di mana-mana? Apa Erzha jelmaan hantu?

"Sakina? Kamu kok sepertinya kaget banget? Sebelumnya maaf, aku nggak bermaksud ngagetin."

Setelah beberapa saat terdiam demi menetralkan degup jantungnya, Sakina balik bertanya, "Mas Erzha kenapa ada di sini?"

"Aku memang ada urusan di sini. Tadi pas mau keluar ... aku nggak sengaja lihat kamu. Awalnya sempat nggak yakin, sih, kalau itu kamu. Tapi setelah disamperin, ternyata beneran kamu. Lagi apa di sini? Sendirian aja?"

"Sebelumnya aku sama Fifi, cuma beberapa saat yang lalu dia dijemput sama suaminya," jelas Sakina, berharap Erzha segera pergi. Dari penampilan Erzha, Sakina bisa menebak kalau pria itu sedang bekerja dan sepertinya sibuk.

"Hmm, kamu lagi nulis, ya?" tanya Erzha.

"Eng-enggak. Aku nggak lagi nulis, aku lagi nggak ngapa-ngapain, kok," jawab Sakina cepat, ia tidak ingin membahas naskah sekarang. Selama ini, ia memang sengaja mengulur waktu dalam menyelesaikan ceritanya.

"Bagus dong kalau lagi nggak ngapa-ngapain," balas Erzha.

"Eh? Kok bagus?"

"Itu artinya kamu bisa ikut aku."

Sakina sontak terkejut. "Hah? Ikut ke mana?"

"Kebetulan banget kerjaanku udah selesai, dan sekarang aku mau ke suatu tempat yang pastinya kamu suka."

"*Tempat apa? Sejak kapan Erzha tahu kesukaanku*?" batin Sakina.

MB

Lidah Sakina seakan kelu. Bahkan sebelum ia menjawab, Erzha sudah lebih dulu bangkit dari duduknya lalu memberi isyarat agar Sakina mengikutinya. Sumpah demi apa pun, Sakina ingin menolak, kalau bisa ia ingin berlari sejauh mungkin. Namun, senyuman sialan itu kembali meluluhkannya, terlebih rasa penasaran yang begitu besar tentang ke mana pria itu akan membawanya.

Setelah membereskan barang-barangnya, Sakina memasukkan laptopnya ke dalam tas. Tak butuh waktu lama, kakinya melangkah menuju kasir. Di sana, rupanya Erzha sudah membayar pesanan Sakina, termasuk pesanan Fifi tadi.

"Tadi berapa totalnya, Mas?" tanya Sakina seraya membuka dompet. Mereka kini sudah ada di depan kafe. Bersamaan dengan itu, ia ingin menepuk jidatnya sendiri. Bagaimana caranya membayar pada Erzha sedangkan di dompetnya tidak banyak uang *cash*. Sakina memang biasanya menggunakan debit *card*. Ia hanya membawa uang *cash* ala kadarnya.

"Kamu kayak ke siapa aja, nggak usah," jawab Erzha, membuat Sakina tenang dan tidak enak dalam waktu yang bersamaan.

"Terima kasih ya, Mas Erzha."

Belum sempat Erzha menjawab, getaran di ponsel pria itu sukses membuat mereka berdua saling diam. "Sakina, kamu tahu mobil aku, kan?"

Sakina mengernyit. "Maaf ... aku agak lupa-lupa ingat, Mas."

"Itu, yang itu." Erzha menunjuk salah satu mobil. Sekarang Sakina ingat, terlebih ia pernah menaikinya beberapa waktu lalu. "Kamu masuk duluan, ya. Aku mau angkat telepon sebentar," sambungnya.

Sakina tidak memiliki pilihan selain setuju. Mengangguk,

MB

Sakina kemudian berjalan menuju mobil Erzha. Sedangkan Erzha tampak sudah mulai berbincang dengan seseorang yang meneleponnya.

Langkah Sakina terasa berat, hatinya pun demikian. Perasaan tak enak selalu saja hadir saat ia berduaan bersama Erzha. Ini salah. Sakina tahu ini sangat salah sehingga wanita itu ingin berlari ke tempat terjauh. Mereka berdua memang tidak melakukan apa-apa, tapi tetap saja Sakina merasa bersalah. Ia takut dicap sebagai penggoda suami orang.

Sampai pada akhirnya, Sakina sudah sampai di depan mobil Erzha. Dengan ragu, tangannya mulai membuka pintu depan sebelah kiri. Betapa terkejutnya Sakina saat pintu mobil sudah terbuka. Ia sempat berpikir, mungkinkah salah mobil? Namun, setelah memastikan lagi mobilnya, harusnya tidak salah. Ini memang mobil Erzha, tadi pun pria itu menunjuk mobil ini. Lalu, siapa wanita cantik yang duduk di samping kursi kemudi ini?

Tunggu, jangan-jangan ini istrinya?

MB

Tujuh

Melihat ada seorang wanita di samping kursi kemudi mobil Erzha, refleks Sakina mundur perlahan. Saat Sakina berbalik, rupanya Erzha sudah ada di belakangnya. Untung saja mereka berdua tidak sampai bertabrakan.

"Loh, kamu mau ke mana?" tanya Erzha kebingungan.

"I-ini beneran mobil Mas Erzha, kan?" Sakina malah balik bertanya.

"Iya, memangnya kenapa?" tanya Erzha yang kemudian menyadari pintu depan mobilnya sudah terbuka. Sakina pasti mengira salah mobil karena ada seseorang di sana. "Ah iya, maaf aku lupa bilang. Kamu duduk di belakang ya, Sakina."

Mendengar ucapan Erzha, kini Sakina makin yakin kalau wanita yang baru saja dilihatnya adalah istri Erzha. Sakina tidak bisa memungkiri kalau wanita itu sangat cantik. Ia yang sesama wanita saja nyaris terpesona, apalagi pria yang pasti akan tergila-gila. Sakina pun mengerti betapa Erzha dan wanita itu sangatlah cocok.

"Mas, cepetan dong!" teriak wanita di dalam mobil.

"Sebenarnya kita mau ke mana, Mas? Aku nggak bisa ikut kalau Mas Erzha nggak mau ngasih tahu," ujar Sakina kemudian.

"Kamu akan tahu jawabannya sebentar lagi. Jadi, ayo masuk." Erzha pun membuka pintu belakang dan mempersilakan Sakina masuk.

Lagi, Sakina seakan terhipnotis sehingga hanya menurut saja. Tak lama kemudian, ia sudah duduk di kursi belakang. Mobil pun

MB

mulai melaju, Sakina mencoba memikirkan daftar kemungkinan apa yang Erzha dan wanita itu inginkan darinya.

1. Ingin menjadikan Sakina istri kedua Erzha. Tidak, ini gila! Wanita secantik itu rasanya tidak ada yang kurang sehingga tidak ada alasan bagi Erzha untuk menikah lagi.

2. Mereka mau meminjam rahim Sakina? Ya ampun, ini jelas tidak mungkin. Betapa tidak, mereka sudah memiliki anak yang lucu dan menggemaskan. Sakina bahkan pernah bertemu anak itu. Lagi pula, ini bukan novel atau film yang dengan mudahnya bisa meminjam rahim orang.

3. Apakah Sakina akan disidang karena dicurigai menggoda Erzha? Sakina harap ini tidak benar, tapi bisa saja istrinya Erzha salah paham sehingga Erzha merasa perlu mempertemukan Sakina dengan sang istri. Itu artinya ... Sakina harus menjelaskan secara detail pertemuannya dengan Erzha beberapa waktu lalu. Namun, melihat senyuman hangat wanita itu saat Sakina membuka pintu mobil, rasanya tidak ada kebencian di sana.

4. Kemungkinan selanjutnya, mereka akan menjadikan Sakina *babby sitter*. Ya, dari beberapa kemungkinan ... inilah yang terasa paling masuk akal, tapi tetap saja Sakina tidak berminat sama sekali meskipun ia sudah hampir dua bulan menyandang status pengangguran.

5. Ralat, ada satu kemungkinan yang lebih masuk akal lagi, yaitu jangan-jangan Erzha dan istrinya sengaja mau memamerkan kemesraan mereka di depan Sakina. Tujuannya, agar Sakina menyadari bahwa mereka sangat serasi dan tidak bisa diganggu oleh orang ketiga. Dalam kata lain, *pelakor* akan mundur teratur

MB

setelah melihat keharmonisan mereka.

Namun, sungguh ... Sakina jadi kesal sendiri. Lagi pula siapa yang akan menjadi orang ketiga di antara mereka? Menyebalkan sekali.

"Kalian belum kenalan, ya." Suara Erzha berhasil membuyarkan segala imajinasi gila Sakina.

"*Persetan dengan kenalan! Sebenarnya apa tujuan Mas Erzha mempertemukan aku dengan istrinya*?!" batin Sakina kesal.

"Nanti juga kenal, kok," balas wanita di samping Erzha. Wanita itu kemudian menoleh ke belakang untuk memperlihatkan senyuman manisnya pada Sakina. "Katanya, kamu penulis Wattpad. Iya, kan?"

Sakina hanya mengangguk. "Wah, kebetulan banget. Aku juga sering baca Wattpad. Jangan-jangan aku salah satu pembaca kamu," ucap wanita itu lagi, sangat antusias.

"Iya betul," timpal Erzha. "Meskipun udah jadi seorang istri, dia nggak pernah absen baca Wattpad. Bahkan, dia juga nggak mau pensiun dari kerjaannya. Apa nggak kasihan sama suaminya?"

"Mas Erzha ... mulai deh. Perlu dicatat, ya. Aku jadi pembaca Wattpad sekaligus pebisnis itu sebelum punya suami. Jadi sah-sah aja kalau sekarang masih bergelut di bidang yang sama. Menurutku, yang penting bisa bagi waktu dan tentunya keluargalah yang lebih utama," jelas wanita itu.

"Tapi ada yang terlupakan ... suami, kan, sukses dan kaya, jadi rasanya kamu nggak perlu—"

"Mas, tolong. Aku berhak ngelakuin apa aja tanpa dibatasi siapa pun. Kenapa Mas yang repot?" Nada bicara wanita itu mulai terdengar tidak enak. "Aku juga malas berdebat," tambahnya.

MB

Sakina yang mendengar pembicaraan mereka berdua hanya bisa diam. Mimpi apa ia semalam sampai harus berhadapan dengan orang-orang seperti ini. Sakina tidak habis pikir kenapa ia harus terjebak di dalam mobil ini bersama mereka.

"Aku cuma bercanda," kekeh Erzha. "Kamu boleh melakukan apa pun yang kamu mau, kecuali satu hal," lanjutnya, sengaja menggantung ucapannya.

"Selingkuh," tegas Erzha kemudian.

Erzha dan wanita di sampingnya sontak tertawa, hanya Sakina yang tetap diam. Betapa tidak, Sakina sama sekali tidak tahu di mana letak lucunya. Sungguh, guyonan pasangan suami istri memang sulit dimengerti, pikir Sakina.

Tawa Erzha terhenti saat matanya melirik Sakina melalui spion tengah. "Sakina, kamu kenapa diam aja?"

"*Ya terus aku harus gimana, sih*?" balas Sakina, tentunya dalam hati.

"Maaf kalau obrolan kami bikin kamu nggak nyaman. Kami sudah terbiasa bercanda, berdebat, lalu emosi dan ujungnya tertawa," jelas Erzha.

"Aku nggak masalah kok, Mas," jawab Sakina seraya menampilkan senyum terpaksa.

"Tapi kamu murung begitu, kamu sakit?" tanya Erzha lagi.

"Aku nggak apa-apa, Mas. Hmm, aku cuma mau tahu sebenarnya ini mau ke mana, sih?"

Kali ini yang menjawab adalah wanita di samping Erzha, wanita itu menoleh pada Sakina lalu berkata, "Kurang dari satu menit lagi ... kamu bakal tahu jawabannya."

Mendengar ucapan wanita itu, Sakina langsung melihat keluar

MB

jendela. Bersamaan dengan itu, mobil mulai berbelok dan tak lama kemudian terdengar suara berdecit menandakan mereka sudah sampai di tempat tujuan.

"Ngapain bengong? Ayo turun. Kamu penasaran, kan?" ujar Erzha kemudian turun dari mobilnya.

Sakina pun turun dari mobil Erzha. Begitu turun, wanita yang duduk di samping Erzha tadi langsung menggandengnya, seolah mereka sudah berteman dekat. Ya ampun, Sakina bahkan belum tahu nama wanita itu. Namun yang pasti, Sakina yakin wanita itu seumuran dengannya.

Mereka bertiga kemudian berjalan memasuki sebuah bangunan yang lebih mirip rumah. Setelah Erzha membukakan pintu, mereka bertiga pun masuk. Tampak ruang tamu yang sangat berantakan. Sakina jadi tidak bisa berpikir positif lagi, mungkinkah Erzha dan wanita itu akan menjadikannya pembantu di sini?

Sakina memperhatikan sekeliling, kemasan *snack* dan camilan berserakan di meja, beberapa botol kosong bekas yoghurt, kopi instan dan air mineral juga tergeletak tak beraturan. Bahkan, sofa yang sangat cantik itu jadi tidak enak dipandang.

Wanita yang menggandeng tangan Sakina langsung beralih pada Erzha. "Mas, emangnya anak-anak nggak tahu bakalan ada tamu ke sini?" tanyanya.

"Aku kasih tahu, kok." Erzha dengan sigap mengambil kantong plastik besar warna hitam, lalu memasukkan sampah-sampah itu ke sana.

"Kok berantakan banget? Mereka sibuk banget, ya?"

"Sebenarnya aku kasih tahu sepuluh menit yang lalu, saat kita *on the way* ke sini," jawab Erzha tanpa menoleh. Pria itu masih sibuk

MB

membersihkan tempat itu sebisanya.

"Gila. Mas Erzha gimana, sih? Padahal aku siap marah-marah ke mereka, loh. Kenapa nggak kasih tahu lebih awal?!"

"Gimana aku mau kasih tahu lebih awal? Kamu, kan, tahu ... kalau aku nggak sengaja ketemu Sakina di kafe. Jadi kedatangan Sakina ke sini itu dadakan."

Sakina hanya bisa menyimak perdebatan mereka. Namun, tetap saja ia masih tidak mengerti ini tempat apa, dan untuk apa ia dibawa ke sini.

"Ya ampun, malu-maluin aja," balas wanita itu yang kemudian kembali beralih pada Sakina. "Maaf ya, Sakina."

"Eh?" Sakina masih kebingungan.

"Mending kamu ikut aku aja ke atas. Biarin Mas Erzha beres-beres ruangan ini."

"ke-atas?" Sakina agak terbata.

Wanita itu tersenyum. Ia mengerti pasti Sakina sangat kebingungan sekaligus penasaran. "Ikut aja," balasnya.

"Elina, tunggu," tahan Erzha, membuat Sakina dan wanita itu menoleh. Detik itu juga Sakina baru tahu ternyata wanita cantik ini bernama Elina. "Ujang sama Tayo suruh ke sini, ya," sambungnya.

"Siap, Mas!" balas Elina seraya tangannya diangkat ke dekat alis, menirukan gaya hormat.

Wanita bernama Elina itu segera menggandeng tangan Sakina, mengajaknya menuju lantai dua. Dalam perjalanan ke atas, Elina mengajak Sakina mengobrol ringan.

"Ah iya, namaku Elina."

"Sakina," balas Sakina. Meskipun tampaknya Elina sudah tahu namanya, tetap saja Sakina perlu menyebutkannya. "Mbak,

MB

bisa jelaskan sebenarnya ini tempat apa?"

"Eits, jangan panggil mbak, dong. Panggil Elina aja, ya. Kata Mas Erzha kita masih seumuran, kok," jawab Elina. "Iya, umur kita nggak beda jauh," tegasnya.

Obrolan mereka terhenti saat keduanya menginjakkan kaki di lantai dua. Sakina sontak terkejut, rupanya Erzha benar-benar membawanya ke kantor penerbitan. Ya, ia yakin ini adalah kantor redaksi sebuah penerbit setelah melihat papan besar seperti tempat majalah dinding bertuliskan Aluna Publishing.

"Kenapa nggak bilang kalau mau ke sini?" tanya Sakina.

"Katanya kamu nolak terus, Sakina. Jadi Mas Erzha sengaja nggak ngasih tahu. Kamu ke sini pun karena kebetulan ketemu di kafe, kan," balas Elina. Wanita itu kemudian berjalan menghampiri dua pria yang tampak sedang bekerja.

Ya, di sebelah kiri terdapat empat meja kerja yang saling berhadapan. Tiga meja di antaranya tampak berantakan, termasuk yang ditempati dua pria itu. Sedangkan yang menarik perhatian Sakina adalah ... satu meja yang sangat rapi, bisa dibilang paling rapi.

"Tayo, Ujang ... kalian sok sibuk banget. Mas Erzha, kan, nyuruh kalian beresin ruang tamu."

"Malas ah, Mbak El. Setiap hari Mas Erzha bilang bakalan ada tamu, kenyataannya nggak ada. Dia bilang begitu supaya kami beresin," kilah Ujang.

"Iya, Mbak. Kami beresinnya pas mau pulang aja deh," timpal Sutaryo.

"*Hadeuh*, kalian nggak lihat itu siapa?" Elina menunjuk Sakina yang masih berdiri dekat tangga.

MB

"Ya ampun, beneran ada tamu?!" Ujang tampak terkejut, begitu juga dengan Sutaryo. Dua pria itu langsung menghampiri Sakina.

"Sakina ... perkenalkan, ini Tayo dan satunya Ujang," kata Elina.

"Kenalin, saya Alexander D'Caprio," ucap Ujang. Mendengar itu, Elina hanya bisa geleng-geleng kepala.

Sedangkan Sakina tampak kebingungan. "Maaf, tadi namanya siapa? Soalnya—"

"Iya, ngerti. Panggil aja Ujang. Biasalah, lidah orang Indonesia kadang kesusahan nyebutin nama asli saya yang keren itu," potong Ujang.

"Oh iya," balas Sakina seraya menjabat tangan Ujang. "Sakina," sambungnya.

Sutaryo lalu mengambil alih tangan Sakina untuk menjabat tangan juga. "Saya Sutaryo, biasa dipanggil Tayo. Tapi saya bukan bis kecil ramah, ya," ucap Sutaryo. "Saya *layouter* dan yang men-*design* cover novel di sini," tambahnya.

"Ah iya. Kalau saya yang mengurus *marketing*," ujar Ujang sok imut.

Elina kemudian maju, ikut menjabat tangan Sakina. "Aku Elina Salsabila. *Owner* Elina Bookstore. Satu-satunya *online bookstore* yang bekerja sama dengan Aluna. Kita kenalan lagi, ya. Biar afdol," kekeh Elina. Sakina hanya tersenyum.

"Kalian berdua aja?" tanya Elina pada Ujang dan Sutaryo, sedangkan Sakina masih tidak tahu harus berkata apa. Ia tidak pernah satu kali pun berpikir untuk datang ke tempat ini.

"Emangnya mau sama siapa lagi, Mbak El? Kita emang cuma

MB

segini," jawab Ujang.

"Maksudnya Mas Biru. Ke mana dia?" tegas Elina.

"Mungkin di kamar mandi. Soalnya beberapa menit yang lalu ... dia ada." Kali ini Sutaryo yang menjawab.

"Atau mungkin tidur di atas." Ujang menunjuk tangga yang menghubungkan lantai dua dengan lantai tiga.

Bersamaan dengan itu, tampak seorang pria turun dari lantai tiga. Pria itu berjalan pelan menuruni anak tangga seraya membawa secangkir kopi panas. Refleks Ujang, Sutaryo, Elina bahkan Sakina menoleh pada pria itu. Ya, pria itu adalah Biru Langit, editor di Aluna. Tidak bisa dimungkiri betapa tampannya pria itu sehingga nyaris membuat Sakina terpesona.

"Itu Mas Biru," ucap Ujang pelan. "Dasar pria nakal, masih aja bawa minuman ke atas," lanjutnya yang pastinya tidak akan terdengar oleh orang yang ia bicarakan.

"Panjang umur juga, ya," timpal Sutaryo.

Biru menoleh sejenak ke arah mereka, tapi tetap melangkah ke meja kerjanya untuk menyimpan cangkir. Sontak Sakina menjadi tahu pemilik meja super rapi itu ternyata Biru. Tak lama kemudian, Biru berjalan menghampiri empat orang itu.

"Kalian ngapain berdiri di sini?" tanya Biru, matanya kemudian menyadari kehadiran orang asing. Sakina. "Oh, ada tamu."

"Ini penulis yang Mas Erzha bilang itu," jelas Elina.

Biru kemudian mengangguk. "Suruh duduk, dong. Bikinin minum," ucapnya seraya menunjuk sofa yang ada di pojok ruangan.

"Sakina, kita duduk, yuk!" ajak Elina kemudian.

Sakina pun mengangguk. Akhirnya ia dan Elina duduk di sofa, sedangkan Ujang, Sutaryo dan Biru kembali ke tempatnya

MB

masing-masing.

"Oh iya!" teriak Elina yang baru teringat perintah Erzha. "Ujang sama Tayo disuruh bantuin Mas Erzha. Sekarang, ayo lari!"

Setelah Ujang dan Sutaryo turun ke lantai satu, Elina kemudian pamit sejenak karena harus menyiapkan minuman untuk Sakina. Pantrinya tetap ada di lantai dua, hanya saja ruangannya berbeda. Itu artinya, saat ini Sakina hanya berdua saja dengan Biru di ruangan itu. Meskipun ada jarak di antara mereka, tetap saja rasanya canggung dan tak nyaman. Sakina merasa tidak perlu memulai pembicaraan. Untungnya Biru tampak sibuk dengan layar komputernya.

Beberapa saat kemudian, Elina datang membawa nampan berisi lima gelas es kopi. "Mas Biru udah punya kopi, ya. Jadi aku bikin lima doang," ucap Elina. "Silakan diminum, Sakina."

"Te-terima kasih," jawab Sakina tergugup.

Bersamaan dengan itu, Erzha datang bersama Ujang dan Sutaryo. Mereka refleks langsung mengambil gelas masing-masing dan meminumnya.

"Segarnya. Makasih udah dibikinin," ucap Ujang.

"Gimana, Sakina? Udah main ke lantai tiga?" tanya Erzha yang kemudian ikut duduk di sofa bersama Sakina dan Elina. Sementara Ujang dan Sutaryo langsung kembali ke meja kerja mereka.

"Belum, Mas. Emang ada apa di sana?"

"Ayo, kita ke atas," ajak Erzha.

Saat berjalan hendak naik ke lantai tiga, Sakina menoleh pada Elina yang masih di sofa. Kakinya bahkan sudah naik dan berselonjor. Erzha yang sudah beberapa langkah menaiki anak tangga pun menoleh saat merasa Sakina tidak mengikutinya.

MB

"Elina nggak akan ikut, Kina. Dia udah tahu di atas kayak gimana," ucap Erzha.

"Kalian berdua aja, ya. Aku ngantuk." Meskipun sudah memejamkan mata, Elina masih mendengar pembicaraan dua orang itu.

Tentu Sakina makin heran. Sepercaya itukah Elina sampai-sampai membiarkan Erzha berduaan dengan wanita lain?

"Ayo, Sakina," ajak Erzha lagi.

Begitu sampai di lantai tiga, spontan Sakina melebarkan matanya. Jadi ini yang dimaksud Erzha tadi, bahwa akan mengajaknya ke tempat yang disukainya. Ya, tentu saja Sakina sangat menyukai tempat bak surga ini. Ada rak buku raksasa yang mengelilingi ruang ini. Melihat ratusan atau bahkan ribuan buku seperti ini, benar-benar menyegarkan mata Sakina.

"Ini biasanya tempat favorit para penulis dan pembaca," kata Erzha.

"Keren banget, Mas," balas Sakina. Ia berjalan semakin mendekat pada rak buku.

"Sakina, aku berharap salah satu buku kamu akan dipajang di sini."

"Tapi, Mas ... novelku itu belum—"

"Iya tahu," potong Erzha. "Belum tamat, kan? Makanya, tujuanku ajak kamu ke sini bukan buat ngobrolin seputar menerbitkan naskahmu. Aku mau kamu mengenal dulu apa itu Aluna, sehingga kamu nggak ragu lagi. Aku tahu kamu menolak sebelumnya karena ragu. Jadi, aku sengaja ngenalin kamu sama tempat ini," jelasnya kemudian.

"Maaf, Mas. Aku nggak bermaksud ragu," balas Sakina.

MB

Sungguh, ia sama sekali tidak ragu tentang penerbitan ini. Ia menolak karena tidak mau terus berurusan dengan Erzha. Sampai kapan pun Sakina tidak ingin dicap sebagai wanita penggoda suami orang.

"Oh ya, tadi udah kenalan sama yang lain, kan?" tanya Erzha lagi.

Sakina mengangguk. "Udah, Mas."

"Bagus," balas Erzha. "Sama Biru juga, kan? Soalnya dia yang bakal urusin naskah kamu. Dan entah kebetulan macam apa kalian tinggal di gedung apartemen yang sama."

Sakina tentu saja terkejut. "Mas Biru?"

Erzha mengangguk. "Iya, cuma dia kadang lebih sering tidur di kantor ini," katanya. "Bagi kami, ini kantor rasa rumah. Atau sebaliknya, rumah rasa kantor."

Sakina mengerti. "Oh iya, apa aku boleh lihat-lihat novel di sini?" tanya Sakina kemudian.

Erzha tersenyum. "Baca juga boleh, Sakina."

Sakina segera memutar tubuh. Erzha seharusnya dilarang tersenyum. Sungguh, bagi Sakina senyuman pria itu benar-benar sialan. Sakina kemudian melihat-lihat novel di sana. Saking banyaknya, wanita itu sampai bingung sendiri. Sambil terus berkeliling, Sakina melihat ada pintu di ujung ruangan. Ia jadi penasaran itu tempat apa, siapa tahu saja banyak novel-novel lagi di sana.

"Itu kamar sekaligus ruang istirahat kalau mau rebahan," jelas Erzha. "Mau masuk?" tawarnya.

Mata Sakina membelalak. Apa maksud Erzha menawarkan hal itu?

MB

"Eng-enggak, Mas," jawab Sakina cepat. Ia agak salah tingkah, segera wanita itu menjauh dari Erzha dengan berpura-pura sibuk mencari novel.

"*Buang pikiran gila dan kotormu itu, Sakina*!" batin Sakina.

Sakina sudah merasa menghindar sejauh yang ia bisa, tapi tiba-tiba Erzha menariknya, dan mendorongnya ke arah tembok. Hal itu membuat jantung Sakina berdetak sangat cepat. Apa yang akan Erzha lakukan? Sakina sudah tidak bisa berpikir jernih lagi. Terlebih saat Erzha seakan mengunci tubuhnya. Bagaimana jika Elina melihat ini? Wanita itu pasti akan sangat marah, pikir Sakina.

Saat Sakina akan memberi pelajaran pada Erzha, bersamaan itu terdengar suara beberapa buku yang jatuh. "Hampir aja," kata Erzha.

Lidah Sakina seakan kelu. Ia tidak bisa berkata apa-apa dalam jarak sedekat ini dengan Erzha. "*Jangan baper sama suami orang, Sakina*!"

Sampai kemudian Erzha bergerak mundur. "Maaf, sepertinya tumpukan buku-buku itu diletakkan sembarangan, hampir aja kena kamu, Sakina."

Ya Tuhan, Sakina seharusnya tidak berpikiran buruk pada Erzha. Terlebih ia sudah mengenal pria itu dan tahu betul bagaimana sifatnya.

"Kita turun aja, yuk! Nanti aku minta anak-anak beresin ini. Setelah itu, kamu bisa ke sini kapan pun kamu mau," ucap Erzha.

✨✨✨

Erzha tidak bisa mengantar Sakina pulang karena mendadak anaknya sakit, sedangkan apartemen Sakina berlawanan arah dengan rumah pria itu. Hari sudah malam, Sakina pun pulang naik

MB

taksi yang sengaja dipesan Erzha. Sepanjang perjalanan, Sakina sibuk dengan ponselnya. Beberapa tahun lalu, ia mengalami fase di mana teman-temannya menikah, media sosial penuh dengan foto-foto pernikahan mereka. Namun, sekarang keadaannya sudah berbeda, sebagian besar temannya tampak sudah memiliki anak yang lucu. Setiap membuka *sosmed*, Sakina menemukan teman-temannya sering membagikan momen keluarga kecil mereka. Sakina tidak iri, hanya saja wanita itu terus bertanya-tanya, mungkinkah ia satu-satunya yang belum menikah di antara teman-teman satu angkatannya?

Sibuk dengan ponselnya, tanpa terasa Sakina sudah sampai. Memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas, Sakina berjalan menuju lift. Ia menunggu sejenak sampai pintu liftnya terbuka. Setelah masuk dan pintu akan tertutup, tiba-tiba ada tangan yang menahannya sehingga pintu kembali terbuka, lalu tampak seorang pria masuk. Sakina sedikit pun tidak memedulikan itu.

Sampai kemudian, Sakina menyadari kalau pria itu menuju lantai yang sama dengannya. Pria itu kini tampak berjalan di depannya, dan entah kenapa Sakina merasa pernah bertemu pria itu sebelumnya.

"*Ah ... ayolah, Sakina. Kalian tinggal di nomor lantai yang sama, pasti sesekali pernah papasan*," batin Sakina.

Tiba-tiba Sakina teringat pria di Aluna tadi, postur tubuhnya memang kurang lebih seperti itu. Erzha bahkan tadi mengatakan kalau Biru tinggal di apartemen yang sama dengannya. Tunggu, mungkinkah pria itu memang Biru?

Sontak Sakina mempercepat langkah, hendak menyamakan langkahnya dengan pria itu. Namun, belum sempat Sakina

MB

melakukannya, pria itu sudah lebih dulu memutar tubuh, membuat Sakina refleks menghentikan langkahnya. Ya, itu benar-benar Biru. Awalnya, Sakina mengira Biru akan menyapanya, tapi ternyata pria itu malah melewatinya begitu saja.

Mata Sakina masih memperhatikan punggung Biru yang mulai menjauh, sepertinya pria itu hendak pergi lagi entah ke mana. Terbukti saat langkahnya kembali tertuju pada lift. Sungguh, Sakina benar-benar tidak habis pikir. Biru lupa padanya, atau memang cuek dan sombong? Benar-benar aneh.

Delapan

Sebenarnya sulit bagi Sakina untuk mengiyakan ajakan Elina. Namun, di sinilah ia berada. Diliriknya jam di tangan kirinya yang menunjukkan pukul sepuluh pagi. Sumpah demi apa pun, Sakina tidak habis pikir akan memiliki teman baru yang tidak lain merupakan istri dari cinta pertamanya. Ia masih berharap ini mimpi atau sekadar lelucon, tapi kenyataannya ia kini bersama Elina sekarang. Jika ini adalah sebuah FTV, mungkin judul yang tepat untuk kisah Sakina adalah *Aku hendak menghabiskan hari bersama istri dari cinta pertamaku*. Konyol sekali.

Begitu sampai di tempat yang dituju, mereka berdua turun dari mobil Elina. Sakina langsung disambut tulisan EL ICE CREAM.

"Kamu yakin belum pernah ke sini?" tanya Elina.

"Belum, tapi aku sempat mendengar beberapa teman ngomongin tentang kedai ini, sih. Kayaknya viral banget deh. Aku nggak nyangka sekarang bisa datang ke sini sama pemiliknya," balas Sakina.

"Eits, ini punya suamiku," koreksi Elina.

Kini Sakina merasa apa yang dikatakan Fifi memang benar kalau Erzha memang *bucin* juga. Terbukti dengan kedai yang dinamai nama panggilan istrinya. Sakina jadi curiga, mungkinkah ia sengaja diajak ke sini agar Erzha bisa pamer memiliki kedai sebesar ini? Sebelumnya ia juga diajak ke Aluna yang ternyata milik Erzha juga. Ya Tuhan, apa Erzha dan Elina ingin menunjukkan betapa kaya rayanya mereka?

Mereka pun masuk. Sakina langsung dikejutkan dengan nama-

MB

nama menu yang terpampang di layar besar. Ia baru tahu alasan kedai ini bisa sangat viral. Se-ketinggalan itukah Sakina sampai-sampai baru tahu sekarang?

"Begitulah ekspresi orang saat pertama kali datang ke sini," ucap Elina menahan tawa melihat raut wajah Sakina. "Ayo, kita ke atas aja," ajaknya kemudian.

"Ke atas?"

"Lantai bawah itu daerah kekuasaan suamiku, sedangkan lantai atas sepenuhnya kekuasaanku," jelas Elina.

Sakina berusaha mengerti, ia kemudian berjalan di samping Elina menuju lantai atas. Sepanjang perjalanan, beberapa orang berseragam sama menyapa Elina dengan sopan dan penuh hormat. Sakina yakin orang-orang itu merupakan para pelayan di kedai ini.

Sampai di atas, Sakina kembali dibuat kagum dengan penampakan buku-buku yang jumlahnya sangat banyak. Meskipun tidak sebanyak di Aluna, tapi tetap saja tak bisa dimungkiri Sakina tidak menyesal datang ke tempat ini. Persetan dengan Elina itu istri dari Erzha, Sakina berusaha tidak peduli.

"Keren banget," puji Sakina. Pandangannya kemudian beralih pada dua wanita yang sedang melapisi buku-buku dengan *buble wrap*, lalu membungkusnya dengan rapi dan cantik. "Itu buat dijual?" tanyanya kemudian.

"Iya, itu udah ada yang pesan jadi tinggal kirim," jelas Elina. "Dulu aku *packing* sendirian, tapi sekarang udah ada yang bantuin," lanjutnya.

"Jadi ini yang Mas Erzha obrolin di mobil waktu itu?" tanya Sakina hati-hati.

"Iya, pada dasarnya aku ngelakuin kerjaan ini bukan karena

MB

uang semata. Jujur, sejak dulu sampai sekarang aku memang suka sama novel. Aku juga awalnya cuma iseng jualan, daftar sebagai *re-seller* di beberapa penerbit ... sampai akhirnya aku bener-bener ngerasa nyaman sama kerjaan ini. Apalagi menghasilkan, tentu aku makin bersemangat," jelas Elina.

"Wah, emang asyik, ya, kalau melakukan sesuatu yang disukai, apalagi menghasilkan," balas Sakina. Dalam hatinya berkata, Erzha punya penerbitan novel, sedangkan Elina punya toko novel *online*. Bukankah ini pasangan yang sangat serasi?

"Betul. Tapi jangan dikira semuanya enak-enak aja. Dulu, cobaan jualan novel terasa berat banget. Aku harus tutup telinga dari nyinyiran orang-orang. Aku sering dianggap sarjana nggak berguna dan pengangguran," cerita Elina sambil terkekeh, mengenang masa lalu. "Belum lagi statusku yang memang belum menikah, aku sampai kenyang sama pertanyaan 'kapan nikah' yang menyebalkan," lanjutnya.

Sakina terdiam, rupanya pertanyaan *kapan nikah* bukan dirinya saja yang mendapatkannya.

"Intinya aku udah nyaman jualan, terlebih suami ngedukung. Sampai sekarang, aku teguh nggak akan lepasin Elina Bookstore," ucap Elina lagi.

"Aku kira cuma aku aja yang sering ditanya kapan nikah, ternyata pertanyaan ini memang mungkin sebagian orang pernah mendapatkannya," balas Sakina.

"Bukan sebagian, Sakina. Tapi semua yang belum menikah di usia yang bagi mereka cukup pasti ditanya begitu. Emang, sih, pertanyaan itu nyebelin banget, tapi jangan terlalu diambil pusing, ya. Kalau jodohnya udah tiba, pasti bakalan nikah. Aku ngomong

MB

begini karena aku berpengalaman bertahun-tahun dicecar pertanyaan itu sama orang-orang terdekatku."

"Iya, aku juga udah belajar menjadi bodo amat," kata Sakina.

"Oh ya, kamu libur kerja atau gimana? Maaf aku ngajak ke sini padahal bukan *weekend*," tanya Elina.

"Aku *resign* dua bulan yang lalu." Sakina sedikit ragu mengatakannya.

"Kenapa *resign*?" tanya Elina penasaran. "Berarti sekarang banyak waktu luangnya dong? Sering-sering main ke sini, ya, kalau begitu."

"Hmm, nggak apa-apa, pengen *resign* aja. Aku juga udah mulai cari-cari *loker*, sih."

"Terus udah ada panggilan?"

"Be-belum, mungkin dalam waktu dekat ada. Semoga. Aku berharapnya begitu. Jujur, awalnya *happy* banget setelah berhenti kerja, berasa bebas dan merdeka. Tapi makin ke sini makin bosan nggak punya kegiatan, dan yang makin bikin miris—"

"Enggak ada pemasukan," tebak Elina.

Sakina hanya tersenyum, ia juga tidak menyangka bisa-bisanya bercerita hal seperti itu pada Elina padahal mereka belum bisa dibilang dekat. Tak lama kemudian, Sakina mulai melihat-lihat deretan novel yang ada di rak. Betapa girangnya wanita itu saat melihat ada novel karya penulis Wattpad favoritnya. Ya, selain menulis, Sakina juga menjadi pembaca di Wattpad.

"Kamu yakin mau kerja?" tanya Elina serius.

Mendengar pertanyaan Elina, membuat Sakina merasa mendapat sinyal-sinyal baik. Jangan-jangan Elina akan menawarkannya bekerja di sini? Ah, pasti akan menyenangkan

MB

bekerja sambil melihat novel-novel. Sakina berjanji akan melupakan fakta kalau Elina adalah istri dari cinta pertamanya jika ia benar-benar diterima bekerja di sini.

"Memangnya ada lowongan?" tanya Sakina antusias.

"Iya, sebentar aku telepon seseorang dulu," ucap Elina. "Kamu boleh lihat-lihat novel. Kalau yang ini semuanya bersegel, tolong jangan dibuka. Tapi kalau mau sekalian baca ... sebelah sana ya, Sakina. Di sana segelnya memang udah dibuka," lanjutnya seraya menunjuk ke arah pojok.

Belum sempat Sakina menjawab, Elina sudah berbicara lagi, "Ah iya lupa. Ya ampun, kamu bahkan belum disuguhi es krim, ya?" Elina mengambil buku menu yang ada di laci. "Di sini es krimnya punya banyak rasa, silakan kamu pilih dulu mau yang mana. Aku mau nelepon sebentar," ucapnya lagi.

Setelah Elina pergi, Sakina terdiam selama beberapa saat. Untuk apa Elina menelepon seseorang? Bukankah *online bookstore* ini milik wanita itu? Atau mungkin, Elina akan meminta izin terlebih dahulu pada suaminya?

Berusaha tidak memusingkan itu, Sakina kemudian melihat daftar es krim di buku menu. Refleks matanya membelalak terkejut saat melihatnya. Jadi tadi di papan besar hanya tertulis sebagian kecil menu. Betapa tidak, di buku ini menunya lebih banyak lagi. Terlebih nama-nama menunya sukses membuat Sakina mengernyit.

TMS : Tan Mantan Setan

Mari Berumah Tangga

Rindu yang Menyiksa

Rasa Cinta Kita

Menikung Jodoh Orang

MB

Jomlo Nggak Tahu Diri

Jomlo Nggak Laku-laku

Azab Untuk Pelakor

Menjaga Jodoh Orang

Mantan Gagal Move-on Akhirnya Pura-pura Bahagia

Kaum Baperan

Itu hanyalah sederet menu di halaman depan. Sakina benar-benar tidak mengerti isi otak dari orang yang menggagas nama menu-menu tersebut. Itu sebenarnya menu, judul FTV atau hendak mengatai orang?

Belum sempat Sakina memilih karena terus salah fokus pada nama-nama menunya, tiba-tiba Elina kembali menghampirinya. Dari ekspresinya, Sakina merasa Elina akan mengatakan kabar baik.

"Untung kamu ngomong di saat yang tepat, Sakina," ucap Elina.

"Ma-maksudnya?" Entah kenapa perasaan Sakina jadi tak enak.

"Aku barusan nelepon buat memastikan apakah pengumuman *loker*-nya udah di-*share* belum, dan ternyata belum."

Sungguh, Sakina makin tidak mengerti. "Jadi gimana?"

"Barusan aku nelepon Ujang, sejak lama Aluna emang butuh satu orang lagi. Kabar baiknya, Ujang bilang kalau informasi *loker*-nya belum dia *share*. Itu artinya ... kamu bisa langsung kerja di sana."

Sakina membutuhkan waktu beberapa detik untuk mencerna perkataan Elina. "Hah?!"

"Karena kamu kenal sama Mas Erzha, jadi nggak usah ribet bawa surat lamaran atau CV. Kamu besok bisa langsung ke sana," kata Elina lagi.

MB

"A-aku ... kerja di Aluna?" Sakina masih syok.

"Iya, Sakina. Kamu kok kaget begitu? Kamu pasti senang banget, ya, bisa kerja di bidang yang disukai. Selamat, ya."

Apa-apaan ini?

MB

Sembilan

Erzha langsung menutup teleponnya setelah berbicara dengan Ujang via telepon. Pria itu sangat terkejut saat mendengar alasan Ujang tidak mengunggah lowongan pekerjaan di Web resmi Aluna. Betapa tidak, ia sama sekali tidak pernah berpikir kalau Sakina akan bekerja di kantornya.

Mobil Erzha meluncur cepat, dan kurang dari setengah jam sudah sampai di parkiran kantor. Ia segera naik ke lantai dua untuk mencari Ujang. Di sana, tentu saja Ujang tampak bingung dan jadi merasa bersalah sendiri, padahal ia tidak tahu apa-apa. Ujang pikir, Erzha akan senang kalau wanita yang dikenalnya bekerja di sini, apalagi wanita tersebut merupakan seorang penulis Wattpad.

"Gimana ceritanya kamu bisa rekrut Sakina? Dia ngelamar sendiri, atau bagaimana?" tanya Erzha serius.

Melihat ekspresi Erzha yang seperti itu, Ujang jadi takut. Sedangkan Sutaryo terus sibuk dengan Adobe Photoshop dan berpura-pura tak mendengar. Ya, Sutaryo lebih memilih tidak ikut campur.

"Maaf, Mas ... awalnya saya memang mau *upload*, tapi keburu Mbak El nelepon. Dia bilang—"

"Elina lagi," potong Erzha. "Bos kamu itu saya atau Elina, sih? Jangan mentang-mentang dia yang merekomendasikan kamu kerja di sini ... kamu jadi nurut sama dia."

"Ma-maaf, Mas ... saya kira Mas Erzha akan setuju, terlebih Sakina itu pernah ke sini. Dia juga udah kenal sama kita semua, jadi—"

MB

"Kenapa kamu nggak bilang dulu sama saya?" potong Erzha lagi.

"Ma-maaf, Mas. Saya kira Mas Erzha akan langsung setuju."

Erzha mengembuskan napas kesal. "Kapan dia mulai kerja?" tanyanya. Pria itu seharusnya tidak menyalahkan Ujang, siapa pun akan berpendapat ini bukan kesalahan Ujang. Elina pun tidak salah. Apalagi mengingat sejak awal rencana perekrutan ini Erzha serahkan sepenuhnya pada Ujang.

"Hari ini, Mas. Maaf kalau Mas Erzha nggak suka, saya akan bicarakan ini baik-baik dengan Sakina saat dia sampai di kantor," balas Ujang yang masih tidak mengerti dengan jalan pikiran bosnya itu.

"Jangan. Kamu nggak perlu bahas ini di depan Sakina atau Elina. Anggap saya nggak pernah ngomong begini," jawab Erzha kemudian beralih pada Sutaryo. "Saya tahu kamu dengar, Tayo. Kamu juga jangan pernah singgung hal ini sama siapa pun."

"Siap, Mas," kata Sutaryo.

Baik Ujang maupun Sutaryo tidak mungkin berani bertanya kenapa mereka tidak boleh menyinggung hal ini dengan siapa pun, terutama Sakina dan Elina. Mereka hanya bisa menurut apa yang dikatakan bosnya.

"Kapan dia datang?" tanya Erzha lagi.

"Mbak El bilang ... Sakina akan datang sekitar jam sembilan, Mas."

Erzha melirik jam tangannya, masih ada tiga puluh menit. Pria itu pun segera pergi meninggalkan kantor begitu saja sehingga membuat Ujang dan Sutaryo makin kebingungan.

MB

Sudah sepuluh menit Biru duduk di lobi, pria itu sengaja duduk di kursi yang paling dekat dengan pintu keluar. Sebelumnya, Elina menghubunginya dan memintanya berangkat ke kantor bersama Sakina. Tentu saja Biru sangat terkejut saat diberi tahu kalau mulai hari ini Sakina resmi bekerja di Aluna.

Awalnya, Elina yang akan menjemput Sakina. Namun, wanita itu ada urusan mendadak sehingga meminta Biru menggantikannya. Ditambah lagi, Biru dan Sakina tinggal di unit yang berdekatan, jelas lebih mudah. Tentu saja Biru tidak bisa menolak permintaan istri dari sahabatnya itu, ia akhirnya memutuskan menunggu Sakina di lobi.

Sampai kemudian, wanita yang ditunggunya mulai muncul. Ya, Sakina berjalan tanpa sedikit pun menoleh ke arah Biru. Wanita itu tidak tahu kalau Biru sudah menunggunya. Tentu saja Biru agak terkejut saat Sakina melewatinya begitu saja, ia bangun dari duduknya lalu mengejar wanita itu.

"Lo emang sombong atau beneran nggak ngelihat gue, sih?" tanya Biru seraya mensejajarkan tubuhnya dengan Sakina.

Sontak Sakina terkejut bukan main sehingga langsung menghentikan langkahnya, ia tidak menyangka ada Biru di sini. "Apa?"

"Lo pura-pura nggak ngelihat gue?" tanya Biru lagi.

"Eh? Aku beneran nggak ngelihat, sumpah," balas Sakina. "Tunggu, Mas Biru kenapa ada di sini?"

"Lo, kan, udah tahu kalau gue tinggal di sini. Kita bahkan pernah bareng satu lift dan lo pura-pura nggak kenal. Ah, jangan bilang lo mau pura-pura lupa juga."

Ya ampun, Sakina tidak habis pikir. Bukankah Biru yang waktu

MB

itu hanya diam saja dan tidak menyapanya sama sekali? Jadi siapa yang sombong di sini? Sungguh, Sakina tidak tahu harus menjawab apa. Lagi pula tidak ada untungnya membahas yang sudah berlalu. Terserah Biru mau menganggapnya sombong. Sakina juga bisa balas menganggap pria itu sombong.

"Sekarang lo nggak bisa jawab, kan?" tanya Biru. "Ya udah, ayo!" Pria itu kemudian berjalan lebih dulu. Namun, saat menyadari Sakina tidak mengikutinya, ia kemudian kembali berbalik.

"Lo ngapain di situ? Latihan jadi patung?" tanya pria itu lagi.

"Ki-kita mau ke mana?" Sakina sedikit terbata.

"Kenapa masih belum *connect* juga? Memangnya mau ke mana lagi kalau bukan ke kantor? Jangan bilang lo belum baca *chat* dari Elina."

Mendengar itu, Sakina bergegas merogoh tasnya untuk mencari ponsel. Ternyata benar, tadi pagi Elina mengirimkan pesan kalau wanita itu tidak jadi menjemputnya, dan Biru yang akan menggantikan.

Biru pun berdecak kemudian kembali memutar tubuhnya. Ia lalu berjalan turun ke basemen, mau tidak mau Sakina mengikuti pria itu. Biru berhenti tepat di depan sebuah motor besar, ia dengan gesit memakai helmnya. Begitu Sakina tiba, Biru langsung melempar helm satunya pada wanita itu.

Tentu saja Sakina terkejut, tangannya yang semula belum siap menangkap, refleks langsung meraih helm itu. Untung saja Sakina berhasil menangkapnya sehingga helm itu tidak terjatuh. Sakina tidak langsung naik, membayangkan naik motor seperti itu membuatnya ingin kabur. Jika tidak, Sakina harus siap pegal demi menjaga jarak agar tubuhnya tidak menempel dengan punggung

MB

Biru.

"Jangan lemah. Cepetan naik," perintah Biru yang memang sudah naik dan mulai menjalankan mesin motornya.

Sakina agak kesal. Selain itu, ia juga baru tahu ternyata seperti inilah sifat Biru. Dari betapa rapinya meja pria itu, tadinya Sakina pikir Biru adalah pria cuek, irit bicara, tapi baik. Ah, wajah memang tidak mencerminkan karakter, kenyataannya kini Biru banyak bicara dan mulutnya cenderung *lakban-able*.

Setelah memakai helm, perlahan Sakina naik ke motor pria itu. Baru saja duduk, motor langsung melaju. Biru bahkan tidak bertanya apakah Sakina sudah siap berangkat atau belum. Beruntung Sakina secepatnya berpegangan ke samping motor sehingga tidak sampai terjengkang ke belakang.

"*Dasar gila*!" batin Sakina.

Sepanjang perjalanan, mereka tidak saling bicara. Lagi pula Biru cukup kencang mengendarai motornya, membuat keduanya tidak memungkinkan untuk mengobrol. Sampai pada akhirnya, lampu merah menghentikan laju motor Biru.

Biru menaikkan kaca helm-nya lalu menoleh ke belakang. "Lo udah sarapan?"

"Emangnya kenapa?" balas Sakina.

"Kalau ditanya harusnya ngejawab, bukan malah nanya balik. Lo udah sarapan belum?" ulang Biru.

"Belum," jawab Sakina. "Eh, maksudnya udah," ralatnya.

"Kalau jawab yang jelas. Jadi lo mau makan apa?"

Sakina tampak berpikir sejenak, sebenarnya ia memang belum makan, tapi jika harus makan bersama pria gila ... ia lebih memilih menolak. Lagi pula Sakina bingung mau makan apa. "Enggak usah

MB

deh."

"Pecahan kaca sama beling doyan nggak?" tanya Biru lagi.

Sakina membelalakkan matanya. Jika ini lelucon, kenapa ekspresi Biru serius seperti itu? Tidak ada senyum, apalagi tawa. Sungguh, Sakina ingin sekali mengumpat.

"Langsung ke kantor aja deh," kata Sakina teguh pada pendiriannya.

"Ya lo belum makan. Cepetan mau makan apa? Lampunya keburu hijau."

"Terserah deh," kata Sakina pasrah.

Bersamaan dengan jawaban Sakina, lampu lalu lintas kembali berwarna hijau. Biru langsung melajukan motornya. Motor terus melaju menuju sebuah restoran mini. Sakina baru menyadari mereka sudah sampai saat motor berbelok dan berhenti tepat di depan restoran itu.

Sakina terkejut saat melihat nama restorannya. "Ini tempat makan namanya beneran *Terserah*?" tanya Sakina seraya turun dari motor.

Biru juga melakukan hal yang sama, turun dari motornya. "Baru tahu?"

Sakina mengangguk. Ia memang boleh dibilang jarang pergi ke tempat-tempat seperti ini. Satu-satunya tempat makan yang sering wanita itu kunjungi, ya rumah makan mamanya.

"Jadi nggak pernah ada yang ngajak lo ke sini?" tanya Biru lagi. "Pasti jomlo, ya?" kekehnya.

Sakina cemberut. "Apa hubungannya sama jomlo?"

"Udah deh, nanti panjang urusannya. Lo tunggu di sini, ya," balas Biru.

MB

"Apa?" Sakina makin tidak mengerti. Untuk apa Biru mengajak makan kalau pria itu menyuruhnya menunggu di luar? Apa Biru memang sengaja ingin makan sendirian? Jika iya, Biru benar-benar menyebalkan.

"Dibungkus aja. Kita makan di kantor. Udah, pokoknya lo tunggu di sini. Jangan ke mana-mana, oke?" Setelah mengatakan itu, Biru berjalan masuk ke restoran.

Tak lebih sepuluh menit, Biru sudah kembali membawa plastik putih berisi beberapa kotak makanan. Sakina mulai mengerti, semuanya akan mendapatkan makanan.

"Bawa nih," kata Biru seraya menyerahkan plastik itu dan kembali memakai helm-nya.

"Lo bisa lebih cepat, kan? Ngapain berdiri aja di situ?" kata Biru lagi.

"Ini mau naik."

Saat mereka sudah sama-sama naik, Biru kembali berkata, "Pegang erat, ya. Gue mau ngebut."

"Kenapa harus ngebut, sih? Santai aja bisa, kan?"

"Enggak bisa. Kita harus ngebut, ini aja udah telat. Lo nggak baca Grup WA kalau Erzha nyuruh semuanya kumpul sekarang juga?"

"*Fix Biru beneran sinting. Aku bahkan belum kerja di sana, aku juga nggak masuk Grup WA. Mana aku tahu harus kumpul sekarang*?! *Gila*!" umpat Sakina dalam hati.

Belum sempat Sakina menjawab, Biru sudah berbicara lagi, "Ini gara-gara lo, sih. Suruh siapa lama banget keluarnya."

"Ya Mas Biru ngapain nunggu di lobi, coba? Kalau buru-buru harusnya samperin langsung. Unit kita deketan, kan? Malah

MB

nyalahin orang!" Sakina mulai sewot. Ia tidak tahan lagi kalau terus-terusan diam.

Alih-alih menjawab, Biru malah melajukan motornya dengan sangat cepat. Super cepat. Sakina sampai ketakutan karena jalanan seolah menjadi sirkuit balap. Sakina hanya bisa memejamkan mata dan terus berdoa sepanjang perjalanan. Sambil mengenggam erat plastik berisi kotak makanan, wanita itu sampai tidak sadar kalau tangannya sudah melingkar di perut Biru.

Sakina berpikir ... pria gila macam apa yang kini sedang memboncengnya?

MB

Sepuluh

Erzha kembali ke kantornya setelah baru saja mendatangi apartemen Sakina untuk menjemput wanita itu. Di sana Erzha melihat sesuatu yang tidak terduga. Ya, dengan jelas ia melihat Sakina naik motor bersama Biru. Sungguh, pria itu benar-benar tidak menyangka. Erzha pun memikirkan berbagai kemungkinan kenapa Sakina bisa bersama Biru.

Sebenarnya Erzha sangat berharap Sakina bisa menerbitkan naskahnya di Aluna. Namun, jika untuk bekerja, Erzha benar-benar tidak pernah berpikir sejauh itu. Entah kenapa firasatnya justru tidak begitu bagus.

Awalnya, ia tak menyangka bisa kembali dipertemukan dengan wanita itu setelah sekian lama. Sakina dulu gadis yang ceria, tapi Erzha merasa gadis ceria itu kini menjelma menjadi wanita yang pendiam. Rasanya canggung. Padahal, dulu mereka begitu dekat. Sangat dekat. Bahkan dulu teman-temannya di SMP mengira mereka berpacaran. Kini, Erzha merasa wanita itu selalu berusaha menghindarinya, entah apa alasan di balik itu semua.

Sampai kemudian, ia mengetahui kalau Sakina ternyata penulis Wattpad. Menurut Erzha itu bagus karena ia memiliki penerbitan novel. Ya, Erzha akan menggunakan itu semua untuk memperbaiki kecanggungan di antara mereka. Makanya ia bersikeras mengajak Sakina menerbitkan naskahnya di Aluna.

Sampai pada akhirnya, ponsel Sakina tertinggal di mobil Erzha. Karena Erzha belum sempat menanyakan di mana tempat tinggal Sakina sebenarnya, ia pun membawa ponsel itu ke rumah

MB

makan tempat ia mengantar Sakina sebelumnya. Apalagi di sana dengan jelas Erzha sempat melihat mamanya Sakina.

Di rumah makan itu, Erzha kembali bertemu dengan Nita, mamanya Sakina. Erzha tidak mengerti kenapa Sakina mengatakan pada Nita kalau ia adalah sopir taksi *online*. Pantas saja wanita itu melarangnya menyapa Nita.

Cukup lama Erzha mengobrol dengan Nita, ia jadi tahu sedikit banyak tentang Sakina selama ini. Hal yang paling mengejutkan lagi, Erzha baru tahu kalau dirinya merupakan cinta pertama Sakina. Jadi, dulu wanita itu benar-benar menyukainya? Sungguh, ini benar-benar mengejutkan. Betapa tidak, Sakina tidak pernah menunjukkan kalau wanita itu menyukainya. Erzha sendiri bingung, mungkinkah karena Sakina pandai menyembunyikan perasaannya, atau karena dirinya yang tidak peka terhadap perasaan wanita itu.

Erzha pun jadi penasaran, mungkinkah Sakina kini membencinya sehingga menghindarinya? Ya, bisa jadi Sakina membencinya, terlebih semenjak masuk SMA ia tidak pernah mengabari wanita itu. Sampai kuliah pun mereka tidak pernah bertemu lagi. Dalam kata lain, Erzha bagaikan menghilang dari hadapan Sakina. Lalu sekarang ia dipertemukan lagi, bukankah wajar Sakina bersikap seperti orang asing?

Saat itu, Erzha sebenarnya tidak bermaksud meninggalkan Sakina begitu saja. Dulu, pria itu harus pindah ke luar kota kemudian melajutkan kuliahnya di luar negeri. Sampai kemudian, Erzha dipertemukan dengan Sherly. Sejak saat itu dunia Erzha seolah berputar di sekeliling Sherly saja. Mereka pun menikah lima tahun lalu dan sudah dikaruniai seorang anak. Sayangnya, takdir berkata lain. Erzha dan Sherly resmi bercerai satu tahun yang lalu.

MB

Selama hampir lima belas menit berdiri di beranda, Erzha sama sekali belum menemukan tanda-tanda kehadiran Sakina dan Biru. Seharusnya mereka sudah sampai sejak tadi. Sebenarnya mereka berdua ke mana? pikirnya.

Erzha kemudian mengirimkan pesan di Grup *chat* Aluna, meminta agar semuanya segera berkumpul. Ini ia lakukan agar Biru secepatnya datang ke kantor. Bukan semerta-merta karena hendak mengadakan rapat atau apa pun yang berbau pekerjaan.

Sampai pada akhirnya, beberapa saat kemudian suara khas motor Biru mulai terdengar. Erzha pun mulai bersiap menyambut kedatangan mereka. Biru menghentikan motornya di parkiran. Bersamaan dengan itu, Sakina turun lalu membuka helmnya. Rambut panjangnya tampak acak-acakan, ekspresi wajahnya juga terlihat sangat ketakutan.

"Sini helmnya," ucap Biru. "Jangan lebay, perjalanan barusan itu tujuh menit, padahal gue bisa sekitar empat menit."

"Kalau mau mati jangan ngajak-ngajak!" balas Sakina sewot. Selain merasa syok, kepalanya juga sedikit pusing. Sakina berharap ini pertama dan terakhirnya dibonceng oleh Biru.

Tanpa menunggu jawaban Biru, Sakina langsung menyerahkan helm dan plastik berisi makanan lalu bergegas meninggalkan parkiran. Di beranda, sudah ada Erzha yang menyambutnya. Ya ampun, belum juga resmi bekerja, rasanya Sakina ingin *resign*. Entah ini takdir macam apa yang mengharuskannya terus dekat-dekat dengan Erzha. Alih-alih menjauh, kini Sakina malah bekerja di tempat Erzha. *Cinta pertama yang sudah menjadi suami orang kini menjadi bosku*! Ah, kurang lebih seperti itu jika ini menjadi FTV.

Sampai detik ini, Sakina tidak tahu kalau Erzha sebenarnya

MB

adalah seorang duda. Ia justru terus berasumsi bahwa pria itu adalah suami orang.

"Sakina, kamu nggak apa-apa?" tanya Erzha khawatir, terlebih melihat betapa menyedihkannya rambut dan wajah Sakina.

Sakina hanya mengangguk lemah lalu berkata, "Toilet di mana, Mas?"

"Di lantai satu juga ada, dari sini masuk lalu ke arah kiri," jawab Erzha. "Ayo, aku antar."

"Enggak usah, Mas. Aku bisa sendiri. Terima kasih, ya."

Setelah Sakina masuk, Erzha sengaja tetap di luar untuk menunggu Biru yang kini sedang berjalan ke arahnya.

"Kenapa kalian bisa bareng?" tanya Erzha *to the point.*

"Elina," jawab Biru singkat. Pria itu yakin Erzha pasti mengerti.

Biru menghela napas. "Elina lagi."

"Lagi?"

"Enggak," jawab Erzha cepat. Matanya kemudian beralih pada plastik berisi makanan yang ada di tangan Biru. Jadi itu alasan mereka lama sekali.

Biru hanya menggeleng-geleng kepalanya karena tidak mengerti dengan arah pembicaraan bos sekaligus sahabatnya itu. Ia kemudian memutuskan untuk masuk, tapi Erzha kemudian menahannya.

"Jangan samakan Sakina sama Ujang dan Tayo. Mereka bisa diajak ngebut, tapi Sakina nggak. Apa lo nggak ngelihat betapa ketakutannya dia?" tanya Erzha.

Alih-alih menjawab, Biru hanya tersenyum lalu kembali melangkah masuk.

MB

Di dalam toilet, Sakina memperhatikan pantulan dirinya melalui cermin. Penampilannya benar-benar menyedihkan. Ia membasuh wajahnya beberapa kali lalu merapikan rambutnya. Sakina juga membenarkan riasan wajahnya.

"*Sakina, kamu lagi apa di sini? Kamu pasti udah gila, Sakina ... ini kantor Erzha, pria yang seharusnya kamu hindari*," batin Sakina.

Setelah penampilannya terlihat lebih baik, Sakina keluar dari toilet. Ruang tamu tampak sepi, di beranda pun sudah tidak ada orang terlebih pintunya sudah ditutup. Sakina kemudian memberanikan diri naik ke lantai dua. Ia sudah sedikit tahu karakteristik gedung ini karena kunjungan pertamanya beberapa waktu lalu. Dari luar, gedung ini lebih mirip rumah, begitu juga dengan lantai satu. Namun, saat naik ke lantai dua, siapa pun pasti akan berpendapat ini tempat kerja.

Begitu menginjakkan kaki di lantai dua, Sakina tampak bingung karena tidak ada siapa-siapa. Entah mereka sedang ada di mana, Sakina yakin semuanya pasti akan kembali ke ruang ini. Semua komputernya pun menyala.

"Lo lagi apa di sini?"

Suara berat itu benar-benar mengejutkan Sakina. Wanita itu sontak memutar tubuhnya, dan mendapati Biru ada di belakangnya. Sakina bahkan sampai mendongak karena Biru jauh lebih tinggi darinya.

"Eh? Aku ... aku—"

"Aku? *Please* nggak usah bilang jadi duta sampo lain," balas Biru.

Sakina berdecak sebal. Bukan saatnya untuk memberi lelucon,

MB

ia tidak ingin mendengarnya terlebih dari mulut pria yang beberapa saat lalu menempatkannya dalam bahaya. "Ini yang lain pada ke mana?" tanyanya kemudian.

"Di ruang makan. Cepetan gabung."

Sakina terdiam. Pasti rasanya akan sangat canggung makan bersama mereka. Namun, ia tidak bisa terus-terusan di ruang ini. Cepat atau lambat mereka pasti akan menyuruhnya ke ruang makan. Mau tidak mau.

"Hidup lo penuh pertimbangan banget, ya? Tinggal ngelangkah, selesai. Ngapain mesti dipikirin?"

"I-iya, iya ... ini mau ke sana," jawab Sakina. "*Bawel banget*," lanjutnya dalam hati.

Langkah Sakina terasa berat saat berjalan menuju ruang makan, sampai kemudian ia berpapasan dengan Ujang dan Sutaryo. Jika dua pria itu berpapasan dengannya, itu artinya di ruang makan hanya ada Erzha. Ya Tuhan, Sakina benar-benar ingin berbalik dan lari dari sini.

"Ditungguin dari tadi, ternyata orangnya di sini," kata Ujang. "Selamat datang dan selamat bergabung ya, Sakina. Maaf karena ini dadakan, kami belum menyiapkan karpet merah buat penyambutan," sambungnya.

"Udahlah, yang penting kami menyambut kamu ya, Sakina. Senang rasanya ada bidadari di antara pria-pria ganteng Aluna," timpal Sutaryo.

Sakina tersenyum. "Terima kasih ya atas sambutannya."

"Sekarang kamu makan dulu, gih. Mas Erzha juga masih di sana," pungkas Ujang.

Sakina mengangguk, kemudian kembali melangkah menuju

MB

ruang makan. Benar saja, di sana ada Erzha yang sedang menyantap makanannya.

"Silakan duduk, Sakina," ucap Erzha ramah.

Sakina pun duduk di kursi yang posisinya berhadapan dengan pria itu. Di sana sudah ada kotak makan untuknya.

"Terima kasih ya, sudah bersedia bergabung menjadi tim Aluna." Erzha mulai membuka pembicaraan.

"A-aku sebenarnya nggak nyangka sekarang ada di sini dan menjadi bagian dari Aluna," balas Sakina.

"Aku senang kamu di sini, Sakina. Entah itu sebagai tim, entah sebagai penulis. Kalau nanti bingung tentang pekerjaan ... jangan sungkan bertanya, ya." Erzha tentu berbohong. Faktanya ia lebih suka Sakina menjadi penulis Aluna yang datang sesekali ke kantor, bukan tim Aluna yang pastinya akan datang setiap hari.

Bukan, ini bukan karena Erzha tidak suka bertemu wanita itu. Ia hanya tidak terlalu suka Sakina dekat dengan pria lain nantinya, sementara terhadap dirinya malah seakan menghindar. Sungguh, Erzha ingin kembali dekat dengan Sakina seperti dulu. Ia ingin memperbaiki semuanya. Selain itu, ia juga sadar akan satu hal, ternyata ia sebenarnya menyukai wanita itu. Terbukti ia merasa sangat tidak rela tadi Sakina berangkat bersama Biru. Mungkinkah ini yang dinamakan rasa cemburu?

"Iya, Mas."

"Di sini semuanya pria. Kamu nggak keberatan, kan?" tanya Erzha, berharap Sakina keberatan dan membatalkan niatnya untuk bekerja di Aluna.

Sakina menggeleng. "Aku, kan, udah kenalan sama semuanya."

"Bagus," jawab Erzha sedikit ragu. "Lagi pula, Elina kadang

MB

sesekali datang ke sini. Kamu nggak usah takut, pokoknya kalau ada yang *rese* ... langsung kasih tahu aku, oke?"

"*Iya, Mas. Iya tahu. Itu istrinya, kan? Makanya disebut-sebut terus*," ucap Sakina dalam hati.

"Ba-baik, Mas."

"Sekarang kamu makan dulu," perintah Erzha. "Setelah itu, kamu bisa gabung di ruang kerja. Kamu pakai mejaku dulu, ya. Sebenarnya aku udah pesan meja baru buat kamu, mungkin nanti sore atau besok pagi baru diantar."

"Kalau aku pakai mejanya, lalu Mas Erzha gimana?"

"Aku hari ini nggak akan *stay* di sini. Setelah makan, aku akan pergi karena ada urusan."

Mendengar itu, Sakina merasa lega. Itu artinya seharian ini ia bisa jauh-jauh dari Erzha. Sebenarnya mustahil untuk terus-terusan menghindar atau menjauh dari Erzha mengingat sekarang pria itu adalah bosnya. Namun, jika Erzha sering-sering ada urusan, tak bisa dimungkiri kalau Sakina pasti akan merasa lebih nyaman.

"Semoga kamu bisa beradaptasi. Jangan kaget sama karakter-karakter orang di sini," lanjut Erzha. "Ya udah, silakan dimakan. Aku udah selesai bicaranya," katanya lagi.

Sakina mulai makan, sedangkan Erzha sebentar lagi selesai makan. Keduanya tampak sibuk masing-masing sehingga hanya ada keheningan di antara mereka.

"Kamu nggak apa-apa, kalau ditinggal sendiri di sini?" tanya Erzha kemudian.

"Eng-nggak apa-apa kok, Mas," jawab Sakina. Dalam hatinya bersorak, ia akan merdeka dari kecanggungan setidaknya untuk hari ini.

MB

"Enggak takut hantu, kan?" goda Erzha.

Sakina melebarkan matanya. "Kok nanyanya begitu? Aku nggak takutlah, lagian ini juga mau selesai."

Erzha tersenyum. "Baiklah kalau begitu, aku pamit ya." Pria itu kemudian berdiri dari duduknya. Melangkah mendekati Sakina, membuat jantung wanita itu berdetak tak karuan. "*Good luck*," ucapnya seraya menyentuh rambut panjang Sakina, mengelusnya lembut.

Sakina seharusnya menghindar, tapi ia tak sempat karena begitu terkejut dengan apa yang Erzha lakukan. Sampai kemudian Erzha kembali melepaskan tangannya dari rambut Sakina.

"Aku usahakan sore udah ada di sini lagi. Nanti pulangnya aku antar ya, Kina," kata Erzha.

"*Enggak usah, aku bisa pulang sendiri. Mas Erzha itu udah punya istri, jangan ngajakin wanita lajang pulang bareng dong*!" jawab Sakina dalam hati. Kenyataannya, lidahnya seakan kelu saat melihat tatapan dan senyuman sialan yang Erzha tampilkan.

Setelah Erzha benar-benar pergi. Sakina mendorong makanannya menjauh, lalu ia menyandarkan kepalanya di atas meja. "Aku pengen *resign*," ucapnya lesu.

MB

Sebelas

"Ini ruangan apa?" tanya Sakina pada Ujang saat mereka sudah ada di depan sebuah pintu salah satu ruangan yang ada di lantai satu.

"Ruang tempur," jawab Ujang seraya membuka pintunya. Ia memang diperintahkan oleh Erzha agar mengajak Sakina berkeliling dan menjelaskan yang penting-penting. Dalam kata lain, ini *office tour*. "Ayo masuk," sambungnya.

Setelah masuk, Sakina memperhatikan sekeliling. Ada seperangkat meja kerja di sudut ruangan, banyak kertas, tumpukan plastik, lakban dan *buble wrap*. Sakina yakin ini ruangan *packing*. Sebelumnya ia pernah melihat tempat seperti ini di toko buku *online* milik Elina. Ya, tidak salah lagi. Ruangan ini pasti tempat untuk membungkus pesanan-pesanan novel.

"Ini tempat tempur alias *packing-packing*. Maaf berantakan, belum sempat diberesin. Lagian kalau diberesin pun nantinya bakalan berantakan lagi," kata Ujang.

"Sebenarnya saya yang bertanggung jawab urusan *packing*. Kadang kalau orderan membludak ... semuanya turun tangan. Sampai Mas Erzha pun pernah ikutan bantuin. Di sini kerjanya fleksibel, bareng-barenglah. Jangan mentang-mentang bukan tugasnya, terus nggak mau bantuin," jelas Ujang. "Ada saatnya bercanda, ada saatnya serius, ada saatnya saling membantu. Intinya harus ngerti situasi aja," lanjutnya.

Sakina mengangguk mengerti. "Kalau tiap hari membludak, berarti setiap hari semuanya ada di ruang ini?"

MB

"Biasanya pesanan membludak untuk novel *pre-order* atau PO. Kalau hari-hari biasa orderan cuma sekitar belasan sampai paling banyak seratus paket, enggak sampai ribuan. Hari ini pun cuma ada 33 paket," jawab Ujang. "Andaikan kamu masuknya Minggu lalu, pasti ikut bantuin *packing* banyak banget. Nomor resinya bahkan belum diinput sampai sekarang," sambungnya.

"Tadi kamu bilang di sini kerjanya fleksibel. Terus aku nanti tugasnya ngapain?"

"Bikin kopi dan nyiapin makanan," kekeh Ujang. Melihat Sakina cemberut, Ujang kembali melanjutkan pembicaraannya. "Bukan kok, bukan. Saya cuma bercanda. Hari ini jalan-jalan dulu aja ya, resmi kerjanya kan besok, jadi saya jelasin besok aja. Daripada jelasin sekarang terus besok jelasin lagi ... saya paling malas kalau jelasin dua kali."

"Ya udah," balas Sakina.

"Di sini juga kerjanya *santuy*, yang penting semua beres. Enggak ada aturan-aturan yang bikin karyawan mumet. Cuma kadang, yang bikin mumet justru Mas Biru," kata Ujang lagi.

"Eh? Kok bisa?" Sakina butuh penjelasan.

"Dia nggak suka berantakan, makanya mejanya paling rapi. Pokoknya jangan sentuh meja dia deh, dia bakalan tahu kalau barang-barang di mejanya berpindah posisi atau ada benda yang menurut dia asing. Tayo pernah nggak sengaja naro penjepit kertas karena buru-buru, terus kamu tahu apa yang dilakukan Mas Biru?"

"Apa?"

"Dia seolah menjelma menjadi atlet lempar jauh. Kamu bayangin kalau Tayo lupa naro patung Liberty, coba?"

Sakina mengernyit. "Segitunya?"

MB

"Iya, Sakina. Pokoknya hindari komunikasi sama dia dalam bantuk apa pun saat dia lagi ngurusin naskah, terutama naskah berantakan yang bikin dia emosi. *Mood*-nya bisa ancur banget layaknya cewek PMS. Hati-hati pokoknya. Apalagi dia itu teliti dan super jeli," jelas Ujang lagi. "Kalau di kantor lain biasanya bos yang *rese*. Nah, kalau di sini ... Mas Biru lebih menyeramkan dari bos. Ah iya, ngomong-ngomong tadi kamu berangkat sama Mas Biru, ya?"

Mengingat itu, Sakina tertunduk lesu. Ia jadi teringat betapa antara hidup dan matinya saat dibonceng oleh Biru. "Aku harap tadi itu pertama dan terakhir dibonceng sama dia. Berasa terbang, tahu."

Ujang tertawa. "Suruh siapa mau bareng? Saya sama Tayo udah bener-bener kapok. Meskipun udah dibonceng berkali-kali ... tapi tetap aja ngeri. Moto kami, *sayangi nyawa dengan menolak dibonceng Mas Biru*."

"Aku juga nggak akan mau lagi deh," balas Sakina.

"Berarti tadi ikut beli makan dong?" tanya Ujang lagi. "Pasti disuruh nunggu di luar, nggak diajakin masuk. Iya, kan?"

"Kok tahu?"

Alih-alih menjawab, Ujang malah tertawa terbahak-bahak sehingga membuat Sakina makin bertanya-tanya. "Gila, kirain saya sama Tayo aja yang disuruh nunggu di luar. Ternyata sama wanita juga nggak ada bedanya." Ujang kemudian kembali tertawa.

"Emangnya kenapa, sih?"

"Kamu pasti nggak sadar, Sakina."

"Apa?!" Kali ini Sakina meninggikan suaranya. Sungguh, ia sangat penasaran.

"Dia nyuruh kamu nunggu di luar supaya nggak usah bayar

MB

parkir. Haha."

What?! Kekonyolan macam apa ini? Demi gratis parkir tiga ribuan? pikir Sakina. "Gila," ucapnya.

"Iya, secara penampilan dia ganteng, keren dan memesona tapi ... ya begitu. Duda yang satu ini emang gila dan senang banget ngerjain orang."

Sakina tentu saja terkejut. "Hah? Dia duda?"

"Lah, kamu nggak tahu?"

Sakina menggeleng. Ia benar-benar tidak menyangka kalau Biru adalah seorang duda. Benar-benar *plot twist* baginya.

"Ah, ngegosip emang asyik. Tapi jangan sekarang, soalnya dia suka tiba-tiba nongol kayak hantu," ujar Ujang. "Masalah pergosipan nanti saya ceritain sampai akar-akarnya, apalagi kalau ada Tayo. Lebih yahud."

Tunggu, jadi Biru duda? Benar-benar duda sungguhan? Kekonyolan macam apa lagi ini? Jika boleh berharap, Sakina mengharapkan Erzhalah yang statusnya lajang, agar rasa tak nyaman saat berada di samping pria itu menjadi hilang. Namun, kenapa Biru yang malah berstatus duda? Duda gila pula!

"Saya lanjut jelasin, ya," kata Ujang. "Kamu lihat di pojok sana ada pintu, kan?"

Sakina langsung menoleh. Ia baru sadar di dalam ruangan *packing* ada pintu lagi. "Itu tempat apa?" tanyanya kemudian. Lupakan tentang status Biru, sebaiknya Sakina fokus terhadap apa yang dikatakan Ujang.

"Novel." Ujang kemudian mengajak Sakina masuk ke sana. Rupanya ada banyak sekali novel. "Ruangan ini posisinya sengaja berdampingan sama ruang *packing*. Andaikan gudang novel di lantai

MB

tiga, bisa mampus bolak-balik bawa novel lewat tangga," ujarnya. "Sebelum bangunan ini menjadi kantor penerbitan, gudang ini merupakan garasi, itu sebabnya terhubung langsung sama jalan keluar. Mobil bisa berhenti tepat di depan sana sehingga efektif banget kalau ini disulap jadi tempat keluar dan masuknya novel. Setiap novel datang dari percetakan, langsung masuk sini. Setelah itu, barulah masuk ruang *packing* buat di-*packing* sesuai pesanan ke alamat-alamat pembeli."

Sakina mulai mengerti. "Jadi, setelah beres di-*packing*, apa balik lagi ke ruangan ini?"

"Betul. Jasa pengiriman akan angkut dari sini paket-paket yang udah siap kirim," balas Ujang. "Oh iya, di sebelah sana juga kami manfaatkan buat menyimpan stok alat-alat *packing*," sambung Ujang seraya menunjuk sudut ruangan. "Nanti kalau lagi bantu *packing* lalu lakbannya habis, kamu ambil di situ."

Sakina melangkah untuk memperhatikan ruangan ini lebih detail. Kakinya kemudian tak sengaja menginjak potongan *buble wrap*. Ia mengambilnya, lalu memencetnya hingga terdengar bunyi.

"Kalau ngelihat *buble wrap*, saya jadi ingat masa lalu," ucap Ujang.

"Masa lalu? Ada apa dengan *buble wrap*?"

"Dulu saya sales *buble wrap*. Saya pernah nawarin Mbak Elina buat pesan, waktu itu dia masih jualan di rumah. Kalau sekarang, kan, Mbak El udah punya tempat khusus buat toko novel *online*-nya. Setelah lama kenal, dia merekomendasikan saya gabung di Aluna. Menurutnya, saya berpotensi dan cukup berkompeten di bidang pemasaran. Akhirnya saya direkrut Mas Erzha dan sampai sekarang betah banget di sini," cerita Ujang. "Dan sekarang kamu

MB

juga direkomendasikan Mbak El, semoga kamu juga betah di sini ya, Sakina."

Betah? Sakina bahkan tidak yakin bisa bertahan lama di sini. Ya, mana mungkin ia bisa bertahan lama berada di sekitar Erzha? Sakina bahkan ingin menjauh dari pria itu, sejauh mungkin. Nasib sial yang membuatnya terperangkap di sini.

"Kamu manggil Elina 'mbak' ... tapi pas aku manggil begitu ... dia malah nggak mau. Maunya dipanggil Elina aja," balas Sakina bingung.

"Itu karena umur kalian sepantaran. Kalau saya, kan, lebih muda."

"Apa?!" Sakina tampak terkejut.

"Enggak heran, pasti kamu terkejut. Saya sama Tayo lebih muda dari kalian, tahu. Salahkan muka kalian yang seolah lebih muda dari kami," protes Ujang sambil terkekeh. "Informasi tambahan, saya sama Tayo juga udah punya istri. Saya bahkan udah punya anak yang lucu, umurnya setahun."

"Nikah muda? Padahal aku tadinya mau panggil kalian Mas Ujang sama Mas Tayo loh. Masa lebih muda dari aku, sih? Aku jadi berasa tua banget deh."

"Jangan, nggak usah. Seharusnya saya sama Tayo yang manggil kamu mbak. Mbak Sakina...." Ujang kembali terkekeh.

"Panggil Sakina aja ah."

"Baiklah kalau begitu. Dari awal juga saya manggil kamu Sakina. Kalau lidah kamu nggak mudah keseleo, silakan panggil nama asli saya. Alexander D'Caprio."

Sakina tertawa. "Ribet amat. Mendingan Ujang aja."

"Ya udah terserah, yang penting tetap pakai panggilan mas

MB

khusus Mas Erzha sama Mas Biru. Mereka itu sahabatan dan seumuran. Lebih tua dari kita semua, jadi jangan panggil namanya doang. Oke?"

"Iya, deh ... iya."

"Hmm, Sakina ... kalau mau ke atas silakan, nggak apa-apa. Sampai di sini dulu deh jelasinnya. Kamu udah masuk ke semua ruangan, jadi besok tinggal praktek langsung alias kerja."

"Emang kamu nggak ke atas juga?" Sakina malah balik bertanya.

"Saya mau di sini aja, mau ngecek novel baru yang sebentar lagi datang. Percetakan udah ngabarin setengah jam lalu, seharusnya bentar lagi nyampe."

Sakina berpikir sejenak, sepertinya untuk sementara lebih baik di sini saja. "Aku mau di sini juga deh," balas Sakina.

"Oke, nanti saya yang cek dan itung, sedangkan kamu yang nulis ya, Sakina."

Sakina mengangguk. "Oke."

"Tulis judul dan jumlah, jangan sampai salah. Biar nggak menimbulkan masalah di kemudian hari. Pokoknya stok novel yang masuk ... yang nanti keluar, sama sisa akhir harus sesuai jumlahnya."

"Biasanya ada yang rusak atau cacat nggak, sih?" tanya Sakina.

"Hmm, jarang. Soalnya novel yang masuk ke sini, kan, sebelumnya udah lolos QC di percetakan. Jadi hampir nggak pernah ada cacat. Adanya sobek segel sedikit, itu pun biasanya karena jatuh atau nggak sengaja kesobek."

"Baiklah kalau begitu," jawab Sakina.

"Duduk dulu, nanti kalau mereka datang pasti kedengaran

MB

klakson mobilnya." Ujang kemudian duduk di lantai. Sakina pun melakukan hal yang sama. "Eh, kotor loh. Maksudku, kamu duduk di ruang *packing* aja."

"Segini sih bersih, kok," jawab Sakina santai.

"Ya udah kalau itu mau kamu."

"Oh iya, apa sebelumnya ada karyawan sebelum aku? Kok mejanya cuma empat?" Sejak tadi Sakina penasaran tentang ini.

"Ada. Aluna udah sekitar tiga atau empat kali rekrut karyawan pria, tapi berujung *resign*. Kamu itu wanita pertama yang kerja di sini, Sakina. Kalau Mbak El nggak termasuk karyawan, ya. Dia itu bisa dibilang klien."

"Kenapa pada *resign*?"

"Biasalah, nggak cocok sama Mas Biru. Ada yang pernah sampai ribut. Selain itu, mungkin mereka muak karena di sini pria semua. Makanya saya agak ragu pas mau *posting* lowongan kerja lagi, takut yang udah-udah kejadian lagi. Sampai kemudian Mbak El hubungin dan bilang kamu bersedia gabung di sini. Semoga dengan adanya wanita di Aluna, bisa membawa Aluna menjadi lebih baik."

"Dan tentang meja kerja cuma empat ... itu sengaja karena Mas Erzha jarang di kantor. Hampir nggak pernah. Aluna itu sering ditinggal pemiliknya. Kalau kami mau nakal dengan malas-malasan kerja, Mas Erzha pasti nggak tahu. Tapi saya mikir lagi, buat apa malas-malasan? Kantor ini sistem kerjanya udah enak banget, kami bebas sebebas-bebasnya menganggap ini rumah. Tempat tidur ada, makanan tersedia banyak, mau santai dulu pun boleh asalkan kerjaan selesai. Pokoknya bikin betah. Gaji dan bonus pun nggak perlu diragukan lagi. Ya meskipun Mas Biru kadang kayak emak-

MB

emak *rempong*," sambung Ujang seraya terkekeh. "Karyawan yang pernah *resign* mengakui kerja di Aluna itu enak banget, cuma satu yang bikin nggak nyaman. Mas Biru. Itu aja satu, udah."

Jadi permasalahan Sakina di sini bukan hanya Erzha saja, melainkan Biru juga. Baiklah, sebelum berhasil *resign* dari sini ... Sakina akan waspada. Dua pria itu harus dihindarinya.

"Hmm, tadi katanya Mas Erzha jarang di kantor. Kalau boleh tahu, dia biasanya ke mana?" tanya Sakina lagi.

"Bisnis dia nggak hanya penerbitan aja, tapi banyak. Makanya dia sibuk."

Sakina mengangguk paham. Bagus jika Erzha benar-benar jarang berada di Aluna. "Ah iya, aku resmi kerjanya besok, kan? Setelah selesai bantu ngurusin novel baru ... apa aku boleh pulang?" tanya Sakina ragu-ragu.

"Boleh, sekarang pun sebenarnya boleh."

Jawaban Ujang membuat Sakina bersemangat. Jika ia pulang lebih cepat, kemungkinan Erzha tidak akan bisa mengantarnya pulang. Bukankah tadi Erzha bilang akan kembali nanti sore? Ya, itu artinya Sakina harus pergi sebelum sore. Diliriknya jam tangan yang kini menunjukkan pukul 14.00.

"Beneran boleh pulang sekarang?" Sakina memastikan sekali lagi.

"Ya masa seganteng ini ngebohong, sih? Boleh, kok," jawab Ujang penuh percaya diri. "Orang ganteng kayak saya mah nggak suka ngebohong dong."

Belum sempat Sakina menjawab, tiba-tiba terdengar suara mobil berhenti.

"Mobil dari percetakan udah datang?" tanya Sakina kemudian.

MB

"Bukan, dari suaranya itu kayak mobil Mas Erzha. Tumben dia udah balik, padahal masih jam segini."

Sakina agak terkejut. Ia bahkan belum pergi dari sini. Sungguh, ia tidak enak pada Elina jika harus terus berduaan dengan Erzha meskipun sekadar diantar pulang. Ini tidak nyaman. Untuk itu Sakina berjanji akan berusaha semampunya agar bisa pulang sendiri, tanpa diantar oleh Erzha. Ia tidak memiliki alasan jika harus menolak ajakan pria itu, dan jalan satu-satunya hanya kabur secepatnya.

"Aku beneran mau pulang sekarang. Aku baru inget ada janji sama teman dan ini udah telat. Aku ke atas buat ambil tas dulu, ya." Sakina kemudian secepatnya berlari menuju lantai dua. Ia cukup mengambil tasnya saja dan tidak perlu membereskan apa pun. Lagipula sejak ke sini, wanita itu tidak mengeluarkan benda apa pun dari tasnya, termasuk ponsel.

"Eh ... mau ke mana, Sakina?" tanya Sutaryo. Sedangkan Biru tampak tak peduli, matanya masih fokus pada layar monitor meskipun sebenarnya telinganya mendengarkan.

"Maaf aku harus buru-buru. Sampai jumpa besok," balas Sakina kemudian secepatnya turun ke lantai satu.

Sakina tidak mau berpapasan dengan Erzha sehingga lebih memilih kembali ke gudang. Dalam perjalanan ke gudang, samar-samar ia mendengar suara Erzha sepertinya tengah berbicara dengan seseorang melalui telepon di ruang tamu.

Keberuntungan kali ini sepertinya berpihak pada Sakina. Betapa tidak, pintu gudang sudah terbuka lebar karena Ujang baru saja membukanya.

"Loh, kenapa lewat sini?" tanya Ujang kebingungan. "Udah

MB

ketemu Mas Erzha?"

"Aku lupa bilang makasih karena kamu udah ngajak aku keliling kantor," jawab Sakina sekenanya. Untung saja jawaban asal-asalannya ini masih terdengar masuk akal.

"Oh itu, *santuy* aja. Saya senang, kok. Apalagi kamu orangnya mudah akrab."

"Ya udah ... aku pamit, ya." Setelah mengatakan itu, Sakina segera mengambil langkah seribu untuk keluar dari Aluna.

Sementara di ruang tamu, Erzha meletakkan kembali ponselnya ke dalam saku jas begitu selesai menelepon. Ia kemudian berjalan menuju tangga yang terhubung langsung ke lantai dua. Begitu sampai, pria itu hanya melihat Biru dan Sutaryo yang tengah fokus menatap layar komputer.

"Ujang masih ngajak Sakina keliling-keliling?" tanya Erzha.

"Enggak, Mas. Udah selesai," jawab Sutaryo tanpa mengalihkan pandangan dari monitor.

"Terus sekarang mereka ada di mana?" tanya Erzha lagi.

"Tunggu, Mas Erzha nggak papasan sama Sakina? Barusan dia pamit pulang. Barusan banget loh, harusnya papasan," tegas Sutaryo. Kali ini ia menatap Erzha.

Erzha mengernyit. "Saya dari tadi nelepon di ruang tamu, sama sekali nggak ngelihat dia lewat."

"Masa sih, Mas? Mana mungkin dia secepat itu. Ah, kayaknya Mas Erzha terlalu fokus nelepon, sampai nggak sadar Sakina lewat," kata Sutaryo lagi. "Tapi ... seharusnya dia pamit dulu kalau lihat Mas Erzha di ruang tamu," sambungnya.

"Mungkin dia udah pergi sebelum lo datang," timpal Biru yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan Erzha dan Sutaryo.

MB

"Iya, mungkin Mas Erzha datang setelah Sakina pergi." Sutaryo mengiyakan. "Dia pergi kurang dari sepuluh menit yang lalu."

"Tepatnya tujuh menit yang lalu," koreksi Biru.

"Ah iya, tujuh menit maksudnya ... dan kayaknya dia masih di depan deh," kata Sutaryo lagi. "Kecuali kalau dia punya kekuatan buat menghilang," sambungnya seraya terkekeh.

Tanpa menjawab, Erzha secepatnya turun untuk memastikan keberadaan Sakina. Jika Biru mengatakan Sakina pergi tujuh menit yang lalu ... dapat dipastikan Sakina pergi saat Erzha sudah sampai di Aluna. Ya, Erzha sangat yakin karena ia menelepon cukup lama. Namun, kenapa ia tidak melihat Sakina melewatinya? pikir Erzha.

Bersamaan dengan itu, Biru bangkit dari duduknya. Ia berjalan menuju jendela kaca untuk melihat suasana di bawah sana. Ia kemudian melihat Sakina tampak sedang masuk ke sebuah taksi. Tak lama setelah taksi pergi, Erzha muncul. Sangat jelas kalau Erzha sedang kebingungan mencari keberadaan Sakina. Erzha bahkan kini tengah menempelkan ponsel pada telinganya. Spontan Biru tersenyum penuh arti, lalu kembali ke kursi kerjanya.

Dua Belas

"Aku beneran udah dapat kerjaan, Fifi. Masa nggak percaya? Ya udah begini aja deh, kamu ke sini. Terus sekalian bawa novel-novel yang kamu pinjam waktu itu. Harus dalam keadaan utuh, ya. Seperti semula. Aku tunggu."

Sakina memang memiliki banyak utang penjelasan pada sahabatnya itu, tapi rasanya malas jika harus menjelaskannya via telepon. Toh tempat tinggal mereka hanya beda lantai, jadi Sakina lebih memilih meminta Fifi datang. Apalagi ia ingin sahabatnya itu mengembalikan beberapa novel yang sempat dipinjam. Ah, entah bagaimana nasib novel-novelnya sekarang. Sakina berharap masih tetap dalam kondisi baik seperti saat awal meminjamkannya pada Fifi, meskipun sepertinya mustahil karena sebelumnya Fifi sering meminjam dan saat dikembalikan ... novelnya selalu dalam kondisi yang mengenaskan.

Bagaimana Sakina tidak kesal, Fifi selalu melipat bagian akhir yang dibacanya sebagai penanda. Padahal, ada *bookmark* yang seharusnya wanita itu gunakan. Selain itu, Fifi juga sering mengotori novel-novel karena biasanya membaca sambil makan camilan.

Sakina bukan wanita yang seratus persen mempermasalahkan tentang kebersihan, tapi sebagai pecinta novel ... ia sangat tidak rela jika novel-novelnya diperlakukan seperti itu. Sakina tidak masalah jika Fifi mengotori jaket atau pakaiannya, tapi tidak berlaku untuk novel.

"Pokoknya aku tunggu." Setelah mengatakan itu, Sakina langsung menutup sambungan teleponnya dengan Fifi.

MB

Baru saja meletakkan ponselnya ke sofa ruang tamu, tiba-tiba terdengar bunyi bel. Sakina sempat terdiam beberapa saat. Kenapa Fifi cepat sekali? Ia bahkan baru menutup sambungan teleponnya beberapa detik yang lalu.

"*Ah, mungkin pas teleponan sebenarnya Fifi lagi di jalan menuju ke sini*," pikir Sakina.

Meski sempat ragu, akhirnya Sakina bangun dari duduknya lalu bergegas menuju pintu. Ia tidak memedulikan penampilannya yang hanya memakai celana pendek di atas lutut dan kaus tanpa lengan karena tahu yang datang adalah sahabatnya sendiri.

Saat pintu dibuka, mata Sakina spontan membelalak. Ia begitu terkejut sehingga tangannya refleks kembali menutup pintu, tapi tangan seseorang yang datang itu berhasil menahannya sehingga pintu kembali terbuka.

"Kenapa ekspresi lo begitu? Gue bukan hantu."

"Ma-Mas Biru ngapain ke sini?" tanya Sakina gugup.

Belum sempat Biru menjawab, bersamaan dengan itu Sakina mendengar suara wanita yang setengah berteriak. Ia hapal betul suara itu. Ya, tidak salah lagi itu suara Fifi. Sakina spontan menoleh ke arah sumber suara, dan benar saja di sana ada Fifi sedang merapikan novel-novel yang jatuh. Sepertinya wanita itu baru saja bertabrakan dengan seseorang.

Tidak, Sakina tidak ingin Fifi salah paham tentang Biru. Saat Fifi melihat Erzha saja sudah heboh bukan main, kemungkinan hal yang sama akan terjadi ketika wanita itu melihat Biru. Itu sangat memalukan.

Sial, Fifi sepertinya sudah selesai merapikan novel-novel tersebut. Sebelum sahabatnya itu menoleh, Sakina tanpa berpikir

MB

panjang lagi langsung menarik Biru masuk ke ruang tamu. Setelah itu, Sakina segera menutup pintunya rapat-rapat. Detik itu juga, Sakina langsung menyesal. Kenapa ia melakukan ini tanpa berpikir terlebih dahulu? Ditatapnya wajah Biru yang tampak kebingungan.

"Lo abis maling ayam tetangga atau—"

"Sttt," potong Sakina seraya menempelkan jari telunjuk di bibirnya, sebagai isyarat agar Biru diam. "Sebelumnya maaf, di luar ada sahabatku yang *rempong*-nya minta ampun. Aku nggak mau dia salah paham, jadi *please* ... Mas Biru sembunyi sebentar," pinta Sakina setengah berbisik.

"Lo pikir gue mau? Konyol banget," balas Biru yang kemudian memutar tubuh, hendak membuka pintu.

"Dia bakal lebih curiga kalau Mas Biru keluar dari sini. Aku mohon," tahan Sakina.

"Kenapa tadi lo nggak nyuruh gue pergi aja? Parahnya malah diajak masuk."

"Jarak dia nggak memungkinkan buat aku ngomong, Mas Biru pasti nggak akan ngerti dan bakal terus nanya. Alhasil, dia keburu ngelihat kita."

"Emang kenapa kalau dia ngelihat? Kita bisa dipenjara, gitu?"

"Bu-bukan begitu, tapi—" Sakina sontak menghentikan ucapannya begitu bel mulai terdengar. Itu pasti Fifi.

Tanpa persetujuan Biru, Sakina menarik pria itu dan membawanya ke kamar. Ini benar-benar kepepet, Sakina tidak memiliki pilihan selain ini. Entah Biru atau Erzha sekalipun, Sakina tidak ingin Fifi tahu. Sakina takut Fifi mengira kalau Biru adalah pacarnya, dan tingkah heboh Fifi benar-benar akan sangat memalukan. Sakina tidak ingin itu terjadi.

MB

"Lo ngapain?" Biru agak meninggikan suaranya saat mereka sudah berada di kamar Sakina.

"Aku tahu ini lancang, tapi aku mohon ... sebentar aja," mohon Sakina.

Biru tidak peduli, ia kemudian bergegas keluar dari kamar Sakina, tentu saja Sakina dengan cepat menghadangnya. "Aku mohon, Mas."

Biru tampak berpikir sejenak, sedangkan bel terus berbunyi menandakan Fifi begitu kesal sudah menunggu lama. "Apa imbalannya?"

Imbalan? Sakina tidak tahu pasti.

"Kita bahas ini nanti, sekarang Mas Biru ngumpet dulu."

Setelah berhasil membereskan Biru, Sakina kembali ke depan untuk membuka pintu. Sepanjang perjalanan, ia memikirkan alasan yang tepat agar Fifi tidak curiga.

"Gila. Lagi ngapain, sih?! Kok bukanya lama banget?" Fifi langsung menerobos masuk begitu pintu dibuka.

"Ya sori ... aku tadi lagi di kamar mandi." Sakina kemudian mengambil alih tumpukan novel yang semula ada di tangan sahabatnya.

"Aku kira lagi ngumpetin siapa," balas Fifi seraya melemparkan tubuhnya pada sofa.

Sontak wajah Sakina memerah, ia pun berpura-pura sibuk meletakkan novel dan memeriksanya untuk menetralisir ekspresi terkejutnya setelah mendengar ucapan Fifi.

"Aku terlalu sibuk sampai nggak baca satu pun, jadi semuanya masih seperti semula," kata Fifi lagi.

"Kata siapa? Ini ada beberapa yang lusuh."

MB

"Ah itu, tadi di jalan pada jatuh. Sori, Na." Fifi sedikit merasa bersalah. Ia tahu betapa sensitifnya Sakina terhadap novel. "Oh iya, kamu beneran udah kerja? Perusahaan apa? Di mana? Terus, kok bisa?"

"Fifi, satu-satu kalau mau nanya. Bikin pusing aja."

Fifi kemudian nyengir. "Ya udah, ceritain ajalah. Aku dengerin tanpa motong pembicaraan deh. Janji."

Sakina kemudian menceritakan secara garis besar. Tentunya ia merahasiakan kalau Erzhalah yang kini menjadi bosnya. Ia tidak mau Fifi heboh, apalagi ada Biru di kamarnya. Tidak ada yang bisa menjamin kalau pria itu tidak sedang menguping.

Sakina hanya tidak ingin ada orang lain tahu tentang kenyataan bahwa Erzha adalah cinta pertamanya. Kata Ujang, Biru merupakan sahabat Erzha juga, tentu saja Sakina tidak ingin Biru mendengar fakta ini lalu menceritakannya pada Erzha. Tidak, jangan sampai!

Menurut Sakina, Erzha tidak perlu tahu, terlebih wanita itu akan mengubur segala perasaan yang pernah ada atau bahkan yang masih tersisa. Walau bagaimanapun, status Erzha sudah jelas. Sakina tidak ingin menjadi orang ketiga dalam rumah tangga Erzha dan istrinya.

"*Intinya jangan sampai Erzha tahu sesuatu yang memalukan ini. Ya, jangan sampai dia tahu tentang cinta pertama*," batin Sakina.

✨✨✨

Biru memperhatikan sekeliling kamar Sakina. Struktur ruangannya sama dengan tempat tinggalnya. Bedanya, kamar ini sangat berantakan, terutama kasurnya. Biru bukan tipe orang yang semudah itu menuruti keinginan orang lain, apalagi keinginan konyol dari wanita yang belum lama dikenalnya. Namun, saat

MB

melihat ekspresi Sakina, Biru merasa tidak ada salahnya membantu wanita itu.

Biru berjalan menuju *desk* yang sejak tadi menarik perhatiannya. Bagaimana tidak, di atasnya ada laptop yang layarnya masih aktif, kursi putarnya pun mengarah ke samping sehingga 'jiwa rapi-nya' meronta-ronta untuk membenarkan letak kursi itu. Saat mendekat, Biru menyadari drama Korea yang masih diputar. Sepertinya Sakina lupa mematikannya tadi. Saat hendak mengklik pause, Biru agak terkejut karena dengan jelas layar menampilkan sepasang kekasih yang sedang berciuman. Dengan cepat Biru mengklik pause. Dalam hati ia bertanya, jadi ini tontonan kebanyakan wanita?

MB

Tiga Belas

"Fi, kamu nggak ada rencana pulang?" Terhitung tiga kali Sakina menanyakan hal ini, tapi sepertinya Fifi masih betah berlama-lama di sini.

"Kamu beneran ngusir?" balas Fifi.

Sungguh, Sakina tidak bermaksud mengusir Fifi. Sebenarnya ia senang bisa mengobrol tentang banyak hal bersama wanita itu setelah sekian lama sama-sama sibuk. Namun, Sakina merasa tidak enak terhadap Biru yang masih di kamarnya sampai saat ini. Mungkin bukan masalah jika Biru menunggu setengah jam, itung-itung Sakina membalas dendam karena tadi pagi pria itu hampir membahayakan nyawanya. Hanya saja, ini sudah dua jam! Sakina tidak tahu apa yang sedang Biru lakukan di kamarnya.

"Ini baru jam sepuluh malam, Kina," kata Fifi lagi. "Aku ke sini jam delapan, kan? Aku masih pengen ngobrol," lanjutnya.

"Ya sama, aku juga. Tapi kamu udah punya suami, Fi. Emangnya Mas Heru nggak nyariin?"

"Sebelum ke sini pasti izin dulu, kok."

"Iya, tapi sekarang udah malam, Fi. Siapa tahu aja Mas Heru pengen—"

"*Ena-ena*?" potong Fifi blakblakan. "Nggak bakalan. Malam ini kami libur soalnya Mas Heru lagi sakit."

"Ya ampun, terus kenapa kamu masih di sini? Suami sakit, istrinya malah keluyuran." Sakina terus berusaha mencari alasan yang masuk akal agar Fifi segera pamit pulang.

"Ya, kan, kamu yang nyuruh ke sini, Na."

MB

"Tapi nggak sampai tengah malam juga. Kasihan Mas Heru ih."

"Kina Sayang ... pas izin mau ke sini, dia baru selesai minum obat dan siap-siap tidur. Udah biasa begini, kok. Tidur lalu paginya sehat lagi. Aku nggak perlu jadi patung nungguin dia tidur."

"Ih, justru itu. Kamu harus pantau terus. Gimana kalau dia lagi kejang-kejang sekarang?"

Fifi langsung melemparkan bantal sofa ke arah wajah Sakina. "Sembarangan kalau ngomong. Dia nggak pernah kejang-kejang. Kamu pikir dia kerasukan?!"

"Siapa yang bisa menjamin?" Sakina sepertinya sudah kehabisan kata-kata lagi. "Aku bukan maksud ngusir, Fi. Serius deh, besok itu hari pertama kerja, aku nggak mau telat akibat tidur kemalaman."

Fifi terkekeh. "Kamu udah terbiasa begadang, Na. Kamu sering tidur jam satu atau jam dua malam demi nulis kelanjutan cerita kamu di Wattpad. Bahkan sebelum *resign*, kamu juga sering maraton *drakor* sampai pagi. Aku nggak pernah dengar kamu kesiangan, tuh." Fifi memang sudah sejak tadi curiga. Ia begitu mengenal Sakina sehingga yakin pasti ada sesuatu yang disembunyikan wanita itu.

"Kamu nggak bisa bohongin aku, Na." Kali ini Fifi tersenyum. "Kamu biasanya nahan-nahan aku supaya jangan pulang cepat, bahkan kadang nyuruh aku menginap. Sekarang? Enggak sama sekali."

Wajah Sakina memerah. Ini tidak bisa dibiarkan, jangan sampai Fifi menerobos ke kamarnya. Masalahnya akan lebih buruk jika Fifi melihat ada seorang pria di kamarnya. Ya, sudah jelas Fifi

MB

akan salah paham.

"Apa yang kamu sembunyikan?" tanya Fifi lagi.

"Eng, nggak ada. Serius," sanggah Sakina.

"Kamu nggak bisa bohongin aku, Na. Ada yang nunggu kamu di luar, ya? Dia mau ke sini, kan?" tebak Fifi. "Dia nggak jadi ke sini gara-gara aku nggak pulang-pulang, ya?"

"Ih, mulai ngarangnya." Sakina masih teguh pada pendiriannya untuk tidak memberi tahu Fifi. "Ya udah, stop meributkan sesuatu yang nggak penting."

Sakina menyerah. Ia tidak akan menanyakan kapan sahabatnya itu pulang. Sudah bagus tebakan Fifi salah sehingga tidak mungkin menerobos masuk ke kamarnya. Baiklah, lebih baik sekarang Sakina melanjutkan mengobrol. Entah pembicaraan apa pun terserah, asal jangan menyerempet pada pria.

"Ah iya Fi, kamu udah namatin *Extra-ordinary You*? Ih, *ending*-nya sama Haru, latarnya juga berubah, kan? Kayaknya beda komik karena mereka udah kuliah gitu. Ah tetep aja ... bagiku ini *sad ending*, karena aku maunya sama Kyung." Sakina sengaja mengalihkan pembahasan dengan membahas salah satu drama Korea.

"SAKINA!" teriak Fifi.

"Ke-kenapa?"

"Kenapa *spoiler*?! Aku belum nonton." Fifi tampak kesal.

"Eh? Sori kalau begitu. Mana aku tahu." Sakina awalnya merasa bersalah, tapi saat melihat wajah kesal Fifi membuatnya tertawa puas. Wajah sahabatnya itu sangat lucu.

"Kamu ngeselin. Tapi, kabar baiknya aku suka *ending*-nya. Aku, kan, tim Haru," balas Fifi. Kali ini Fifi yang tertawa puas, mentertawakan rasa kesal Sakina.

MB

Setelah mengantar Fifi sampai lift, Sakina secepatnya kembali menuju kamar. Ia meringis saat melihat jam dinding menunjukkan pukul setengah dua belas malam.

Sebenarnya ia merasa heran, menurut cerita Ujang ... sepertinya Biru bukan tipe pria yang mau-mau saja disuruh menunggu berjam-jam. Namun, apa yang terjadi sekarang benar-benar sulit dipercaya. Biru bersedia menunggu di kamarnya selama lebih dari tiga jam.

Di kamar, Sakina kebingungan saat tidak melihat Biru di semua sudut kamarnya. Sampai kemudian, Sakina menyadari tirai pada pintu kaca yang menghubungkan kamar dengan balkon terbuka. Perlahan, Sakina berjalan ke sana. Dengan sedikit was-was, Sakina menggeser pintu kaca itu hingga terbuka. Ia terkejut melihat Biru berbaring telentang seraya memejamkan mata. Tidur? pikirnya.

"Mas ... Mas Biru?" panggil Sakina tanpa menyentuh pria itu. "Mas?"

Biru tetap pada posisinya, sama sekali tidak membuka matanya. Sakina bahkan mendengar deru napas Biru yang teratur. Akhirnya, Sakina memberanikan diri berjongkok dan menyentuh lengan pria itu.

"Mas Biru, bangun...."

"Mas, bangun. Jangan tidur di sini!" Sakina mulai meninggikan suaranya.

Sial, pria ini benar-benar sangat nyenyak. Sakina sampai menggoyang-goyangkan tangan Biru agar pria itu bangun, tapi sayang hasilnya nihil.

Kali ini Sakina memberanikan diri untuk berteriak tepat di telinga Biru. Perlahan ia mendekatkan mulutnya pada telinga pria

MB

itu. Sungguh, tak bisa dimungkiri menatap Biru dalam jarak sedekat ini membuatnya tak menentu. Biru benar-benar tampan.

"Ngapain lo?" tanya Biru pelan, membuat Sakina terkejut bukan main. Selama beberapa detik wanita itu terkesima, sampai kemudian mulai menjauhkan wajahnya dari wajah Biru. Kini Sakina terduduk di lantai.

Dengan wajah khas orang baru bangun tidur, Biru bangun dan duduk dengan santainya. "Lo lagi ngapain di sini?"

Belum sempat Sakina menjawab ... Biru sudah bertanya lagi, "Sekarang jam berapa?"

"J-jam ... setengah dua belas," jawab Sakina takut.

"Gila ya lo!" kata Biru seraya berdiri. "Lo habis ngerumpi atau ngerakit pesawat, sih?!"

"Maaf, aku nggak tahu bakalan se-lama ini."

"Traktir gue makan."

Sakina tentu terkejut. "Hah?!"

"Gue laper, gara-gara lo gue belum makan malam."

"Tapi ini udah tengah malam, Mas."

"Apa salah gue kalau sekarang udah tengah malam?"

Sakina menghela napas. "Ya udah, aku kasih uangnya aja deh. Mas Biru—"

"Enggak, lo harus ikut!"

"Ini udah tengah malam, Mas. Aku—"

"Justru karena ini udah tengah malam, makanya jangan banyak omong. Kalau keburu pagi, gimana?" balas Biru, sontak membuat Sakina cemberut. "Kenapa? Lo takut gemuk? Jomlo ngapain takut gemuk, sih? Nggak ada yang peduli juga, kan?"

Sadis sekali kata-katanya. Jika saja Sakina tidak memiliki rasa

MB

bersalah setelah membuat Biru menunggu lebih dari tiga jam, ia mungkin akan bersikeras melawan. Ditambah lagi Biru merupakan seniornya di tempat kerja. Ah, kekonyolan macam apa lagi ini? pikir Sakina.

"Ayo," ucap Biru seraya mengulurkan tangannya pada Sakina agar wanita itu bangun.

Sakina mendongak, ditatapnya Biru yang kini sedang menatapnya. Sungguh, Sakina belum pernah berada dalam situasi seperti ini sebelumnya.

"Ta-tadi ... sebenarnya Mas Biru ada urusan apa ke sini?" Jujur, Sakina masih penasaran terhadap hal ini. Jika saja Fifi tidak datang, atau setidaknya datang setelah Biru selesai bicara, mungkin kejadiannya akan berbeda. Tidak seperti sekarang.

"Tuh kan, makanya ayo. Di sana bakalan sekalian gue jelasin," jawab Biru. "Jadi, ayo bangun. Gue udah laper banget."

"*Kenapa nggak jelasin di sini aja, Malih*?!" Sayang sekali, pertanyaan ini hanya bisa Sakina ungkapkan dalam hati saja.

Menerima uluran tangan Biru, Sakina kemudian bangun.

"Gue tunggu di depan aja, ya. Lo nggak akan pergi dengan penampilan seperti itu, kan?"

"Eh?" Sakina baru menyadari ia masih mengenakan pakaian yang sama. Ya ampun, seharusnya Sakina mengganti dengan yang lebih panjang sebelum membangunkan Biru. "Ma-maaf," sambungnya.

"Tunggu...." Biru maju mendekati Sakina, membuat wanita itu spontan mundur. "Diem," lanjutnya.

Pelan tapi pasti, Biru menyentuh pipi Sakina, membuat detak jantung Sakina berdegup sangat cepat. Lebih cepat dari biasanya.

MB

Sakina tidak tahu harus menjerit, berlari atau menendang Biru.

Dengan pelan, Biru mengambil sesuatu yang ada di pipi bawah Sakina. "Kenapa camilan bisa nyasar ke pipi?" tanyanya seraya melepaskan tangannya dari pipi Sakina. Ia meletakkan bekas camilan yang tidak sengaja tertinggal di pipi Sakina pada tangan wanita itu.

Sakina tidak ingin terlihat salah tingkah dan gugup sehingga memilih tidak bersuara. Berada dalam jarak sedekat ini dengan Biru, membuatnya benar-benar tidak tahu harus bagaimana.

Biru pun kemudian mulai melangkah meninggalkan kamar Sakina. Sambil berjalan hendak keluar dari kamar, pria itu tersenyum tanpa terlihat oleh Sakina. Sampai di ambang pintu, Biru kembali menoleh. Sakina yang semula menatap punggung Biru langsung mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Lima menit, ya. Jangan lama-lama," pungkas Biru. Sakina pun seakan terhipnotis sehingga langsung mengangguk.

"*Tragedi macam apa ini*?" batin Sakina.

Setelah memoleskan sedikit Lip balm, Sakina memperhatikan penampilannya melalui cermin. Rasanya cukup layak untuk keluar dengan penampilan seperti ini. Ia sudah memakai jaket dan celana panjang dengan warna senada. Hitam. Sakina sengaja tidak meritsleting jaketnya, sehingga memperlihatkan kausnya. Penampilan seperti ini seharusnya tidak menjadi bahan kritikan Biru.

Terakhir, Sakina merapikan rambut panjangnya yang sengaja digerai. Setelah semuanya beres, wanita itu bergegas keluar kamar. Ia pikir Biru sedang menunggu di ruang tamu, tapi ternyata tidak ada siapa-siapa di sana. Sakina pun membuka pintu, barangkali Biru

MB

menunggunya di luar. Hanya saja, nihil. Ini sudah tengah malam, suasana di lorong pun sangat sepi. Tiba-tiba Sakina jadi merinding.

Tak lama kemudian, Sakina kembali masuk. Ditatapnya meja ruang tamu yang berantakan dan penuh bekas camilan. Ia terduduk lesu di sofa. Sebenarnya apa yang Biru inginkan? Pria itu tidak mungkin masih di dalam apartemen Sakina, kan?

Sampai pada akhirnya, Sakina melihat selembar kertas yang diletakkan di atas gelas kosong yang posisinya terbalik. Ia sedikit heran, sejak kapan kertas tersebut ada di situ? Sakina benar-benar tidak memperhatikannya karena sibuk menemukan keberadaan Biru.

"Lo kelamaan. Gue pulang ya. Gue nggak jadi lapar. Sebenarnya tujuan gue nyamperin lo buat kasih kunci kantor karena lo juga harus pegang, Ujang nitip ke gue tadi sore. Jadi kuncinya gue simpan di atas laptop. Selain itu, lo juga mesti masuk grup WA Aluna, sedangkan gue nggak tahu nomor ponsel lo. Nomor gue ada di balik tulisan ini. Lo chat aja, nanti gue masukin grup. Harus gue yang masukin lo ke grup karena gue adminnya."

Dari bahasanya saja, Sakina sudah tahu siapa yang menulis catatan ini. Ia juga sedikit salah fokus pada tulisan Biru yang begitu rapi untuk ukuran pria. Bahkan, jika dibandingkan dengan tulisan Sakina, jelas Biru yang paling rapi.

Sakina spontan membalik kertas itu, rupanya di belakangnya benar-benar ada nomor ponsel Biru. Tentu saja Sakina kesal, bukan karena batal makan dengan Biru, melainkan kesal karena Biru tidak

MB

memberi tahunya sejak awal. Ya, kalau saja Biru memberi tahunya sejak tadi, Sakina tidak akan repot siap-siap. Sial, apa mungkin pria itu sengaja mengerjainya?

MB

Empat Belas

Setelah berbicara dengan Sakina melalui telepon, Erzha langsung menuju apartemen wanita itu tanpa memedulikan kalau ini masih terlalu pagi. Sebenarnya Erzha menelepon untuk mengajak Sakina agar berangkat ke kantor bersamanya, tapi Sakina menolak dengan alasan akan berangkat lebih pagi. Ya, wanita itu hendak ke rumah mamanya terlebih dahulu. Untuk itu, Erzha tak ingin melewatkan hal ini begitu saja. Sejak kemarin ia ingin mengantar Sakina pulang agar bisa berbicara empat mata, tapi gagal karena Sakina sudah pulang duluan.

Menurut Erzha, berbicara dalam perjalanan bisa sedikit mengusir kecanggungan antara keduanya. Erzha tahu betul betapa canggungnya hubungan mereka sejak bertemu kembali. Sakina seakan terus menghindarinya, entah apa alasannya. Padahal, dulu Sakina tidak pernah mau jauh-jauh darinya. Sungguh, Erzha ingin mendengar langsung alasannya dari mulut Sakina, kenapa wanita itu terus menciptakan jarak sementara Erzha ingin mereka kembali menjadi dekat?

Waktu menunjukkan pukul 06.20. Erzha turun dari mobilnya lalu berjalan menuju pintu utama. Ia memutuskan menunggu Sakina di sana. Erzha tidak ingin Sakina merasa tidak nyaman sehingga tidak perlu mendatanginya langsung. Jadi, lebih baik pria itu menunggu di lobi. Cepat atau lambat, Sakina pasti akan melewatinya.

✨✨✨

Setelah membaca ulang catatan dari Biru tadi malam, Sakina

MB

mantap untuk menelepon pria itu. Ia yakin Biru salah menuliskan letak kuncinya. Betapa tidak, Sakina tidak menemukan kunci apa pun di atas laptopnya, ia juga sudah mencari-cari di sekitar mejanya dan tidak ada.

Sambungan telepon terhubung, tapi Biru belum juga mengangkatnya. Sontak Sakina berdecak sebal. Sakina terus mengulanginya hingga beberapa kali, tapi Biru tetap tidak mengangkatnya. Mungkinkah pria itu mengerjainya lagi?

Dengan perasaan jengkel, Sakina yang sudah rapi memutuskan untuk mendatangi unit milik Biru yang hanya berjarak tiga nomor dari tempat tinggalnya. Ia tahu nomor unit Biru dari Elina yang pernah mengatakannya beberapa waktu lalu.

Saat sudah sampai di depan pintu, Sakina menekan bel dan dengan sabar menunggu sampai pintu dibuka. Beberapa saat kemudian, pintu pun terbuka lalu menampilkan pemandangan yang tidak pernah Sakina duga sebelumnya. Biru bertelanjang dada sehingga menampilkan perutnya yang kotak-kotak, sedangkan bagian bawahnya memakai handuk yang dililitkan. Sepertinya pria itu baru selesai mandi, terbukti dengan rambutnya yang basah. Selain itu, wangi maskulin sangat terasa oleh indra penciuman Sakina. Pantas saja tadi Biru tidak menjawab telepon.

Sumpah demi apa pun, Sakina gugup dan salah tingkah dibuatnya. Ia sering melihat pemandangan seperti ini di drama dan film, tapi kali ini Sakina melihatnya secara langsung. Tepat di hadapannya.

"Ada apa?" tanya Biru yang sontak membuyarkan segala pemikiran Sakina.

"Kunci," balas Sakina ragu-ragu. Ia sengaja menunduk agar

MB

tidak terus-terusan salah fokus pada perut sialan itu.

"Kunci?"

"Kunci Aluna, Mas. Katanya di atas laptop, tapi sejak tadi malam aku cari-cari tetap nggak ada. Mas Biru bohong, ya?"

"Beneran di atas laptop."

"Enggak ada, Mas. Sebenarnya ada di mana? Aku lagi buru-buru."

"Lo mau ngapain jam segini ke kantor? Lo, kan, udah tahu kalau Ujang sama Tayo berangkat agak siang. Lo mau bersemedi?"

"Aku ada urusan, jadi nanti jam sembilanan baru ke kantor. Aku harus bawa kuncinya juga dong, takutnya sampai sana belum ada siapa-siapa dan pintu masih terkunci," balas Sakina. Sebenarnya malas harus menjelaskan ini pada Biru, tapi jika tidak dijelaskan ... pria itu pasti akan terus bertanya.

Sakina sama sekali tidak berbohong tentang penjelasannya. Bahkan saat Erzha mengajaknya berangkat bersama, dengan mantap ia menolak. Faktanya, wanita itu memang akan menemui mamanya sekaligus mengambil motornya yang selama ini sengaja disimpan di sana. Dua bulan terakhir ini, Sakina memang malas menyetir motor sehingga lebih memilih menggunakan taksi *online* jika hendak pergi. Namun, sekarang ia resmi bekerja di Aluna. Entah sampai kapan Sakina bekerja di sana, yang pasti ia butuh motornya karena jarak Aluna dengan apartemennya cukup jauh.

"Masuk," kata Biru kemudian.

"Hah? Kok masuk?" Sakina kebingungan.

"Lo udah nyari di atas laptop ... tapi nggak ada, kan?"

Sakina mengangguk.

"Ya pasti nggak ada lah. Maksudnya, kan, di atas laptop gue.

MB

Tentu nggak bakalan ada kalau lo cari di atas laptop lo," kekeh Biru.

Sial, Biru benar-benar usil. Sakina ingin mengumpat dan berkata kasar, tapi sebisa mungkin menahannya. "*Kasar, kasar, kasar*!" batin Sakina.

"Masuk," ucap Biru lagi.

"Hmm, kayaknya aku tunggu di sini aja deh."

"Enggak enak dilihat orang. Masuk aja. Lo bukan lagi minta sumbangan, kan? Jadi, masuk dulu."

Dengan langkah berat, Sakina masuk. Ia merutuki dirinya sendiri, kenapa terus terlibat dengan pria aneh ini?

"Lo duduk dulu, ya. Gue ambil kuncinya sebentar." Setelah mengatakan itu, Biru berjalan menuju kamarnya.

Sedangkan Sakina kini sudah duduk di sofa. Ia memperhatikan sekelilingnya, ruangan yang sama dengan tempat tinggalnya. Bedanya, tempat Biru sangat rapi dan tidak terlalu banyak barang sehingga ruangan terkesan lebih luas.

Tak lama kemudian, Biru menghampirinya dengan membawa sebuah kunci. Kali ini Biru sudah mengenakan pakaiannya. Sakina bersyukur, itu artinya ia tidak perlu salah fokus pada penampilan pria itu lagi.

"Aku pamit ya, Mas," ucap Sakina seraya menerima kunci pemberian Biru. "Terima kasih," lanjutnya.

Biru hanya tersenyum, tidak mengatakan apa-apa lagi. Sakina pun akhirnya meninggalkan tempat Biru. Sejenak, wanita itu kembali ke tempatnya untuk mengambil tas. Setelah itu, berjalan menuju lift.

Sakina masuk ke lift, lalu ada beberapa orang lagi yang ikut masuk. Saat pintu perlahan tertutup, samar-samar Sakina melihat

MB

Biru tengah berdiri. Sakina tidak tahu sejak kapan pria itu berada di sana. Ah, Sakina berharap penglihatannya salah.

Beberapa saat kemudian, lift mulai bergerak ke bawah. Sampai akhirnya terdengar bunyi berdentang dan pintunya kembali terbuka, Sakina keluar dan berjalan ke arah lobi. Baru saja hendak mengambil ponsel untuk memesan taksi *online*, tiba-tiba Erzha sudah berdiri di hadapannya. Apa-apaan ini? Kenapa Erzha sudah ada di sini?

"Mas Erzha?" Sakina masih tidak habis pikir.

"Mau ke rumah Tante Nita, kan? Ayo, aku antar," tawar Erzha.

"Mas Erzha nggak perlu repot-repot an—"

"Aku nggak repot sama sekali."

"Tunggu, kenapa Mas Erzha ada di sini?"

"Mau antar kamu, Kina."

"Ta-tapi—"

"Enggak ada tapi, ayo...."

Sakina terpaksa senyum. Ia kehabisan kata-kata untuk menolak tawaran Erzha. Sungguh, Sakina sangat bingung dengan sikap Erzha padanya. Jika sekadar menyambung kembali pertemanan yang dulu pernah terjalin, apa harus dengan cara seperti ini? Menurut Sakina ini terlalu berlebihan dan tidak mungkin Erzha di sini karena kebetulan lewat apartemennya. Sakina yakin Erzha pasti sengaja menunggunya. Ini sangat tidak wajar. Sakina jadi merasa bersalah jika mengingat betapa baiknya 'istri Erzha' padanya.

Sakina juga bingung, Elina sangat baik dan cantik sehingga nyaris tidak ada alasan Erzha untuk menyelingkuhinya. Namun, apa yang sedang Erzha lakukan sekarang? Sakina makin bingung. Sebenarnya Sakina tidak ingin terlalu percaya diri dengan mengira

MB

Erzha tengah mendekatinya, tapi itulah yang dirasakannya belakangan ini. Sebenarnya, apa tujuan pria itu mendekatinya?

Sakina jadi takut salah langkah sehingga membuat Elina salah paham tentang ini. Kalau boleh jujur, Sakina tidak ingin berduaan dengan Erzha. Dalam hatinya berharap ... entah siapa saja tolong cegah agar ia tidak berduaan dengan suami orang ini.

Sakina dan Erzha menuju ke tempat Erzha memarkirkan mobilnya. Tanpa mereka sadari, sejak tadi Biru memperhatikan mereka. Biru sebenarnya hendak membeli sarapan, tapi malah menemukan sesuatu yang membuatnya makin penasaran. Akhirnya, pria itu mengikuti Erzha dan Sakina. Biru bahkan tak sengaja menguping pembicaraan mereka.

"Sakina!" panggil Biru saat Sakina hendak masuk ke mobil Erzha.

Sakina tentu menoleh, ia mengurungkan niatnya untuk masuk dan lebih memilih mencari seseorang yang memanggilnya. Sedangkan Erzha yang sedang membukakan pintu mobil untuk Sakina ikut menoleh.

"Biru...."

"Mas Biru...."

Sakina dan Erzha mengatakannya hampir bersamaan. Keduanya sama-sama bingung kenapa Biru tiba-tiba menghampiri mereka.

"Belakang," ucap Biru pada Sakina.

Tentu saja Sakina mengernyit kebingungan. "Apa?"

"Lo duduknya di belakang," jelas Biru.

"Eh? Kok—" Sakina masih tidak mengerti.

"Kenapa ini?" Erzha mulai angkat bicara.

MB

"Gue ikut," jawab Biru seraya melangkah ke depan, refleks Sakina menyingkir sehingga memudahkan Biru masuk ke kursi penumpang yang ada di depan.

"Kenapa tiba-tiba ikut?" tanya Erzha yang masih berada di luar. Jelas Erzha tidak setuju. Jika Biru ikut, ia pasti tidak akan bisa leluasa berbicara dengan Sakina.

"Gue nggak bawa kunci motor," jawab Biru santai lalu menoleh pada Sakina. "Lo kenapa berdiri aja di situ? Masuk."

"Tunggu, kalau nggak bawa kunci motor seharusnya lo ambil, dong," balas Erzha.

"Malas. Gue pengen ikut kalian aja. Gue juga lagi nggak pengen nyetir motor. Gue boleh ikut, kan, Zha? Gue yakin kita satu arah."

Erzha tampak berpikir selama beberapa saat, sampai kemudian pria itu berkata, "Ya udah," jawab Erzha terpaksa. Sebenarnya pria itu tidak setuju, tapi mau bagaimana lagi.

"Lo ngapain masih bengong di situ?" Kali ini Biru berbicara pada Sakina. "Masuk," perintahnya kemudian.

Sakina tidak yakin apakah langkah yang diambilnya tepat atau tidak. Ia masih terlalu bingung dan terkejut terhadap apa yang Biru lakukan. Sampai pada akhirnya, Sakina memberanikan diri masuk dan duduk di kursi belakang. Erzha pun masuk ke kursi pengemudi, tak mau berkomentar lagi.

Sakina memang berharap ada seseorang yang mencegahnya berduaan dengan Erzha. Namun, kenapa harus Biru? Kenapa tidak *pink* atau merah saja. Kenapa selalu Biru? pikirnya.

Kini, Sakina seakan 'terjepit' di antara dua pria yang seharusnya ia hindari. Menurut Sakina, dua pria itu ... yang satu 'suami orang'

MB

sedangkan yang satu lagi duda gila.

Apa yang harus Sakina lakukan sekarang?

MB

Lima Belas

"Kalian pikir ini taksi *online*?"

Itu adalah pertanyaan yang dilontarkan Erzha. Sakina hafal betul Erzha bukanlah tipe pria yang mudah *ngegas* seperti Biru. Ternyata sekarang pun masih sama. Buktinya, barusan pria itu bertanya dan nyaris tak terdengar nada kesal di dalamnya. Padahal Sakina yakin sebenarnya Erzha kesal. Bagaimana tidak, saat di lampu merah Biru turun lalu pindah duduknya ke belakang, tepat di samping Sakina sehingga membuat Erzha seolah menjadi sopir. Sakina pun jadi ragu, haruskah ia pindah ke depan? Atau tetap duduk di samping Biru.

Alih-alih menjawab pertanyaan Erzha, kini Biru malah tertawa mengejek.

"Sebenarnya mau ke mana? Di sini cuma lo aja yang tujuannya nggak jelas. Kalau Sakina, kan, jelas mau ke tempat orangtuanya," kata Erzha lagi.

"Gue ikut lo aja deh, Zha. Gue kangen berduaan sama lo," jawab Biru lalu kembali tertawa.

"Lo sehat?" balas Erzha.

"Tenang, *Bro*. Nanti gue turun kalau pengen."

Sakina tidak heran, akhir-akhir ini ia mengenal Biru, sikap pria itu memang lebih sering menjengkelkan. Boleh dibilang Biru memiliki sifat iseng dan jail. Sampai detik ini, Sakina tidak ikut berbicara. Ia lebih memilih memainkan ponselnya.

"Sakina, maaf ya," ucap Erzha.

"Eh? Kenapa minta maaf?" balas Sakina.

MB

Erzha tidak mungkin mengatakan kalau keadaan menjadi tidak nyaman dan ia tidak bisa leluasa mengobrol serius dengan Sakina karena kehadiran Biru. "Enggak, nggak apa-apa, kok," jawab Erzha akhirnya.

Tanpa perlu dijelaskan, sebenarnya Sakina tahu alasan Erzha meminta maaf padanya. Pasti Erzha mengira dirinya merasa tidak nyaman dengan keadaan ini. Ya, kalau boleh jujur memang tidak nyaman berada di antara Erzha dan Biru karena tidak tahu harus bersikap bagaimana. Namun, keadaan seperti ini justru lebih baik daripada hanya berduaan dengan Erzha. Jika tadi Sakina hanya berdua saja dengan Erzha, wanita itu pasti akan merasa seperti buronan. Takut ada yang melihat lalu salah paham.

Dalam suasana seperti ini, perjalanan terasa sangat lambat. Padahal Sakina ingin segera sampai dan terbebas dari dua pria ini. Dengan begitu, ia akan merasa lega.

Setelah sisa perjalanan dilanjutkan dalam keheningan, akhirnya mereka sampai di depan rumah makan Nita. Erzha memberhentikan mobilnya di pinggir jalan karena rumah makan itu tampak begitu ramai. Ada banyak kendaraan yang didominasi oleh motor berparkir memenuhi area depan rumah makan itu sehingga mobil Erzha sulit masuk.

"Sampai sini aja nggak apa-apa, Mas. Kalau hari kerja ... jam sarapan sama jam makan siang emang begini," kata Sakina.

"Lo mau ke sini?" tanya Biru cepat. Tujuan Biru keluar pagi-pagi memang untuk membeli sarapan, tapi saat melihat Sakina bersama Erzha, ia malah penasaran dan akhirnya rasa penasaran itu membuatnya sampai di sini. "Kalau begitu, gue juga mau sarapan."

"Sakina ke sini bukan buat sarapan, tapi ini tempat mamanya,"

MB

jawab Erzha.

"Terus kenapa kalau tempat mamanya? Yang penting ada makanan biar gue bisa sarapan. Iya nggak, Sakina?" tanya Biru kemudian.

Sakina diam, ia tidak mau mengiyakan. Tapi ia juga tidak mungkin melarang Biru.

"Lo sarapan sama gue aja," balas Erzha.

Sebelum Biru merespons, Erzha sudah berbicara lagi seraya menoleh pada Sakina. "Kina, kamu boleh turun, nggak usah mikirin Biru."

Sakina mengangguk. Ia merasa jelas sekali ada perbedaan dari cara bicara Erzha saat mengobrol bersama Biru dan saat berbicara dengannya. "Terima kasih ya, Mas Erzha ... atas tumpangannya."

Erzha tersenyum. "Salam buat Tante Nita, ya."

Sakina mengangguk lagi, kemudian turun dari mobil Erzha. Sejenak ia berdiri sampai mobil Erzha benar-benar pergi dari tempat itu.

Sementara itu, di dalam mobil, Biru tampak tenang. Sedangkan Erzha kentara sekali ingin mengatakan sesuatu. Biru bisa melihatnya dengan jelas melalui spion tengah.

"Lo kenapa, Zha?"

Erzha tampak berpikir sejenak. Ia ingin mengatakan kalau pagi ini Biru sangat aneh, tapi ia tidak tahu bagaimana memulainya agar tidak terjadi kesalahpahaman. Apalagi belum tentu Biru ada maksud tertentu.

"Gue cuma pengen sarapan sama lo. Jangan bilang nggak mau," balas Erzha.

Biru tersenyum. "Tumben."

MB

Bersamaan dengan itu, ponsel Erzha berdering. Pria itu langsung menempelkan *handsfree* pada telinganya. Setelah itu, Erzha mulai berbicara dengan seseorang di ujung telepon sana.

Selagi Erzha menelepon, secara tak sengaja Biru menemukan ponsel di sampingnya. Saat menekan layarnya, gambar Sakinalah yang menjadi *wallpaper*-nya. Biru spontan tersenyum.

"*Teledor banget*," batin Biru.

"Baik, aku ke sana sekarang," kata Erzha. Setelah pembicaraan selesai, sambungan telepon pun terputus.

"Kenapa?" tanya Biru setelah Erzha selesai menelepon.

"Biasa," balas Erzha.

"Sherly?" tanya Biru. "Ada apa sama mantan istri lo?"

"Beberapa waktu lalu Aluna, kan, sakit dan harus dirawat. Gue lupa kalau hari ini jadwal dia pulang. Barusan Sherly nelepon karena Aluna bersikeras mau dijemput sama gue."

"Ya udah lo jemput dong. Gue turun di sini aja kalau begitu."

"Serius?" Erzha tampak tak percaya. "Sejak kapan lo nggak maksa buat diantar ke tempat tujuan?"

"Udah, nggak apa-apa. Gue turun di sini aja. Seperti kata lo, kalau gue nggak punya tujuan, kan? Lagian gue mau balik ke rumah makan tadi."

Saking terkejutnya, spontan Erzha langsung menghentikan laju mobilnya.

"Gila, pelan-pelan dong, Zha," protes Biru.

"Lo ikut ke rumah sakit aja, gimana?" tawar Erzha.

"Enggak. Gue mau balikin hape Sakina. Gue rasa dia lagi kebingungan nyari hape. Teledor banget sampai ketinggalan di sini."

MB

Erzha menoleh pada Biru di belakangnya. "Lagi?"

"Lagi?" Biru mengernyit. "Sebelumnya pernah ketinggalan?"

"Iya, sini ... biar gue yang balikin."

"Anak lo nungguin, Zha. Biar gue yang balik lagi ke rumah makan tadi. Untungnya lo nggak ngebut, jadi masih dekat dan memungkinkan gue buat jalan kaki."

Belum sempat Erzha menjawab, Biru sudah lebih dulu membuka pintu mobil. "Gue ke sana dulu."

Dengan berat hati, Erzha membiarkan Biru pergi tanpa bisa menahannya.

"Mama kira, kamu masih betah istirahat," ucap Nita setelah Sakina cerita lebih detail tentang tempat kerja barunya. "Mama juga kaget, sih, saat kamu bilang via telepon kalau kamu sekarang udah punya kerjaan. Jadi, itu sebabnya kamu jarang ke sini? Selama ini kamu nyari-nyari pekerjaan."

Bisa dibilang begitu. Sakina memang banyak memasukkan surat lamarannya pada banyak perusahaan. Anehnya, ia malah diterima di tempat yang sama sekali tidak ia kirimkan surat lamaran.

"Ya begitulah."

"Baiklah, kalau begitu mama paham kalau kamu jarang ke sini," balas Nita. "Oh iya, pria yang kamu bilang sopir itu datang ke sini buat ngasih ponsel kamu yang ketinggalan di mobilnya. Mama mau tanya, maksud kamu apa bilang dia sopir? Dia itu Erzha, kan? Yang sering antar-jemput kamu waktu zaman sekolah dulu?"

Sakina sudah mengira, pasti pertanyaan ini akan muncul. "Maaf, aku nggak bermaksud bohong, Ma."

"*Aku cuma nggak mau mama berharap lebih. Aku nggak pernah*

MB

bawa pria ke sini, mama pasti salah paham kalau tahu aku diantar Erzha yang dulu dekat sama aku," lanjut Sakina dalam hati.

"Terus apa maksudnya? Kamu tega banget. Tapi serius, mama pangling banget sama dia. Dia emang udah ganteng dari dulu ... tapi sekarang makin ganteng, tahu. Enggak heran dia jadi cinta pertama anak mama."

Saat Nita mengatakan seperti itu, Sakina jadi ingin memberi pelajaran pada Fifi. Ya, Fifilah yang memberi tahu Nita kalau Erzha adalah cinta pertama Sakina. Memang sih, dulu Fifi tidak sengaja menceritakannya dan kebablasan saat mereka membahas tentang jodoh. Namun, tetap saja Sakina kesal. Itu sebabnya tadi malam Sakina terpaksa meminta Biru sembunyi di kamar. Selain sering heboh sendiri, Fifi juga kadang kebablasan dalam menceritakan sesuatu.

"Ma, tolong jangan bahas tentang cinta pertama lagi, ya. Itu, kan, dulu ... aku belum ngerti apa-apa."

Nita tersenyum. "Masa, sih? Bau-baunya dia suka sama kamu, Na."

"Serius. Enggak, itu sama sekali nggak benar, Ma. Jangan ngarang sembarangan," sanggah Sakina. Pasti akan lebih heboh jika mamanya tahu kalau barusan ia ke sini diantar oleh Erzha lagi. Untung saja ia tadi turun di pinggir jalan.

"Buktinya dia mau repot-repot antarin hape kamu padahal jaraknya lumayan. Sebetulnya mama nyuruh dia biarkan hapenya di sini aja, tapi dia bersikeras buat antar ke apartemen kamu, Na. Makin terlihat jelas kalau dia pria baik. Ah, sejak dulu Erzha memang baik. Dia juga sopan banget sama mama."

"Dia itu kebetulan mau lewat, Ma. Makanya bersedia anterin.

MB

Please, nggak usah mikir yang nggak-nggak."

"Mama jujur loh. Menurut mama ... kalian cocok."

"Cocok?" Sakina heran. "Oke, mungkin Mama bisa bilang begitu karena nggak tahu apa-apa."

"Maksudnya?"

"Pertama, sekarang dia itu bos aku—"

"Wah, jadi kamu kerja sama dia?" potong Nita. "Bagus dong, pendekatan bisa lebih terjalin dengan baik. Ah, mama senang. Semoga doa mama selama ini bisa terkabul. Doa pingin mantu," ujar Nita, matanya tampak berbinar membayangkan betapa bahagianya jika Sakina menemukan jodoh yang tepat. Nita tahu betul bagaimana sifat Erzha dulu, ia pun berharap Erzha masih sama seperti dulu. Idaman untuk dijadikan menantu.

"Aku belum selesai ngomong, Ma."

"Ya udah iya, silakan lanjutkan," balas Nita yang masih menunjukkan binar kebahagiaan di matanya.

"Dia udah menikah, Ma. Dia juga udah punya anak. Aku mungkin pernah menyukai Mas Erzha dan memendamnya cukup lama, aku nggak menyangkal fakta itu. Tapi, semenjak aku tahu statusnya sebagai suami orang, aku mantap buat menghilangkan perasaan yang pernah ada sampai tidak ada sisa sedikit pun. Selain itu, aku berusaha menjauh karena nggak nyaman. Dan keadaan malah membuat aku kerja di tempatnya. Jadi tolong, Ma ... jangan bahas tentang masa lalu lagi. Semuanya udah aku kubur."

"Kamu nggak bercanda, kan? Waktu itu dia sama sekali nggak bilang udah menikah. Kamu jangan langsung menyimpulkan, Na. Siapa tahu aja dugaan kamu salah."

"*Di dunia ini memang ada beberapa pria yang enggan jujur tentang*

MB

statusnya. Aku tahu betul tipe pria seperti itu, yang mengaku belum memiliki pasangan padahal kenyatannya punya. Pengalaman buruk tertipu oleh Alfian, mengajarkanku untuk lebih hati-hati. Ya meskipun Erzha tidak berusaha menyembunyikannya seperti Alfian, tapi tetap saja seharusnya pria itu mengatakan pada mama kalau sudah punya istri. Dengan begitu mama tidak akan menaruh harapan," pikir Sakina.

"Aku lihat dia jalan-jalan sama anaknya, Ma. Jelas banget anak itu manggil dia papa. Mas Erzha juga mengakui udah punya anak," jawab Sakina. "Mama ... udah ya, anggap aja aku nggak pernah dekat sama dia."

Nita terdiam, masih antara percaya dan tidak percaya.

"Fifi juga udah tahu kalau Mas Erzha suami orang, tapi dia belum tahu kalau sekarang aku kerja di tempat Mas Erzha. Kalau Fifi mampir ke sini ... tolong Mama nggak usah bahas tentang Mas Erzha yang sekarang menjadi bosku, ya. Biar aku yang cerita langsung sama dia."

"Iya, Sayang. Ya udah jangan sedih begitu. Ada banyak pria di dunia ini. Pastikan kamu menikah sama pria yang lajang, mama yakin kamu nggak akan bersedia jadi orang ketiga di antara Erzha dan istrinya. Saran mama, kamu jaga jarak sama dia, ya. Karena dia bos kamu, urusan kalian cuma tentang pekerjaan. Jadi tolong hindari urusan-urusan di luar pekerjaan. Mengerti?"

Sakina tersenyum. "Siapa yang sedih sih, Ma? Hidupku baik-baik aja selama ini."

Ya, semenjak Erzha pergi, awalnya terasa berat. Sakina sangat merasa kehilangan. Namun, seiring waktu berjalan, Sakina hanya sesekali mengingat kenangan manis bersama pria itu. Sialnya, semenjak bertemu kembali, perasaan-perasaan yang sudah lama

MB

terkubur itu seakan kembali bangkit. Ada perasaan tak menentu yang Sakina rasakan saat Erzha tersenyum padanya. Itu sebabnya Sakina selalu menghindari pria itu. Sakina takut perasaan yang sudah lama layu itu kembali mekar. Itu tidak boleh terjadi.

"Oh iya, Mama nggak bahas tentang *driver* sama Mas Erzha, kan?"

Nita terdiam, sejujurnya ia sudah menceritakan tentang Sakina yang mengatakan kalau Erzha adalah seorang *driver*. Parahnya lagi, ia juga memberi tahu Erzha kalau pria itu merupakan cinta pertama Sakina. Nita tidak tahu bagaimana ekspresi putrinya jika mengetahui hal ini.

"Ah, mama mau ambil kunci motornya. Kamu buru-buru, ya?" Nita sengaja mengalihkan pembahasan.

"Enggak, ini masih setengah delapan, Ma. Aku ke sana jam sembilanan. Aku bahkan berencana bantu-bantu dulu. Tadi aku lihat di depan lagi ramai banget," jawab Sakina. "Serius, Ma. Mama nggak bahas tentang *driver*, kan? Aku malu banget kalau Mas Erzha sampai tahu aku bilang begitu."

"Wah, iya. Lagi ramai-ramainya. Ayo kita ke depan."

"Tunggu, Mama juga nggak mungkin bilang tentang cinta pertama sama Mas Erzha, kan?" tanya Sakina penuh selidik. Dari ekspresi mamanya, entah kenapa ia merasa ada yang tak beres. "Mama nggak mungkin bilang, kan?" tanyanya lagi.

Nita kemudian tertawa. "Ngapain mama bahas itu, coba?" ujarnya kemudian tertawa lagi.

"Jadi, Mama beneran nggak bilang, kan?"

MB

Enam Belas

Sakina bersyukur setelah Nita mengatakan kalau rahasia tentang cinta pertamanya sama sekali tidak bocor pada Erzha. Sakina akan malu sekali jika pria itu sampai tahu. Tentu saja sebenarnya Nita berbohong, ia hanya tidak ingin merusak *mood* putrinya di hari pertama bekerja. Meski tak bisa dimungkiri, ada penyesalan di hati Nita karena sudah menceritakannya pada Erzha. Sungguh, wanita itu sama sekali tidak tahu kalau Erzha memiliki istri, bahkan Nita sempat menaruh harapan pada pria itu.

Saat ini, Sakina sedang membantu melayani para pengunjung rumah makan. Tempat ini memang berada di kawasan yang sangat strategis, ada rumah sakit dan kompleks perkantoran yang membuat tempat ini ramai di jam sarapan dan makan siang. Tempat ini juga sudah lumayan terkenal di kalangan orang-orang yang ingin menu lezat dengan harga terjangkau, sehingga tak heran bisa seramai ini.

Sakina sudah terbiasa membantu kegiatan rumah makan jika datang ke sini. Sekarang pun ia menyempatkan membantu dengan mengantarkan pesanan-pesanan ke meja pengunjung. Sampai kemudian, perlahan ia menaruh nampan berisi nasi beserta lauk pauknya di salah satu meja yang terletak paling ujung. Tunggu, Sakina tidak mungkin salah lihat. Pria di hadapannya memang Biru. Bukankah pria itu ikut pergi bersama Erzha? Kenapa tiba-tiba ada di sini?

"Mas Biru...," ucap Sakina pelan.

Biru yang sudah meraih sendok pun mendongak. "Hai," balasnya. Ia sudah menduga sebelumnya bahwa Sakina pasti

MB

terkejut.

"Mas Biru ... kenapa ada di sini?"

Dengan santai Biru menjawab, "Duduk dulu, baru nanya."

Sakina kemudian duduk di kursi kosong yang ada di hadapan Biru. Di saat tempat ini sangat ramai, tampaknya Biru memilih kursi yang tepat. Ya, ini kursi paling pojok dan jarang ada yang menempatinya.

"Bukannya tadi Mas Biru sama Mas Erzha?" tanya Sakina lagi.

"Iya, tapi gue lapar. Wajarlah, semalam gue dikurung sampai melewatkan makan malam gue," jawab Biru, sengaja menyindir.

"Ya udah, silakan dimakan." Sakina kemudian bangkit dari duduknya. Mengingat apa yang terjadi semalam, membuat Sakina kesal. Lebih baik ia kembali pada aktivitasnya.

"Lo mau ke mana?"

"Emangnya kenapa?" balas Sakina.

"Kalau ditanya itu ... jawab. Jangan nanya balik."

"Kalau dikasih makan itu ... dimakan. Jangan banyak omong," balas Sakina yang spontan membuat Biru tersenyum.

"Yah, padahal gue mau cerita kalau barusan gue dapat rezeki nggak terduga. Gue nggak tahu, sih, berapa harganya kalau dijual, yang pasti lumayan deh."

Sakina mengernyit seraya menggeleng, tidak mengerti dengan arah pembicaraan Biru. "Aneh, nggak nyambung."

Saat Sakina sudah berbalik, Biru mengatakan sesuatu yang membuat Sakina kembali memutar tubuhnya.

"Lo mau beli hape *second*, nggak? Barusan gue nemu hape di mobil Erzha nih. Gue rasa pemiliknya terlalu ceroboh."

Mata Sakina membelalak. Semenjak sampai di rumah makan,

MB

ia sama sekali belum menyentuh ponselnya. Sakina berharap Biru tidak sedang mengatakan tentang ponselnya.

Tanpa menjawab, Sakina langsung mengambil langkah seribu menuju ruangan mamanya. Secepatnya wanita itu mengecek isi tasnya. Sial, ponselnya benar-benar tidak ada. Cukup lama Sakina mencari terlebih dahulu, memastikan kalau ponselnya tidak ada di situ. Meskipun ia yakin belum menyentuh ponsel semenjak sampai di tempat mamanya, tapi tetap saja ia perlu mencarinya siapa tahu memang terjatuh di sekitar ruangan mamanya.

Setelah mencari tanpa hasil, Sakina akhirnya menyerah dan kembali ke tempat duduk Biru. Saat ini Biru tampak sedang makan dengan lahapnya. Pria itu bahkan hampir menghabiskan makanannya.

"Itu hape aku, kan? Di mana sekarang? Sini, kembalikan," pinta Sakina. Namun, tidak ada jawaban dari Biru. "Mas Biru ... mana?"

Alih-alih menjawab, Biru malah meneguk minumannya hingga tersisa setengah. Sejenak ia tersenyum lalu mendongak. "Katanya, kalau lagi makan jangan banyak omong. Lo malah banyak nanya dan menuntut gue menjawab. Gimana, sih?"

"Ya makanya balikin hape aku dulu."

"Dulu atau sekarang?" goda Biru.

"Sekarang!"

"Tuh kan, tadi katanya dulu," ujar Biru yang kemudian kembali menyuapkan makanan ke mulutnya. Suapan terakhir, piringnya kini sudah kosong.

"Aku serius, Mas."

"Oh ... lo serius? Gue kira lo Sakina."

MB

Sakina merasa frustrasi menghadapi Biru yang sangat menyebalkan. "Apa susahnya ngasih barang yang emang milik aku?"

"Kenapa lo se-panik itu? Ada sesuatunya, ya?" Biru menyelidik. "Lo punya tontonan yang aneh-aneh, kan? Kira-kira *password*-nya apa, ya ... gue mau lihat juga. Eh tunggu, bahkan ini nggak pakai kode keamanan," sambungnya.

"Makin ngawur. Bodo amatlah, Mas. Ambil aja silakan," jawab Sakina pasrah. Ia langsung berbalik, hendak pergi meninggalkan Biru. Namun, tanpa diduga pria itu menahan Sakina dengan cara meraih tangannya yang otomatis membuat Sakina menegang.

"Daripada ngambek nggak dapat apa-apa ... mending lo duduk. Gue pasti balikin hape lo," ucap Biru.

Sumpah demi apa pun, Sakina tidak tahu pendengarannya bermasalah atau tidak, baru saja Biru berbicara seperti manusia normal kebanyakan, tidak *ngegas* seperti sedang mengajak perang. Sakina pun melepaskan tangannya dari genggaman tangan Biru.

"Siapa yang ngambek?" ujarnya seraya duduk, tidak jadi pergi. "Ya udah mana hapenya? Aku, kan, udah duduk," ujar Sakina lagi.

"Santai aja dong. Enggak ada yang *chat* atau nelepon juga, kan?"

Sakina cemberut. "Maunya Mas Biru itu apa, sih?"

"Gue mau lo jawab beberapa pertanyaan dari gue."

"Hah?! Ini apa-apaan, sih? Mas Biru lagi bikin konten Youtube, ya? Mau nge-*prank* aku atau gimana? Mana kamera tersembunyinya?" Sakina tampak mencari-cari, tapi tidak menemukannya.

Biru hanya tersenyum melihat tingkah Sakina dengan

MB

pertanyaan beruntun wanita itu.

"Norak tahu, Mas. Ngapain juga aku mau jawab beberapa pertanyaan buat dapatin hape sendiri. Kurang kerjaan."

"Ada apa antara lo sama Erzha?" Pertanyaan Biru sontak membuat Sakina menghentikan segala pertanyaan beruntunnya.

Pertanyaan macam apa itu? Sakina tidak menyangka Biru akan menanyakan hal yang paling ingin ia sembunyikan dari siapa pun. "Enggak ada apa-apa, Mas. Kok nanyanya begitu?" Sakina berusaha tenang dan bersikap biasa saja agar Biru tidak curiga.

"Lo ngehindarin Erzha, kan?"

"A-aku? Enggak. Serius, aku nggak ngehindar. Mas Biru jangan ngarang."

"Kalau nggak, kenapa ekspresi lo kayak ketangkap basah gitu?"

"Aku ... biasa aja, kok. Aku nggak bohong, Mas." Sakina masih berusaha menyembunyikan kepanikannya. Kenapa Biru bisa mengetahui hal ini? Jangan-jangan Erzha curhat pada Biru dan mengutus pria itu untuk menginterogasinya. Bukankah mereka berdua sahabatan?

"Sebelumnya kalian udah saling kenal, kan? Buktinya Erzha nitip salam buat Tante Nita. Tante Nita itu pasti mama lo," tebak Biru. "Gimana ... lo udah menyampaikan salam dari Erzha ke mama lo, kan?"

"U-udah dong. Masa belum," jawab Sakina cepat. "Kenapa jadi bahas ini, sih? Kenapa juga Mas Biru mau tahu."

"Lo bohong. Jelas banget mata lo seakan bilang kalau lo sengaja nggak mau menyampaikan salam dari Erzha. Apa dugaan gue salah?"

MB

"Iya, salah banget. Kalau nggak percaya, tanya sendiri aja sama mama."

Biru mengangguk. "Oke, gue bakal tanya."

Saat Biru hendak berdiri, Sakina berkata lagi, "Iya deh iya, oke ... aku mengakui kalau emang belum menyampaikan salam dari Mas Erzha. Tapi, belum bukan berarti nggak akan disampaikan. Aku tadi lupa, jadi nanti aku pasti bilang sama mama."

"Kenapa tadi bilangnya udah?" tanya Biru santai.

"Ya karena ... karena aku lupa." Sangat kentara Sakina mengatakannya dengan ragu. "Nanti aku bilang. Puas?!" lanjutnya.

Kali ini Biru menggeleng. "Belum. Gue yakin lo itu canggung banget sama Erzha, lo juga sengaja menghindar. Lo itu lucu banget, di saat orang lain menjauh untuk menghindari seseorang ... tapi lo justru kerja di tempat orang yang lo hindari." Biru terkekeh sejenak. "Lo menghindari Erzha, tapi malah jadi karyawan Erzha. Gue nggak ngerti sama jalan pikiran lo."

"Aku nggak nyuruh Mas Biru buat memahami jalan pikiran aku. Dan satu lagi, aku nggak ada niat kerja di situ. Elina yang bikin aku ada di situasi ini. Akan mencurigakan kalau aku tolak tawaran dia, sedangkan Elina udah langsung bilang ke Ujang kalau aku bersedia. Jadi...." Sakina menghentikan kalimatnya karena berhasil terpancing menceritakan yang sebenarnya. "Ya ampun!"

Detik itu juga Biru tersenyum. "Akhirnya lo mengakui kalau lagi mengindari Erzha."

"*Dasar duda gila! Sebenarnya maunya apa, sih*?" batin Sakina.

Sakina menghela napas panjang. Ia tidak tahu harus mengelak dengan cara apa lagi. Selain itu, Sakina benar-benar tidak menyangka kalau seperti inilah karakter asli Biru. Jail, menyebalkan, *kepo* dan

MB

cenderung kurang kerjaan. Benar kata Ujang, sebaiknya Sakina tidak memiliki urusan dengan duda gila itu.

"Intinya lo nggak ada rencana kerja di Aluna, ya," kata Biru lagi.

"Ya, semuanya terjadi begitu aja." Sakina sudah pasrah. Terserah jika Biru akan menceritakan hal ini pada Erzha. Dipecat? Tidak apa-apa, faktanya Sakina memang tidak berniat bekerja di Aluna dalam jangka waktu yang lama.

"Gue punya saran kalau lo serius pengen menghindar dari Erzha tanpa harus *resign* dari Aluna."

What? Sakina agak terkejut dengan perkataan Biru. Tadinya, ia berpikir Biru berada di pihak Erzha. Namun, Sakina langsung tersadar agar jangan terlalu percaya. Bisa saja Biru sedang menjebaknya. Siapa yang bisa menjamin pria itu adalah pria baik?

"Gue jamin ... Erzha nggak akan berani dekat-dekat lo lagi. Dia juga nggak akan nawarin antar lo berangkat atau pulang kerja. Pokoknya dia bakalan berhenti bikin lo nggak nyaman lagi."

Sakina masih diam, ia tidak mau langsung percaya pada duda gila ini.

"Tapi, sebelumnya ... gue mau tanya. Kenapa lo begitu menghindari Erzha? Lo juga jelas banget nggak nyaman berada di dekat Erzha." Ya, selama ini Biru yang sangat teliti itu memperhatikan kecanggungan antara Erzha dan Sakina.

"Lo mantan Erzha, ya? Bahkan kayaknya dia udah kenal baik sama nyokap lo," ucap Biru lagi.

Dengan cepat Sakina menjawab, "Bukan!" Sakina merasa tidak mungkin mengatakan alasan yang sebenarnya. Lagi pula, Biru tidak perlu tahu. "Bukan urusan Mas Biru. Maaf."

MB

Biru mengangguk. "Oke, gue hargai privasi lo. Tapi, lo serius mau dengerin saran gue, kan?"

Sungguh, sampai saat ini Sakina masih tidak sepenuhnya memercayai Biru. Bisa jadi ini bagian dari keisengan dan lelucon pria itu. Persetan dengan saran kalau nyatanya menyesatkan!

"Saran apa dulu, nih?"

"Lo beneran jomlo, kan?"

Ditanya seperti itu, jelas Sakina langsung cemberut. Kenapa kata jomlo selalu dibawa-bawa? Apa salahnya kalau Sakina berstatus jomlo sekarang?

"Kenapa? Mau nge-*bully*?!"

"Jangan *nethink* dulu," balas Biru. "Tapi dari ekspresi dan jawaban lo ... dugaan gue pasti tepat. Ya, lo emang beneran jomlo. Biasanya, jomlo itu sensitif kalau ditanya tentang kejomloannya. Lo juga belum pernah makan di *Terserah*, kan?"

"Ya terus masalahnya apa? Apa hubungannya sama jomlo?" tanya Sakina ketus. Ia sudah mengabaikan fakta kalau Biru adalah seniornya di Aluna. Lagi pula, Biru juga sangat bersikap santai padanya.

"Lo harus punya pacar."

Sakina sempat terdiam selama beberapa saat, mencoba mencerna ucapan pria di hadapannya. "Apa?!"

"Iya, lo harus punya pacar. Dengan begitu Erzha langsung mundur teratur. Lo juga akan punya alasan buat nolak diantar berangkat atau pulang kerja. Coba pikirin."

Sebenarnya terdengar masuk akal. Namun, tidak semudah itu bagi Sakina. "Konyol banget," ucap Sakina kemudian.

"Apanya yang konyol? Lo cuman butuh pria buat dijadiin

MB

pacar."

Sakina mentertawakan ucapan Biru. Wanita itu benar-benar tidak habis pikir. Biru pikir pria bisa dibeli di Indomaret? Sungguh, mendapatkan pacar terlebih dalam waktu singkat sangat tidak mudah bagi Sakina. "Sebelumnya terima kasih atas sarannya, tapi maaf, Mas ... aku—"

"Gue mau jadi pacar lo, kok," potong Biru yang spontan membuat mata Sakina membelalak.

Sakina yakin Biru sedang mengerjainya. Ini pasti *prank*. Ya, mana mungkin Biru bisa mengatakannya semudah itu. Sakina makin yakin kalau Biru itu gila. Dasar duda gila!

"Gue tahu pacaran nggak bisa sembarangan, makanya lo ngerasa saran gue konyol banget, kan? Itu sebabnya, orang yang tepat buat melepas status jomlo lo itu ... cuma gue."

"Apa?" Sakina masih tidak habis pikir.

"Lo kenapa se-kaget itu, sih? Lo seharusnya *happy* karena Erzha nggak akan deketin lo lagi," ujar Biru. "Oh iya, gue lupa. Ini, kan, sekadar pacaran pura-pura, ya. Jadi ada syaratnya ... yaitu lo nggak boleh *baper*."

Apa-apaan ini?

"Lo malah diam aja, sih?" tanya Biru. "Gimana? Lo mau, kan, pura-pura pacaran sama gue?" sambung Biru.

MB

Tujuh Belas

Hanya orang gila yang menerima tawaran *fake relationship* dari duda gila seperti Biru. Ya, menurut Sakina Biru sudah tidak waras lagi. Bisa-bisanya pria itu mengajaknya berpura-pura pacaran. Terlepas dari alasan untuk menghindari Erzha, tetap saja Sakina tidak menyangka pikiran Biru bisa sejauh itu. Dasar duda gila, tentu saja Sakina menolak mentah-mentah tawaran konyol itu. Syukurlah ponselnya pun kini sudah kembali dalam genggamannya.

Hari ini merupakan hari pertama Sakina bekerja, wanita itu mendapatkan tugas dari Ujang menginput nomor resi di ruang *packing*. Ya, ada satu kardus berukuran besar berisi resi yang menumpuk. Awalnya Sakina mencoba memindainya, tapi ia gagal saat meng*convert*-nya. Untungnya, resi-resi ini terdapat rekapannya yang dicetak pada kertas A4 oleh ekspedisi, sehingga Sakina hanya perlu menyalinnya dari kertas itu ke Ms Excel, tanpa perlu mengotak-atik resi aslinya. Kata Ujang, ini bertujuan agar saat *buyer* meminta nomor resi, bisa dengan mudah mencarinya dengan CTRL+F. Akan terlalu membuang waktu jika harus mencarinya di kertas yang sudah tercetak, lebih parah lagi jika mencarinya di tumpukan resi yang jumlahnya ribuan itu. Sedangkan yang menanyakan nomor resi pengiriman tidak hanya satu atau dua orang, tapi banyak.

Sakina bisa saja memindainya lalu mengunggahnya di Web resmi atau *sosmed* Aluna, biarkan *buyer* mencari namanya sendiri dan ia tidak perlu repot-repot menginputnya. Namun, Ujang melarang dan mengatakan sebaiknya tidak memajang nomor resi di Web

MB

resmi atau akun *sosmed* Aluna, itu terlalu berisiko.

Diliriknya jam dinding yang kini menunjukkan pukul 11.30, itu artinya Sakina sudah hampir dua jam berkutat dengan angka-angka itu. Meskipun Spotify memutar *playlist* favoritnya, yakni lagu-lagu yang menjadi OST di drama-drama yang pernah Sakina tonton, tapi tetap saja berkutat dengan angka sendirian membuat Sakina merasa bosan. Terlebih ajakan konyol Biru tadi pagi terus memenuhi pikirannya, membuat Sakina tidak bisa berkonsentrasi. Sakina ingin menganggap ajakan Biru sekadar angin lalu, sialnya ucapan sok imut pria itu benar-benar betah mengganggunya.

"*Menjauhlah dari pikiranku, Duda Gila*!" ucapnya dalam hati.

Sakina pun akhirnya membuka Wattpad melalui komputer kerjanya, lalu membaca komentar-komentar dari pembaca setianya. Tak bisa dimungkiri, itu sedikit mengalihkan pikirannya. Sakina jadi kembali bersemangat. Ia seharusnya berterima kasih kepada mereka karena sudah menyuntikkan energi positif untuknya.

Bersamaan dengan itu, Sutaryo datang. Sakina tentu segera mengalihkan perhatiannya kepada pria itu. "Eh, ada apa?" tanya Sakina.

"Lagi apa?" balas Sutaryo.

"Lagi buka Wattpad, aku mumet liatin angka-angka terus." Sakina berkata seraya mem-pause musik yang ia putar. Sepertinya Sutaryo hendak membicarakan sesuatu.

"Itu sebenarnya kerjaan Ujang. Udahlah, santai aja."

"Iya, Tayo. Ini udah santai, kok. Jadi sebenarnya ada apa?"

"Saya mau tanya ... kamu suka pedas nggak?"

Sakina mengernyit. *Tayo bukan mau gombal, kan?*

"Emangnya kenapa?" Sakina balik bertanya.

MB

"Mau beli makan siang. Hari ini saya yang ngurusin perut lapar kalian," jelas Sutaryo.

Sakina mulai mengerti. "Suka, kok. Aku nggak masalah makanannya mau pedas atau nggak."

"Oke, kalau begitu saya pergi dulu."

"Pergi dulu atau pergi sekarang?" Sial, refleks macam apa ini? Kenapa Sakina malah meniru perkataan Biru?

Sutaryo malah tersenyum. "Kamu bisa aja. Oh ya, kamu ke atas aja, Sakina. Jangan sendirian di sini. Sayang banget meja sama kursi baru nggak ditempatin."

Ya, Sakina memang sudah memiliki seperangkat meja kerja, tepatnya di samping Biru. Sakina sendiri bingung kenapa harus tepat di samping Biru. Kata Ujang, kuli angkutlah yang langsung menyusunnya. Itu sebabnya ada senangnya juga saat Sakina disuruh menginput resi-resi ini sehingga ia tidak terus berada di dekat Biru. Setidaknya untuk hari ini. Ia ragu bisa berkonsentrasi, mengingat Biru sudah menawarkan hal konyol tadi pagi.

"Hmm, ngomong-ngomong ... yang lain pada ke mana?" tanya Sakina, berharap tidak ada Biru ataupun Erzha.

"Maksudnya Ujang sama Mas Biru? Mereka di atas."

"Ka-kalau Mas Erzha?" tanya Sakina sedikit ragu. Sejak datang ke sini memang sama sekali belum bertemu pria itu.

"Kata Mas Biru, sih, lagi jemput anaknya ke rumah sakit."

Ada kelegaan di benak Sakina.

"Pokoknya jangan heran deh, kalau Mas Erzha jarang ada di kantor," tambah Sutaryo.

Sakina mengangguk. Ia memang sudah mendengar hal itu sebelumnya dari cerita Ujang.

MB

"Ya udah, saya beli makanan dulu. Cepetan kamu ke atas, nggak takut di sini sendirian terus? Kata Mas Erzha ... kamu takut hantu."

"Ih, kenapa malah bilang begitu, sih? Sejak tadi aku di sini nggak ada apa-apa."

Alih-alih menjawab, Sutaryo malah terkekeh. Setelah itu, Sutaryo pun pergi.

Sial, sejak tadi Sakina tidak sedikit pun berpikir tentang hantu. Kenapa Sutaryo se-tega itu membahas tentang hantu di depannya? Sutaryo memang tidak mengatakan hantu dengan gamblang, tapi tetap saja arah pembicaraannya menjurus ke situ. Ah, ini gara-gara Erzha, bisa-bisanya memberi tahu kalau Sakina takut hantu. Erzha benar-benar menyebalkan. Sakina akhirnya bergegas ke lantai dua.

Sunyi dan sepi, itu yang Sakina rasakan saat menginjakkan kaki di lantai dua. Mungkin Biru dan Ujang sedang tidur siang di lantai tiga, pikir Sakina. Ia pun berjalan ke meja kerjanya.

"Ya ampun!" teriak Sakina bersamaan dengan Biru yang berdiri dari posisi jongkoknya. Apa yang Biru lakukan jelas membuat Sakina terkejut, ia sama sekali tidak menduga kalau pria itu ada di kolong meja sebelumnya.

"Kenapa lo kayak ngelihat hantu begitu?" tanya Biru.

"Aku kaget. Mas Biru ngapain di situ?"

Awalnya, Sakina menduga interaksi dengan Biru akan menjadi canggung akibat pembicaraan mereka tadi pagi. Namun, Sakina merasa Biru masih bersikap sama, tidak ada kecanggungan sedikit pun meskipun Sakina sudah menolak pacaran konyol itu. Ya, Biru bersikap seolah-olah mereka tidak pernah membahas tentang pura-pura pacaran tadi pagi.

MB

"Pulpen gue jatuh."

Sakina menahan tawa. "Badan setinggi itu mau masuk ke kolong meja. Sukurin kalau kepentok," gumamnya pelan.

"Lo bilang apa?"

"Ng, nggak. Aku cuma mau bilang ... bukan begitu cara ngambilnya." Sakina berjalan ke arah pojok untuk mengambil sapu. Hanya saja, samar-samar ia mendengar suara seseorang meminta tolong. Ia pun makin menajamkan pendengarannya, mencari tahu arah suara itu. Dari suaranya, sepertinya itu Ujang.

Sambil membawa sapu, Sakina kembali menghampiri Biru. "Mas Biru tahu Ujang di mana?"

"Mana gue tahu. Emang kenapa? Lo kangen?"

"Serius, aku dengar suara minta tolong gitu."

"Oh, berarti di kamar mandi," jawab Biru santai. Ia bahkan mengambil alih sapu dari tangan Sakina, lalu mengambil pulpennya menggunakan benda itu.

"Mas Biru kok santai banget? Buruan tolongin!" Sakina agak panik.

"Akhirnya," ucap Biru setelah pulpennya berhasil diambil. Pria itu kemudian kembali berdiri dan menyerahkan sapu itu pada Sakina.

"Ya ampun Mas, kok jahat banget, sih? Dia itu rekan kerja Mas Biru. Katanya Aluna itu kekeluargaan?"

Alih-alih langsung menjawab, Biru justru duduk di kursi kerjanya tanpa merasa bersalah. Tanpa menoleh pada Sakina, Biru kemudian berkata, "Itu salah dia sendiri. Udah tahu pintunya emang rusak, malah nutupnya keras banget. Asal lo tahu ... Ujang itu udah biasa terkurung, gue sampai bosan dengar dia kekunci di

MB

sana."

"Pintunya emang bikin orang terkunci di luar, makanya lo jangan keras-keras ya, kalau nutup pintu itu," lanjut Biru, tapi tidak ada jawaban dari sakina. Saat Biru menoleh, rupanya sakina sudah pergi. Bisa dipastikan wanita itu tidak mendengarkan penjelasan Biru.

"Dasar," gumam pria itu.

Biru pun kembali pada pekerjaannya. Tak lama kemudian, terdengar suara langkah kaki mendekat. Biru enggan menoleh karena ia yakin yang datang pasti Sakina dan Ujang.

Namun, tanpa diduga, Sakina berdiri tepat di samping meja kerja Biru. Biru tetap tidak mau menoleh, ia justru membiarkan Sakina berdiri sampai pegal sendiri.

"Mas Biru!" panggil Sakina dengan nada tinggi.

Biru tidak menjawab, matanya terus menatap layar sambil sesekali menatap catatan di *blocknote*-nya. Sementara Ujang mengisyaratkan agar Sakina tidak perlu memperpanjang masalah ini, tapi Sakina tetap bersikeras ingin menegur Biru yang sudah sangat keterlaluan. Jika tidak ada Sakina di sini, bukankah Ujang akan terus terkurung sampai Sutaryo kembali?

"Aku masih nggak habis pikir. Bisa-bisanya Mas Biru diam aja saat orang lain membutuhkan pertolongan," ucap Sakina.

"Sakina...." Ujang menggeleng, meminta agar Sakina tidak perlu meluapkan emosinya. Ujang bahkan sudah menarik kursi untuk Sakina, yang sialnya ada di samping Biru. "Kamu duduk aja, sebentar lagi Tayo pasti datang. Atau ... mau nunggu di ruang makan aja?"

Sakina menghela napas kesal. "Awas aja. Suatu saat kalau Mas

MB

Biru terkunci di sana ... mending nggak usah ada yang bantuin. Bodo amat mau terkunci berhari-hari, biar tahu rasa!"

Meskipun mata Biru fokus ke minitor, tapi telinganya mendengarkan dengan jelas. Ia sebenarnya sejak tadi menahan tawa. Ia tidak menyangka Sakina bisa se-emosi ini.

"Lihat aja, nggak akan ada yang sudi nolongin," ancam Sakina lagi.

Kali ini Biru menoleh dan dengan santai berkata, "Lihat aja, siapa yang bakal terkunci di sana."

Delapan Belas

Hari ini genap seminggu Sakina bekerja di Aluna. Sebagian pekerjaannya adalah membantu Ujang yang kewalahan jika harus melakukan semua pekerjaannya sendiri. Sakina juga mulai beradaptasi dengan suasana di tempat kerja barunya ini.

Selama itu pula semuanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sampai-sampai tidak ada waktu untuk bergosip. Padahal, Sakina sangat tidak sabar ingin mendengar cerita Ujang dan Sutaryo. Bagaimana tidak, Ujang yang memang pandai dalam urusan *marketing* itu berhasil membuat Sakina penasaran dengan ceritanya yang menggebu-gebu. Ujang membuat kesan gosipnya sangat seru sehingga Sakina ingin mendengar lebih detail, terutama tentang Erzha dan Biru. Sakina beranggapan, Jika ia tahu tentang dua pria itu, akan lebih mudah ia menghindari mereka.

Tentang Erzha ... Sakina sama sekali tidak pernah melihat pria itu. Itulah yang membuatnya tidak pusing menghindar selama seminggu ini. Kata Ujang, Erzha sedang menemani putri tercintanya liburan ke luar negeri. *Benar-benar papa yang baik*, batin Sakina.

Sedangkan Biru, semenjak kejadian Ujang terkurung di kamar mandi seminggu yang lalu, Sakina berusaha tidak terlibat percakapan dengan pria itu. Terlebih Biru juga sangat fokus mengedit naskah. Kadang-kadang, Biru menegur Sakina agar tidak berisik. Biru sering marah-marah tak jelas, hal itu membuat mereka sering berdebat.

Kata Ujang dan Sutaryo, selama ini jika Biru kesal pada

MB

naskah yang dieditnya pasti melampiaskan dengan marah-marah. Semuanya bisa menjadi sasaran dan tidak ada satu pun yang melawan. Namun, sejak Sakina bekerja di Aluna, wanita itu adalah satu-satunya yang berani mendebat Biru.

"Asyik, Mas Erzha udah kembali ke Indonesia dengan selamat. Dia bilang nanti sore ke sini," ucap Ujang kegirangan.

"Oleh-oleh dong pastinya. Asyik." Sutaryo pun sangat antusias.

Sakina hanya terdiam, jantungnya kembali berdetak tak beraturan. Selama Erzha pergi, pintu komunikasi antara mereka seolah tertutup. Sekarang Erzha kembali, Sakina harus melakukan apa jika Erzha bersikap seperti saat terakhir mereka bertemu?

"Eh tunggu ... kita, kan, nanti sore kondangan." Ujang tiba-tiba teringat rencananya nanti sore.

"Lah iya, terus gimana dong, Jang?" balas Sutaryo.

"Ini udah jam makan siang, kan? Kondangan sekarang aja, yuk," ajak Ujang.

Mendengar itu, perasaan Sakina jadi tidak enak. Jangan bilang ia akan ditinggal berdua saja bersama Biru. Secepatnya Sakina langsung memutar kursinya, hendak menimbrung. "Kalian mau kondangan ke mana?"

"Ke teman sekelas kami waktu SMA," jawab Ujang. Sakina tidak heran, Ujang memang pernah bercerita kalau Sutaryo adalah teman sekelas pria itu.

"Aku ikut, boleh?" tanya Sakina ragu.

"Lah, ya nggak boleh. Kamu pengen istri saya sama istri Ujang ngamuk?" ujar Sutaryo seraya tertawa.

"Kalian jangan lama-lama," pinta Sakina.

MB

"Lah, kami malah berencana lama. Tadinya mau ke sana sore-sore, tapi berhubung Mas Erzha mau mampir ke sini ... jadi kondangannya sekarang aja. Itung-itung makan siang, untungnya yang kebagian tugas beli makanan bukan kami," jelas Sutaryo. "Kemungkinan balik ke sini agak sorean, karena mau ngantar para istri pulang dulu."

Hari ini memang jadwalnya Biru membeli makanan.

"Kalian gimana, sih? Terus kerjaan kalian gimana? Jangan biasakan pergi di jam kerja," jawab Sakina.

"Kerjaan saya udah kelar. Ujang juga," sanggah Sutaryo. "Lagian di sini bebas kali. Namanya juga ada acara, Mas Erzha nggak pernah mempermasalahkan. Lagian kami nggak setiap hari kayak gini."

Biru kemudian ikut memutar kursinya, sehingga semuanya refleks menoleh pada pria itu. "Kalian kalau mau pergi, ya pergi aja ... nggak usah pada berisik bisa, kan? Lo semua mau tanggung jawab kalau ada *typo* yang ketinggalan, hah?"

Ujang dan Sutaryo spontan menunduk. "Sori, Mas," ucap Ujang.

"Lo juga," kata Biru seraya menatap Sakina. "Lo bersedia tanggung jawab kalau ini udah dicetak ribuan eksemplar tapi ada kesalahan gara-gara lo? Lo tahu, gue yang bakal dikritik nantinya."

"Kan nanti ada *proof*—"

"Eh, Kalian!" potong Biru saat Sakina ingin menjawab, kini tatapan Biru beralih pada Ujang dan Sutaryo. "Ya udah kalau kalian mau pergi. Ngapain masih di sini?"

"Ya udah, saya sama Tayo pamit kalau begitu," ujar Ujang. "Buruan, Tayo. Kita mesti kabarin para istri supaya mereka siap-

MB

siap."

Sutaryo pun berdiri. "Mas Biru ... titip Sakina, ya."

"Lo kira ini penitipan anak PAUD?" balas Biru.

Sutaryo dan Ujang terkekeh. Sedangkan Sakina cemberut, ia bukan anak PAUD!

Sutaryo kemudian berkata, "Maksudnya jangan digalakin. Oh ya, kata Mas Erzha ... Sakina takut hantu. Jadi—"

"Tayooo!" potong Sakina. "Harus banget bikin pengumuman begini?" lanjutnya.

"Lah, Mas Erzha yang bilang supaya saya sama Ujang nggak cerita tentang hantu di depan kamu. Mas Erzha, kan, bos yang baik ... nggak mau karyawannya ketakutan."

Sakina entah harus marah atau berterima kasih pada Erzha atas inisiatifnya memberi tahu mereka tentang ini. Namun, tetap saja Ujang dan Sutaryo sangat berbeda dengan Biru. Bagaimana jika Biru justru sengaja menakutinya? Sakina sedikit mengenal Biru, pria itu tak akan segan melakukan hal yang gila. Namanya juga duda gila!

"Ya udah deh, ya udah ... jangan dipermasalahkan. Kami beneran pamit nih." Ujang menengahi.

Sakina terpaksa membiarkan Ujang dan Sutaryo pergi. Ia memperhatikan punggung dua pria itu sampai benar-benar menghilang di tangga yang menghubungkan lantai dua dengan lantai dasar. Sedangkan Biru kembali memutar kursinya menghadap layar komputer.

Sakina melirik Biru sejenak, berharap Biru tetap sibuk seperti itu sehingga tidak perlu mengobrol dengannya. Sakina malas berurusan dengan duda gila itu.

MB

"Emang nikmat banget ya kalau ngelihatin orang ganteng," ucap Biru.

Tentu saja Sakina langsung berhenti melirik Biru. Sakina langsung berpura-pura sibuk, dibukanya file demi file di komputernya. Jujur, ia sangat malu. Kenapa Biru bisa tahu kalau ia sedang meliriknya?

"Gimana menurut lo?" tanya Biru kemudian, tapi Sakina memilih tidak menjawab. Wanita itu terus berpura-pura sibuk.

Biru yang menyadari perubahan ekspresi Sakina pun kembali bertanya, "Lo kenapa?"

Sakina masih diam.

"Lo kenapa, sih?" ulang Biru.

Tetap tidak mendapatkan jawaban dari Sakina, Biru menghadapkan kursi putarnya ke arah Sakina. "Lo dengar gue, kan?"

Sakina masih tidak menjawab.

"Sakina?!" ujar Biru dengan suara meninggi. Tangannya bahkan meraih pegangan kursi Sakina, hinggi kursi yang diduduki wanita itu berputar ke arahnya.

Setelah itu, Biru secara tak sengaja menarik kursi Sakina sampai-sampai roda kursi Sakina bergerak maju ke arah tempat duduknya. Ini terjadi begitu cepat. Mereka baru tersadar saat sudah saling berhadapan sangat dekat, membuat kedua lutut mereka bersentuhan.

"Aduh!" pekik Sakina.

Keduanya langsung membuat jarak dengan sama-sama memundurkan kursi masing-masing.

"Makanya kalau orang nanya ... dijawab. Gue tahu lo dengar."

MB

"Ma-maksudnya?" Sakina mulai gugup.

"*Emang nikmat banget ya kalau ngelihatin orang ganteng.* Menurut lo gimana? Lo, kan, wanita. Emang kalau ngelihatin orang ganteng itu rasanya nikmat, ya?"

"Ke-kenapa nanyanya begitu?"

"Lo kebiasaan, ya? Setiap ditanya ... malah nanya balik," ucap Biru. "Gue sebenarnya cuma penasaran sama naskah yang lagi gue garap. Di sini disebutkan kalau ngelihatin orang ganteng itu nikmat. Yah, kurang lebih seperti itulah dialognya. Gue mau dengar pendapat lo."

Sial, Sakina kira Biru memergokinya yang sedang diam-diam melirik. Rupanya pria itu sedang membicarakan novel.

"Ya, begitulah," balas Sakina kemudian.

Biru mengangguk paham. "Oh jadi emang nikmat, ya. Pantesan lo betah banget lihatin gue."

Mendengar itu, spontan mata Sakina membelalak. "Kapan aku ngelihatin Mas Biru? Jangan ngarang deh."

"Sekarang," balas Biru seraya tersenyum manis. "Tuh kan, mata lo sampai melotot begitu."

"Idih, narsis banget," cibir Sakina.

"Ganteng gue ... atau ganteng Erzha?"

Pertanyaan macam apa itu? Sakina tentu tidak akan menjawabnya. Ia pun memutar kursinya ke posisi semula, menghadap ke layar komputernya. "Mending nyari makanan sana, daripada narsis begitu."

"Nanti lo takut ditinggal sendirian."

Tuh kan, apa yang Sakina takutkan terjadi. Biru tipe pria yang iseng. Alih-alih menghindari pembahasan tentang hantu, pria itu

MB

malah sengaja memancingnya. Sakina akhirnya lebih memilih tidak merespons ucapan pria itu.

"Ah, nggak seru. Lo menghindar karena takut, kan?"

Sakina tidak mau menjawab.

"Eh, Erzha nanti ke sini loh. Gimana rasanya setelah seminggu nggak ketemu Erzha?"

Sakina masih bertahan dengan kebungkamannya.

"Gue tahu lo nggak tuli."

Habislah kesabaran Sakina. Ia kembali menghadap pada Biru, rupanya posisi pria itu masih seperti tadi, menghadap ke arahnya. "Iya, terus masalahnya apa?"

"Selama ini lo nyaman-nyaman aja karena Erzha ke Singapore, tapi mulai hari ini dia balik. Lo mau ngehindar lagi?"

"Bukan urusan Mas Biru."

"Lo mau alasan apa lagi kalau dia ngajak pulang bareng?"

Sakina mengambil sesuatu dalam tasnya, lalu menunjukkannya pada Biru. "Mas Biru lupa, ya? Aku bawa motor. Ini udah lebih dari cukup buat menjadi alasan."

"Mungkin lo bisa lolos hari ini, tapi apa kabar dengan besok? Waktu itu dia tiba-tiba ada di lobi. Bisa jadi nanti dia tiba-tiba depan pintu kamar lo. Mau gimana lo?"

"Enggak mungkin, Mas. Udah ya, berhenti berimajinasi."

"Satu-satunya cara biar Erzha stop ... ya lo harus punya pacar."

Sakina tertawa mengejek. "Mas Biru kenapa, sih? Sadar nggak, omongan Mas Biru udah di luar batas. Kenapa Mas Biru begitu ngebet ngomporin supaya aku punya pacar?"

"Karena gue bersedia jadi pacar lo."

Sakina mengernyit. "Kok maksa, sih?"

MB

"Revisi kalimat lo. Ini bukan maksa, gue cuma ngasih penawaran."

"Penawaran? Kalau gitu aku nggak tertarik, jadi tolong jangan maksa."

"Gue nggak maksa, ini lebih tepatnya merekomendasikan sesuatu yang tepat buat lo."

"Apa? Bisa tahu itu tepat buat aku ... apa alasannya? Aku makin nggak ngerti. Mas Biru baterainya habis, ya? Makanya kumat begini."

"Pokoknya lo harus jadi pacar gue."

Sakina tidak menyangka kalau Biru begitu pemaksa. "Mas Biru kira ini Wattpad, yang bisa seenak jidatnya bilang 'Lo harus jadi pacar gue' habis itu langsung jadian, begitu?"

"Lo nggak mau? Maksudnya nggak mau nolak, nih?"

Sakina menggeleng berulang kali. "Makin ngawur."

"Apa jangan-jangan ... lo maunya pacaran beneran, bukan pacaran pura-pura?"

Sakina yang tidak tahan lagi akhirnya bangun dari duduknya, wajahnya butuh guyuran air agar pikirannya kembali jernih. Sampai detik ini, Sakina tidak habis pikir dengan jalan pikiran Biru. Apa mungkin pria itu memang disuruh oleh Erzha untuk mengetesnya? Hanya itu satu-satunya kemungkinan yang bagi Sakina masuk akal.

"Kayaknya Mas Biru perlu ke dokter jiwa." Setelah mengatakan itu, Sakina berjalan cepat ke kamar mandi. Ia sesekali menoleh ke belakang untuk berjaga-jaga siapa tahu Biru mengikutinya.

Sampai di kamar mandi, ia menutup pintunya cukup keras saking kesalnya. Ini sudah seminggu berlalu, Sakina pikir Biru tidak akan menyinggungnya lagi. Namun, rupanya pria itu masih

MB

berusaha mengajaknya menjalani *fake relationship*. Apa-apaan ini?!

Sakina memutar wastafel, lalu membasuh mukanya berkali-kali. Saat hendak mengambil *creamy wash*-nya pada rak kamar mandi, Sakina tersadar akan sesuatu. Seketika itu juga ia panik.

"Nggak, jangan tiga kali!" ucap Sakina seraya berjalan ke arah pintu. Ia sudah dua kali terkunci di sini, dan sebelumnya Ujanglah yang selalu membantunya keluar. Namun, jika ini benar-benar yang ketiga, Sakina tidak tahu harus bagaimana. Ponselnya pun ada di meja.

Sakina lemas saat pintu tidak bisa dibuka. Entah sejak kapan pintu ini rusak dan memakan banyak korban, kenapa belum juga diperbaiki? Baru seminggu bekerja di sini, Sakina sudah tiga kali terkunci. Kalau sudah seperti ini repot jadinya. Sakina ragu jika harus berteriak meminta bantuan Biru.

Menurut Sakina, Biru belum tentu membantunya. Lagi pula mereka sedang berada dalam mode berdebat sehingga Sakina begitu gengsi untuk berteriak. Sakina akhirnya memilih pasrah, menunggu siapa pun membuka pintu kamar mandi.

Menyandarkan punggungnya pada pintu, tiba-tiba Sakina mendengar suara ponsel. Jelas sekali terdengar suara iklan salah satu *market place* terkenal di Indonesia. Iklan itu kemudian berganti menjadi alunan musik, seperti sengaja ada yang meng-*skip* iklan itu. Alunan musik itu lambat laun membuat Sakina berkeringat dingin. Sakina langsung berdiri dan menggedor-gedor pintunya dengan keras.

"Mas Biru ... tolong buka pintunya!" teriak Sakina ketakutan. Sakina tahu suara yang didengarnya berasal dari ponsel, tapi fakta itu tidak menghilangkan rasa takutnya. Suasana pun medadak jadi

MB

mencekam. Sakina ingin keluar, ia pun mengabaikan fakta kalau Biru adalah duda gila yang menyebalkan.

Sakina terus menggedor-gedor pintunya. Ia bahkan menggunakan gayung untuk memukul-mukul pintu, berharap Biru mendengar lalu datang ke sini untuk menolongnya.

Sedangkan tanpa Sakina ketahui, sebenarnya Biru sudah ada di depan pintu kamar mandi. Ia sedang membuka Youtube dan memainkan lagu Lingsir Wengi. Hal itulah yang ia yakini membuat Sakina berteriak-teriak. Biru bahkan mendekatkan ponselnya ke pintu agar Sakina bisa mendengarnya dengan jelas.

"Mas Biru! Tolong!"

Biru tersenyum jail, lalu mem-pause lagunya. "Lo kenapa teriak-teriak, sih?"

"Tolong buka pintunya! Sekarang!"

"Kalau besok aja, boleh? Lo perlu kenalan sama penghuni—"

"Buka pintunya sekarang, *please*!" potong Sakina masih berteriak.

"Siapa ya, yang pernah ngancam gue ... bilangnya, dia nggak akan buka pintunya kalau gue terkunci di dalam."

"Mas Biru, tolong ... sekarang bukan saatnya bercanda."

"Oke, tapi lo tenang dulu. Jangan teriak-teriak aja."

Sakina pun berusaha tenang. Tak lama kemudian, Biru kembali berbicara, "Lo nggak pengen gue bercanda. Iya, kan?"

"Iya," balas Sakina.

"Oke, sekarang gue mau serius."

"Jangan bertele-tele, Mas. Buka pintunya, beres. Kenapa malah sengaja ngelama-lamain?"

"Dengar dulu, gue mau ngomong."

MB

Mendengar itu, perasaan Sakina jadi tidak enak. Ia jadi curiga kalau Biru akan memanfaatkan keadaannya. Sial.

"Gue buka pintunya sekarang juga kalau lo mau jadi pacar gue."

"*Tuh kan*," batin Sakina.

"Kenapa Mas Biru pengen banget jadi pacar aku, sih?" Sakina hampir menangis, sungguh ia benar-benar takut. Meskipun ada Biru di balik pintu, tetap saja baginya kamar mandi benar-benar sangat menyeramkan akibat mendengar lagu horor tadi.

"Gue nggak bisa nyebutin alasannya sekarang, gue cuma mau lo setuju jadi pacar gue."

Jeda selama beberapa saat. Sakina terdiam, memikirkan risiko-risiko yang harus diambilnya jika menolak. Apa itu artinya ia akan ketakutan di sini sampai sore, menunggu Erzha, Ujang dan Sutaryo datang? Mungkinkah Biru setega itu?

"Gimana? Kok malah diam?" tanya Biru lagi.

"Enggak mau."

Biru terkekeh. "Lo teguh pendirian juga, ya?"

"Mas, berbuat baiklah tanpa mengharap imbalan. Tolong buka pintunya tanpa harus maksa aku buat jadi pacar Mas Biru."

"Lo ceramah?" kekeh Biru.

"Mas, tolong...."

Kali ini Biru yang diam. Pria itu sengaja tidak menjawab, membiarkan Sakina mengira kalau ia sudah pergi dan Sakina ditinggalkan sendirian. Sedangkan di dalam, Sakina juga berusaha tenang, ia yakin Biru tidak akan meninggalkannya. Sakina tidak mau kalah.

Beberapa saat kemudian, musik horor itu kembali sampai ke

MB

telinga Sakina. Jelas saja Sakina kembali merinding dan ketakutan. "Mas Biru? Mas ada di sana, kan?" Tidak ada jawaban.

"Mas Biru, *please* ... ini nggak lucu!"

Musik itu terus menambah kesan horor. Sakina sudah tidak tahan lagi. Ia benar-benar menyerah.

"Oke, Mas ... oke. Aku mau!" Sakina sengaja berteriak karena mengira Biru sudah kembali ke meja kerjanya, padahal sejak tadi pria itu sama sekali tidak beranjak. Biru hanya sengaja terus diam.

"Mas, aku mau," ulang Sakina.

"Mau apa?" tanya Biru memastikan.

Dalam keadaan tertekan dan ketakutan seperti ini, Sakina dengan ragu mengatakan, "Mau jadi pacar Mas Biru."

"Pacar beneran atau bohongan?" tanya Biru lagi.

"Bo-bohongan lah, masa beneran," jawab Sakina. Ia benar-benar tidak menyangka kejomloannya akan direnggut secara paksa seperti ini.

Biru tersenyum puas. "Ya udah, ikutin gue. Setelah ini, lo dilarang ingkar janji."

"Cepetan, aku mau keluar."

Biru berdeham. "Saya...."

"Saya," ucap Biru lagi seraya mengetuk pintunya sebagai intruksi agar Sakina mengikuti perkataannya.

"Sa-saya," kata Sakina akhirnya.

"Nama lo, sebutin."

"Saya Sakina ... terus?"

"Nama lengkap, lalu diikuti kata berjanji di belakangnya," jawab Biru.

Sakina tahu ini konyol, tapi ia tetap menuruti Biru. "Saya

MB

Sakina Adriana berjanji ... apa lagi? Sekalian bisa, kan?"

"Akan menjadi pacar Biru Langit. Lo ulangi dari awal."

"Saya Sakina Adriana berjanji ... akan menjadi pacar Biru langit. Udah?"

"Selama...." Biru sengaja memotong perkataannya.

"Kok selama? Emang mau sampai kapan? Jangan lama banget," protes Sakina.

"Ikutin aja. Lo bawel banget, sih."

"Selama," ujar Sakina sambil cemberut. Malas sekali rasanya.

"Nya," lanjut Biru.

"Nya." Sakina mengikutinya dengan refleks. Namun, tak lama kemudian ia tersadar. "Loh, kok selamanya sih, Mas? Ya nggak bisa dong," protesnya.

Tanpa menjawab, Biru kemudian membuka pintu. Tampaklah wajah Sakina yang sangat pucat. Biru jadi merasa bersalah, rupanya Sakina benar-benar ketakutan.

"Mas, aku nggak mau selamanya," ucap Sakina seraya keluar dari kamar mandi.

Alih-alih merespons ucapan Sakina, kini Biru malah tersenyum. Sakina tidak memungkiri betapa tampannya pria gila di hadapannya ini. Namun, ia tidak boleh luluh dengan ketampanan sialan itu.

"Jawab, Mas."

"Gue nggak perlu menjawab. Bagi gue, lo udah cukup jadi jawaban di hidup gue."

Sakina terkejut. Apa ini benar-binar sifat asli Biru? Sifat yang tidak sedikit pun diperlihatkan di depan orang lain.

"Mas Biru kerasukan apa?"

MB

"Kerasukan hati lo." Sebenarnya Biru sengaja mengerjai Sakina dengan mengeluarkan kalimat-kalimat gombal sederhananya, tapi sepertinya Sakina menyangka Biru benar-benar sedang menggombal.

Sumpah demi apa pun Sakina merasa frustrasi. "Ini gila."

"Lo lucu banget. Lo tahu, semakin lo lucu ... gue jadi makin semangat buat jail," ucap Biru lalu diikuti tawanya.

Berusaha tidak peduli, Sakina kemudian meninggalkan Biru. Tentu saja Biru mengikuti wanita itu.

"Barusan gue bercanda. Gue nggak kerasukan, kok."

"Bodo amat," balas Sakina.

"Tapi yang tentang pacaran itu ... gue serius. Dan lo nggak bisa menyangkal kalau kita sekarang pacaran. Cie sekarang lo nggak jomlo lagi."

"Puas?!" tanya Sakina. "Sebenarnya tujuan Mas Biru itu apa, sih? Sumpah, aku beneran nggak paham alasan Mas Biru pengen pura-pura pacaran sama aku. Okelah kalau aku mungkin bisa menghindari Mas Erzha dengan cara ini, tapi aku nggak tahu apa untungnya buat Mas Biru? Pasti Mas Biru nggak ngelakuin ini tanpa adanya mutualisme, kan?"

Biru tersenyum. "Lo pintar juga. Lo mau tahu alasan gue ngelakuin ini?"

Sakina mengangguk. "Apa?"

Tatapan Biru berubah serius. "Sebenarnya...."

Sembilan Belas

"Sebenarnya ... lo akan tahu jawabannya kalau ikut gue. Ayo!"

Itu adalah ucapan Biru dua jam yang lalu, sebelum mengajak Sakina ke rumah megah dan mewah ini. Sakina tidak tahu apa tujuan Biru mengajaknya ke sini. Awalnya, perasaan Sakina tidak enak karena mengira ini rumah orangtua Biru, ia bahkan sudah bersiap untuk kabur. Namun, faktanya ini rumah milik salah satu kerabat Biru. Sakina sendiri tidak tahu pasti detail hubungan mereka sebenarnya.

Sakina melirik jam di tangan kirinya, waktu menunjukkan pukul 16.00. Tepat dua jam yang lalu Sakina meninggalkan kantor bersama Biru menuju ke rumah ini. Sekarang sudah sore, kemungkinan Erzha sudah datang ke kantor. Sedangkan Ujang dan Sutaryo juga sepertinya sudah kembali untuk menyambut Erzha. Namun, Sakina merasa sepertinya Biru akan mengajaknya berlama-lama di tempat ini sehingga tidak bisa bergabung bersama mereka di kantor.

Ponsel Sakina berdering tanda ada pesan masuk, Sakina hanya melihat melalui notifikasi atas dengan menggeser layar atasnya ke arah bawah, tidak berniat membukanya. Sakina sengaja tidak membukanya agar sang pengirim pesan tidak tahu kalau pesan itu sebenarnya sudah Sakina baca. Ya, melihat melalui notifikasi atas tidak akan mengubah status pesannya menjadi *read*. Si pengirim pesan itu tidak lain adalah Erzha yang menanyakan keberadaan Sakina saat ini. Tentu saja Sakina bingung harus membalas apa, sehingga tidak membukanya adalah pilihan terbaik.

MB

"Biru ke mana? Kok sendirian aja?" tanya seorang wanita yang merupakan pemilik rumah. Usianya tidak berbeda jauh dengan Sakina.

"Mas Biru tadi pamit keluar sebentar," jawab Sakina. Sakina sebenarnya kesal, untuk apa Biru membawanya ke tempat ini kalau pria itu justru meninggalkannya?

"Sori ya, kamu jadi sendirian aja. Tadi aku mandinya kelamaan," ucap wanita itu seraya meletakkan nampan berisi minuman segar. "Oh iya, kita belum kenalan, ya? Tadi Biru sempat *chat*, sih ... bilangnya mau bawa pacar ke sini. Kenalin, aku Isabella. Panggil aja Isabella tanpa embel-embel apa pun. Kita seumuran." Wanita bernama Isabella itu mengulurkan tangan pada Sakina.

"Sa-Sakina...," balas Sakina seraya menerima uluran tangan Isabella.

Isabella kemudian duduk di samping Sakina. "Biru bisa-bisanya nggak pernah cerita kalau dia punya pacar. Dia bahkan udah bilang nggak akan hadir malam ini. Sampai kemudian, aku kaget setengah mati pas dia bilang mau bawa pacarnya. Aku bingung dong, kenapa dia tiba-tiba punya pacar? *By the way*, kamu jangan salah paham, ya. Aku ini ipar Elina. Kata Biru, kamu kenal Elina."

Sakina terdiam, otaknya berusaha mencerna tentang siapa wanita di hadapannya. Ipar Elina? Adik dari Erzha atau bagaimana? Sakina benar-benar bingung.

"Aku jelasin lebih detail ya, biar kamu lebih mudah mengerti. Jadi suamiku itu ... sepupuan sama suami Elina. Makanya aku bilang ipar aja, biar lebih gampang dipahami."

Sakina mencoba tidak peduli dengan hubungan kekerabatan yang merumitkan itu. "Hmm, tadi bilang ada acara malam ini.

MB

Maksudnya acara apa?"

"Loh, Biru belum cerita?"

Sakina menggeleng. "Mas Biru nggak ngomong apa-apa, dia cuma ngajak aku ke sini. Emangnya nanti malam ada acara apa?"

"Wah, kalau Biru nggak cerita ... berarti aku nggak berani kasih tahu. Mungkin dia mau kasih kejutan, atau jangan-jangan kamu mau sekalian dilamar di sana." Isabella tampak antusias.

Dalam hati Sakina berkata tidak. Mereka bahkan baru dua jam resmi pura-pura pacaran, tentu tidak mungkin hubungan konyol ini sampai sejauh itu. Sudah cukup berpura-pura pacaran, jangan sampai pura-pura menikah. Namun, sungguh ... Sakina penasaran acara apa yang mereka maksud.

"Ngomong-ngomong, kamu udah berapa lama pacaran sama Biru? Sumpah aku heran banget, kenapa nggak ada satu pun yang tahu. Suamiku juga kayaknya nggak tahu deh. Kalau dia tahu, pasti cerita."

Mendengar pertanyaan Isabella, tentu pikiran Sakina langsung tertuju pada pembahasannya dengan Biru sebelum menuju ke sini. Ada beberapa poin yang harus mereka ingat dan tidak boleh salah menjawab. Inilah kesepakatan pura-pura mereka, sbb:

1. Jika ada yang bertanya sejak kapan menjalin hubungan, Sakina dan Biru sepakat akan menjawab sudah berpacaran selama tiga bulan.

2. Mereka sepakat tentang awal bisa saling mengenal, yaitu karena tinggal pada unit di gedung yang sama (bertetangga).

3. Jika ada yang bertanya kenapa Biru dan Sakina berlagak tidak saling kenal saat pertama kali Sakina datang ke Aluna ... tentu Biru akan menjelaskan bahwa ia terkejut saat Sakina datang

MB

bersama Erzha dan diperkenalkan sebagai penulis Wattpad yang novelnya akan terbit.

4. Lalu, Biru juga akan mengatakan kalau ia tidak menyangka Elina akan merekomendasikan Sakina bekerja di Aluna, begitu juga dengan Sakina yang tidak menyangka kalau posisi kosong yang ditawarkan Elina adalah kantor Aluna.

5. Mereka pun sepakat untuk menjawab *backstreet*, jika ada yang bertanya kenapa selama ini tidak ada yang tahu.

6. Jika ada yang bertanya sampai kapan keduanya melakukan *backstreet*, baik Sakina atau Biru sepakat akan menjawab kalau mereka segera mengumumkan hubungan ini saat waktunya tepat. Jadi, jika waktunya belum tepat mereka akan tetap *backstreet*.

Sandiwara yang sempurna, bukan?

"Oh, udah tiga bulan. Lumayan lama kalau begitu. Aku harap kamu awet sama Biru, ya. Asal kamu tahu, dia duda yang sehat, nggak pernah jajan dan nggak pernah aneh-aneh pokoknya. Semenjak istrinya meninggal empat tahun lalu, kamu wanita pertama yang jadi pacarnya loh. Serius, aku aja sampai sekarang masih kaget banget tahu dia udah punya pacar. Aku nyaris nggak percaya kalau kamu nggak diajak ke sini."

Sakina tidak tahu harus menjawab apa, untungnya Isabella cenderung mendominasi pembicaraan sehingga Sakina tidak terlalu pusing dengan kebohongan-kebohongan yang sudah disepakatinya dengan Biru. Terlepas dari itu, lambat laun Sakina jadi mengerti, rupanya Biru memang sangat membutuhkan wanita untuk menjadi pasangannya, setidaknya untuk malam ini. Pantas saja pria itu terus memaksa Sakina untuk menjadi pacar pura-puranya. Meski sampai detik ini ia masih tidak tahu acara apa yang akan mereka hadiri

malam ini.

"Biru itu yang paling jail di antara semua. Ah, pokoknya kamu pasti lebih paham karena kamu pacarnya," sambung Isabella seraya terkekeh.

"Apa-apaan ini? Kenapa jadi ngomongin gue?" Biru tiba-tiba datang sambil membawa *paper bag*.

"Eh dari mana aja? Sakinanya malah ditinggal sendiri," jawab Isabella. "Kamu harusnya jangan ninggalin dia," sambungnya.

"Gue, kan, udah bilang titip," balas Biru. "Lo mandinya kelamaan, sih."

Belum sempat Isabella menjawab, pandangan Biru langsung beralih pada Sakina. "Sayang, ikut aku sebentar, yuk!"

Refleks mata Sakina membelalak. Sayang? Biru bahkan menyebut dirinya dengan sebutan *aku*, bukan *gue*. Sakina berharap apa yang didengarnya adalah sebuah kesalahan.

Melihat Sakina yang hanya diam terpaku, Biru pun meraih tangan Sakina dan menggandengnya menuju beranda rumah Isabella.

"Apa-apaan ini?" tanya Sakina seraya melepaskan diri dari genggaman tangan Biru.

"Jangan berisik." Biru menoleh ke sekitar tempat mereka berdiri. Untungnya aman, tidak ada siapa-siapa.

"Mas Biru bikin aku bingung. Kenapa nggak *to the point* aja, sih? Apa tujuan Mas Biru bawa aku ke sini?"

Alih-alih menjawab, Biru malah menyerahkan *paper bag* yang sedari tadi dibawanya. "Ini. Pakai ini nanti malam, ya."

"Tuhkan. Sumpah aku makin nggak ngerti. Sebenarnya nanti malam itu ada acara apa?"

MB

"Dengar dulu...." Biru memajukan tubuhnya.

Sakina refleks mundur. Sialnya, ada tembok yang menghentikan aksi mundurnya, ia tidak bisa ke mana-mana lagi terlebih saat kedua tangan Biru menyentuh tembok untuk mengunci tubuhnya. Sambil menggenggam *paper bag* pemberian Biru, Sakina berusaha tidak salah tingkah.

"Mulai sekarang, gue ... maksudnya, aku bakalan terbiasa dengan panggilan ini. Kamu ngerti, kan?"

"Mas Biru mundur dulu, *please*."

"Mundur dulu atau mundur sekarang?" tanya Biru sambil tersenyum jail.

"Mas...."

"Apa, Sayang?" balas Biru.

"Sa-sayang?" Sakina tergagap. "Kenapa pakai sayang juga?"

"Biar lebih *real*," jawab Biru. Kini pria itu sudah memundurkan tubuhnya, membuat Sakina sedikit bernapas lega.

Sakina menggeleng. "Sumpah, aku nggak habis pikir bisa ngelakuin hal sekonyol ini."

"Udah tahu konyol, ngapain dipikirin? Mending lo ... sori, maksudnya mending kamu siap-siap."

"Siap-siap?"

"Iya, gue ... ah sial, kenapa kebiasaan susah banget diubah, ya?" Biru kesal sendiri. "Oke, ulangi ... aku udah beli *dress* spesial buat kamu. Karena ini udah hampir jam lima, kamu siap-siap sana. Aku sengaja bawa kamu ke sini karena Isabella biasanya datangin desainer, MUA, sama *hair stylist*. Kamu bakal lebih nyaman dandan di sini, daripada di salon."

Sakina kini tahu ternyata *paper bag* di tangannya berisi *dress*.

MB

Belum sempat wanita itu menjawab, Biru sudah kembali berbicara, "Ayo, aku antar kamu ke kamar Isabella. Kita berangkat jam 7, jadi sekarang waktunya siap-siap. Kamu juga bisa mandi kalau mau."

Sakina menggeleng. "Siapa bilang aku mau ikut? Aku mau pulang sekarang."

"Jangan," tahan Biru.

"Kenapa jangan?"

"Meskipun statusnya pura-pura, tapi intinya kita pacaran. Aku mau kamu dampingin aku nanti malam." Sepertinya kini Biru sudah mulai terbiasa dengan panggilannya.

"Emang susah banget, ya, buat kasih tahu sebenarnya nanti malam itu ada acara apa? Jangan bikin aku kayak orang bego, Mas."

"Baiklah, kalau kamu mau tahu sekarang, aku bakal kasih tahu. Tapi setelah itu, kamu nggak boleh ingkar janji. Kamu harus dampingin aku."

Sakina belum terbiasa dengan sikap dan ucapan Biru yang seperti ini. Ia pun berusaha bersikap tenang, mencoba mengingatkan diri sendiri kalau ia sudah telanjur masuk dalam sandiwara konyol ini. Berlari pun sepertinya tidak akan mengakhiri semuanya, karena Biru bisa jadi akan terus mengejarnya sebelum tujuan pria itu terlaksana.

Ya, Sakina rasa Biru memang membutuhkannya malam ini. Setelah malam ini berakhir, hubungan konyol ini pun otomatis harus berakhir. Sakina hanya perlu menjalani kekonyolan ini beberapa jam saja.

"Aku nggak mau ikut kalau Mas Biru nggak ngasih tahu mau ke mana."

"Oke, berarti kalau dikasih tahu ... pasti ikut, ya?" Perlahan Biru

MB

mendekatkan bibirnya pada telinga Sakina. Pria itu membisikkan sesuatu selama beberapa saat.

Sampai pada akhirnya, mata Sakina membelalak. "Serius?"

MB

Dua Puluh

"*Kamu nggak akan menyesal kalau ikut. Justru sebaliknya, kamu bakalan menyesal kalau nggak ke sana sama aku. Erzha juga hadir.*" Itulah kalimat yang Biru bisikkan pada Sakina tadi sore. "*Ini kesempatan emas buat bikin Erzha berhenti deketin kamu,*" tambah Biru. Kalimat terakhirnya sungguh membuat Sakina terkejut.

Masih terngiang di telinga Sakina ucapan Biru. Namun, setelah dipikirkan lagi, tentu saja Erzha pasti hadir. Elina ada di sini, sudah pasti pria itu akan mendampingi sang istri. Hanya saja, entah kenapa sampai sekarang Sakina belum juga melihat Erzha, padahal Elina sudah ada di sini sejak tadi dan saat ini wanita itu sedang mendengarkan ocehan Isabella.

Sungguh, Elina tidak bisa berkata-kata setelah mendengar penjelasan Isabella dengan gaya layaknya presenter acara gosip. Sedangkan Sakina hanya bisa berpura-pura tersenyum, ia yakin ini mengejutkan bagi orang-orang. Sakina saja masih antara percaya dan tidak percaya tentang hubungan konyol ini, apa lagi orang lain?

"Kenapa nggak bilang dari awal, sih? Pakai acara *backstreet* segala," ucap Elina.

"Aku sama Mas Biru sepakat kalau waktunya tepat ... kami pasti kasih tahu kalian semua."

"Jadi sekarang waktu yang tepat, begitu?" timpal Isabella. "Tapi, ya udahlah mau gimana lagi, semuanya udah terjadi."

"Tunggu, tunggu. Sakina, kamu nggak mempermasalahkan status Mas Biru, kan?" tanya Elina kemudian.

"Enggak masalah, kok," balas Sakina sambil tersenyum agar

MB

tidak terlihat mencurigakan.

"Iya, harusnya emang nggak masalah. Daripada jadi jomlo, menderita setiap hari," kekeh Isabella.

"*By the way*, aku mau ke toilet dulu, ya," ujar Elina seraya berdiri. "Nanti kita lanjutin lagi obrolan ini, sejujurnya aku masih nggak nyangka Sakina sama Mas Biru pacaran."

Tak lama kemudian, Isabella pun ikut berdiri. "Aku ikut."

Sakina memperhatikan dua wanita yang kini bersiap menuju toilet. Ia sedang berpikir, haruskah ikut bersama mereka?

"Ayo, Sakina. Ikut juga, kan?" ajak Isabella.

"Aku di sini aja deh."

"Beneran?" Elina memastikan.

Sakina mengangguk, sangat yakin dengan pilihannya. Menurutnya, pembahasan tentang status hubungannya dengan Biru tidak akan selesai begitu saja. Jadi daripada ikut bersama mereka lalu membahas kebohongan konyol itu lagi, lebih baik Sakina tetap duduk di sini.

"Ya udah, jangan ke mana-mana ya, Sakina," kata Elina kemudian berlalu pergi bersama Isabella.

Setelah Elina dan Isabella benar-benar pergi, Sakina memperhatikan sekeliling, fokusnya pun tertuju pada tulisan besar yang dipajang di *booth* untuk berfoto. *Nostalgia Masa Lalu*. Awalnya ia penasaran setengah mati tentang acara yang sedikit pun enggan Biru ceritakan. Namun, begitu sampai di sini satu jam yang lalu, Sakina jadi tahu ternyata ini semacam acara reuni tahunan atau lebih tepatnya temu kangen antara para pria yang pernah satu kelas.

Awalnya hanya pria yang hadir, tapi seiring berjalannya waktu, para pria itu mulai berkeluarga bahkan ada yang sudah memiliki

MB

anak, mereka pun memutuskan membawa serta pasangan masing-masing ke acara ini. Seperti sekarang, Elina dan Isabella bisa ada di sini karena suami mereka. Begitu juga dengan Sakina, yang ada di sini berkat Biru.

Kekompakan yang terbentuk antara para pria itu terus berlanjut hingga sekarang. Beberapa tahun belakangan ini, mereka bahkan memilih hotel yang sangat mewah sebagai tempat bernostalgia. Tidak heran kalau acara ini cukup ramai. Padahal sebenarnya tidak mudah mengumpulkan orang-orang yang sudah memiliki kehidupan dan kesibukan masing-masing, itu sebabnya Sakina cukup kagum saat melihat kekompakan mereka.

Sakina memperhatikan sekeliling, ruangan dengan lampu-lampu berwarna *gold* ini sudah semakin ramai. Mereka tampak bercengkerama, bercanda, tertawa. Semuanya terlihat sangat akrab dan menikmati suasana pada acara yang bahkan belum dimulai.

Berdasarkan cerita Isabella, rupanya semenjak Biru menduda, pria itu selalu datang dengan status duda jomlo setiap tahun, padahal yang lain membawa pasangannya masing-masing. Hal itu sontak membuat Biru di-*bully* habis-habisan. Sakina jadi makin yakin, mungkin inilah alasan yang membuat Biru bersikeras menjadikannya pacar dan mengajaknya ikut malam ini.

Sebuah tepuk tangan tepat di depan wajah Sakina, membuat wanita itu terkejut. Bahkan segala hal yang sejak tadi Sakina lamunkan menjadi buyar. Ditatapnya Biru yang saat ini sudah menarik kursi yang tadi diduduki Isabella.

Seraya tersenyum, Biru berkata, "Kenapa ngelamun?"

"Siapa yang ngelamun?" jawab Sakina.

"Calon istriku."

MB

"Ih ... eng-enggak, aku nggak ngelamun, kok," bantah Sakina.

Lagi-lagi Biru tersenyum. "Emang kamu beneran ngerasa jadi calon istri aku, ya?"

"Eh? Emang tadi Mas Biru bilang apa?" Sakina merutuki kebodohannya. "Aku nggak bermaksud—"

"Ngapain repot-repot klarifikasi?" Biru terkekeh sambil kembali berdiri. "Sini, mending ikut."

"Ikut? Ke mana, Mas?"

"Udah, pokoknya ikut aja."

"Tapi Elina sama Isabella pasti nyariin aku."

"Emang mereka ke mana?"

"Toilet. Kalau begitu aku mau nyusul mereka aja." Saat Sakina sudah berdiri hendak menuju toilet, Biru langsung mencegahnya. Pria itu malah menggenggam tangan Sakina dan menariknya menuju tangga.

"Ki-kita mau ke mana, Mas?" tanya Sakina lagi seraya berusaha melepaskan diri.

Alih-alih menjawab, Biru terus melangkah hingga mereka berada di anak tangga paling atas. Di tatapnya pintu yang ada di hadapan mereka.

"Ini tempat apa, Mas?"

"Kalau banyak tanya, hantu di tempat ini bisa-bisa keluar," jawab Biru yang membuat Sakina langsung terdiam.

Sial, Sakina jadi kesal kalau sudah ditakut-takuti seperti ini. Belum sempat Sakina menjawab, Biru sudah membuka pintu. Hal itu sontak memberikan jawaban dari pertanyaan Sakina barusan. Ya, kini Sakina tahu kalau Biru mengajaknya ke *rooftop*.

"Kita ngapain ke sini?" tanya Sakina sambil terus mengikuti

MB

langkah Biru. Tangannya bahkan masih digenggam erat oleh pria itu, sehingga mau tidak mau Sakina harus mengikutinya.

"Menurut kamu, kalau pria dan wanita ke sini berduaan ... kira-kira mau ngapain?" tanya Biru.

"Sumpah, aku nggak ngerti maksud Mas Biru," balas Sakina. "Tapi tunggu ... jangan bilang Mas Biru mau bunuh aku, lalu ngedorong ke bawah dan membuat seolah-olah aku bunuh diri," lanjutnya seraya melepaskan tangan dari genggaman Biru.

Tentu saja Biru tertawa. "Kenapa jadi genre *thriller*? Imajinasi kamu ada-ada aja."

"Mas ... bisa nggak, sih, ngomongnya seperti biasa aja. Aku nggak terbiasa dengar Mas Biru ngomong aku-kamu."

"Sakina, kamu nggak tahu ya, sesusah apa aku beradaptasi dengan panggilan ini."

"Ya tapi kan—"

Biru meletakkan telunjuknya di bibir Sakina, membuat wanita itu spontan menghentikan ucapannya. "Stt, jangan banyak omong kalau nggak mau didatangin arwah penasaran."

Tiba-tiba Sakina merinding. "Ih, Mas Biru bisa nggak, sih, berhenti nakut-nakutin."

"Iya, ini berhenti, kok," balas Biru.

Sungguh, Sakina tidak habis pikir dengan sikap Biru yang begitu mendalami peran konyol ini. Sakina bahkan nyaris terbuai dengan cara Biru berbicara begitu lembut padanya.

"Terus sekarang ngapain bawa aku ke sini? Ada yang mau Mas omongin, atau apa?"

"Coba lihat ke atas," kata Biru. Tentu saja Sakina refleks mendongak, ditatapnya bintang-bintang yang menghiasi langit.

MB

Bulan juga sedang purnama, sehingga menampakkan bulat sempurna.

"Tadinya acara mau diadakan di sini, tapi berhubung lagi musim hujan ... akhirnya nggak jadi karena terlalu berisiko. Siapa sangka kalau malam ini ternyata hujan nggak turun dan cuaca justru cerah, ya meskipun anginnya nggak main-main," jelas Biru.

Sakina tidak tahu harus menjawab apa, meski awalnya terasa canggung. Namun, ia sama sekali tidak khawatir sedikit pun pada Biru. Sudah beberapa kali berinteraksi dengan pria itu, entah kenapa Sakina yakin kalau Biru bukan tipe pria yang akan berani macam-macam, terlebih di tempat sepi seperti ini. Ya, Sakina yakin Biru bukanlah pria seperti itu.

"Mas Biru ke sini cuma buat ngajak lihat langit?"

"Aku kira kamu butuh udara yang lebih segar, di sini enak banget, kan?"

Ya, tak bisa dimungkiri tempat ini cukup nyaman untuk sejenak membunuh waktu sebelum acara benar-benar dimulai.

"Jangan bilang kamu kedinginan. Apa perlu aku lepasin jas supaya bisa dipakai sama kamu?"

Sakina secepatnya menggeleng. "Ng, nggak usah, Mas. Ini bukan novel atau drama."

"Peluk juga bisa menghilangkan kedingin—"

"*No*!" potong Sakina.

Biru terkekeh, kemudian berjalan ke kursi panjang yang ada di sana. "Kalau duduk di sini ... nggak akan nolak, kan?" tanyanya seraya menepuk-nepuk bagian samping kursi yang sedang didudukinya.

Tanpa menjawab, Sakina lantas bergagas menghampiri Biru

MB

dan duduk di samping pria itu. "Aku tanya sekali lagi, sebenarnya apa tujuan Mas Biru ngajak aku ke sini?"

"Elina sama Isabella nggak curiga, kan?" tanya Biru akhirnya.

Oh jadi mau tanya itu? batin Sakina. "Sepenglihatan aku, sih ... nggak. Tapi kalau Mas Erzha, aku nggak tahu soalnya sama sekali belum ketemu."

"Aku tadi ketemu, dia ada di luar."

Sakina terkejut. "Se-serius?"

Biru mengangguk. Hal itu membuat detak jantung Sakina semakin tak beraturan. Mungkinkah apa yang ia lakukan saat ini akan sukses membuat Erzha menjauh?

Tanpa diduga, Biru menyentuh tangan Sakina, membuat tubuh Sakina menegang. Ditatapnya mata Biru yang kini sedang menatapnya. "Jangan gugup, Sayang," ucap Biru.

Alih-alih *relax*, ucapan Biru justru berhasil membuat Sakina makin gugup. Sakina pun berusaha melepaskan tangannya dari tangan Biru. Bukan karena tidak nyaman, tapi karena Sakina takut jatuh sungguhan pada pesona seorang Biru. Hubungan mereka hanyalah sandiwara, Sakina tidak ingin perasaannya melampaui batas. Selain itu, kekonyolan ini seharusnya akan berakhir besok. Ya, besok seharusnya Biru sudah kembali menjadi Biru yang lama, menjadi pria yang menyebalkan dan berbicara pedas, bukan seperti sekarang yang selalu bersikap lembut.

"Sekarang mendingan kita balik ke tempat acara, yuk!" Sakina berdiri, berusaha menyembunyikan betapa campur aduk perasaannya saat ini.

"Bangunin," jawab Biru sambil mengulurkan tangan, berharap Sakina meraihnya.

MB

Mendengar itu, Sakina langsung memberikan tatapan dengan isyarat menolak.

"Ya udah aku mau di sini aja kalau nggak dibangunin."

"Bodo amat," kata Sakina. "Terserah kalau mau sendirian di sini," sambungnya.

Baru saja Sakina hendak melangkah, Biru malah berkata, "Yakin berani ke sana sendiri? Kalau dicegat hantu, gimana?"

Sakina spontan memutar tubuh kembali menghadap Biru, wanita itu kemudian mengulurkan tangannya untuk meraih tangan Biru. "Ya udah sini ... ayo!"

Saat Biru sudah meraih tangan Sakina, samar-samar terdengar suara langkah yang sepertinya menghampiri mereka. Benar saja, Sakina melihat ada seseorang yang tampak berjalan ke arahnya. Wanita itu bisa melihatnya dengan jelas karena posisinya berdiri, berbeda dengan Biru yang masih duduk membelakangi orang yang datang itu, tentu saja Biru tidak bisa melihat siapa yang datang.

"Ada yang ke sini," ucap Sakina pelan. "Kita harus gimana? Aku nggak mau orang itu salah paham mengira kita lagi aneh-aneh."

Tanpa basa-basi, Biru menarik tangan Sakina yang sejak tadi sudah bertaut dengan tangannya, spontan tubuh Sakina menubruk tubuh Biru, hingga refleks wanita itu terduduk di pangkuan Biru.

"Apa-apaan ini?" tanya Sakina seraya berusaha berdiri. Namun, Biru justru mengunci tubuhnya. Ya, pria itu malah memeluk Sakina erat, seakan Sakina tidak boleh lepas apalagi berdiri.

"Diam ya, biarkan begini," jawab Biru seraya mengelus-elus puncak kepala Sakina. Saat ini, kepala Sakina sudah disandarkan ke dadanya.

MB

Bersandar di dada bidang Biru, membuat Sakina mendadak kikuk. Ia tidak mengerti suasana macam apa yang sedang ia hadapi, yang pasti hal ini benar-benar membuat perasaannya makin tidak menentu.

"Kalau kayak gini, justru orang itu makin berpikir kalau kita lagi aneh-aneh, Mas."

"Mesum, maksudnya?"

"I-iya, Mas. Lepasin dan biarkan aku berdiri," pinta Sakina.

"Tutup mata kamu, percaya deh ... kalau seseorang ngelihat kita begini, otomatis dia pasti balik lagi."

"Teori macam apa itu? Justru karena kita begini, orangnya makin mendekat, Mas. Kenapa tadi kita nggak langsung pergi aja, sih?" Di satu sisi Sakina panik, ia malu setengah mati jika orang itu mengira yang tidak-tidak pada mereka berdua. Namun, di sisi lain tak bisa dimungkiri dada Biru sangatlah nyaman.

"Serius, coba kalau kamu nggak sengaja mergokin orang yang lagi mesum ... kamu mau ngedatengin orang itu, atau balik lagi? Kamu malu sendiri, kan? Padahal bukan kamu yang ngelakuin," ujar Biru.

"Ma-masalahnya kita nggak lagi mesum, Mas," kata Sakina. "Tuhkan, suara langkahnya makin mendekat."

Berbeda dengan Sakina yang makin panik, justru Biru tetap bersikap tenang. "Kalau dia nggak balik lagi, apa mungkin dia petugas keamanan?" tanya pria itu.

"Mas...."

"Kalian ngapain?" tanya seorang pria pada Biru dan Sakina.

Sakina tidak mau membuka matanya, apalagi menoleh pada pria tersebut. Ia terus membenamkan wajahnya ke dada Biru.

MB

Sungguh ini sangat memalukan.

"Gue kira siapa," kata Biru, sontak membuat Sakina terkejut. Jadi Biru mengenal pria itu? Sakina jadi sedikit lega, setidaknya akan lebih mudah menjelaskan kalau mereka berdua tidak sedang mesum.

"Dia ngumpet atau tidur?" tanya Erik yang merupakan salah satu sahabat Biru.

"Sakina, kamu nggak tidur, kan? Dia suaminya Isabella. Tenang aja," bisik Biru tepat di telinga Sakina.

"Lo ngapain bisik-bisik, sih?" komentar Erik. "Hmm, jujur ya ... seharusnya gue nggak terkejut karena sebelumnya istri gue bilang kalau lo bawa pacar. Tapi sumpah, gue nggak nyangka lo pangku-pangkuan di sini," kekeh Erik.

Erik pun menambahkan, "Padahal ini hotel. Kamar kosong, kan, banyak."

"Kami bukan lagi aneh-aneh," jawab Biru.

"Gimana gue percaya kalau posisi kalian lagi pangku-pangkuan gitu? *Suer*, Erik Bagimu Negeri nggak mudah percaya," ucap Erik yang bahkan menyebutkan nama lengkapnya.

"Gue nggak peduli. Sangat nggak penting lo mau percaya atau nggak. Masa bodoh," Biru tampak cuek. "Tapi, sebenarnya lo ngapain ke sini? Ganggu aja."

Sakina tidak tidur, tapi ia tidak bisa bangun begitu saja. Rasanya memalukan, kalau bisa ia ingin langsung pergi dari tempat ini. Lagi pula, sampai kapan Biru dan Erik akan terus berbicara? Sungguh, Sakina mengharapkan Erik segera pergi dari sini.

"Gue pengen suasana tenang sejenak, sekaligus ngontrol tempat yang seharusnya jadi tempat acara. Lingga juga tadi bilang

MB

mau nyusul ke sini. Lo yakin posisinya mau pangku-pangkuan aja?"

Lingga? Itu siapa lagi? Sakina benar-benar tidak tahu mereka semua, kenapa bisa-bisanya ke sini dalam keadaan seperti sekarang?

Tanpa diduga, Biru mencium kening Sakina. "Bangun, Sayang. Teman-temanku mau pada ke sini," ucap Biru, sengaja agar Erik mendengarnya. Mau tidak mau Sakina membuka matanya lalu Biru pun membantu Sakina turun dari pangkuannya.

Sumpah demi apa pun, jika saja kondisinya bukan seperti sekarang, Sakina pasti akan mengamuk. Bisa-bisanya Biru berani mencium keningnya.

"Jangan bikin curiga." Kali ini Biru berbisik.

"Maaf, tadi aku ngantuk banget," ucap Sakina yang tentu saja bohong. "Dada Mas Biru nyaman banget, sih," sambungnya. Akting macam apa ini? Sakina tidak menyangka ia bisa berkata demikian. Padahal sebenarnya ia sangat ingin menghajar Biru.

Saat Sakina dan Biru sudah sama-sama berdiri, datanglah Lingga yang tampak kebingungan. "Ternyata ada Biru juga," ucap Lingga.

Mengetahui Sakina tampak bingung, Biru pun memperkenalkan mereka. "Sayang, ini Erik, suaminya Isabella. Sedangkan di sampingnya Lingga, suaminya Elina."

"Sakina," ucap Sakina sambil menjabat tangan Erik, lalu beralih menjabat tangan Lingga.

Tunggu, Sakina merasa ini tidak beres. "Suaminya Elina?"

Lingga pun tersenyum. "Iya, aku rasa kita udah pernah ketemu."

Sakina terkejut bukan main. Ia pikir, selama ini Erzhalah yang merupakan suami Elina. "Ketemu?"

MB

"Di kedai es krim, waktu itu kamu sibuk lihat-lihat buku yang ada di sana. Jadi wajar nggak ingat."

Lalu siapa istri Erzha?

"Ada masalah?" tanya Lingga setelah saling melepaskan jabatan tangan Sakina.

"Nyawa dia pasti belum kumpul. Dia baru bangun tidur," ucap Erik saat melihat wajah bingung Sakina.

"Kamu masih ngantuk, Sayang?" tanya Biru kemudian.

Belum sempat Sakina menjawab pertanyaan Biru, tiba-tiba terdengar seseorang lagi yang datang menghampiri mereka. Pria itu berseru, "Jadi kalian di sini?"

Sakina, Biru, Lingga dan Erik spontan menoleh ke sumber suara. Tampak seorang pria menghampiri mereka. Jujur, Sakina sebenarnya sangat mengenal suara itu.

"Wah, kirain siapa," ucap Erik antusias. "Duda yang satu ini kapan bisa berpenampilan buluk, sih? Datang dengan status duda jomlo aja masih keren begini, siapa yang mau nge-*bully*?"

Duda? Bukankah itu Erzha? Ya, Sakina tidak mungkin salah lihat, terlebih pria itu makin mendekat dan semakin jelas kalau itu memang Erzha. Jadi, selama ini Sakina salah sangka. Erzha bukanlah suami orang. Ya ampun....

"Gue tiap tahun selalu keren, tapi tetap di-*bully*," protes Biru.

"Iya juga, sih. Biru juga tetap kena. Kita lihat aja nanti gimana nasib Erzha dengan status duda jomlonya," pungkas Lingga yang memperjelas kalau itu benar-benar Erzha.

Detik ini, Sakina resmi tahu kalau Erzha adalah seorang duda. Ia bahkan tidak bisa berkata-kata lagi. Bagaimana tidak, ia menerima tawaran Biru untuk berpura-pura pacaran demi menghindari

MB

Erzha. Ya, Sakina tidak mau dicap sebagai *pelakor* sehingga berpikir jika memiliki hubungan dengan pria lain akan membuat Erzha berhenti mendekatinya. Namun, mengetahui fakta bahwa Erzha merupakan seorang duda membuatnya seakan linglung. Apa yang harus Sakina lakukan?

MB

Dua Puluh Satu

Semenjak kejadian di *rooftop*, sepanjang acara Erzha tidak satu kali pun berbicara dengan Sakina. Jangankan berbicara, sekadar menyapa pun tidak. Hal itu membuat Sakina jadi tak enak hati. Tujuan utamanya berpura-pura pacaran dengan Biru memang untuk membuat Erzha menjauh. Namun, jika faktanya Erzha bukanlah suami orang, keberhasilan ini jadi terasa percuma. Sakina menyesal sudah melakukan ini. Sungguh, Erzha benar-benar seperti tidak mengenalnya.

"Kenapa ngelamun?" Suara Biru berhasil membuyarkan segala lamunan Sakina.

Sakina kemudian memperhatikan sekeliling, rupanya mobil yang Biru kendarai sudah berhenti dan terparkir di basemen tempat tinggal mereka. Ya, meskipun biasa menggunakan motor besarnya ke mana-mana, tapi untuk acara-acara tertentu Biru memilih menggunakan mobil.

"Kamu sakit?" tanya Biru lagi. Sakina secepatnya menggeleng.

Saat Sakina hendak turun, Biru mencegahnya seraya berkata, "Kita berhasil. Erzha beneran menghindar."

Sakina hanya tersenyum palsu, lalu turun dari mobil Biru. Tak lama kemudian Biru menyusul, mereka pun berjalan menuju lift. Selama itu pula mereka saling diam. Sampai di depan unit tempat tinggalnya, Sakina segera pamit pada Biru yang sejak tadi berjalan di sampingnya. Suasana di antara mereka mendadak canggung, Biru merasa Sakina menjadi pendiam sejak kejadian di *rooftop*.

"Kamu marah?" tanya Biru, membuat Sakina mengurungkan

MB

niatnya membuka pintu.

Wanita itu kembali memutar tubuhnya menghadap Biru. "Maksudnya?"

"Apa ada masalah? Kamu beda banget."

Sakina menggeleng. "Mungkin efek lelah, Mas. Ini udah hampir tengah malam."

"Ya udah kamu istirahat, ya. Sampai jumpa besok," pungkas Biru.

Saat Biru menyuruhnya beristirahat, Sakina hanya bisa mengiakan. Namun, faktanya itu bohong. Sakina memang lelah, tapi matanya malah tetap terjaga. Waktu bahkan sudah menunjukkan pukul tiga dini hari, Sakina hanya bisa duduk termenung memikirkan kesalahpahaman konyol yang berakibat fatal.

Saat tidak bisa tidur seperti ini, ia biasanya lebih memilih menghabiskan malam dengan menulis kelanjutan ceritanya di Wattpad atau menonton *drakor*. Hanya saja, semuanya tidak bisa ia lakukan karena fokusnya selalu tertuju pada Erzha.

Sakina benar-benar merasa bersalah, apalagi tadi malam melihat betapa malangnya Erzha datang seorang diri tanpa ada pasangan di sampingnya. Membuat Sakina bingung setengah mati apakah ia sudah mengambil langkah yang salah selama ini.

Fakta bahwa Erzha ternyata seorang duda sungguh mengusik pikirannya. Di satu sisi Sakina senang, itu artinya selama ini cinta pertamanya kembali mendekatinya, tapi di sisi lain Sakina bingung setengah mati bagaimana cara menjelaskan kondisinya pada Erzha. Terlebih pria itu seperti mulai menghindarinya sejak tahu tentang hubungannya dengan Biru.

MB

"*Ya ampun, aku harus gimana*?" batin Sakina.

Haruskah Sakina jujur tentang semuanya? Tapi ... bagaimana caranya?

Sakina sebenarnya bimbang, haruskah ia datang ke Aluna dalam situasi seperti ini? Ia yakin baik Erzha maupun Biru akan membuatnya canggung. Namun, mengingat motornya sengaja ditinggalkan kemarin karena Biru memaksanya ikut, Sakina tidak ada pilihan selain datang ke Aluna. Saat ini kakinya terus melangkah masuk menuju lantai dua. Di sana, sudah ada Ujang dan Sutaryo yang tampak sedang berbincang-bincang.

"Kalian lagi ngapain?" tanya Sakina sambil memperhatikan isi plastik besar yang tengah Ujang dan Sutaryo obrak-abrik.

"Ini buat *gift pre-order* novel, saya lagi cari yang paling cocok buat istri saya," jawab Ujang.

"Saya juga," timpal Sutaryo.

Melihat Sakina yang tampak bingung, Ujang pun menjelaskan, "Ini udah biasa, kok. Mas Erzha nggak akan marah, justru dia sudah mengizinkan. Tentunya dengan catatan jangan banyak-banyak ngambilnya."

"Dasar kalian." Sakina kemudian berjalan menuju tempat duduknya. "Ini apa?" tanyanya setelah melihat *paper bag* kecil di mejanya.

"Oleh-oleh dari Mas Erzha. Kamu kemarin ke mana aja? Disuruh nungguin kantor sampai sore malah kabur. Mas Biru juga ikutan ilang," jawab Ujang tanpa menoleh pada Sakina.

Alih-alih menjawab, Sakina lebih memilih duduk dan melihat sesuatu dalam *paper bag* itu. Pelan-pelan ia membuka kotak

MB

berwarna merah bertuliskan 'penangkal hantu', hingga tampaklah sebuah gelang yang sangat cantik. Di sana ada catatan kecil. Sakina pun membacanya.

"Pakai ini dan jangan pernah takut lagi...."

Terlepas dari gelangnya sangat cantik, bagi Sakina ini konyol. Mana mungkin gelang seperti ini bisa menangkal hantu? Setelahnya, Sakina segera memasukkan kembali gelang itu pada tempatnya. Memutar kursinya, tampak Ujang dan Sutaryo masih sibuk mengobrak-abrik pernak-pernik dalam plastik tadi.

"Mas Erzha belum datang, ya?" tanya Sakina kemudian.

Kali ini Ujang menoleh. "Kemungkinan nggak datang, saya pernah bilang, kan, kalau sejak dulu Mas Erzha jarang di sini karena urusannya banyak. Emang ada apa? WA aja kalau mau bilang terima kasih atas oleh-olehnya," ujar Ujang.

Sakina menggeleng. Ia merasa Erzha sedang marah. "Kalian juga dapat oleh-olehnya, kan?" tanyanya kemudian.

Sutaryo yang ada di samping Ujang pun ikut memutar tubuhnya sehingga menghadap Sakina. "Dapat dong. Buat Mas Biru juga ada, nanti nitip ya ... kalau kamu mau pulang," ucap Sutaryo.

"Hmm, emangnya Mas Biru nggak masuk?"

"*Yes*, dia juga ada urusan," jawab Sutaryo mantap.

"Ah, para duda ini emang sibuk," timpal Ujang.

Mendengar itu Sakina jadi kesal sendiri, kenapa sebelumnya Ujang maupun Sutaryo tidak pernah mengatakan kalau Erzha juga duda? Sekarang Ujang mengatakannya secara gamblang rasanya

MB

percuma karena Sakina sudah tahu meskipun agak terlambat.

"Lah, berarti kita bertiga aja, nih?" Sutaryo kemudian menyikut lengan Ujang. "Waktunya bergosip sampai ke akar-akarnya," sambungnya.

Dalam hitungan detik, Ujang dan Sutaryo sudah duduk di kursi masing-masing menghadap pada Sakina. Topik pembicaraan pun dimulai. Dua pria itu menceritakan hal-hal yang menyangkut Erzha dan Biru. Ya Tuhan, jika saja Ujang dan Sutaryo mengajak Sakina bergosip sejak awal, pasti semua kesalahpahaman tidak akan terjadi.

Sakina tidak menyangka, rupanya bukan wanita saja yang pandai bergibah. Nyatanya Ujang dan Sutaryo sangat fasih menyebutkan segala sifat buruk Biru. Berbeda dengan Erzha, mereka hanya menyebutkan hal-hal baik yang ada di diri pria itu. Seolah ingin memberi tahu betapa sempurnanya Erzha. Padahal, Sakina ingin sekali mengatakan kalau ia lebih mengenal Erzha karena pria itu adalah sahabat sekaligus cinta pertamanya. Namun, Sakina lebih memilih diam. Biarlah Ujang dan Sutaryo tidak tahu tentang hal ini. Akhirnya, Sakina hanya tersenyum sambil terus mendengarkan cerita dua pria itu.

"Na, kalau suruh milih antara Mas Erzha sama Mas Biru ... kamu pilih siapa?" tanya Ujang tiba-tiba. Sakina jelas terkejut saat mendengar pertanyaan tersebut.

"Kenapa harus milih kalau bisa dapat dua-duanya?" Kali ini Sutaryo yang berbicara dengan nada bercanda. "Semuanya duda, jadi nggak masalah," lanjutnya. "Tapi karena Mas Biru banyak reseknya, ya udah kamu sama Mas Erzha aja," koreksinya kemudian.

"Kalian ini kenapa, sih? Tahu nggak, kalian berdua kelihatan

MB

banget ngedukung dan ngebenci siapa," balas Sakina.

Ujang dan Sutaryo belum sempat menjawab ucapan Sakina, tiba-tiba ponsel Sakina berdering tanda ada panggilan masuk. Sakina refleks melebarkan matanya saat membaca nama si pemanggil. Erzha. Sakina secepatnya berdiri dan pamit pada dua pria di hadapannya.

Sakina sengaja ke *pantry* karena tidak mau Ujang dan Sutaryo curiga. Ia pun mengangkatnya.

"*Sakina, lagi di mana*?" tanya Erzha di ujung telepon sana.

"Di Aluna."

"*Di kantor lagi banyak kerjaan*?"

"Sebenarnya tadi aku datang agak telat, dan sepertinya nggak terlalu banyak kerjaan, Mas." Sakina bisa berkata seperti ini karena memang Ujang dan Sutaryo tampak bersantai, terbukti mereka menghabiskan kurang lebih satu jam untuk bergosip. Bahkan saat Sakina datang, dua pria itu tidak sedang bekerja. "Ada apa, Mas?" tanyanya kemudian.

"*Bisa ketemu*?"

"Apa?" Sakina nyaris tidak percaya. Sungguh, ia mengira Erzha sedang marah.

"*Aku ada di mobil, depan gerbang Aluna.*"

"Aku harus ke sana?"

Alih-alih mengiakan, Erzha justru menjawab, "*Aku tunggu.*"

Sakina tentu terkejut, tapi ia segera kembali ke mejanya untuk mengambil tas. Ujang dan Sutaryo tampak bingung dan bertanya-tanya, tapi Sakina tidak mungkin menjawab jujur.

"Aku ada urusan darurat. Lagian nggak ada kerjaan juga, kan?"

Setelah itu, Sakina langsung mengambil langkah seribu

MB

untuk keluar dari gedung Aluna. Saat membuka gerbang, Sakina melihat mobil yang dikenalnya. Tak lama kemudian, pintu depan mobil itu terbuka hingga menampilkan wajah tampan Erzha yang tersenyum padanya. Satu hal yang Sakina yakini, Erzha benar-benar tidak marah. Setelah masuk, Sakina segera menutup pintu mobil. Bersamaan dengan itu, Erzha mulai melajukan mobilnya.

"Kita mau ke mana, Mas?"

"Kita harus bicara," jawab Erzha.

Ya, Sakina tahu mereka memang harus bicara dan ini pasti menyangkut apa yang terjadi tadi malam. Namun, entah kenapa Sakina merasa detak jantungnya berdegup sangat cepat. Ada apa ini?

MB

Dua Puluh Dua

"Sori telat," ucap seorang wanita cantik seraya duduk di kursi tepat di hadapan Biru. Sebelum Biru menjawab, wanita itu segera menenggak minuman yang sudah lebih dulu dipesan oleh Biru.

"Gue nggak ke kantor demi lo, tapi lo justru bikin gue nunggu." Nada bicara Biru tampak kesal.

"Kalau Aluna udah rewel, itu benar-benar di luar kendali gue," balas Sherly. Ya, wanita itu merupakan mantan istri Erzha. "Lagian ini bukan sepenuhnya salah gue. Bukannya lo, ya, yang pilih tempat ini? Sadar nggak, sih ... ini jauh banget. Mending di restoran favorit mendiang…." Sherly tidak melanjutkan kalimatnya. "Sori, nggak ada maksud," sambungnya.

"Kalau kita ketemu di tempat yang deket dan biasa didatangin orang-orang yang kita kenal, bisa panjang urusannya," balas Biru berusaha tidak menanggapi perihal restoran favorit yang Sherly maksud.

"Ya udah, lo mau ngomong apa?"

Alih-alih menjawab, Biru malah menyodorkan ponselnya untuk menunjukkan foto-foto acara tadi malam. Hal itu sontak membuat Sherly terkejut. Wanita itu pun bertanya, "Loh, ini apa?"

"Menurut lo?" balas Biru sambil tersenyum.

"Tunggu, ini foto cewek yang pernah lo tunjukkin waktu itu, kan? Jadi ini yang lo maksud bagian dari rencana? Gue masih percaya nggak percaya."

Biru mengangguk. "Gue pacaran sama Sakina."

"Kok bisa?" Sherly mengernyit. "Dan gue nggak nyangka lo

MB

segila ini. Serius, lo pacaran sama cewek yang disukai Erzha?"

"Lo masih nggak percaya aja, Sher."

Wajah Sherly berubah makin serius. "Biru, dengar ... gue nyuruh lo macarin Sakina itu cuma bercanda. Gue nggak serius. Gue akui gue masih cinta sama Erzha, andai ada kesempatan ... gue bersedia rujuk. Tapi gue sama sekali nggak ada niatan buat korbanin Sakina," ucap wanita itu. "Gue pun nggak paham gimana ceritanya Sakina bisa mau jadi pacar lo. Ini konyol banget. Sumpah, gue bahkan udah relain Erzha karena sepertinya dia beneran cinta sama Sakina. Tapi kenapa lo begini? Lo *nikung* sahabat sendiri. Kita juga nggak seharusnya menghalangi cinta mereka."

"Dengar dulu penjelasan gue, Sher. Jangan ngomong kayak kereta begitu," ujar Biru. "Lo bilang menghalangi cinta mereka? Ini cinta sepihak, Sher. Sakina nggak cinta sama Erzha. Dia nggak akan repot-repot jadi pacar pura-pura gue kalau hatinya tertuju sama Erzha."

"Apa? Pura-pura? Jadi kalian pacaran bohongan?"

"Dia bersedia pura-pura pacaran sama gue demi menghindari Erzha. Asal lo tahu, Sakina sadar betul Erzha berusaha deketin dia. Makanya dia rela sandiwara demi Erzha menjauh."

"Jadi Sakina beneran nggak suka sama Erzha? Serius ini cuma cinta sepihak?"

"Sepihaknya kelihatan banget, Sher. Sejak awal Sakina kayak berusaha menghindar dari Erzha."

"Kenapa menghindar? Gue kira dia mantannya. Lo pernah bilang dia kerja di Aluna gara-gara Elina, kan?" tanya Sherly memastikan.

Biru mengangguk. "Entah apa hubungan mereka di masa

MB

lalu, mantan atau apa pun itu ... yang pasti Sakina mau jauh-jauh dari Erzha. Jadi langkah paling cerdas ya nerima ajakan pura-pura pacaran dari gue. Dengan begitu, Erzha nggak akan berusaha ngejar-ngejar Sakina lagi. Bukti nyatanya tadi malam, mereka berdua sama sekali nggak saling ngobrol. Menyapa pun nggak."

Sherly memijat pelipisnya pelan. "Ah, gue nggak tahu harus gimana. Gue udah pasrah. Selain itu, rasanya gue udah nggak punya kesempatan buat balik sama Erzha."

"Ini jalan, Sher. Siapa tahu kalian bisa rujuk lagi, Aluna pasti *happy* banget."

"Tunggu, kenapa lo jadi bersemangat gini?" Sherly mulai curiga. "Lo bukan tipe orang yang mau ngelakuin ini."

"Erzha sahabat gue, dan lo udah gue anggap sahabat juga. Selain itu, lo—"

"Iya, gue paham. Karena gue sepupunya, kan?" potong Sherly.

Biru terdiam. Tidak menyangka topik pembicaraan mereka lagi-lagi sampai pada pembahasan mendiang istrinya. Ya, Sherly memang sepupu dari wanita yang pernah mengisi hidup Biru.

"Gue paham betul betapa cintanya lo sama dia, tapi lo harus *move-on*. Lanjutin hidup lo, dia udah bertahun-tahun pergi."

"Siapa bilang gue belum *move-on*? Gue udah merelakan dia lebih bahagia di sana, Sher. Dan selama ini gue tetap ngelanjutin hidup gue, kok. Emang lo pikir gue selama ini nggak ngelanjutin hidup?" sanggah Biru.

"Tapi sejak saat itu lo nggak pernah menjalin hubungan sama wanita mana pun. Apa namanya kalau bukan gagal *move-on*?"

"Gue hanya belum nemu yang pas aja."

Sherly sepertinya mulai mengerti. "Jadi sekarang Sakina cewek

MB

yang pas? Lo beneran suka sama Sakina, ya?"

"Jangan ngarang."

"Kalau dipikir-pikir nggak masuk akal juga, sih. Terlepas dari niat lo yang pengen gue kembali bersatu sama Erzha, tetap aja terlalu konyol lo sampai rela pura-pura pacaran sama Sakina. Jujur aja, lo beneran suka, kan?"

Ya, Biru bukanlah tipe pria yang mau bersandiwara konyol terlebih dengan wanita yang belum lama dikenalnya. Namun, Biru sendiri tidak mengerti kenapa ia bisa berbuat sejauh ini? Untuk apa?

"Gue nggak yakin ini perasaan suka, itu terlalu cepat karena kami belum lama kenal. Tapi yang pasti dia lucu, Sher."

Sherly kembali mengernyit. "Lucu?"

"Entah bagi orang lain gimana, tapi menurut gue Sakina itu lucu. Selain itu, gue ngerasa nyaman di dekat dia. Boleh dibilang, dia satu-satunya wanita yang bikin gue nyaman."

Sherly menggeleng berulang. "Enggak salah lagi, lo jatuh cinta sama Sakina."

"Secepat itu?" Biru tampak tidak yakin. "Nyaman bukan berarti jatuh cinta, Sher," sanggahnya kemudian.

"Terus lo mau gimana? Sadar, Biru ... rasa nyaman yang lo rasa bisa mengakibatkan Erzha sama Sakina makin menjauh."

"Bukannya bagus kalau mereka saling menjauh? Gue pun bakalan stop kalau nyatanya Sakina membalas perasaan Erzha. Gue nggak sejahat itu. Tapi nyatanya Sakina menghindar dari mantan suami lo. Apa gue salah?"

Sherly terdiam.

"Lo nggak usah mungkir lagi. Lo masih pengen balikan sama

MB

Erzha, kan?" tambah Biru.

"Iya, gue emang berharap balikan. Tapi gue bisa apa kalau nyatanya perasaan Erzha udah bukan buat gue lagi." Sherly menunduk. "Selain itu ... apa lo tega ngambil target sahabat lo sendiri? Hah? Terlepas dari Sakina yang menghindari Erzha, kita nggak seharusnya memutus jarak. Bisa jadi Erzha lagi berjuang mendapatkan hati Sakina."

"Lo nggak usah pura-pura tegar, Sher. Ingat Aluna, dia pasti senang melihat kalian balikan. Lagian Erzha seharusnya stop ngejar Sakina setelah kejadian semalam."

"Biru, gue yakin banget lo beneran ada perasaan sama Sakina. Lo mau bilang terlalu cepat? Jatuh cinta itu nggak perlu waktu yang lama. Kalau lo tertarik, ya hati nggak bisa dibohongi. Seharusnya lo yang nggak usah mungkir."

Biru tersenyum. Apakah ia memang sudah jatuh cinta pada Sakina? Sebagian hatinya ingin memungkiri hal ini. Namun, tetap saja apa yang membuatnya jatuh cinta? Sejak kapan? Baginya ini benar-benar konyol.

"Gue nggak mau balikan sama Erzha. Lagian gue udah merasa cukup dengan hidup seperti ini. Aluna tetap mendapatkan figur seorang papa, kok. Lo nggak usah khawatir," ucap Sherly akhirnya yang berhasil memudarkan senyum di bibir Biru. "Gue juga bakalan bilang sama Erzha supaya dia lebih giat mendapatkan hati Sakina. Bila perlu, gue bakalan bilang hubungan lo sama Sakina cuma pura-pura doang. Setelah itu, gue yakin Erzha makin semangat. *Ending*-nya? Sakina membuka hati buat Erzha. Mereka pun hidup bahagia."

"Lo serius?" tanya Biru.

MB

"Serius dong. Baik gue maupun lo ... nggak rugi apa-apa, kan? Lagian lo nggak cinta sama Sakina. Seharusnya ini nggak masalah buat lo. Gimana? Apa lo bersedia membantu sahabat lo mendapatkan wanita yang diinginkan?" Sherly memang sengaja memancing Biru.

"Sher, Sakina nggak suka sama Erzha."

"Erzha itu nyaris tanpa cela. Entah kenapa gue yakin Sakina menghindar bukan karena nggak suka, tapi bisa jadi ada alasan lain. Lo harus bikin Sakina sadar hal itu."

Biru menggeleng. "Enggak!"

"Kenapa?"

Kali ini Biru terdiam, hatinya tidak rela jika apa yang Sherly katakan benar-benar terjadi. Ada apa ini?

"Kenapa, Biru?" ulang Sherly, menuntut jawaban pria di hadapannya.

"Sejak awal hubungan palsu ini terjalin, gue udah mewanti-wanti supaya Sakina jangan pernah *baper*. Tapi, sepertinya gue termakan omongan sendiri. Gue pengen memungkiri kalau gue nggak terbawa perasaan, Sher."

"Nyatanya?" pancing Sherly terus.

"Gue terbawa perasaan," balas Biru.

"Ah, ngaku juga lo."

"Tapi gue nggak tahu ini perasaan apa."

Suka, cinta ... atau sekadar tertarik?

"Payah lo," balas Sherly.

"Jadi gimana? Lo mau balikan sama Erzha, kan, Sher?"

MB

Dua Puluh Tiga

Sakina sudah menduga kalau Erzha akan membawanya ke sebuah kafe. Mungkin inilah saatnya ia bisa menceritakan semua yang terjadi dengan apa adanya. Ya, meski sempat ragu, Sakina memang seharusnya meminta maaf pada Erzha. Kini Sakina juga sudah yakin akan mengatakan kalau selama ini ia menghindar karena salah paham dengan mengira Erzha masih menjadi suami orang. Tepatnya suami Elina. Sakina juga akan mengatakan kalau hubungannya dengan Biru hanyalah sandiwara belaka.

Saat ini, Sakina sedang mengumpulkan keberaniannya untuk jujur. Tadi, begitu sampai di kafe, ia langsung izin ke toilet. Setelah cukup yakin, Sakina akhirnya keluar dari toilet itu dan melangkah menuju tempat duduknya. Erzha pasti sudah lama menunggunya.

Namun, tanpa diduga kursi yang tadi Erzha duduki tampak kosong. Sakina mencoba berpikir positif, bisa jadi Erzha sedang ke toilet. Ia pun duduk untuk menunggu pria itu. Di meja juga sudah ada dua gelas minuman yang pasti dipesan oleh Erzha. Hal itu menguatkan keyakinan Sakina kalau Erzha sedang ke toilet.

Setelah beberapa menit berlalu, Sakina jadi dilanda rasa bosan. Ia memperhatikan sekeliling, orang-orang tampak sedang asyik mengobrol. Sepertinya hanya Sakina yang sendiri. Tak lama kemudian, Sakina mengambil ponselnya yang ada di tas. Sejak tadi ia tidak peduli dengan ponselnya karena baterainya sudah merah dan hampir *lowbatt*. Sakina mendapati ponselnya tampak berkedip, membuatnya segera membuka pola pembuka kunci.

Sakina langsung mengembuskan napas kasar setelah membaca

MB

pesan dari Erzha. Ya, pria itu pamit karena mendadak anaknya masuk rumah sakit. Entah kenapa Sakina jadi ingin menangis, kenapa ia tidak membuka ponselnya lebih awal? Lalu, kenapa sesulit itu untuk berbicara dengan Erzha?

Dalam pesan itu, Erzha begitu menyesal dan meminta maaf karena pergi begitu saja. Pergi tanpa sempat berbicara apa pun dengan Sakina. Berusaha baik-baik saja, Sakina bergegas bangun untuk meninggalkan tempat ini. Ia sebenarnya ingin membalas pesan Erzha, tapi ponselnya kini sudah benar-benar mati.

"Sakina...." Suara seseorang yang Sakina kenal, membuat wanita itu mengurungkan niatnya untuk berdiri. Sakina segera menoleh ke arah sumber suara, di mana sahabatnya tengah berjalan menghampiri sambil membawa minuman.

"Fifi?" Sakina berharap salah lihat, kenapa sahabatnya ada di sini?

"Lagi nunggu siapa?" tanya Fifi seraya duduk di kursi yang tadi Erzha duduki. "Kamu nunggu seseorang? Tapi orangnya nggak datang?" Fifi memperhatikan dua gelas minuman di meja yang sejak tadi belum tersentuh sedikit pun.

Alih-alih menjawab, Sakina justru balik bertanya, "Kamu yang ngapain di sini?"

"Aku barusan ketemu klien di restoran sebelah, ke sini niatnya mau beli minuman segar dan nggak nyangka kita ketemu di sini," jelas Fifi. "Hayo, lagi nunggu siapa?"

"Aku ... nunggu klien. Tapi barusan dapat info kalau pertemuannya di-*cancel*. Ya udah, mau balik ke kantor aja," bohong Sakina. Ia sedikit bersyukur Erzha pergi meninggalkannya, dengan begitu Fifi tidak akan salah paham.

MB

"Jangan balik ke kantor dulu, dong. Kapan lagi kita ngobrol bareng? Lagian sebentar lagi jam makan siang. Makan bareng, yuk. Emang kamu nggak lapar? Lagian aku juga kangen ngobrol sama kamu. Kangen juga, kan?"

"Ngapain kangen sama orang sok sibuk?"

"Yah, kamu nggak ngaca, Na? Kamu juga sibuk." Fifi tak mau kalah. "Lagian aku sekarang lagi hamil."

Sakina yang sedang meminum minumannya nyaris tersedak karena kaget. "Serius?"

Fifi menjawab pertanyaan Sakina dengan senyuman.

"Asyik, kalau gitu sebentar lagi aku bakalan dipanggil Tante."

"Tante girang maksudnya?" kekeh Fifi.

"Kalau lagi hamil nggak boleh ngeselin. Ah, tapi selamat, ya. Jangan lupa *resign*, istirahat yang banyak."

"Kalau *resign* nggak ... tapi nanti cuti, kok."

Sakina tidak heran, meskipun Fifi terlahir dari keluarga kaya, bahkan sudah menikah dengan Mas Heru yang tidak kalah kaya, tetap saja Fifi adalah tipe orang yang enggan melepaskan pekerjaannya.

"Oh iya, Na ... beberapa hari yang lalu aku, kan, mau nyamper ke tempat kamu. Terus, aku nemu sesuatu di depan pintu." Fifi kemudian merogoh sesuatu dalam tasnya. "Aku sengaja masukkin ke dompet biar kalau kapan-kapan kita ketemu ... aku bisa langsung kasihin. Kayaknya kamu kenal orang ini," lanjutnya seraya menyerahkan tanda pengenal pria yang sangat Sakina benci.

"Aku rasa dia pernah datang ke tempat kamu, lalu nggak sengaja menjatuhkan ini," tambah Fifi.

Sakina tidak habis pikir, untuk apa lagi Alfian datang ke

MB

tempatnya? Parahnya lagi, kenapa harus menjatuhkan tanda pengenal lalu ditemukan oleh Fifi.

"Hmm, kamu ngapain ke tempatku?" Sakina berusaha mengalihkan Fifi.

"Mau nagih utang," jawab Fifi kesal. "Itu pertanyaan macam apa, sih? Aku biasanya emang ke tempat kamu, Na."

"Ya kenapa nggak ngabarin dulu? Tumben."

"Karena aku pikir kamu udah pulang, ternyata bel yang aku tekan berkali-kali nggak bikin kamu keluar. Itu artinya kamu belum pulang, kan? Atau jangan-jangan ... kamu sengaja nggak keluar meskipun tahu aku yang datang?"

"Duh, pikirannya," balas Sakina. "Lain kali telepon atau WA dulu, tempat kerjaku sekarang agak jauh. Aku pulangnya nggak tentu soalnya kadang mampir ke tempat Mama." Sakina sedikit kesal. Bukan karena Fifi datang tanpa menghubunginya terlebih dahulu, melainkan karena wanita itu malah menemukan tanda pengenal pria yang Sakina benci.

"Terus ngapain kita debat gara-gara ini? Dari dulu aku sering nyamper tanpa nelepon atau WA dulu, kok. Lagian kita cuma beda lantai, kalau kamu belum pulang ... aku tinggal naik lift doang buat balik lagi. Ngapain kamu sewot?" Fifi mulai curiga. "Sekarang jujur, ini *ID card* Alfian. Alfian ini siapa? Aku yakin kamu kenal karena ini jelas jatuh di depan pintu, selain itu ... dia kerja di tempat kerja kamu yang dulu. Apa kalian...." Fifi sengaja menggantung kalimatnya.

"Di-dia sekadar rekan kerja, Fi. Mungkin ada barang-barang aku yang ketinggalan di kantor, jadi dia mau balikin."

"Setelah berbulan-bulan baru sekarang? Konyol."

MB

"Fi, jangan mikir aneh-aneh, ya. Dia belum tentu datang sendiri. Bisa jadi dia datang rame-rame, dan *ID card*-nya nggak sengaja jatuh."

"Kalau datangnya banyakan ... mereka pasti ngasih kamu kabar, Na. Aneh kalau kamu nggak ada di rumah saat teman-teman sekantor datang. Masa di antara mereka nggak ada yang ngehubungin kamu? Emangnya mau bikin kejutan ulang tahun?"

Sakina terdiam, berusaha memikirkan alasan yang tepat agar Fifi tidak mencari tahu lebih jauh. Ah, Alfian memang menyebalkan, Sakina merasa urusannya dengan pria itu sudah selesai. Untuk apa pria itu datang lagi?

"Aku tahu ada yang kamu sembunyikan, Na. Hmm, apa Alfian pacar kamu?"

"Bukan, Fi. Serius bukan."

"Terus siapa?"

"Aku udah bilang. Dia rekan kerjaku saat di kantor yang dulu."

Fifi menggeleng, ia dengan jelas mendeteksi kebohongan Sakina dari matanya. "Aku udah curiga sejak awal saat kamu tiba-tiba *resign*. Aku berusaha percaya sambil nunggu kamu siap cerita, tapi karena aku udah telanjur ngerasa ada yang aneh ... mendingan kamu jujur, Na. Kamu *resign* karena pria ini?"

Sakina kembali terdiam.

"Jangan pura-pura kuat, Na. Sini cerita, kalau Alfian jahat ... aku bisa bantu kamu buat potong *anu*-nya." Fifi mulai terlihat emosi, setelah melihat perubahan ekspresi Sakina begitu nama Alfian disebut, Fifi makin yakin ada yang tidak beres. Ada luka yang sepertinya Sakina sembunyikan dan Fifi melihatnya dengan sangat jelas.

MB

Selama beberapa saat Sakina mempertimbangkan secara matang apakah ia bisa menceritakan semuanya pada Fifi. Sampai kemudian, Sakina berusaha terlihat baik-baik saja, dan berkata, "Aku nggak pernah membayangkan jadi selingkuhan dia, Fi. Aku malu banget. Aku takut ada orang lain tahu. Bahkan aku malu sama diri aku sendiri, apalagi sama orang lain tentu aku lebih malu. Itu sebabnya aku memilih *resign*."

"Aku bukan orang lain, Na. Jangan malu," balas Fifi seraya menggeser kursinya ke samping Sakina yang kini sedang menahan tangis. Ia mengusap-usap punggung sahabatnya itu agar lebih tenang. "Sori ya, Na ... aku nggak bermaksud membuka kembali luka yang udah kamu tutup rapat."

"Kamu nggak salah, Fi. Akunya aja yang keras kepala mau memendam semuanya sendiri. Aku nggak berpikir kalau suatu saat semua yang aku tutup bisa kebuka juga."

"Minum dulu, Na."

Setelah mulutnya melepaskan sedotan dari gelas minuman di hadapannya, Sakina pun menceritakan semuanya pada Fifi. Semuanya. Termasuk tentang Erzha yang kini menjadi bosnya, dan Biru yang merupakan seniornya di Aluna. Selain itu, Sakina juga menjelaskan bagaimana awal mula dirinya bisa terjebak dalam hubungan yang rumit ini.

Ia mungkin selama ini bisa menutupi semua hal tentang dua duda itu, tapi suatu saat Fifi pasti akan tahu tentang mereka ibarat bangkai yang akan tercium juga baunya. Selain itu, Sakina juga butuh saran tentang hubungan rumit yang terjadi padanya akhir-akhir ini. Menurutnya, hanya Fifi orang paling tepat yang bisa diandalkan dalam membantunya menemukan solusi terbaik tentang sandiwara

MB

konyol bersama Biru dan kesalahpahaman tentang status Erzha.

"Tunggu, jadi kamu sekarang berada di antara dua pria? Dan dua-duanya duda?" Fifi bingung harus terkejut atau tertawa.

"Kenapa? Mau ngetawain?"

"Sumpah ini lucu, Na."

"Apanya yang lucu? Konyol banget, tahu. Aku bingung harus gimana, tadi rencananya mau jujur sama Erzha ... tapi dia—"

"Bagus ya tadi bohong, bilangnya mau ketemu klien. Ternyata minuman di meja ini buat cinta pertama itu?"

Sakina tidak bisa berkata-kata. Ia memang salah sudah berusaha menyembunyikan semuanya dari Fifi. Jika ia sungguh ingin menyembunyikan fakta, seharusnya bisa menangani semua sendiri. Namun, kenyataannya Sakina sangat membutuhkan Fifi untuk menjadi pendengar sekaligus pemberi saran terbaik untuknya.

"Kina, yang aku tangkap dari cerita kamu barusan ... aku yakin mereka berdua beneran suka sama kamu, Na. Kamu bukan sekadar di antara dua duda, tapi kamu lagi diperebutkan," ucap Fifi dengan nada yang lebih serius.

"Konyol. Aku nggak se-laku itu, Fi."

"Serius, Na. Ini jelas banget. Makanya buka mata, mereka jelas berusaha deket sama kamu. Berusaha ngambil hati kamu."

"Fifi, dengar ya. Pertama, aku sama Biru cuma sandiwara demi kepentingan masing-masing. Sedangkan Erzha, kami sejak dulu deket banget dan dia nggak pernah menganggap aku lebih dari sahabat. Jangan bikin aku GR, dong. Aku terlalu malas buat berharap."

"Kenapa Biru nggak nyari cewek lain aja buat dampingin di

MB

acara reuni? Kenapa harus seorang Sakina? Jadi ini jelas banget, Na. Dia beneran naksir dan pengen dekat-dekat terus sama kamu."

Sakina sebenarnya tidak mau memercayai ucapan Fifi. Terlebih itu hanyalah dugaan, bukan fakta. Namun, saat mengingat betapa manisnya sifat Biru saat itu, Sakina kembali bimbang.

"Oh ya, kamu pernah datang ke tempatku cuma buat nanyain merek lipstik yang Erzha kira punya kamu, kan?"

"Iya, kenapa?"

"Sekarang lipstiknya mana? Kamu beli, kan?"

Sakina tidak menjawab.

"Saat itu kamu pergi sama Erzha, kan?"

Sakina tentu terkejut. "Tahu dari mana?"

"Sori, aku penasaran karena nggak biasanya kamu nanyain merek lipstik. Jadi aku ikutin kamu sampai lobi."

"Ya ampun, Fifi...." Sakina tidak habis pikir. Ia pikir Fifi dan suaminya langsung bercinta setelah ia pergi. Rupanya itu hanya jebakan agar Sakina tidak curiga kalau sahabatnya itu mengikutinya?

"Kamu nanya merek lipstik disuruh Erzha atau gimana? Jujur."

Sakina pun menceritakan tentang pertemuannya dengan Erzha pada saat itu.

"Ya ampun, serius ... kamu beneran beli?" Fifi nyaris tak percaya. "Tahu nggak, saat itu aku baru bangun tidur jadi nggak terlalu fokus. Aku penasaran kenapa kamu nanyain itu, apa kamu mau beli? tapi buat apa? Akhirnya aku cuma bisa ngasal. Sori ya, Na. Sejujurnya aku pun nggak tahu mereknya apa."

Sakina tidak menyangka, berarti saat itu Erzha berbohong. Pantas saja apa yang pria itu katakan sangat tidak masuk akal.

MB

Anehnya Sakina semudah itu memercayainya.

"*Fix*. Lipstik itu cuma *modus*-nya Erzha, Na. Intinya dia pengen ketemuan dan jalan sama kamu. Dugaan aku nggak salah, kan? Dia naksir sama kamu. Niat banget sampe menjadikan lipstik sebagai alasan," ucap Fifi menggebu-gebu.

"Na, jangan diam aja. Kamu lagi diperebutkan dua duda, nih," goda Fifi.

"Makin ngaco aja ngarangnya. Ternyata *bumil* imajinasinya luar biasa juga. Kenapa nggak bikin novel aja sekalian?" Sakina masih menyangkal.

"Yah, masih nggak percaya aja nih anak," balas Fifi. "Ya udah, lupakan segala dugaan. Sekarang aku tanya ... *misalnya* ya, *misalnya*...." Fifi bahkan sampai menekankan kata terakhirnya.

"Misalnya mereka beneran lagi rebutin kamu. Siapa yang bakal kamu pilih?" sambung Fifi.

Ya, jika ternyata Erzha dan Biru benar-benar menyukai Sakina, siapakah yang akan wanita itu pilih? Erzha atau Biru? Apa mungkin tidak dua-duanya?

MB

Dua Puluh Empat

Awalnya Biru memutuskan tidak masuk kantor hari ini, mengingat pertemuannya dengan Sherly tidak akan berjalan dalam waktu singkat. Namun, Sherly harus pergi setelah mendapatkan telepon kalau anaknya masuk rumah sakit. Biru tidak memiliki pilihan selain ke kantor. Lagi pula, ia ingin bertemu Sakina. Menurutnya, Sakina pasti datang ke kantor untuk mengambil motornya yang sejak kemarin sengaja ditinggalkan.

Benar saja, Biru melihat motor Sakina masih parkir dengan manis di depan gedung Aluna. Tak bisa dimungkiri pria itu merasa sangat senang. Itu artinya, Sakina masih di dalam. Hanya saja, begitu menginjakkan kaki di lantai dua, Biru hanya melihat Ujang dan Sutaryo yang sedang bersiap-siap mencari makan siang.

"Lah, saya kira Mas Biru nggak masuk," kata Sutaryo. "Jang, berarti kita pesan makan siangnya tiga."

"Kenapa tiga? Sakina nggak masuk?" tanya Biru kemudian.

Kali ini Ujang yang menjawab, "Sebenarnya tadi dia masuk, Mas. Tapi tiba-tiba pergi."

"Pergi?"

"Iya pergi, dan kayaknya buru-buru banget," jawab Ujang lagi.

"Motornya masih parkir di depan. Memangnya dia naik apa?"

"Kalau itu saya nggak tahu, Mas."

"Saya juga nggak tahu," timpal Sutaryo.

Pikiran Biru langsung tertuju pada Erzha. Ya, ia menduga Sakina pergi bersama Erzha. Ada perasaan tak rela memikirkan Sakina pergi bersama Erzha. Hanya saja, saat mengingat Sherly

MB

mengatakan bahwa Aluna masuk rumah sakit, sudah pasti Erzha juga akan ke sana. Mungkinkah Sakina sekarang sendirian di suatu tempat? Andai Biru tahu di mana tempatnya, ia pasti akan menjemput wanita itu.

"Ya sudah, saya sama Tayo mau beli makan siang dulu ya, Mas."

"Iya," jawab Biru singkat, tak peduli jika Ujang maupun Sutaryo bisa curiga terhadap responsnya saat bertanya tentang Sakina.

Setelah Ujang dan Sutaryo pergi, Biru duduk di kursi kerjanya lalu mengambil ponsel di saku untuk menghubungi Sakina. Sialnya, pria itu hanya mendengar suara operator mengatakan kalau nomor yang dihubunginya sedang tidak aktif. Ia berpikir sejenak, haruskah menelepon Erzha untuk mencari tahu dan memastikan di mana Sakina sekarang? Sampai kemudian ponselnya mendapatkan pesan masuk dari Sherly.

Tanpa pikir panjang, Biru langsung bergegas ke tempat motornya diparkirkan. Setelah memakai helm, Biru mulai memacu motornya dengan kecepatan tinggi. Ya, pria itu sedang menuju kafe yang diinformasikan oleh Sherly. Dalam perjalanan, Biru sempat berpikir ... apa yang sedang ia lakukan?

Begitu sampai di kafe yang diinformasikan Sherly, dengan jelas Biru melihat Sakina berada di sana. Sakina kini tengah masuk ke sebuah mobil bersama seorang wanita yang Biru yakini merupakan sahabat Sakina. Ya, Biru memang sudah pernah melihat Fifi sebelumnya meskipun tidak begitu jelas, saat Fifi datang ke tempat tinggal Sakina lalu Sakina memaksa Biru bersembunyi di kamar wanita itu.

MB

Dengan hati-hati, Biru mengikuti arah mobil yang dinaiki Sakina. Sampai kemudian ia semakin yakin kalau tempat yang sedang mereka tuju adalah Aluna. Biru pun menyalip mobil itu agar bisa sampai di Aluna duluan.

Tak butuh waktu lama motor Biru sudah kembali terparkir di Aluna, tepat di samping motor Sakina. Setelah itu, Biru langsung masuk dan naik ke lantai dua. Menyalakan komputernya, Biru segera membuka file yang belakangan ini tengah ia garap. Entahlah, menurutnya Sakina tidak perlu tahu kalau ia baru saja hendak menjemput wanita itu.

Jika dipikir-pikir ... semenjak sang istri pergi, Biru merasa tidak pernah seperti ini terhadap wanita lain. Apakah se-peduli itu dirinya terhadap Sakina?

Tunggu, mungkinkah cinta Biru benar-benar mendarat di hati Sakina?

"Bersikap biasa aja, oke? Jangan terlalu kelihatan banget," saran Fifi tepat sebelum Sakina turun.

Membuka pintu mobil, Sakina kemudian turun. "Iya, bawel banget," balasnya. "Lagian mereka lagi nggak ada di kantor kali, Fi."

"Bukan Fifi namanya, kalau nggak bawel."

"Terserah deh, ya udah sana pergi. Tadi aku udah bilang makasih, kan?" ucap Sakina seraya menutup kembali pintu mobil Fifi.

"Dah..."

Tak lama kemudian, terdengar suara klakson dan mobil yang Fifi kemudikan perlahan meninggalkan tempat Sakina berdiri saat

MB

ini. Setelah mobil Fifi benar-benar menghilang dari pandangannya, Sakina pun membuka gerbang Aluna dan masuk.

Sambil berjalan, Sakina sempat menajamkan penglihatannya, berharap salah lihat. Namun, begitu makin mendekat ia yakin motor yang terparkir di samping motornya adalah milik Biru. Sakina jadi bingung, bukankah Ujang dan Sutaryo mengatakan kalau Biru hari ini tidak masuk?

Beberapa saat kemudian, Sakina sudah masuk dan kakinya tengah melangkah menaiki lantai dua. Perlahan langkahnya terasa semakin berat, rasanya kantor ini begitu sepi. Melirik jam di tangan kiri, Sakina baru menyadari kalau sekarang sudah jam istirahat. Bisa jadi mereka semua sedang makan di luar.

Sibuk dengan pikirannya, Sakina kini sudah menginjakkan kaki di lantai dua. Dugaannya tidak salah, tempat ini benar-benar sepi. Tidak ada siapa-siapa.

"Baru datang?" Biru berjalan dari arah *pantry*, tangannya membawa segelas es kopi.

Sakina yang semula merasa tenang karena tidak ada siapa-siapa, mendadak terkejut saat mengetahui kehadiran Biru.

"I-iya," jawab Sakina seraya berjalan ke arah tempat duduknya. "Aku dengar, Mas Biru nggak masuk karena ada urusan."

"Tadinya iya, tapi mendadak berubah pikiran nih." Biru perlahan duduk di kursinya yang memang tepat di samping Sakina. "Karena pengen ketemu kamu," lanjutnya.

Sakina sebenarnya heran kenapa Biru masih memanggilnya dengan sebutan 'kamu', padahal seharusnya semua sudah berakhir dan panggilannya kembali seperti sebelumnya saat hubungan konyol itu belum terjalin. Bukankah hubungan konyol itu kini

MB

sudah resmi selesai?

"Kenapa pengen ketemu aku, Mas?" tanya Sakina sambil berusaha bersikap biasa saja.

"Pertanyaan kamu aneh. Bukankah wajar seorang pria pengen ketemu pacarnya?"

Sakina yang terkejut spontan menoleh ke arah Biru. "Mas—"

"Aku kangen kamu," potong Biru.

"Omong kosong macam apa ini?" tanya Sakina sambil mengernyit.

"Kamu nggak percaya?"

"Aku bukannya nggak percaya, tapi emang hal seperti itu nggak mungkin banget, Mas," balas Sakina. "Mas Biru harus ingat, seiring berakhirnya acara tadi malam ... sampai di situlah sandiwara kita berakhir," sambungnya.

"Aku nggak pernah ngomong begitu, Sakina."

"Itu kesepakatan kita, Mas," kata Sakina tegas. "Dan Mas Biru bilang apa? Kangen? Kalau mau bohong yang masuk akal dong. Mana ada yang percaya?"

"Aku nggak pernah bikin kesepakatan yang kamu bilang. Sebaliknya, bukankah kamu yang berjanji hubungan ini selamanya?" Biru justru mengungkit janji yang diucapkan Sakina kemarin. Janji yang sebenarnya terpaksa Sakina katakan karena di bawah tekanan ketakutan.

"Sakina dengar, kalau semuanya berakhir secepat ini ... kamu mau bilang apa ke Erzha? Dia bukan orang bodoh yang bakal percaya semudah dan secepat itu kita putus, terlebih dalam waktu satu malam," kata Biru lagi.

"Aku bakal jujur kalau kita cuma sandiwara," kata Sakina

MB

mantap.

Tentu saja Biru sangat terkejut setelah mendengar apa yang Sakina katakan. "Kenapa kamu jadi konyol begini?" Biru pun terkekeh sejenak. "Kalau kamu mau ngelakuin ini, kenapa kemarin repot-repot pacaran demi menghindari Erzha? Jangan bilang setelah Erzha menghindar, kamu mau dia deketin kamu lagi. Sebenarnya apa yang kamu pikirkan, sih?"

Sakina menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Mas Biru nggak akan ngerti."

"Makanya jelasin!"

"Mas Erzha itu cinta pertamaku. Meskipun kami nggak pernah resmi berpacaran, tapi hubungan kami sedekat itu. Bahkan orang-orang mengira kami pacaran."

"Lalu?" Biru tampak tidak sabar.

"Dengar dan tolong jangan motong pembicaraan aku."

Biru menatap mata Sakina sejenak. "Oke, silakan."

"Saat Mas Erzha lulus SMP, hubungan kami merenggang. Saat itu media sosial nggak secanggih sekarang. Kami yang yang tadinya sangat dekat, jadi saling melupakan. Meskipun kenyatannya aku nggak pernah lupain dia. Bertahun-tahun lamanya kami nggak pernah komunikasi, sampai akhirnya kami ketemu lagi. Aku senang, tapi aku juga sedih karena kenyatannya Mas Erzha udah punya anak. Fakta bahwa aku nggak sepenting itu dalam hidupnya sampai-sampai aku nggak pernah tahu kapan dia menikah. Aku kecewa, tapi berusaha bersikap biasa aja. Toh, kami sekadar dekat tanpa ada ikatan yang jelas. Aku emang bodoh, dia nggak pernah nyuruh aku nunggu. Tapi aku aku malah nungguin dia bertahun-tahun," cerita Sakina, tampak jelas raut wajahnya terlihat sedih.

MB

"Ah, nggak bisa dibilang nunggu juga, sih. Faktanya aku sempat menjalin hubungan sama seseorang. Makanya saat hubunganku nggak berjalan baik bahkan hancur, aku kira ini balasan buat aku yang nggak benar-benar seratus persen nungguin Mas Erzha."

Biru terdiam, sedangkan Sakina kemudian melanjutkan, "Sejak ketemu Mas Erzha lagi, aku berusaha jaga jarak karena yang ada di pikiranku dan yang aku tahu ... dia punya anak, artinya dia itu pria beristri. Ya, aku kira dia suami orang. Aku mencoba mengubur segala harapan. Aku nggak mau merusak rumah tangganya. Itu sebabnya selama ini aku menghindar. Anehnya, alih-alih semakin jauh ... keadaan justru membuat kami selalu berdekatan. Sejak awal, aku bahkan sama sekali nggak kepikiran buat kerja di sini."

"Oke, jadi selama ini kamu menyangka Erzha suami orang. Setelah acara tadi malam, kamu baru tahu kalau Erzha duda, begitu? Makanya kamu mau dia deketin kamu lagi."

"Bukan begitu. Tapi, aku nggak akan pura-pura pacaran kalau tahu ini sejak awal, Mas."

"Sekarang aku tanya, sampai detik ini kamu masih ada perasaan sama Erzha?"

Alih-alih menjawab, Sakina malah menunduk. Biru kemudian menyentuh tangan Sakina. "Jujur," tambah Biru.

"Perasaan memang nggak bisa dibohongin, Mas. Kalau ditanya begitu, aku cuma bisa bilang iya," jawab Sakina akhirnya. "Ya, lebih tepatnya bukan sekadar masih ada perasaan. Melainkan aku selalu dan akan tetap cinta sama dia."

"Bisa-bisanya kamu ngomong begini setelah apa yang kita lalui beberapa waktu belakangan ini." Biru kemudian berdiri. Tak bisa dimungkiri rasanya sangat menyakitkan mendengar kenyataan

MB

yang Sakina ceritakan barusan.

"Maksudnya apa, Mas?" Sakina mendongak, mencoba menatap wajah Biru. Baginya, pria itu benar-benar sulit ditebak.

"Terus gimana perasaan kamu sama aku?" tanya Biru kemudian.

Sakina malah balik bertanya, "Perasaan gimana maksudnya?"

Belum sempat menjawab, telinga Biru menangkap kehadiran Ujang dan Sutaryo. Sebelum dua pria itu naik, Biru segera menarik tangan Sakina dan membawanya ke lantai tiga.

"Jangan berisik kecuali kamu pengen Ujang sama Tayo curiga. Mereka datang." Mendengar itu, Sakina pun mengurungkan niatnya untuk protes.

Biru sengaja membawa Sakina menuju deretan rak buku paling ujung. Menurutnya, tempat itu cocok menjadi tempat persembunyian untuk mereka berbicara tanpa khawatir Ujang dan Sutaryo mendengar. Saat ini posisi Sakina dan Biru berdiri saling berhadapan.

"Sakina, sekarang waktunya kamu jawab pertanyaanku."

Sakina masih terdiam seraya menunduk, ia bahkan tidak mau mendongak untuk menatap wajah Biru.

"Gimana perasaan kamu sama aku?" ulang Biru.

Kali ini Sakina memberanikan diri mendongak dan menatap wajah pria yang postur tubuhnya jauh lebih tinggi darinya. "Aku nggak ngerti perasaan apa yang Mas Biru maksud."

"Cinta."

Mendengar itu, tentu saja mata Sakina membelalak. "Ada apa sama Mas Biru, sih? Mas Biru nggak kerasukan, kan?"

"Aku cinta sama kamu, Sakina," tegas Biru.

MB

"Secepat itu? Kita baru kenal, Mas."

"Kamu nggak percaya?"

"Enggak akan ada yang percaya, Mas. Cinta tumbuh nggak sekilat itu."

"Aku cemburu saat tahu barusan kamu pergi sama Erzha. Aku ngerasa sakit hati begitu kamu bilang selalu cinta sama Erzha bahkan sampai detik ini, aku juga nyaman ada di samping kamu. Asal kamu tahu, aku nggak pernah begini semenjak istriku meninggal. Setelah sekian lama hidup sendiri, kamu wanita yang berhasil memancing perasaan cinta dan bikin aku pengen punya pasangan lagi. Kamu orangnya, Sakina. Awalnya aku memungkiri, mungkin aku cuma sekadar tertarik sama kamu. Tapi nyatanya aku beneran cinta sama kamu."

"Mas bercanda, kan?"

"Aku serius."

Sakina mendadak pusing, apa yang Fifi katakan jelas terbukti. Sungguh, ia tak menyangka kalau Biru benar-benar menyukainya. Apa yang harus Sakina lakukan? Terlebih Erzha dan Biru bersahabat baik.

"Mas, tolong dengar aku baik-baik, ya," pinta Sakina. "Pertama, aku ragu perasaan Mas itu cinta atau bukan. Kedua, aku juga udah jujur siapa yang ada di hatiku."

"Oke, kamu cinta Erzha. Tapi apa kamu yakin Erzha membalas cinta kamu? Seperti yang kamu bilang, kalian bersahabat tanpa pernah berpacaran, kan? Coba pikir, gimana kalau ternyata sekarang Erzha deketin kamu bukan karena cinta, melainkan mau memperbaiki pertemanan kalian agar bisa seperti dulu. Entah kenapa, aku malah ngerasa Erzha sama Sherly bakalan rujuk lagi.

MB

Kamu udah pernah ketemu anak mereka, kan? Kamu harus tahu, betapa Aluna berharap orangtuanya kembali bersatu."

Sakina terdiam. Ia sama sekali tidak pernah berpikir sejauh itu. Mungkinkah apa yang dikatakan Biru benar? Jika iya, apa Sakina sudah salah mengambil langkah?

"Cinta pertama bukan berarti cinta terakhir, Na. Ini bukan novel," tambah Biru.

Saat ini, Sakina sedang menahan air matanya agar jangan sampai keluar. Apa yang Biru katakan seperti sebuah tamparan keras untuknya.

"Cinta pertama memang susah dilupakan, tapi ada yang lebih sulit dilupakan dari itu," ucap Biru.

"Maksudnya?" tanya Sakina berusaha kuat, padahal air matanya sudah menggenang dan menunggu untuk menetes.

"Ciuman pertama."

"Apa?" Sakina berharap salah dengar.

"Erzha mungkin cinta pertama kamu, tapi ... tunggu, kamu udah pernah ciuman?"

"Kenapa Mas Biru tiba-tiba nanya gitu?"

"Saat kamu nyuruh aku sembunyi di kamar, laptop kamu masih aktif dan ternyata tontonan kamu begitu."

"Itu *drakor*, Mas. Wajar, lagian bukan *bed scene*."

Seketika Biru terkekeh, ia juga senang bisa membatalkan tangisan Sakina. "Jadi pernah ciuman?"

Alih-alih menjawab, Sakina memilih pergi dari tempat itu sebelum pembahasan mereka semakin ngawur. Namun, tanpa diduga kedua tangan Biru menyentuh bahu Sakina, membuat wanita itu kembali berbalik. Mereka pun kembali berhadapan.

MB

"Rupanya kamu belum pernah," ucap Biru.

"Emang kalau belum pernah masala—" Ucapan Sakina terpotong karena saat ini Biru sudah menempelkan bibirnya pada bibir Sakina, membuat wanita itu terlonjak kaget. Biru bahkan mengunci tubuh Sakina.

Biru terus mengulum bibir Sakina, sambil merapatkan tubuhnya pada tubuh wanita itu. Sampai kemudian, lambat laun Sakina sudah tidak berusaha memberontak lagi.

Sambil memejamkan mata, Sakina bahkan tidak mengerti harus bagaimana. Ia terpaku dan dibuat hanyut oleh lidah Biru yang terus bermain seakan meminta sambutan hangat dari lidahnya. Meskipun sering melihatnya di *drakor*, tapi Sakina tidak cukup pandai karena ini yang pertama baginya.

Cukup lama Biru melakukannya, perlahan ia pun melepaskan ciuman mereka. Terlebih saat melihat napas Sakina sudah tidak teratur lagi. Ya, Sakina sepertinya kehabisan napas.

"Mas Biru udah gila, ya?!" ucap Sakina sedikit berteriak. Ia bahkan nyaris meninju tubuh Biru jika saja pria itu tidak menahan tangannya.

"Stt, kamu nggak mau Tayo sama Ujang mendengar, kan?" tanya Biru tenang.

Sakina langsung tersadar kalau di tempat ini bukan hanya ada ia dan Biru saja. Sakina memegangi bibirnya, rasanya aneh.

"Kenapa? Mau lagi?" goda Biru.

Perasaan Sakina tak menentu, antara marah, kesal, malu, tapi ia tidak tahu harus berbuat apa.

Tatapan Biru kembali berubah serius. Pria itu kemudian berkata, "Aku beneran cinta kamu."

MB

"Mas—"

"Erzha mungkin cinta pertama kamu, tapi aku ... partner ciuman pertamamu. Kalau Erzha nggak mudah dilupakan, berarti aku lebih nggak mudah buat dilupakan. Ya, aku partner ciuman pertamamu yang akan selalu kamu ingat. Kamu bahkan bisa terbayang terus dengan apa yang barusan kita lakukan," ucap Biru.

MB

Dua Puluh Lima

Menyibak selimut, Sakina lalu beranjak dari tempat tidurnya. Seharusnya bukan hal aneh ia tidak bisa tidur meskipun sudah tengah malam, hanya saja kali ini Sakina merasa apa yang Biru katakan tadi siang benar-benar mengusik pikirannya. Selain itu, apa yang pria itu lakukan masih terus membayangi Sakina. Ya, itu memang ciuman pertamanya.

Setelah kejadian itu, Sakina memutuskan untuk izin pulang lebih awal. Ia tidak bisa bersikap biasa saja karena kenyataanya ia sangat terganggu dengan kejadian di lantai tiga tadi siang. Ia bahkan tidak memedulikan Ujang dan Sutaryo yang tampak sangat bingung sekaligus penasaran.

Sakina melirik jam dinding, waktu sudah menunjukkan pukul 23.50. Ia kemudian berjalan menghampiri tas yang hari ini dipakainya. Saat mengambil ponsel yang memang *lowbatt* sejak di kafe tadi siang, fokus Sakina teralihkan pada *ID Card* Alfian. Sialan, batinnya. Alfian memang berhasil membuat Sakina berpaling dari penantiannya terhadap Erzha selama bertahun-tahun, tapi Alfian juga yang menghancurkan hati Sakina. Penyesalan memang tidak pernah berada di awal.

Setelah membuang benda sialan milik Alfian itu ke tempat sampah, Sakina kemudian mengisi daya ponselnya. Karena butuh waktu hingga ponselnya bisa benar-benar menyala, Sakina memutuskan membuka laptopnya. Seharusnya menulis bisa mengobatinya dari segala resah dan apa pun yang mengganggu pikirannya.

MB

"Fokus, Sakina! Lebih baik menyenangkan diri sendiri dengan menulis lalu meng-*update* ceritanya di Wattpad!" Sambil mengikat rambut panjangnya, Sakina berusaha menyemangati diri sendiri. Ia harus mengenyahkan segala hal menyangkut Erzha atau Biru dari pikirannya.

Terkadang, menulis bisa membuat seseorang lupa segalanya. Ide yang terus mengalir membuat pikiran Sakina tak ada waktu bahkan lupa untuk memikirkan dua duda itu. Begitu ketikannya sudah lebih dari lima ribu kata, Sakina baru sadar jam dinding kini sudah menunjukkan pukul tiga dini hari. Saat ini baterai ponselnya bahkan sudah penuh.

Setelah meng-*copy* – *paste* naskahnya ke Wattpad, Sakina mematikan laptopnya kemudian beralih pada ponselnya. Ada pesan dari Fifi, Ujang, Sutaryo, mamanya dan ... Biru yang mengirim pesan permintaan maaf. Namun, sama sekali tidak ada pesan baru dari Erzha. Entah kenapa Sakina sangat berharap Erzha mengirim pesan, setidaknya pria itu harus menjadwalkan ulang pertemuan mereka. Bukankah mereka harus bicara?

Namun, mungkinkah Sakina harus memilih mundur saja meskipun mereka belum sempat berbicara sedikit pun? Ya, haruskah Sakina mengakhiri semuanya yang bahkan belum dimulai sama sekali? Tanpa penjelasan, pemahaman dan klarifikasi.

Ah, Sakina jadi kesal sendiri. Ia sudah bersusah payah tidak memikirkan Erzha dan Biru, sekarang mereka malah kembali mendominasi pikirannya. Hal itu membuat Sakina teringat apa yang dikatakan Fifi tadi siang.

"Misalnya mereka beneran lagi rebutin kamu ... siapa yang bakal kamu pilih?"

MB

"Kalau kamu ada di posisi aku, emang siapa yang bakal kamu pilih?" Sakina malah balik bertanya.

Fifi tampak berpikir sejenak. Beberapa saat kemudian ia menjawab, "Biru."

Sontak Sakina menatap Fifi intens, meminta penjelasan. "Alasannya?"

"Alasannya simple, sih. Coba buka mata kamu lebar-lebar, dia itu lebih unggul, Kina," jawab Fifi. "Tadi kamu bilang istrinya meninggal, kan? Terus dia juga nggak punya anak. Dia nggak bawa beban, dengan begitu kamu nggak bakal tertekan nantinya," sambungnya.

Sakina mulai memikirkan apa yang Fifi katakan. "Maksudnya mantan istri dan anak itu bakalan jadi beban?"

"Iya, Kina. Jujur ya, aku sampai saat ini kadang emosi kalau nggak sengaja ketemu mantan pacarnya Mas Heru. Meskipun perempuan itu nggak salah apa-apa, tetap aja kesal setengah mati. Berasa nggak rela, gitu. Nah itu baru mantan pacar, apalagi mantan istri, coba? Ditambah lagi Erzha punya buntut. Telepas dari mereka pisah baik-baik, atau nggak cinta lagi, bahkan misalnya udah punya pasangan masing-masing ... tetap aja menurutku itu kelemahan Erzha. Tunggu-tunggu, alasan mereka cerai apa, sih?"

"Aku boro-boro tahu, Fi. Aku bahkan baru tahu kemarin kalau dia duda."

"Emang sih ... Erzha itu ganteng banget dan kaya raya. Tapi tetap aja Biru lebih unggul dalam hal ini."

"Ya udahlah, lagian mereka nggak lagi rebutin aku, Fi. Ngapain juga kita bikin perandaian sejauh ini."

"Justru mending dipikirin dari sekarang, Kina. Entah kenapa menurutku jelas banget mereka suka sama kamu," balas Fifi. "Lagian kamu nggak pengen jadi ibu tiri, kan?"

Sakina terdiam. Ibu Tiri? Sungguh, pikiran sahabatnya memang

MB

sudah sejauh itu.

"Aku nggak bermaksud mukul rata semuanya, ya. Mantan istri dan anak nggak selalu mengganggu, tergantung orangnya. tapi tetap aja ... kalau ada yang free kayak Biru, kenapa kamu pilih yang punya anak? Tadi kamu bilang mereka semua sama-sama baik, jadi sebenarnya ini pilihan yang nggak terlalu sulit."

Baik? Ya, Sakina masih bisa mengatakan Biru baik sebelum kejadian tadi siang. Sekarang di matanya, Biru adalah perenggut *first kiss*-nya. Biru memang duda gila! Hanya saja, apa yang dikatakan Fifi berbanding lurus dengan perkataan Biru kalau ada kemungkinan Erzha rujuk dengan mantan istrinya. Terlebih Aluna juga mengharapkan kedua orangtuanya kembali bersama.

Tidak mau terlalu hanyut memikirkan Erzha bersama mantan istri dan anaknya, Sakina kemudian membuka satu per satu pesan dari Fifi, mamanya, lalu Ujang dan Sutaryo yang begitu penasaran alasan Sakina pulang lebih awal, terlebih wajah Sakina saat meninggalkan kantor sangat kentara kalau terlihat campur aduk antara marah, kesal, sedih dan begitu terburu-buru. Sakina membalas pesan mereka semua sekadarnya, tak peduli sekarang jam berapa.

Terakhir, ia membuka pesan dari Biru yang dikirimkan tepat setelah Sakina pamit pulang. Sakina bisa melihat dari waktunya.

"Aku minta maaf atas ciuman barusan yang tanpa izin. Kalau izin dulu ... kamu pasti nggak mau, kan? Atau jangan-jangan mau, aku nggak tahu. Cuma yang pasti aku nggak menyesal, aku justru bangga jadi partner ciuman pertama kamu. Dengan begitu, kamu nggak akan bisa lupain aku."

MB

Membaca pesan Biru membuat Sakina makin kesal, bisa-bisanya pria itu berkata demikian. Tak lama kemudian, Sakina tersadar kalau di atas terdapat keterangan *online* lalu ada tanda *Mas Biru sedang mengetik*. Hal itu jelas membuat Sakina terkejut bukan main. Kenapa Biru mengetik pesan pagi-pagi seperti ini? Apa yang sedang pria itu lakukan.

Sakina cepat-cepat kembali ke menu depan, tidak ingin kepergok sedang *online* apalagi me-*read* pesan Biru. Bersamaan dengan itu, pesan Biru masuk ke ponselnya. Sakina hanya melihatnya melalui notifikasi atas.

"I love you, Sakina."

MB

Dua Puluh Enam

"Ini serius … aku nggak apa-apa kalau tinggal agak lama di sini?" tanya Sakina pada Elina yang tengah duduk di sofa berhadapan dengannya.

"Kamu bebas di sini kapan aja," jawab Elina. "*By the way*, setelah tiga hari di sini … nggak ada yang aneh, kan?"

Saat ini Sakina berada di rumah lama milik Elina. Ia memang butuh tempat untuk menghindar dan tempat yang kemungkinan besar tidak akan pernah ditemukan oleh Erzha maupun Biru. Setelah menyadari Fifi tidak memungkinkan untuk diajak pergi terlebih sahabatnya itu sedang hamil muda, akhirnya Sakina memutuskan mendatangi Elina. Entahlah, di lingkaran pertemanan Sakina, hanya terlintas nama Elina setelah nama Fifi. Meskipun Sakina memang belum lama mengenal Elina, tapi ia yakin wanita itu bisa dipercaya. Elina pun sudah berjanji tidak akan menceritakan pada siapa pun tentang apa yang sedang Sakina alami termasuk pada Lingga, suaminya.

Tak hanya itu, Elina bahkan dengan sukarela mengizinkan Sakina tinggal di rumah lamanya untuk sementa waktu. Rumah ini adalah rumah yang Elina tinggali sebelum menikah dengan Lingga. Setelah menikah, suaminya itu menghadiahkan rumah yang lebih besar sehingga rumah ini menjadi kosong. Elina tidak mau menjual atau menyewakan rumah lamanya karena baginya terlalu banyak kenangan dan rumah tersebut merupakan saksi bisu tumbuh dan berkembang kisah cintanya bersama sang suami.

"Sekali lagi *thanks* ya, El. Aku jadi merasa konyol kalau ingat

MB

pernah ngira kamu istrinya Mas Erzha."

"Haha, lagian kamu nggak nanya dulu," balas Elina. "Oh ya, ngomong-ngomong apa nggak ada yang nyariin kamu? Maksudnya keluarga."

"Aku udah bilang ke mama lagi liburan. Aku juga bilang ke sahabatku kalau aku lagi menenangkan diri, El."

"Sebenarnya tadi pagi aku ke Aluna. Mas Biru nanya … apa aku masih kontakan sama kamu."

"Terus jawabnya apa, El?"

"Aku bilang masih. Tapi saat dia nanya keberadaan kamu sekarang … jelas aku bilang nggak tahu. Aku bahkan bilang kalau aku kira kamu masuk kerja setiap hari."

"Kalau Mas Erzha?" tanya Sakina penuh harap.

"Aku nggak ngelihat dia di sana. Enggak heran karena Mas Erzha emang lebih sering di luar, sih."

"Nelepon atau sekadar *chat* juga nggak?" Sakina masih berharap. Saat menghilang seperti sekarang, Sakina ingin tahu siapa saja yang mencari dan kehilangannya. Namun, orang yang ia harapkan ada di *list* nomor satu justru tidak mencarinya sama sekali.

"Maksudnya *chat* nanyain kamu, kan? Enggak, kok, Na. Mas Erzha cuma *chat* sebentar buat bahas novel baru," jawab Elina. "Emang kamu sebenarnya izin cuti atau gimana?" tanyanya kemudian.

"Aku cuma izin nggak masuk kerja. Aku masih ingat *chat*-nya pagi-pagi, tapi sampai siang nggak ada balasan."

"Mungkin Mas Erzha lagi sibuk, Na."

Sakina terdiam selama beberapa saat. Sampai kemudian Elina

MB

kembali berbicara, "Jadi itu alasannya kamu nyari aku ke kedai? Lalu kita ngobrol dan kamu cerita semuanya. Setelah itu kamu ngotot mau menenangkan diri sejauh mungkin."

"Dan akhirnya aku ada di sini," ucap Sakina.

"Bahkan sampai hari ini ponsel kamu masih nggak aktif. Bikin orang khawatir aja. Aku takut kamu kenapa-kenapa tahu, makanya langsung ke sini. Sakina, Sakina…."

"*Thanks* banget udah khawatir, maaf juga udah ngerepotin," balas Sakina.

Jujur, awalnya Sakina merasa takut tinggal di rumah ini. Namun, ia mencoba menghilangkan segala ketakutan itu dengan menulis. Menghindar dari Erzha dan Biru memang tidak membuat segala masalah selesai, tapi dampak positif dari kesendiriannya beberapa hari ini adalah … novel bersambungnya di Wattpad sudah selesai. Ya, sudah tamat.

Gelang pemberian Erzha yang katanya 'penangkal hantu' pun dipakai Sakina hingga sekarang. Meski awalnya ia tidak mau memercayainya, tapi nyatanya Sakina malah tersugesti oleh tulisan yang pria itu selipkan di dalam kotaknya. Ah, Sakina sendiri tidak tahu kenapa malah membawa barang pemberian Erzha ke tempat ini.

"Na, aku ngerti betapa rumitnya hubungan kalian. Tapi entah kenapa aku ngerasa baik Mas Biru atau Mas Erzha pasti khawatir banget sama kamu. Saranku, mending sekarang kamu aktifin ponselnya."

"Iya, aku aktifin sebentar lagi deh," jawab Sakina. Padahal sebenarnya hatinya merasa takut. Ia takut kecewa jika Erzha benar-benar tidak menghubunginya. Sungguh, Sakina takut kalau yang

MB

Biru katakan memang benar, bahwa tujuan Erzha mendekatinya hanya untuk memperbaiki pertemanan agar bisa seperti dulu. Bukan karena cinta.

"Kalau boleh jujur, aku kaget banget pas kamu bilang hubungan kamu sama Mas Biru cuma sandiwara. Hal itu bikin aku nostalgia sama masa lalu," kata Elina. "Jadi, aku sama suami berawal dari pacaran pura-pura tahu, Na."

"Serius?" Sakina tampak terkejut. "Sama Mas Lingga?" sambungnya.

"Iya, Kina. Siapa sangka aku malah jadi cinta banget sama suamiku. Makanya saat kamu cerita, aku nyaris yakinin kalau sandiwara kamu sama Mas Biru bisa jadi salah satu jalan untuk bersatunya kalian. Tapi setelah kamu jelasin lebih lengkap dan rinci ... aku malah jadi ikutan bingung karena ada Mas Erzha. Kami dulu nggak ada drama orang ketiga. Sedangkan kamu, terjebak di antara dua pria. Parahnya lagi, dua pria itu bersahabat."

"Aku nggak nyangka ternyata kalian menikah setelah sebelumnya sekadar sandiwara," balas Sakina, tanpa mau merespons sedikit pun pembahasan tentang Erzha atau Biru. "Ceritanya pasti panjang banget, ya?"

"Banget, Na. Mungkin bisa dinovelkan saking panjangnya. Kamu mau nulis kisah kami terus dicetak jadi novel?" kekeh Elina.

"Bisa, bisa," jawab Sakina dengan nada bercanda.

Entah kenapa, tiba-tiba Sakina kembali dibayang-bayangi momen ketika Biru mencuri ciumannya. Namun, ia merasa tidak mungkin hubungan sandiwaranya dengan Biru memiliki *ending* seperti Elina dan Lingga. Terlepas dari Sakina yang dulu sempat terbuai dengan sikap Biru yang berubah manis, tapi tetap saja ia

MB

tidak berniat lama-lama bersandiwara. Sialnya, kenapa Biru harus meninggalkan jejak di bibirnya? Ya, ciuman itu berhasil membuat detak jantung Sakina tak menentu sekaligus kesal secara bersamaan.

Setelah mengaktifkan ponselnya, Sakina langsung mengaturnya menjadi mode diam. Serbuan notifikasi nyaris di semua media sosial langsung memenuhi layar ponsel wanita itu. Sakina membalik layar ponselnya, belum siap melihat siapa saja yang menghubunginya.

Bersamaan dengan itu, Elina kembali berbicara, "Aku berharap kamu bisa memikirkannya baik-baik di sini, jangan sampai salah mengambil keputusan. Meskipun sebenarnya aku berharap kamu bisa secepatnya memutuskan dengan tegas. Jangan gantung mereka terlalu lama. Semuanya harus *clear*, dengan begitu semua selesai."

Apa yang dikatakan Elina memang benar. Sakina hanya menunjukkan ketidakpercayaannya saat Biru mengatakan cinta. Ia sama sekali tidak dengan tegas berkata iya atau tidak. Itu artinya Sakina tidak menerima atau menolak. Setelah Biru secara paksa menciumnya, wanita itu langsung pergi dari Aluna dan sampai sekarang tidak ada komunikasi sedikit pun dengan Biru. Sakina bahkan tidak membalas *chat* Biru. Apakah yang Sakina lakukan termasuk tindakan menggantungkan perasaan dan harapan seseorang?

Berbeda dengan Erzha, justru Sakina yang merasa seperti digantung oleh pria itu. Pembicaraan mereka yang batal, lalu pesan yang tidak dibalas, membuat Sakina takut kecewa sehingga memilih menonaktifkan ponselnya.

"Kina tolong jujur, di antara mereka berdua ... siapa yang kamu cinta?"

MB

"*Mas Erzha*," jawab Sakina dalam hati.

"Kamu masih bingung?" tanya Elina lagi. "Coba tanya hati kecil kamu, Na."

"*Dari awal perasaanku nggak pernah berubah sama sekali. Mas Erzha cinta pertamaku, dan sampai sekarang aku tetap cinta. Hanya saja, belakangan kenyataan bikin aku ragu dan pengen mundur….*"

"Kenapa kamu diam aja, Kina? Jangan bilang kamu mau dua-duanya."

"Aku dengar Mas Erzha sama mantan istrinya mau rujuk." Sakina akhirnya bersuara.

Tentu saja Elina tampak terkejut. "Kata siapa? Aku sama sekali nggak pernah dengar tentang itu."

Sakina memang takut salah mengambil langkah. Ia ingin berharap, tapi takut kecewa. Apalagi saat mengingat ucapan Fifi, juga ucapan Biru yang dengan mantap mengatakan Erzha dan Sherly kemungkinan rujuk. Semuanya makin sulit lagi saat mendengar Aluna juga berharap orangtuanya kembali bersatu. Hal itu membuat Sakina mengurungkan niatnya untuk menjelaskan kesalahpahaman konyolnya terhadap Erzha. Memikirkan itu lagi, membuat Sakina kembali bersedih. Namun, ia berusaha agar air matanya tidak jatuh.

Belum sempat Sakina menjawab, tiba-tiba ponsel Elina berdering. Tentu saja Elina langsung pamit sejenak untuk menjawab telepon dari suaminya. Selagi Elina menjawab telepon, Sakina mulai memberanikan diri menyentuh ponselnya yang sengaja diletakkan terbalik di sofa.

Membuka pesan, Sakina mendapati riwayat pesan Biru ada di urutan teratas. Saat meng-kliknya, rupanya pria itu hampir setiap

MB

hari mengirimnya *chat*. Tak hanya kalimat-kalimat manis, Biru juga tampak sangat mengkhawatirkan keberadaan Sakina. Selama beberapa saat wanita itu terdiam, sampai kemudian Elina sudah kembali menghampirinya.

"Aku nggak nyangka ini udah sore. Aku harus pulang, Na," ucap Elina seraya memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Ngobrol emang bikin lupa waktu. Hati-hati ya, El. Terima kasih banyak," balas Sakina.

Setelah mengatar Elina sampai depan, Sakina pun kembali masuk. Ia kembali duduk di sofa, melanjutkan membaca *chat* yang masuk ke ponselnya. Ya, Sakina hanya membacanya tanpa berniat membalas. Nanti saja, pikirnya.

Setelah selesai membaca *chat-chat* itu, hanya sang mama, Fifi, Biru bahkan Ujang dan Sutaryo yang mengirimkan pesan, satu-satunya nama yang tidak muncul di sana adalah Erzha. Sakina tidak tahu sesibuk apa pria itu, tapi bisa-bisanya Erzha tidak membalas satu kata pun. Apa Erzha benar-benar akan rujuk dengan mantan istrinya?

Sibuk dengan segala pemikiran tentang Erzha, tiba-tiba terdengar bunyi ketukan pintu. Sakina menduga Elina kembali karena ada yang ketinggalan, meskipun Sakina sendiri tidak tahu benda apa. Betapa tidak, selama di sini, tidak ada yang bertamu satu pun. Itu sebabnya Sakina sangat yakin Elinalah yang kini sedang mengetuk pintu. Terlebih meski ini adalah rumahnya, Elina tidak pernah nyelonong masuk. Ya, wanita itu selalu mengetuk pintu.

"Apa yang ketinggalan El—" Ucapan Sakina terhenti seiring pintu yang ditariknya terbuka lebar. Sungguh, ia tidak menyangka yang datang bukan Elina, melainkan sosok tinggi hingga

MB

membuatnya mendongak. Pria itu langsung tersenyum begitu matanya bertatapan dengan mata Sakina.

Jangan ditanya betapa terkejutnya Sakina. Sumpah demi apa pun, ia benar-benar merasa seperti buronan yang ketahuan tempat persembunyiannya.

"Ma-Mas Erzha?"

Seraya tersenyum, Erzha kemudian menjawab, "Boleh masuk?"

Senyuman sialan itu lagi. Senyuman yang membuat hati Sakina bergetar.

"Boleh masuk, kan?" ulang Erzha.

MB

Dua Puluh Tujuh

Sakina meletakkan segelas minuman di meja. "Diminum dulu, Mas," ucapnya seraya duduk di sofa berseberangan dengan sofa yang Erzha duduki. Ia masih terkejut dan sangat tidak menyangka Erzha mengetahui keberadaannya di sini.

Erzha yang semula tengah menatap layar ponselnya, langsung beralih menatap Sakina. Pria itu bahkan meletakkan ponselnya di meja, tepat di samping minuman yang disuguhkan untuknya. "Terima kasih ya, Kina." Erzha kemudian meminumnya sejenak. Setelah menaruh gelas kembali seperti semula, Erzha yang masih menatap Sakina berkata, "Apa kabar?"

Berbagai pertanyaan memenuhi benak Sakina. Tentang dari mana Erzha tahu ia ada di sini, kenapa bisa datang tepat setelah Elina pergi, mungkinkah Elina yang memberi tahu? Sungguh, Sakina penasaran tapi ia tidak tahu bagaimana memulainya. Apalagi dari sekian banyak pertanyaan, Erzha langsung bertanya tentang kabar.

"Ba-baik," jawab Sakina sedikit gugup. "Mas sendiri … gimana kabarnya?"

"Buruk," balas pria itu.

Tentu saja Sakina bingung. "Eh? Kok buruk?"

"Karena kamu sembunyi, padahal banyak hal yang harus kita bicarakan."

"Aku nggak sembunyi, aku cuma perlu waktu buat menenangkan diri, Mas. Tapi tunggu, Mas Erzha tahu dari mana kalau aku di sini?"

MB

"Tahu sendiri," ucap Erzha.

"Aku serius, Mas."

"Saat kamu kirim *chat* nggak bisa masuk kerja … saat itu juga aku datang ke apartemen kamu. Kita harus membahas sesuatu yang sempat tertunda waktu itu. Tapi, sampai di sana aku ngelihat kamu jalan agak buru-buru. Aku sengaja nggak manggil, karena sepertinya kamu mau pergi ke suatu tempat. Aku pun ngikutin taksi *online* yang kamu naiki, sampai akhirnya aku tahu tujuan kamu itu kedai es krim milik Lingga."

Sakina terdiam, berusaha mencerna kalimat-kalimat yang Erzha katakan dengan saksama.

"Aku nunggu sampai kamu keluar. Aku nggak ingat berapa lama kamu di dalam, yang pasti setelah itu kamu keluar sama Elina. Dari situ aku bersyukur ngikutin kalian ke sini sehingga aku nggak bakal kebingungan nyari keberadaan kamu, Na," sambung Erzha.

"Jadi Mas Erzha dari awal udah tahu kalau aku ada di sini?"

"Iya, aku udah tahu. Aku bahkan nahan diri buat nggak langsung nemuin kamu karena sepertinya kamu butuh sendiri, seenggaknya beberapa hari. Meskipun berat, aku juga sementara berusaha nggak nge-*chat* atau nelepon. Kamu nggak mungkin bersembunyi tanpa alasan, Na. Aku yakin itu. Makanya belakangan ini aku nyari tahu alasan kamu seperti ini."

"Maaf, Mas. Aku nggak bermaksud lari atau menghindar," ujar Sakina.

"Awalnya aku kira kamu marah karena aku pergi begitu aja, padahal kita seharusnya bicara empat mata di kafe. Aku minta maaf banget, aku nggak tahu kalau Aluna tiba-tiba—"

"Iya, Mas. Aku paham. Tapi aku nggak marah karena itu."

MB

"Ya, itu cuma pemikiran awal. Sekarang aku udah tahu semuanya, Kina."

Sakina menatap lekat mata Erzha, berusaha mencari tahu maksud pria itu. "Tahu semuanya?" tanyanya kemudian.

Erzha mengangguk. "Aku tahu selama ini kamu salah paham tentang aku. Wajar kamu berpikir begitu, karena setelah bertahun-tahun nggak ketemu … kita kembali dipertemukan dan aku bawa anak. Ya, wajar banget kamu berpikir kalau aku pria beristri. Tindakan kamu yang berusaha menghindar itu sangat masuk akal. Aku juga salah, sih … nggak langsung bilang kalau aku duda. Tapi kalau dipikir-pikir konyol banget, kan, kalau tiba-tiba aku bilang 'Sakina aku duda loh' Aneh nggak, sih?"

Tentu saja Sakina terkejut. Dari mana Erzha mengetahui fakta ini?

Erzha terkekeh sejenak. "Selama bertahun-tahun kita kehilangan komunikasi, aku juga mungkin salah di sini karena nggak berusaha lebih keras menemukan keberadaanmu. Sampai akhirnya ada wanita lain yang mengisi hatiku. Kami menikah dan Aluna hadir. Aku berusaha lupain kamu, Na. Tapi setelah aku berstatus duda … kita malah dipertemukan kembali. Tadinya aku mau bermain santai, Na. *Step by step*. Aku mau dekat lagi sama kamu tanpa harus kamu berpikir kalau aku sekadar butuh pelampiasan karena kesepian setelah satu tahun menduda."

Sakina belum berniat menjawab, lebih memilih membiarkan Erzha berbicara. Semuanya. Selama ini ia tidak pernah memberikan pria itu kesempatan untuk berbicara dan menjelaskan. Mungkin sekaranglah waktu yang tepat.

"Aku deketin kamu dengan berbagai cara. Pertama kali,

MB

aku bahkan menggunakan lipstik sebagai alasan. Maaf mungkin konyol, tapi aku pengen dekat lagi sama kamu, Kina. Hanya saja, dari situ aku sadar sikap kamu udah beda banget, nggak seperti dulu. Dulu kamu ceria, tapi sekarang kita canggung banget. Kamu seolah lagi menjaga jarak sama aku. Aku langsung mikir mungkin kamu sekarang benci sama aku. Itu alasan yang menurutku paling masuk akal." Ya, tentang lipstik itu Sakina memang sudah tahu dari Fifi yang waktu itu sudah memberi tahunya.

"Setelah itu, betapa senangnya aku saat tahu kamu penulis Wattpad. Saat itu aku memang nggak langsung bilang kalau aku punya usaha penerbitan. Tapi yang jelas ... aku bertekad buat menerbitkan naskahmu di tempatku. Dengan begitu, kita akan semakin dekat. Boleh dibilang aku butuh alasan yang bisa membuat kita semakin dekat, Na."

"Sampai akhirnya ponsel kamu ketinggalan di mobilku. Karena aku nggak tahu tempat tinggalmu di mana ... aku pun memutuskan bertanya ke Tante Nita. Tanpa diduga, kami justru membicarakan banyak hal."

"Membicarakan banyak hal?" tanya Sakina yang langsung bereaksi setelah mendengar kalimat terakhir Erzha. Jangan sampai Erzha dan mamanya membicarakan yang tidak-tidak.

"Aku jadi tahu kalau aku cinta pertama kamu," balas Erzha.

Tentu saja Sakina malu setengah mati. Ia bahkan tidak bisa berkata apa-apa. Bisa-bisanya sang mama mengatakan hal ini pada Erzha. Ya Tuhan, andai saja Fifi tak menjadi ember bocor, mamanya pasti tidak akan tahu sehingga kenyataan ini tidak akan sampai ke telinga Erzha. Itu artinya mamanya waktu itu berbohong dengan mengatakan tidak membahas perihal cinta pertama bersama Erzha.

MB

"Jangan malu, Kina. Aku bangga jadi cinta pertama kamu."

Mendengar ucapan Erzha, seketika Sakina teringat Biru yang juga sangat bangga menjadi partner ciuman pertamanya. Sial, kenapa Sakina jadi memikirkan itu?

"Tapi tetap aja aku malu banget, Mas."

Erzha tersenyum. "Jangan malu," ucapnya.

"Ya udah mau gimana lagi, udah telanjur. Selain itu, apa lagi yang Mas Erzha ketahui?"

"Saat aku anterin ponsel kamu, ada seorang pria dan kalian lagi bertengkar. Aku nggak bermaksud nguping, tapi pintunya agak kebuka jadi aku otomatis bisa mendengar pembicaraan kalian. Dari situ aku tahu alasan kamu *resign*. Kamu tahu, aku nahan diri buat nggak ngejotos pria itu."

Sumpah demi apa pun, Sakina tidak menyangka betapa Erzha tahu banyak hal tentang dirinya. Sementara dirinya, selama ini malah tenggelam dalam kesalahpahaman konyol. Kesalahkaprahan yang dibuatnya sendiri.

"Aku jadi makin yakin sama kamu, Na. Aku mau pelan-pelan memperbaiki hubungan kita. Asal kamu tahu, tanpa Tante Nita bilang tentang cinta pertama pun aku tetap bertekad buat deketin kamu. Makanya aku terus menjadikan naskah sebagai alasan. Aku pengen kita dekat lagi, bukan sekadar membangun persahabatan, melainkan membangun cinta juga."

Sakina bahkan tidak tahu harus menjawab apa. Ia memang diam, tapi saat ini hatinya terasa membuncah. Getaran itu semakin menggebu.

"Aku tahu betul kamu berusaha menjauh dan menghindar, Na. Hanya saja, kejadian demi kejadian justru bikin kita makin

MB

dekat. Aku nggak pernah menduga kalau Elina merekomendasikan kamu kerja di kantorku, itu benar-benar kejutan bagiku. Meski sebenarnya ada rasa sedih. Ya, aku sedih kita satu kantor tapi kamu terus menghindar. Kamu sama sekali nggak ngasih alasan kenapa kamu menghindar, Na. Ah, jangankan ngasih alasan, aku bahkan seperti nggak punya kesempatan untuk mempertanyakannya."

"Maaf, Mas. Maaf banget." Hanya itu yang bisa Sakina katakan.

"Iya, Kina ... nggak apa-apa. Semuanya udah terjadi. Aku bicara panjang lebar begini demi menghapus segala salah paham di antara kita."

"Iya, Mas. Aku paham."

"Jujur, awalnya aku was-was kamu kerja di Aluna. Aku takut Biru jatuh cinta sama kamu atau sebaliknya, tapi setelah dipikir-pikir ... nggak mungkin. Aku tahu betul setelah istrinya meninggal, dia belum ada keinginan buat punya pasangan lagi. Dan seiring berjalannya waktu, rasanya Biru makin mencurigakan. Bahkan kalian sepertinya makin dekat. Biru juga nggak peka, seharusnya dia sadar kalau aku lagi deketin kamu. Kenapa dia malah ikut-ikutan. Aku jadi bingung sendiri, mau marah ... tapi kami sahabatan."

Sakina bahkan tidak bisa merespons perkataan Erzha. Ia juga tidak tahu bagaimana menyikapinya. Fakta bahwa Biru benar-benar mendekatinya pasti sangat melukai perasaan Erzha.

Erzha kemudian melanjutkan, "Sampai akhirnya yang aku takutkan pun terjadi. Aku pengen nggak percaya, tapi yang terjadi sangatlah nyata. Di acara reuni, kamu hadir sebagai pacar Biru. Kalau ditanya tentang sakit hati, jawabannya sakit banget, Na. Aku bertanya-tanya ... kenapa kalian nggak pernah cerita? Kenapa tiba-

MB

tiba udah tiga bulan pacarannya? Aku nggak habis pikir, rasanya nggak masuk akal, Na. Di situ aku pengen marah, tapi akhirnya cuma bisa bungkam. Aku hanya bisa menyalahkan diri sendiri yang terlalu berharap, padahal kamu nggak pernah memberi harapan. Justru penghindaran yang kamu lakukan seharusnya bikin aku sadar betapa aku ditolak mentah-mentah sejak awal."

Belum sempat Sakina menjawab, Erzha kembali berbicara, "Semalaman aku nggak bisa berhenti mikirin hal itu. Aku pun memutuskan buat bicara sama kamu. Aku sengaja ngajak kamu ke kafe supaya kita bisa berbicara empat mata dengan lebih tenang. Aku udah pasrah, aku nggak akan sejahat itu ngerebut kamu dari Biru. Aku udah niat banget mau jujur tentang perasaanku sama kamu, lalu pelan-pelan mundur. Aku sadar aku udah ditolak bahkan sebelum ungkapin perasaanku."

"Mas…."

"Sampai akhirnya Aluna masuk rumah sakit. Aku nggak punya pilihan selain menunda pembicaraan kita. Aku bahkan nggak sempat pamit secara langsung."

"Mas, sebelumnya aku minta maaf. Sebenarnya … aku cuma pura-pura pacaran sama Mas Biru. Aku ngelakuin ini agar Mas Erzha berhenti deketin aku."

"Aku udah tahu tentang itu, Kina," balas Erzha sambil tersenyum hangat.

"Siapa yang kasih tahu?" Sakina tentu saja penasaran.

"Setelah ngikutin kamu sampai sini, aku yang menyadari kamu pengen sendiri akhirnya memutuskan buat ketemu Tante Nita."

"Apa? Mas Erzha ke tempat Mama?"

"Iya, aku bersyukur kepikiran buat nemuin Tante Nita. Kalau

MB

nggak, mungkin aku selamanya bakal mengira kamu menghindar karena benci aku. Padahal kenyataannya karena kesalahpahaman konyol. Kalau waktu bisa diulang, mungkin aku bakal bilang status dudaku sejak awal kita ketemu."

"Jadi, Mama yang kasih tahu alasan aku mengindari Mas Erzha?" Meskipun penjelasan Erzha sudah sangat jelas, tapi Sakina masih butuh kepastian.

"Iya, Kina. Kalau bukan dari Tante Nita, siapa lagi yang akan ngasih tahu fakta penting ini? Entah kenapa, aku juga jadi teringat pria yang waktu itu ada di apartemen kamu, semuanya jadi makin nggak masuk akal kalau kamu sama Biru mengklaim hubungan kalian sudah berjalan selama tiga bulan. Aku makin yakin ada yang janggal. Terlepas dari Biru yang tetanggaan sama kamu, tetap aja aku masih ngerasa ada yang aneh. Kalau diingat-ingat lagi, setahuku Biru itu bisa dibilang penunggu Aluna. Dia jarang pulang ke apartemennya. Dia biasanya tidur di kamar yang ada di lantai tiga. Kalau begitu, kapan kalian kenalannya? Kapan pacarannya? Kenapa bisa sudah tiga bulan? Kalau iya beneran tiga bulan, lalu siapa yang menyelingkuhi siapa … dengan jelas aku mendengar kamu jadi selingkuhan pria bernama Alfian itu. Semuanya nyaris bikin kepalaku pecah, Kina. Sebenarnya apa yang terjadi di antara kalian?"

Sakina mengakui ia memang pernah cerita pada mamanya tentang Erzha yang punya istri. Namun, ia tidak merasa pernah bercerita tentang Biru yang pura-pura berpacaran dengannya.

"Tunggu, Mas. Jadi Mama yang ngasih tahu Mas Erzha kalau hubunganku sama Mas Biru sekadar sandiwara? Masalahnya adalah … Mama sama sekali nggak tahu hal ini," ujar Sakina.

MB

"Awalnya, aku nanya ke Tante Nita tentang hubunganmu sama Biru. Aku harus memastikan tentang segala kejanggalan yang aku rasain. Ternyata Tante Nita sepemikiran denganku. Dia juga agak nggak yakin kalau selama tiga bulan ini kamu punya pacar. Satu-satunya orang yang bisa ngasih jawaban adalah ... sahabatmu."

"Fifi? Jadi ... dia yang bocorin?" Sakina agak terkejut.

Erzha mengangguk. "Tante Nita nelepon Fifi dan nanya baik-baik. Awalnya Fifi bersikeras bilang nggak tahu, tapi lama-lama dia mau ngasih tahu faktanya. Asal kamu tahu, Fifi sama sekali nggak tahu kalau aku ada di samping Tante Nita saat mereka teleponan."

Sakina menunduk, ia tidak serta-merta menyalahkan Fifi. Sejak dulu, Fifi tak hanya sahabatnya, tapi mamanya bahkan sudah menganggap Fifi seperti anak sendiri, pun sebaliknya. Tentu saja Fifi tidak semudah itu menyembunyikan rahasia. Tentang cinta pertama Sakina yang bisa sampai ke telinga mamanya, dan sekarang tentang hubungan sandiwaranya dengan Biru.

"Sakina," panggil Erzha yang membuyarkan lamunan wanita di hadapannya. "Aku ngerasa tembok-tembok penghalang di antara kita seketika runtuh seiring aku meluruskan kesalahpahaman di antara kita," sambungnya.

Sakina masih terdiam, berusaha menatap mata Erzha yang kini sedang menatapnya begitu lekat dan intens.

"Kamu pura-pura pacaran sama Biru demi menghindariku, sedangkan alasanmu menghindar karena mengira aku pria beristri. Sekarang aku harus tegaskan kalau aku adalah seorang duda yang mencintaimu, dan kamu nggak punya alasan buat menghindar lagi," tegas Erzha.

Kalimat itu seharusnya membuat Sakina bahagia. Pria cinta

MB

pertamanya yang selama ini ditunggunya kini menyatakan cinta. Namun, kenapa Sakina masih memikirkan perkataan Fifi dan Biru. Kalimat-kalimat tentang Erzha dan Sherly akan rujuk, dan Aluna yang menginginkan orangtuanya kembali bersama, kini mengganggu pikiran Sakina.

Rasanya Sakina ingin bertanya, "*Bagaimana dengan Sherly? Juga, bagaimana dengan Aluna yang menginginkan orangtuanya kembali bersama?*"

Sialnya lidah Sakina seakan kelu. Entah kenapa berat sekali untuk mengajukan pertanyaan tersebut. Padahal, dalam hatinya begitu mengharapkan kejelasan. Ia tidak mau kehadirannya justru menjadi perusak kebahagiaan orang lain. Sakina bahagia cintanya bersambut, tapi jika kebahagiaannya di atas kesedihan Sherly dan Aluna … Sakina tidak bisa se-tega itu.

"Aku berharap sandiwara kamu sama Biru nggak menumbuhkan cinta sungguhan di antara kalian," tambah Erzha.

Tidak kunjung mendapat respons dari Sakina, saat ini Erzha memutuskan berpindah tempat duduk dari sofa di hadapan Sakina menjadi duduk di sofa yang sama dengan wanita itu. Ya, Erzha duduk di samping Sakina, membuat Sakina spontan sedikit bergeser untuk memberikan jarak di antara mereka.

"Aku bahagia menjadi cinta pertama kamu, Kina. Untuk itu, aku berharap kamu yang jadi cinta terakhirku," ucap Erzha seraya memegang tangan Sakina. Matanya bahkan tak mau beralih sedikit pun dari wajah Sakina. Meskipun begitu, tangannya tetap mampu merasakan ada gelang yang melingkari lengan Sakina. Ya, itu adalah gelang pemberiannya.

Jangan tanya bagaimana perasaan Sakina, benar-benar tak

MB

menentu. Rasanya campur aduk. Ia merasa senang dan sedih dalam waktu yang bersamaan. Bahkan, ia tidak tahu harus berkata apa sehingga hanya bisa diam saja.

"Aku tahu, mungkin orang bahkan kamu sendiri akan menganggap ini terlalu cepat. Tapi bagiku nggak, Na. Kita udah lama saling kenal, dan dulu kita sangat dekat. Kamu tentunya tahu aku tipe pria yang nggak pernah main-main. Aku sayang kamu, Sakina," ucap Erzha yang masih menggenggam lembut tangan Sakina.

Kadang takdir bisa menjadi sangat lucu, Sakina memang mencintai Erzha. Ia pun tak menyangka hal seperti ini akan terjadi setelah berpisah dan sama sekali tidak pernah berkomunikasi selama bertahun-tahun. Memang membahagiakan ketika cinta pertama menyambut perasaannya. Hanya saja, Sakina merasa kenyataannya tembok di antara mereka belum sepenuhnya runtuh.

Sakina yang sibuk dengan segala pemikirannya tidak menyadari saat ini Erzha sudah mengeluarkan sebuah cincin dari saku celananya. Setelah membuka kotak cincin itu, Erzha kemudian turun dari sofa dan memosisikan tubuhnya berlutut seraya menyodorkan kotak cincin yang sudah terbuka pada Sakina.

"Kina, tolong izinkan aku menjadi cinta pertama dan terakhirmu."

Sakina tentu saja membelalakkan matanya. Apa yang dilakukan Erzha sama sekali tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

"Udah lama aku pengen bilang ini, sayangnya aku nggak pernah mendapat kesempatan buat bicara berdua sama kamu, Kina. Dan sekarang aku nggak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Aku nggak mau menundanya lagi," ucap Erzha. "Sakina, bersediakah

MB

kamu menjadi istriku?" sambungnya.

Sakina tidak mengiakan ataupun menolaknya. Ia benar-benar syok sehingga tidak bisa berkata-kata.

"Itu pun kalau kamu nggak keberatan dengan statusku yang sudah pernah menikah. Satu hal yang pasti, aku sayang sama kamu, Kina," ujar Erzha lagi. "Aku juga bukan tipe pria yang romantis, aku cuma berharap kamu bersedia menjadikan hari-hari selanjutnya kita dipersatukan dalam ikatan pernikahan. Aku memang nggak bisa menjanjikan banyak hal, tapi aku akan berusaha menjadi suami yang baik buat kamu. Aku serius," lanjutnya.

Sakina tidak mengerti kenapa rasanya sulit sekali bertanya tentang Sherly dan Aluna.

"Jadi, apa kamu mau?" tanya Erzha.

Setelah beberapa saat hanya bungkam, Sakina akhirnya mulai bersuara, "Mas, sebelumnya maaf … aku nggak nyangka dilamar sama Mas Erzha. Aku tadi masih bingung ini mimpi atau nyata. Tapi aku nggak…." Sakina menghentikan ucapannya. Sial, ia ingin mengutuk dirinya sendiri kenapa sesulit itu menanyakan tentang Sherly dan Aluna?

"Baiklah, aku nggak akan maksa kamu buat jawab detik ini juga, Kina. Kamu boleh berpikir, kok. Kamu berhak memikirkannya karena menikah bukanlah keputusan main-main. Jadi tolong jangan langsung menolak, kamu pikirkan dulu, ya," mohon Erzha. Entah kenapa firasatnya mengatakan Sakina akan menolaknya. "Kalau boleh memohon … aku cuma mau dengar *iya*."

Ya, benar. Sakina ingin sekali mengatakan 'ya', namun sebelum semuanya jelas, saran Erzha agar Sakina memikirkannya memanglah tepat. Baiklah, Sakina bersedia untuk berpikir.

MB

"Kasih aku waktu dua hari buat memikirkannya, Mas."

Erzha tersenyum. "Tentu. Aku bersedia menunggu," ucapnya seraya menutup kembali kotak cincinnya. "Aku yakin cincin ini akan menghiasi jari manismu, Kina. Aku berharap jadi satu-satunya pria yang memakaikannya untukmu."

Tak lama kemudian, Erzha pun berdiri. Bersamaan dengan itu terdengar suara ketukan pintu, membuat Sakina ikut berdiri. "*Siapa lagi yang datang*?" batin Sakina.

"Kamu duduk aja ya, Kina," pinta Erzha. Belum sempat Sakina menjawab, ia sudah bergegas membuka pintu. Saat itu juga Sakina tahu siapa yang datang.

Setelah mengucapkan terima kasih, Erzha kembali menutup pintunya. Di tangannya kini sudah ada dua plastik warna putih yang Sakina yakini berisi makanan.

"Mas Erzha kapan pesannya?"

"Tadi, pas baru nyampe ke sini. Aku tahu pembicaraan kita bakalan lama, makanya sengaja pesan ini buat makan malam kita."

Sakina baru tersadar kalau hari sudah menjelang malam. Itu artinya ia dan Erzha sudah berbicara sangat lama.

"Tapi aku nggak nyangka makanannya bisa nyampe di waktu yang tepat. Aku sempat khawatir *driver*-nya bakal motong pembicaraan kita," ucap Erzha. "Ayo makan, kamu pasti lapar. Tadi Elina ke sini sampai sore, jadi kamu pasti belum makan."

"Mas Erzha tahu tadi Elina ke sini?"

"Sebenarnya aku nyampe duluan, tapi aku sengaja membiarkan dia duluan yang ketemu kamu."

"Berarti Mas Erzha nunggu lama banget?"

Erzha hanya tersenyum. Ia berharap Sakina bisa terus seperti

MB

sekarang. Jujur, ia agak sedih karena sebelumnya Sakina selalu canggung saat berhadapan dengannya. Sekarang sudah tidak ada kesalahpahaman lagi, Erzha berharap Sakina menjadi ceria dan tidak canggung lagi saat bersamanya.

"Kok malah senyam-senyum?" tanya Sakina lagi.

"Jangan pernah ngerasa canggung lagi ya, Kina," balas Erzha. "Apalagi sama calon suami sendiri," sambungnya.

"Apa?"

"Udah, ayo makan," pungkas Erzha.

Sudah lama Sakina dan Erzha tidak seperti ini, mengobrol sambil makan bersama sampai lupa kalau jam kini menunjukkan pukul sepuluh malam. Sakina bahkan melupakan sejenak tentang lamaran Erzha sekaligus tentang Sherly dan Aluna. Wanita itu merasa sahabatnya yang dulu telah kembali.

Andai saja Sakina tidak pernah salah paham tentang status Erzha, mungkin mereka sudah banyak menghabiskan waktu bersama seperti dulu. Tidak bisa dimungkiri Sakina sangat merindukan kebersamaan dengan sahabat sekaligus cinta pertamanya itu.

"Mas, udah malam," kata Sakina.

"Sudah malam … ikan bobo," balas Erzha dengan nada seperti bernyanyi.

"Serius, Mas pulangnya gimana? Ngomong-ngomong tadi naik apa?"

"Naik ojek *online*. Emang kenapa?"

"Pantesan aku nggak dengar suara mobil sebelum Mas Erzha ketuk pintu. Makanya aku kira Elina balik lagi."

MB

"Lagian aku turun di depan, nggak mungkin kedengaran."

"Tunggu, tadi Mas Erzha bilang kalau udah nyampe ke sini sebelum Elina. Kalau Mas Erzha nggak bawa mobil, selama berjam-jam nunggu di mana?" tanya Sakina penasaran.

"Di rumah sebelah."

"Rumah sebelah?"

"Itu rumah Lingga," balas Erzha. "Pasti Elina nggak bilang, ya ... kalau dulu mereka tinggal sebelahan," sambungnya.

Sakina mulai mengerti, pantas saja tadi Elina berkata enggan menjual atau menyewakan rumah ini karena merupakan saksi bisu cintanya bersama Lingga tumbuh dan berkembang.

"Terus Mas Erzha mau tidur di situ?" tanya Sakina kemudian.

Alih-alih menjawab dengan pasti, Erzha malah balik bertanya, "Emang di sini boleh?"

"Eng-nggak bolehlah, masa di sini." Sakina sedikit tergagap.

"Maka dari itu untuk sementara aku bakal tinggal di rumah lama Lingga. Kamu jangan khawatir, aku nggak akan macam-macam sebelum kita resmi menikah," jelas Erzha seraya tersenyum hangat.

Erzha dan Biru memang saling bersahabat, tapi perbedaan karakter mereka benar-benar terlihat sangat jelas.

"Kalau boleh tahu, Mas Erzha sampai kapan tinggal di tempat Mas Lingga?"

"Sampai kamu pulang, Kina. Apa kamu udah nggak takut hantu lagi?" Erzha menatap pergelangan tangan Sakina. "Jadi penangkal hantunya ampuh, ya," lanjutnya menggoda Sakina.

"A-aku pakai ini karena suka, bukan karena takut hantu," kilah Sakina.

MB

"Suka sama gelangnya atau suka sama yang ngasih?" goda pria itu lagi.

Jika saja Erzha menggoda saat Sakina masih salah paham, yang Sakina rasakan hanyalah rasa kesal dan pasti langsung menghindar. Namun, digoda oleh Erzha dengan status yang sudah jelas kalau pria itu duda lajang justru membuat Sakina jadi salah tingkah.

Merasakan Sakina salah tingkah dan wajahnya mulai memerah, Erzha pun menghentikan candannya. Ia kemudian mengelus rambut panjang Sakina dengan lembut. "Maaf aku cuma bercanda, semoga nggak bikin kamu risi, ya, Kina," ucapnya pelan. "Ya udah, aku pamit dulu ya. Sampai jumpa besok."

"Makasih ya, Mas." Dari sekian banyak kalimat, Sakina hanya bisa mengatakan itu.

"Tidur nyenyak. Kalau ada apa-apa, jangan ragu bilang ke aku. Jam berapa pun aku bisa bersiaga," pungkas Erzha.

Setelah Erzha pergi, Sakina menutup pintu dengan perasaan yang tidak menentu. Erzha benar-benar kembali. Ya, sahabatnya benar-benar kembali. Sakina bisa merasakan betapa kecanggungan di antara mereka sudah hilang. Cinta pertamanya itu bahkan kini menawarkan sesuatu yang Sakina dambakan sejak lama.

Sakina kemudian kembali duduk di sofa. Ia meraih ponsel yang sejak tadi diabaikan karena fokus mendengarkan penjelasan Erzha. Biru tetaplah berada di deretan paling atas karena pria itu sepertinya tak pernah bosan dan terus menerus mengirim *chat*. Belum sempat membukanya, Sakina terfokus pada *chat* di bawah nama Biru. Mungkin karena nomornya tidak ada dalam kontak sehingga Sakina penasaran siapa di balik *chat* yang masuk sekitar dua jam lalu itu.

MB

"Ini Sherly. Sori, saya nggak pandai berbasa-basi. Kalau kamu ada waktu, bisakah kita ketemu?"

Rupanya Sherly orang di balik nomor asing itu. Tunggu, ada apa sampai ingin bertemu Sakina? Sungguh, hal itu membuat Sakina terkejut sekaligus penasaran. Mungkin karena Sakina tak kunjung membalas, Sherly mengirimkan *chat* lagi satu jam setelah pesan itu dikirimkan. Sakina bisa dengan jelas melihat perbedaan waktu antara dua *chat* itu.

"Ralat, maksudnya harus ada waktu. Kita harus bicara."

MB

Dua Puluh Delapan

Keesokan harinya, Sakina memutuskan untuk pulang. Sebenarnya Erzha juga cukup tekejut karena Sakina mendadak ingin pulang, padahal semalam wanita itu sama sekali tidak mengatakan akan pulang hari ini. akhirnya, Erzha tidak memiliki pilihan selain menyetujuinya.

Dengan menaiki taksi *online*, mereka kembali membicarakan banyak hal. Dari yang penting sampai yang sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap hidup mereka. Sakina bahkan enggan memberi tahu Erzha tentang Sherly yang mengajaknya bertemu. Sherlylah yang menjadi alasan Sakina ingin segera pulang. Siap tidak siap, Sakina merasa harus bertemu Sherly. Lagi pula ini demi menjawab segala rasa penasarannya.

Untung saja kemarin ia meminta waktu dua hari untuk menjawab lamaran Erzha, dengan begitu pertemuannya dengan Sherly hari ini sangat menentukan keputusannya besok, apakah akan menerima atau menolak lamaran Erzha.

"Oh ya, aku mau tanya tentang Aluna, Mas. Waktu itu, kan, masuk rumah sakit … terus sekarang gimana keadaannya?" tanya Sakina memberanikan diri. Entah kenapa pembahasan tentang mantan istri dan anak Erzha begitu sulit untuk ia katakan sejak kemarin. Erzha tidak langsung menjawab, Sakina tahu pria itu tampak berpikir selama beberapa saat.

"Dia masih di rumah sakit, Kina. Tapi aku rasa kondisinya sudah lebih baik," jawab Erzha setenang mungkin.

Sakina tentu saja kaget. Jika Aluna masih di rumah sakit,

MB

kenapa Erzha malah bersamanya? Parahnya, Erzha bahkan tidak terlihat khawatir.

"Setelah ini aku langsung ke sana, kok. Kemarin aku memang nggak bisa ikut menjaga Aluna. Lagian aku ada urusan penting, yaitu menyelesaikan kesalahpahaman kita."

Sakina belum sempat bertanya sebenarnya Aluna sakit apa, tapi tiba-tiba ponsel Erzha berdering dan saat ini pria itu tengah berbicara dengan seseorang di ujung telepon sana. Dari apa yang Erzha katakan, Sakina bisa menebak kalau sang penelepon adalah Sherly.

Bersamaan dengan itu, taksi perlahan memasuki area tempat tinggal Sakina dan berhenti tepat lurus di depan pintu lobi.

"Sekitar dua puluh menit lagi. Oke, tunggu aja." Setelah mengatakan itu, Erzha pun kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku.

Tuh kan, dugaan Sakina memang benar. Sherly pasti sedang di rumah sakit dan Erzha sekarang akan menuju ke sana. Sakina yakin itu, karena tiga puluh menit lagi ia dan Sherly akan bertemu. Ia mengerti Erzha pasti akan menjaga Aluna selama Sherly meninggalkan rumah sakit untuk bertemu dengannya. Ya, Sakina memang sudah membalas pesan Sherly. Mereka sepakat akan bertemu jam 11 siang.

"Aku duluan ya, Mas. Sekali lagi terima kasih udah mau repot-repot ke sini dulu."

Erzha tersenyum sejenak lalu menjawab, "Aku yang seharusnya berterima kasih karena kamu udah mau kembali dari persembunyian. Satu lagi, setelah ini kamu langsung makan, ya. Dari pagi kamu belum makan apa-apa, Kina."

MB

"Iya, Mas." Sakina pun turun. Ia tidak langsung masuk, sengaja terus memperhatikan taksi yang Erzha naiki. Taksi itu perlahan menjauh dan mulai hilang dari pandangannya. Setelah memastikan Erzha sudah benar-benar pergi, Sakina segera menaiki taksi *online* yang diam-diam ia order saat masih dalam perjalanan bersama Erzha. Taksi ini akan membawanya ke sebuah restoran, tempat ia dan Sherly membuat janji temu. Sakina jelas tidak ingin masuk ke apartemennya, ia khawatir secara tidak sengaja bertemu dengan Biru atau Fifi. Jadi, lebih baik ia datang lebih awal dari waktu yang disepakatinya dengan Sherly. Lagi pula, Erzha sudah menuju rumah sakit yang artinya sebentar lagi Sherly akan menuju ke restoran.

Dengan rasa penasaran dan degup jantung yang tidak beraturan, kini taksi yang Sakina naiki sudah mulai berjalan menuju restoran itu. Sakina bahkan bertekad, apa pun yang akan Sherly katakan nanti … ia akan menerimanya dengan lapang dada.

✨✨✨

Rasanya menyebalkan jika harus makan siang sendirian. Itulah yang Fifi rasakan saat ini. Suaminya sedang ke luar kota untuk urusan pekerjaan, sementara ia mendapat libur sendiri karena perusahaan tempatnya bekerja sedang mengadakan *gathering* hari ini. Ia tidak diizinkan ikut oleh suaminya sehingga hanya bisa pasrah tidak ke mana-mana. Andai saja ada Sakina, sudah pasti ia sedang menghabiskan waktu bersama sahabatnya itu.

Fifi bisa saja memesan makanan melalui aplikasi, dengan begitu ia tinggal menunggu saja sampai makanan diantar oleh kurir. Namun, sedari pagi hanya berbaring di kamar sambil menonton TV, membuatnya merasa bosan. Itu sebabnya ia bermaksud datang

MB

ke restoran langganannya. Ia hanya perlu keluar lalu menyeberang satu kali. Tidak apa-apa, pikirnya.

Sendirian di lift, Fifi memikirkan beberapa menu yang akan dipilihnya, apalagi ia sedang hamil sehingga merasa perlu memikirkan calon bayi dalam kandungannya. Tak lama kemudian, lift berhenti dan pintunya terbuka. Masuklah seorang pria tampan yang membuat Fifi terfokus sejenak pada pria itu. Dalam hati Fifi hanya ada Heru seorang, dan itu tidak bisa diganggu gugat. Namun, Fifi juga tidak bisa menyalahkan matanya yang refleks terpana jika ada pria tampan di dekatnya. Apalagi pria itu sepertinya menatap lama ke arahnya.

Fifi tidak mau terlalu percaya diri atau beranggapan pria tampan itu sedang mencuri pandang ke arahnya. Bisa jadi ini hanyalah perasaannya terlebih hanya ada mereka berdua di lift. Sampai pada akhirnya terdengar bunyi berdentang dan otomatis pintu terbuka. Fifi pun keluar tanpa memedulikan pria tampan itu.

Ya, meskipun terkadang seorang wanita kagum pada paras beberapa pria yang tak sengaja ditemuinya, tetap saja hanya satu pria di hatinya. Begitu juga dengan Fifi yang tidak bisa mengganti posisi Heru dengan siapa pun walau berkali-kali bertemu pria tampan yang bahkan memberi sinyal seakan ingin berkenalan.

"Sori … sori," ucap pria itu yang tiba-tiba sudah ada di hadapan Fifi.

Tentu saja Fifi memperhatikan sekitar, siapa tahu pria yang tadi di lift bersamanya bukan sedang berbicara dengannya.

"Gue ngomong sama lo," tegas pria itu.

Fifi kebingungan. "Siapa, ya?"

"Oh iya, gue sampai lupa. Kenalin … gue Biru."

MB

"Biru?" Fifi tampak berpikir sejenak, berusaha mengingat-ingat nama itu. "Kayak pernah dengar. Apa kita kenal sebelumnya?"

Alih-alih menjawab, Biru malah balik bertanya, "Lo Fifi, kan?"

"Kamu kenal aku? Kok bisa?" tanya Fifi yang makin kebingungan. "Tunggu, tunggu. Kamu itu … ah iya, aku pernah dengar dari Sakina."

"Udah mulai ingat ya sekarang?"

"Iya, kamu pacar pura-puranya Sakina, kan?" Mampus, Fifi tidak menyangka pertanyaan itu bisa lolos begitu saja.

"Jadi Sakina bilang begitu?"

"Aduh, aku keceplosan," keluh Fifi. "Tapi tunggu, kamu kok bisa tahu namaku?"

"Gue pernah lihat Sakina lagi sama lo. Sori ya, lo jangan berpikir gue tipe cowok yang genit atau mesum di lift, gue tadi masih memastikan lo beneran sahabat Sakina atau bukan," jelas Biru kemudian.

Fifi mulai mengerti. "Terus kenapa kalau aku Fifi? Mau apa?"

"Sebelumnya gue tanya dulu. Lo sibuk, nggak?"

"Ada apa dulu, nih?" Fifi sepertinya tahu arah pembicaraan Biru.

"Gue mau ngobrol sama lo, bisa?"

"Sebenarnya bisa…." Fifi sengaja memotong kalimatnya.

"Tapi?"

"Tapi aku belum makan siang."

"Ya udah, kita ngobrol sambil makan siang. Gue juga belum."

"Bayarin, ya," pinta Fifi, sengaja ingin tahu bagaimana respons Biru.

"Boleh, kalau begitu ayo," ajak Biru.

MB

"Restorannya ada di seberang sana," ucap Fifi seraya berjalan keluar lalu menunjuk ke arah seberang. "Aku tunggu di sana, ya."

"Kok tunggu? Kenapa nggak bareng aja?" tanya Biru.

"Sebelumnya aku mau minta tolong."

"Tolong?"

"Tolong beli es kelapa muda sama telur gulung, ya," jawab Fifi.

Sontak Biru tertegun, "Apa?"

"Ah iya, sama pisang goreng juga. Aku tunggu di sana, oke?" sambung Fifi. "Pokoknya semua harus udah ada paling lambat jam dua belas."

"Tunggu, gue mau tanya tentang Sakina. Kenapa malah disuruh beli ini itu?" protes Biru.

"Ya nggak usah kalau nggak mau. Aku nggak maksa, kok," balas Fifi dengan santainya. Ia kemudian berjalan meninggalkan Biru yang masih tampak tidak terima.

"Oke, lo nggak boleh pergi sebelum gue datang. Setuju?" Biru setengah berteriak.

Fifi memutar tubuhnya menghadap Biru lagi. "Tergantung lama atau nggak."

Biru berdecak kesal, "Terus sekarang gue harus ke mana dulu?"

Fifi hanya tersenyum kemudian kembali memutar tubuhnya. Kakinya bahkan sudah mulai melangkah meninggalkan Biru. Saat menoleh lagi menghadap Biru, rupanya pria itu sudah tidak ada. Fifi tidak tahu apakah Biru kabur atau sedang mencari pesanannya. Jika nanti Biru benar-benar datang membawa pesanan yang ia inginkan, artinya pria itu sungguh-sungguh menyukai Sakina.

MB

"Serius udah mau balik?" Fifi tampak kegirangan. "Kina, terus sekarang sebenarnya lagi di mana, sih?" lanjutnya seraya meneliti tempat di belakang Sakina. Saat ini Fifi sudah ada di restoran. Sambil menunggu kedatangan Biru yang seharusnya membawa pesanannya, Fifi memutuskan untuk melakukan panggilan video dengan Sakina. Kabar baiknya Sakina langsung mengangkatnya.

"Di mana aja boleh."

"Ih, serius. Kamu sama siapa? Kok kayak sendirian, ya?" Fifi terus berusaha memperhatikan.

Melihat Fifi yang sedang meneliti tempatnya, Sakina sengaja mengarahkan ponselnya ke sekitar sehingga Fifi bisa melihat sekeliling. "Tebak aku di mana," ucap Sakina sengaja membuat Fifi penasaran.

"Bodo amat kamu di mana. Aku cuma penasaran kamu lagi nungguin siapa, Na."

"Ada deh, rahasia."

"Begitu, ya? Kamu nggak bakal bisa main rahasia-rahasiaan sama aku, Na. Lihat aja nanti."

"Tenang Fi, tenang. Nanti aku cerita kalau udah beres semua. Jadi sabar aja. Tapi ngomong-ngomong kamu ada di restoran depan, ya? Makan sama siapa?"

"Ada deh, rahasia. Nanti aku ceritanya kalau udah beres semua," balas Fifi.

"Dasar, ceritanya balas dendam?"

"Pokoknya nanti sore nyamper aja, ya. Mas Heru lagi ke luar kota, nih."

Setelah panggilan video mereka terputus, Fifi kembali

MB

meletakkan ponselnya ke dalam tas. Ia pun mulai menyantap makan siangnya. Beberapa saat kemudian, saat makanan yang Fifi santap hampir habis, datanglah Biru sambil membawa beberapa kantong plastik berukuran kecil. Fifi tak menyangka pria itu benar-benar membawa pesanannya. Langsung saja Biru meletakkan semuanya di meja dengan sangat rapi.

"Wah aku nggak nyangka ada orang rela beliin ginian. Padahal kita baru kenal," kekeh Fifi sambil memeriksa satu persatu makanan yang dibawa Biru.

"Puas?" Biru tampak kesal. Melihat Fifi hanya tertawa, Biru pun kembali berbicara, "Sekarang bilang … di mana Sakina?"

"Kalau kamu nyari Sakina, saranku nanti sekitar satu atau dua jam balik lagi ke tempat tinggalnya."

"Sakina sebenarnya ada di mana, sih? Ponselnya nggak aktif selama beberapa hari. Kemarin udah mulai aktif, tapi dia nggak respons pesan gue."

"Aku barusan *video call* sama dia. Tenang, dia baik-baik aja, kok. Jangan panik," kata Fifi.

"*Video call*? Dia kelihatannya ada di mana?"

"Kenapa aku harus kasih tahu?"

"Gue udah repot-repot beli ini semua, sekarang lo nggak mau jawab pertanyaan gue?"

"Galak banget, Mas." Fifi memang sengaja memancing kesabaran Biru. "Jujur ya … aku nggak tahu Kina ada di mana. Bahkan ya, tiga hari ini dia tinggal di mana, aku nggak dikasih tahu. Dia cuma bilang pengen menenangkan diri."

"Jangan bohong. *Please*, kasih tahu gue."

"Suka sama Kina, ya?"

MB

"Bukan urusan lo. Sekarang cepetan kasih tahu di mana dia sekarang!"

"Serius, aku nggak tahu. Dia nggak ngasih tahu. Cuma yang pasti dia mau ketemu sama seseorang."

"Siapa?"

"Mana aku tahu. Dia bilangnya nggak bisa cerita sekarang, mungkin nanti sore kami ketemu. Lagian kamu kenapa, sih? Kok mau tahu banget sama urusan sahabatku?"

"Dia pacar gue," jawab Biru tanpa ada sedikit pun keraguan.

Mendengar perkataan Biru, sontak Fifi tertawa. "Seperti yang tadi aku bilang … pacar pura-pura, kan?"

"Serius, jadi Sakina bilang begitu?"

Fifi mengangguk. "Rupanya sahabatku beneran lagi diperebutkan dua pria. Duda semua pula."

"Lo tahu tentang hal ini?"

"Pertanyaan bodoh. Aku, kan, sahabatnya," cibir Fifi.

"Berarti lo juga tahu tentang Erzha?"

Fifi kembali mengangguk. "Kalian sama-sama duda. Bedanya Erzha berbuntut, kamu nggak. Selain itu, mantan istri Erzha masih hidup. Dan kalau masalah ganteng … jangan ditanya. Kalian nggak ada apa-apanya dibanding Mas Heru."

"Heru siapa lagi? Kenapa banyak banget yang—"

"Suamiku," potong Fifi. "Jadi nggak usah tanya antara kamu sama Erzha lebih ganteng mana. Jelas kalian nggak ada apa-apanya dibanding suamiku."

"Terserah kalau itu, gue nggak peduli. Gue cuma mau tanya … lo, kan, dekat banget nih sama Sakina. Menurut lo, dia lebih suka gue, kan, dibanding Erzha?"

MB

"Itu dia masalahnya. Aku udah pernah tanya kalau disuruh pilih … dia mau pilih Biru atau Erzha."

"Terus jawabnya?"

"Dia nggak jawab. Aku rasa Sakina nggak percaya kalau kalian berdua beneran suka sama dia."

"Oke, tapi sebagai sahabat … lo bakal saranin Sakina pilih gue atau Erzha?"

"Jawab nggak, ya."

"Jawab dong. Karena lo sahabat dekatnya, gue perlu dukungan lo buat meyakinkan dia kalau gue beneran serius. Jujur … setelah resmi menduda, gue nggak pernah dekat sama satu pun wanita. Boleh dibilang Sakina yang berhasil bikin gue pengen kembali membina hubungan. Sebenarnya gue bukan tipe yang blakblakan begini terhadap orang yang baru gue temuin, tapi lo itu sahabat dari wanita yang gue suka. Gue mau lo tahu kalau gue nggak main-main sama sahabat lo. Dan mungkin dengan dukungan lo … Sakina nggak akan meragukan perasaan gue lagi."

Fifi tersenyum sejenak. "Iya, aku percaya kamu beneran suka sama Kina, kok. Tatapan kamu pun nggak bisa bohong. Aku juga bisa lihat betapa berharapnya kamu supaya bisa ketemu dia. Dan asal kamu tahu, sebelum kita ketemu hari ini … aku bahkan udah ngasih dukungan sama kamu."

Biru mengernyit. "Dukungan?"

"Sebelumnya aku pernah bilang sama Sakina lebih baik pilih kamu."

"Serius?" Biru tampak tak percaya.

"Dua rius," balas Fifi. "Jangan tanya alasannya, lagi malas jelasin. Jadi biar aku dan Sakina aja yang tahu."

MB

"*Thanks*, ya. Akhirnya ada yang ngedukung gue."

"Ya udah, nanti aku kabarin kalau Sakina udah pulang. Sebutin nomor yang bisa dihubungi," kata Fifi. "Eh, tapi kamu udah tahu tempat tinggal Sakina, kan? Tadi sebelum kita ketemu di lift, kamu abis nyari dia, ya?"

"Gue tetangga Sakina. Bahkan gue tiap hari lewat depan pintu unitnya," balas Biru.

Tentu saja Fifi terkejut. "Eh? Dasar Maemunah … dia nggak pernah bilang kalau kalian tetangga. Nambah satu lagi deh keunggulan kamu."

"Emang apa aja?" tanya Biru penasaran.

"Satu, aku malas jelasin. Dua, biar aku sama Sakina aja yang tahu. Tiga … aku kira yang namanya Biru itu tipe pria yang irit ngomong, cuek, ya pokoknya gitulah. Eh ternyata, lo banyak bacot."

"Dari dulu gue begini," kata Biru. "Gue juga orangnya rapi, nggak berantakan banget kayak lo nih. Lo makannya bar-bar juga, ya," lanjutnya seraya menunjuk piring-piring di meja.

"Lo lagi mengkritik cara makan sahabatnya Sakina? Betul?"

Biru tersenyum. "Gue nggak bermaksud gitu."

"Biru dengar ya, aku emang dukung kamu karena beberapa keunggulan yang udah aku kasih tahu ke Sakina. Tapi kamu juga harus tahu … semua keunggulan itu nggak akan ada artinya. Kamu bisa aja kalah dengan satu pukulan yang Erzha miliki."

"Maksudnya?"

"Erzha itu cinta pertama Sakina. Sebanyak apa pun keunggulan yang kamu punya … tetap aja Erzha udah selangkah di depan kamu. Itu artinya kamu harus berjuang lebih banyak lagi

MB

kalau benar-benar serius. Iya, iya ... aku emang percaya kamu serius sama Sakina, tapi itu bukan berarti aku nggak khawatir. Pokoknya kamu jangan sampai bikin dia kecewa, kalau sampai itu terjadi ... aku bakal jadi orang pertama yang jotos kamu."

Mendengar penuturan Fifi tentang Erzha yang merupakan cinta pertama Sakina, jelas tidak membuat Biru merasa kalah sedikit pun. Ia juga sudah mengetahui hal itu dari Sakina sebelumnya. Pria itu bahkan merasa lebih unggul dan bangga menjadi partner ciuman pertama Sakina. Hanya saja, tentunya ia tidak mungkin mengatakannya pada Fifi.

"Fi, boleh telepon Sakina lagi? Tolong tanya sebenarnya dia ada di mana," pinta Biru.

"Percuma, dia nggak bakalan ngasih tahu. Lagian kamu mau ke sana kalau tahu tempatnya?"

"Iya, perasaan gue nggak enak. Tadi lo bilang dia mau ketemu seseorang, kan?"

"Atau jangan-jangan ... Kina mau ketemu Erzha," ujar Fifi.

"Makanya cepetan telepon lagi. Dia nggak akan angkat kalau gue yang nelepon." Kali ini nada bicara Biru agak tinggi.

"Tunggu, sebelum telepon lagi ... ada baiknya kamu lihat ini." Fifi membuka galeri di ponselnya. "Tadi aku sempat *screenshoot* pas *video call* buat nge-*post* di media sosial. Barangkali kamu familier sama tempatnya."

Biru segera mengambil alih ponsel Fifi, dilihatnya baik-baik suasana di sekitar Sakina dan sepertinya Biru mengenali tempat itu. "Kenapa lo nggak nunjukkin ini dari tadi, sih?" Pria itu spontan berdiri. Ia secepatnya mengetik nomornya di ponsel Fifi lalu memanggil nomor tersebut, setelah itu ponselnya langsung

MB

berdering.

"Gue *save* nomor lo, ya," ujar Biru Sambil kembali meletakkan ponsel Fifi di meja.

"Tapi kamu mau ke mana?" tanya Fifi yang masih tidak mengerti.

"Gue harus ke sana," balas Biru.

"Tahu tempatnya? Di mana?"

Tanpa menjawab, Biru secepatnya meninggalkan Fifi. Membuat Fifi menggeleng tak percaya. Beberapa saat kemudian, Fifi menoleh ke arah jendela, ditatapnya Biru yang kini sedang menyeberang ke arah apartemen. Tidak salah lagi, pria itu pasti akan mengambil kendaraannya lalu menuju ke tempat di mana Sakina berada.

"Bertambah lagi satu *bucin* di dunia ini," kata Fifi.

MB

Dua Puluh Sembilan

Waktu seolah berjalan sangat lambat saat menunggu. Ya, Sakina merasa sudah cukup lama menanti kedatangan Sherly. Sambil menunggu, Sakina bahkan sempat melakukan panggilan video dengan Fifi, tapi sampai detik ini Sherly belum juga tiba. Sakina memang datang lebih awal dari waktu yang mereka janjikan, hanya saja sekarang sudah satu jam berlalu. Kenapa Sherly tidak ada kabar sama sekali? Sakina bahkan menunda makannya demi menunggu Sherly. Ia takut jika makan lebih dulu, lalu tiba-tiba Sherly datang, tentu hal itu sangat tidak enak baginya.

Bersamaan dengan minuman ketiga yang mulai tandas, seorang wanita tersenyum seraya berjalan ke arah Sakina. Mungkinkah itu Sherly? Sakina belum pernah melihat wajahnya sehingga tidak bisa memastikan rupa wanita itu. Namun, saat wanita itu sudah benar-benar di hadapannya, Sakina spontan berdiri. Sepertinya wanita yang sangat cantik di hadapannya memang benar mantan istri Erzha.

"Sakina, ya? Maaf udah bikin kamu nunggu lama," ucap Sherly penuh rasa bersalah seraya menyalami Sakina.

"Enggak masalah, kok, Mbak. Saya juga kebetulan lagi santai," balas Sakina. Tentu saja ia tidak mungkin mengumpat betapa banyaknya waktu yang terbuang dan rasa lapar yang sengaja ditahan demi menunggu Sherly. "Duduk, Mbak," lanjutnya.

Awalnya, perasaan Sakina mendadak tidak enak begitu Sherly mengajak bertemu. Namun, saat melihat betapa hangat dan ramahnya wanita itu, seharusnya Sakina tidak perlu khawatir akan

MB

ada drama penyiraman minuman ke wajahnya. Selain cantik, Sherly sepertinya sangat lembut dan sopan. Hal itu membuat Sakina merasa wajar jika Erzha jatuh cinta lalu menikah dengan Sherly.

"Sekali lagi maaf ya, Sakina … saya tadi nungguin Mas Erzha datang buat gantian jaga Aluna. Dan di luar rencana, ternyata kami malah ngobrol berdua," jelas Sherly setelah pelayan membawakan minuman untuk mereka. Minuman pertama Sherly dan keempat bagi Sakina. "Erzha agak kaget pas tahu saya kamu mau ketemu kamu. Kamu nggak bilang?"

"Iya, Mbak. Saya sengaja nggak bilang."

"Erzha bilang kamu belum makan. Kenapa cuma minuman yang dipesan? Hmm, atau udah makan?"

"Nggak apa-apa, Mbak. Nanti aja," jawab Sakina.

"Selagi nunggu saya, seharusnya kamu makan dulu."

Sakina tersenyum, jika saja ia tahu kalau Sherly akan terlambat datang, mungkin ia sudah menghabiskan dua porsi nasi. "Enggak apa-apa, Mbak," ulang Sakina.

"Baiklah kalau begitu. Hmm, kamu pasti bertanya-tanya alasan saya ngajak ketemu dan ngobrol di sini."

"Iya, Mbak. Sebenarnya ada apa?" Tak bisa dimungkiri jantung Sakina berdetak sangat cepat saat bertanya ini. Namun, ia juga harus siap mendengar jawaban Sherly.

"Baiklah, mendingan *to the point*, ya. Terlebih saya nggak pandai berbasa-basi," balas Sherly. "Sebelum pembahasan lebih lanjut, saya mau tanya dulu nih … kamu tahu siapa saya, kan?"

"Iya, saya tahu Mbak Sherly itu mantan istri Mas Erzha."

"Sakina, di sini saya nggak bermaksud lancang, ya. Saya pengen tahu apakah kamu suka sama Erzha?"

MB

Sakina seharusnya tidak terkejut dengan pertanyaan semacam itu. Namun, tetap saja ia tak menyangka Sherly benar-benar menanyakannya. Haruskah Sakina jujur? Mungkinkah Sherly akan menyiramkan minunan pada wajahnya jika ia berkata jujur?

Sambil berusaha tetap tenang, Sakina balas bertanya, "Kenapa Mbak Sherly nanya itu?"

"Karena saya mau jujur sama kamu. Jadi, kamu juga jangan ragu jujur sama saya, ya."

Sakina terdiam selama beberapa saat. Lagi pula ia tidak tahu harus menjawab apa. Ia belum tahu apa maksud Sherly menanyakannya sehingga takut salah menjawab. Bukankah untuk sekarang diam lebih baik?

"Dari ekspresi kamu, seharusnya saya udah tahu jawabannya," kata Sherly lagi.

"Maksudnya, Mbak?"

"Saya tahu kamu suka sama Erzha."

"Mbak ... saya—"

"Iya, Sakina. Saya bisa melihat dengan jelas kamu suka sama Erzha. Tapi kenapa kamu seakan menghindar dari mantan suami saya?"

"Sebenarnya apa yang ingin Mbak Sherly bicarakan?"

"Saya pengen rujuk sama Erzha."

✨✨✨

Biru memacu motornya dengan kecepatan tinggi. Beberapa mobil dan motor di depannya berhasil disalip dengan mudahnya. Sungguh, Biru mengendarai motornya bak orang yang kesetanan. Entahlah, yang ada di pikiran Biru saat ini hanyalah menemui Sakina. Ia merasa tidak rela kalau Sakina menemui Erzha. Biru

MB

sama sekali tidak tahu kalau yang hendak Sakina temui bukanlah Erzha, melainkan Sherly. Padahal dirinyalah yang memberikan nomor Sakina pada Sherly beberapa waktu lalu.

Beberapa menit kemudian, Biru tiba di depan restoran yang sangat dikenalnya karena restoran ini merupakan tempat favorit mendiang istrinya. Membuka helm, Biru kemudian turun. Saat hendak masuk, ia mendapati Sherly sedang berjalan keluar dengan terburu-buru. Tentu saja secepatnya Biru langsung mencegat wanita itu.

"Lo ngapain di sini?" tanya Biru.

Sontak Sherly terkejut, tidak menyangka Biru bisa berada di sini. Padahal, semenjak kepergian mendiang istrinya, Biru tidak pernah datang ke tempat ini lagi.

"Lo ketemu sama Sakina?" tanya pria itu "Sher, kenapa nggak bilang dulu ke gue?" Sungguh, Biru benar-benar mengira kalau Erzhalah yang sedang bersama Sakina.

"Sori, sekarang gue buru-buru banget. Jadi, *please* jangan ngehalangi jalan gue."

"Di mana Sakina?"

Belum sempat Sherly menjawab, Biru segera memasuki area restoran. Ia tidak memedulikan Sherly yang bahkan sudah beranjak pergi dan memasuki mobilnya.

Di dalam restoran, Biru memperhatikan sekeliling, berusaha mencari keberadaan Sakina. Sampai pada akhirnya pria itu berhasil menemukannya. Biru sama sekali tidak tahu apa yang sudah Sherly katakan, tapi yang pasti Sakina kini tengah terdiam dan tatapannya kosong. Tangannya terus memegangi sedotan pada gelas yang sudah kosong di depannya. Entah sedih, kecewa, marah atau

MB

bahkan terkejut, Biru tidak tahu arti dari ekspresi yang diperlihatkan Sakina saat ini.

"Kina…." Perlu lebih dari dua kali panggilan itu terucap oleh Biru sampai Sakina bisa mendongak. "Sakina," ulang Biru.

Begitu mendongak, Sakina nyaris tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Kenapa Biru ada di sini?

"Mas Biru?"

"Kamu baik-baik aja, kan?" Biru pun menarik kursi yang tadi diduduki Sherly. Setelah duduk, ia secepatnya memanggil pelayan dan memesan minuman untuk Sakina.

Tak butuh waktu lama, minuman sudah diantarkan. Biru segera memberikannya pada Sakina. "Kamu minum dulu."

Tanpa menjawab, Sakina kemudian meminumnya sedikit. Sampai detik ini, wanita itu masih mencerna apa yang baru saja Sherly katakan sampai-sampai tidak begitu memedulikan Biru yang berada di hadapannya. Selain itu, Sakina merasa ada yang aneh pada tubuhnya. Tak lama kemudian, ia mulai beranjak dari tempat duduknya.

Biru spontan menyentuh lengan Sakina dan bertanya, "Mau ke mana?"

"Toilet," jawab Sakina pelan, yang membuat Biru membiarkan wanita itu sejenak.

"Aku tunggu di sini."

Tanpa menjawab, Sakina setengah berlari meninggalkan Biru menuju toilet. Ia cukup lama berada di sana, membuat Biru khawatir sehingga memutuskan berdiri menunggu Sakina di arah jalan masuk menuju toilet wanita. Berbagai pertanyaan memenuhi benaknya, apa yang sudah Sherly katakan sampai-sampai Sakina

MB

jadi seperti ini? Kenapa Sherly tidak menghubunginya sebelum menemui Sakina? Kenapa Sherly malah semaunya sendiri?

Biru tampak lega melihat Sakina berjalan ke arahnya, ia sempat berencana akan memaksa masuk jika Sakina tetap tidak muncul dalam waktu sepuluh menit. Syukurlah kini wanita itu sudah ada di hadapannya.

Sedangkan Sakina tidak menyangka Biru sudah berdiri di sana. Sebenarnya ada beberapa pertanyaan yang ingin ia ajukan pada pria itu, tentang bagaimana ceritanya Biru bisa ada di sini? Siapa yang memberi tahunya? Mungkinkah Sherly yang memberi tahu? Tapi untuk apa?

"Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Biru, sangat berhati-hati.

Sakina menjawabnya dengan anggukan kemudian berjalan. Alih-alih kembali ke tempat duduknya, Sakina justru menuju kasir. Setelah membayar minuman terakhir yang diminumnya, ia pun keluar dari tempat itu.

"Kina, kamu mau ke mana?"

"Pulang."

Biru yang tidak mungkin membiarkan Sakina pergi sendiri langsung menarik pelan tangan wanita itu. "Ikut aku," ucap Biru seraya membawa Sakina ke arah motornya diparkirkan.

"Kita mau ke mana, Mas?" tanya Sakina akhirnya.

"Katanya mau pulang," jawab Biru. Ia kemudian memberikan satu helm-nya pada Sakina. "Aku ke sini buat jemput kamu, jadi aku nggak mengizinkan kamu pulang sendiri."

Sakina yang sedang tidak ingin berdebat akhirnya menerima helm itu dan memakainya. "Ini gimana, sih?" Tampaknya wanita itu kesulitan mengunci helmnya.

MB

"Sori, sori…." Biru spontan membantu Sakina, membuat wajah mereka berjarak sangat dekat. "Emang yang ini agak susah, nanti aku beli selusin khusus buat kamu."

Setelah helm itu berhasil dikunci, Sakina refleks mundur. "Mas, kalau tujuannya buat ngelucu … stop ya, karena nggak ada lucu-lucunya."

Biru hanya tersenyum. Saat mereka berdua sudah sama-sama naik, Biru mulai memacu motornya, membuat Sakina refleks berpegangan ke besi belakang. Sakina bahkan memejamkan matanya seiring makin cepatnya Biru mengendarai motornya.

"Pegangan kalau nggak mau jatuh," ucap Biru.

"Ini udah pegangan."

"Apa? Nggak kedengaran."

"Aku udah pegangan, Mas," jawab Sakina yang detik itu juga langsung terkejut karena lampu merah membuat Biru berhenti mendadak sehingga helm mereka saling membentur. "Duh, hati-hati dong, Mas. Aku nggak mau ugal-ugalan kayak waktu itu."

"Maaf, Kina. Makanya pegangan," ujar Biru seraya melihat ke lampu rambu-rambu yang masih berwarna merah.

"Aku udah pegangan, Mas."

"Mana? Aku nggak ngerasa dipegangin, tuh," sanggah Biru. "Aku nggak mau kamu jatuh, ya. Minimalnya pegangin jaket dong."

Sungguh, saat ini Sakina sedang sangat malas berdebat. Ia hanya ingin secepatnya sampai ke apartemennya.

✨✨✨

Begitu sampai, Sakina langsung turun dan membuka helmnya. Biru yang baru saja turun setelah memarkirkan motornya, tak bisa melepaskan pandangannya dari wajah pucat Sakina. Biru

MB

tidak menyangka Sherly benar-benar menerima sarannya untuk memisahkan Erzha dan Sakina. Jujur, Biru senang jika Sakina menyerah pada cinta pertamanya. Dengan begitu, ia memiliki kesempatan untuk bersama Sakina. Namun, jika melihat Sakina sampai pucat begini, Biru jadi agak merasa bersalah.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Biru kemudian.

Sakina mengangguk. "Aku duluan ya, Mas. Makasih atas tumpangannya." Tanpa menunggu jawaban Biru, Sakina bergegas menuju lift. Tentu saja Biru segera mengikuti.

Dalam diam, mereka kini sudah sampai di lantai yang mereka tuju. Sakina masih bertahan dengan kebungkamannya, begitu juga dengan Biru yang masih tetap mengikuti Sakina.

"Aku masuk dulu ya, Mas," pamit Sakina yang kini berada tepat di depan pintu.

"Aku boleh masuk?"

Pertanyaan Biru membuat Sakina mengernyit. "Ma-mau apa?" Entah kenapa, tiba-tiba perasaan Sakina jadi tidak enak.

"Kita nggak bisa pisah kayak gini."

"Kayak gini?" Sakina tampak bingung.

"Kina, aku nggak bisa pergi begitu aja di saat keadaan kamu kayak begini."

"Rencananya aku mau tidur, Mas. Setelah bangun, biasanya keadaan jadi kembali seperti semula."

"Kamu kira ini mimpi? Hah?" Biru sedikit meninggikan nada bicaranya. "Apa yang baru aja terjadi … itu kenyataan, Kina."

Sungguh, Sakina tidak mengerti apa yang sebenarnya Biru bicarakan. "Ya ampun, Mas…."

"Selain mau menenangkan kamu, aku juga pengen ngomong

MB

sesuatu. Sesuatu yang belum kita tuntaskan," kata Biru. "Tentang hubungan kita," tegasnya kemudian.

"Aku nggak sanggup ninggalin kamu saat kondisi kamu lagi seperti ini, Na," kata Biru lagi. Kali ini sangat pelan.

Sejak tadi Sakina memang sedang tidak memiliki waktu dan tenaga untuk berdebat dengan Biru. Hal itu juga berlaku untuk saat ini. Akhirnya, wanita itu tidak memiliki pilihan selain membuka pintunya lebar-lebar untuk mempersilakan Biru masuk. Selain itu, ucapan Biru memang benar bahwa ada sesuatu di antara mereka yang masih belum terselesaikan.

"Maaf, aku cuma ada ini," ucap Sakina seraya meletakkan satu botol minuman rasa kopi di meja tepat di hadapan Biru.

Alih-alih menjawab, Biru memperhatikan Sakina yang kini menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Wajahnya pucat dan tampak menyedihkan.

"Aku nggak bermaksud ngambil kesempatan dalam kesedihan, tapi aku nggak mau kamu ragu lagi. Jadi, mulai sekarang lupain Erzha, ya. Apa yang aku kirimkan via *chat* itu serius. Aku beneran sayang kamu, Kina."

Mendengar itu, Sakina otomatis menegakkan posisi duduknya. Ditatapnya mata Biru yang kini sedang menatapnya intens di sofa yang berseberangan dengan tempat duduknya.

"Aku emang pernah ngasih nomor kamu ke Sherly. Udah lumayan lama juga. Tapi aku nggak nyangka Sherly langsung mengeksekusi semuanya sampai-sampai kamu jadi begini."

Sakina tentu saja kebingungan dengan arah pembicaraan Biru.

"Jangan pura-pura tegar, Na. Kalau mau nangis ... ya nangis aja. Aku siap jadi tempat buat kamu bersandar."

MB

"Tunggu, Mas—"

"Jangan sungkan, aku yakin pasti rasanya sakit banget. Tapi ini kenyataannya, Kina. Kamu harus menerima fakta yang ada," potong Biru. "Sherly pasti bilang pengen rujuk sama Erzha, kan?"

"Dari mana Mas Biru tahu kalau Mbak Sherly bilang pengen rujuk sama Mas Erzha?"

"Tuh, kan ... apa yang pernah aku bilang memang benar, kan? Aluna berharap banget orangtuanya kembali bersatu. Seharusnya kamu nggak ada di antara mereka, Na."

"Mas...."

"Kita nikah aja," potong Biru lagi.

"Apa?!" Sakina tentu terkejut bukan main.

"Kamu kayaknya nggak percaya dengan keseriusanku hanya karena kita belum lama kenal. Jujur, kamu wanita pertama yang bikin aku pengen punya pasangan lagi. Aku serius dan aku pengen kamu jadi istriku," ucap Biru.

"Sebelumnya maaf ya, Mas Biru. Aku emang nggak terlalu berpengalaman tentang cinta, tapi setahuku cinta nggak datang secepat itu."

"Setelah apa yang Sherly katakan, kamu masih bisa ngomong gini? Jangan bilang kamu masih mengharapkan Erzha. Sakina dengar ... cinta macam apa yang kamu harapkan kalau kehadirannya menjadi pemisah antara pasangan yang mau rujuk? Sadar Kina, tolong sadar ... Aluna memang sakit-sakitan, dan justru itu dia berhak melihat orangtuanya kembali bersatu. Apa kamu tega memisahkan mereka? Menghancurkan kebahagiaan mereka?"

"Tunggu, Mas Biru tahu ... apa yang Mbak Sherly bicarakan sama aku?"

MB

"Intinya Sherly pengen kamu jauhin Erzha, kan? Tentunya demi kebahagiaan Aluna. Itu sebabnya kamu pucat dan kayak sedih banget."

Lagi, Sakina terkejut mendengar jawaban Biru. Hal itu membuatnya kembali mengingat apa yang dikatakan oleh Sherly. Ucapan mantan istri Erzha itu bahkan masih terngiang jelas di telinga Sakina. Tadi, ia bahkan berusaha keras mencerna semuanya sekaligus memercayai fakta yang baginya begitu mengejutkan.

"Saya pengen rujuk sama Erzha."

Jawaban Sherly seharusnya sudah cukup mampu membuat Sakina mundur teratur. Benar kata Biru, seharusnya dirinya mendengarkan pria itu dari awal. Hanya saja, Sakina tidak mau mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya yakni men-judge sembarangan. Ya, ia pernah menganggap Erzha adalah suami orang tanpa mendengar langsung fakta sebenarnya sehingga ia cukup lama tenggelam dalam kesalahpahaman. Oleh karena itu, saat Sherly mengajaknya bertemu, Sakina tidak mau langsung berpikir yang tidak-tidak. Meskipun sebenarnya perasaannya tidak tenang, khawatir Sherly akan memintanya menjauhi Erzha, tapi Sakina tetap datang untuk menemui wanita itu. Ia ingin mendengar sendiri apa yang akan Sherly katakan agar tidak larut dalam berbagai prasangka.

Dengan begitu, Sakina akan bisa memutuskan langkah mana yang seharusnya diambil. Kini, Sherly terang-terangan mengatakan ingin rujuk dengan Erzha. Tak bisa dimungkiri ada sakit yang Sakina rasakan, hanya saja ia tetap berusaha mengikuti alur yang ada.

"Sebelumnya maaf, apa tujuan Mbak bilang ini ke saya?"

"Andai bisa, saya pengen nyuruh kamu menjauh dari Erzha. Tapi saya nggak bisa," jawab Sherly.

MB

"Saya nggak ngerti, Mbak. Kenapa Mbak Sherly nggak bisa nyuruh saya menjauh dari Mas Erzha?"

"Karena mantan istri nggak berhak mengatur mantan suaminya agar berhenti menyukai seseorang. Ditambah kalian saling mencintai. Saya bisa apa," balas Sherly sambil tersenyum. "Saya juga seharusnya bercermin, Erzha nggak mungkin mau rujuk sama wanita seperti saya."

"Mbak…."

"Kamu tahu alasan kami bercerai?"

Sakina menggeleng. "Saya nggak tahu, Mbak."

Sherly memajukan tubuhnya. "Saya selingkuh," bisiknya.

Meskipun Sherly berbisik, tapi Sakina bisa mendengarnya dengan jelas. Sangat jelas. Jangan ditanya bagaimana ekspresinya, benar-benar terkejut. Sakina memang sempat penasaran alasan mereka bercerai, dan ternyata alasannya itu. Hanya saja, apa Sherly sedang berkata jujur?

"Kebodohan saya itu sangat fatal sehingga tidak layak untuk dimaafkan. Jujur, yang tahu tentang ini cuma saya sama Erzha. Keluarga dan sahabat sama sekali nggak ada yang tahu tentang ini. Saya sama Erzha sepakat buat merahasiakan aib ini. Dan kamu orang pertama yang kami kasih tahu," jelas Sherly. "Kalau ditanya pengen rujuk … jelas saya mau banget. Erzha nyaris sempurna, makanya saya bilang betapa bodohnya saya yang malah selingkuh." Mata Sherly sudah berkaca-kaca, sangat jelas wanita itu sedang menahan tangis.

Sakina menggeser tisu di meja ke arah Sherly agar wanita itu bisa dengan mudah mengambilnya. Boleh dibilang Sakina tidak menyangka akan mendengar hal itu secara langsung dari mantan istri Erzha. Tidak tahu harus menjawab apa, Sakina memilih diam. Lagi pula perutnya mulai bereaksi tak nyaman. Rasanya aneh, ia menduga hal ini terjadi karena sejak pagi belum makan. Ia bahkan mengabaikan saran Erzha yang menyuruhnya

MB

langsung makan saat sudah sampai. Parahnya, Sakina justru menghabiskan empat gelas kopi dingin.

Akhirnya Sakina hanya bisa menahannya karena tidak mungkin meninggalkan Sherly begitu saja terlebih dalam kondisi seperti sekarang. Selain itu, rasa lemas dan kembungnya sedikit teralihkan saat mendengar cerita demi cerita mengejutkan yang keluar dari mulut Sherly.

"Dulu, sebenarnya saya nggak punya niat buat selingkuh, tapi entah setan apa yang merasuki saya, saat itu usia pernikahan kami belum genap sebulan. Ya, kami pengantin baru yang lagi mesra-mesranya. Suatu hari saya hadir di acara reuni, Erzha kebetulan nggak bisa mengantar karena sibuk kerja. Kami bahkan menunda bulan madu. Di sana, saya ngobrol sama salah satu pria. Boleh dibilang dia mantan pacar saya. Dia udah punya istri, saya pun udah nikah sama Erzha. Sama sekali nggak kepikiran bisa sampai sejauh itu. Entah siapa yang memulai, kami berdua menuju kamar hotel dan semuanya terjadi begitu aja. Aku menyesal. Tapi semua udah terjadi. Demi kenyamanan rumah tangga masing-masing, saya sama mantan sepakat melupakan kejadian malam itu."

Sakina menyentuh tangan Sherly. "Jangan diteruskan kalau hal itu memicu terbukanya luka lama, Mbak."

"Harus diteruskan," balas Sherly. "Ngomong-ngomong, kamu pucat banget. Kamu sakit?"

Sakina berusaha tersenyum. "Saya baik-baik aja, Mbak," bohongnya. Padahal badannya terasa aneh. Bisa dibilang Sakina sedang tidak dalam kondisi baik-baik saja.

"Saya menutupi kejadian malam itu selama bertahun-tahun. Berharap Erzha nggak akan tahu, lagi pula hidup kami udah bahagia. Kejadian yang hanya satu kali itu nggak mungkin membuahkan hasil, itu keyakinan yang berusaha saya tanamkan sejak dulu. Tapi, siapa sangka malam itu menjadi

MB

masalah besar beberapa tahun setelahnya," cerita Sherly. "Ya, saya nggak bisa menerima fakta bahwa Aluna adalah…." Sherly menangis sehingga tidak bisa melanjutkan kata-katanya.

"Aluna bukan anak Erzha," lanjut Sherly setelahnya. "Jelas ini konyol banget. Aku nyaris nggak percaya malam itu bisa berakibat sefatal ini. Aku aja nggak bisa menerima kenyataan ini, apalagi Erzha … dia hancur banget. Selama menikah, mungkin saat itu pertama kali saya melihat dia marah. Dia menangis bahkan melampiaskan amarahnya dengan meninju pintu kamar, dan asal kamu tahu, Erzha sama sekali nggak kasar terhadap saya. Padahal saat itu saya udah pasrah seandainya dia mau menampar atau seenggaknya maki-maki saya. Setelah itu, kami pun bercerai."

Setelah beberapa saat hanya ada keheningan di antara mereka, Sakina pun mulai membuka suara, "Jadi alasan kalian bercerai…."

"Saya yang menggugat cerai Erzha. Dia juga mau orang-orang mengira perpisahan kami karena perbedaan prinsip dan ketidakcocokan. Hebatnya dia itu … tetap menjaga nama baik saya sampai detik ini, bahkan dia udah telanjur sayang banget sama Aluna. Erzha tetap pengen ini jadi tetap rahasia."

Ini lebih mengejutkan dari apa pun. Sakina tidak bisa membayangkan betapa sakitnya hati Erzha atas pengkhianatan yang pernah Sherly lakukan. Sakina juga pernah merasa dikhianati oleh Alfian, dan itu sangat menyakitkan. Parahnya, Erzha benar-benar menganggap Aluna sebagaimana anaknya sendiri.

"Jujur ya, rasanya berat membuka tentang ini. Tapi saya sadar kamu bukan orang lain, kamu adalah wanita yang dicintai mantan suami saya," kata Sherly lagi. "Sebelum ke sini saya ngobrol sama Erzha, dan ini yang bikin saya telat datang. Erzha bilang, selama ini kamu berusaha menghindar karena mengira dia masih berstatus suami orang. Baik saya ataupun Erzha

MB

sama-sama nggak mau kamu kembali salah paham tentang Aluna. Ya, saya dan Erzha akhirnya sepakat buat ngasih tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi di antara kami. Kami percaya, kamu nggak akan membocorkan ini."

Sakina tertegun, tidak bisa memberikan respons apa-apa.

"Saya tahu kamu cinta Erzha. Untuk itu, saya berharap kalian bisa bersatu. Sebelumnya kamu mungkin masih mau menyangkal mengingat kehadiran saya dan Aluna cukup memberikan jarak di antara kalian. Tapi, kamu udah nggak bisa jadikan saya atau Aluna alasan buat menolak Erzha lagi. Saya juga tahu Erzha udah melamarmu. Terimalah. Saya yakin kamu pengen banget bilang iya. Sekarang, kamu udah bisa menerima lamarannya tanpa perlu memikirkan hambatan."

"Mbak…."

"Erzha sayang dan cinta banget sama kamu. Saya bisa menjamin dia nggak bohong, dia benar-benar pengen serius dan menjadikanmu istrinya," balas Sherly. "Sekarang kamu udah bisa jawab pertanyaan saya, kan?" tambahnya.

"Pertanyaan?"

"Apakah kamu suka sama Erzha? Ah, sebaiknya saya revisi pertanyaannya, ya … jadi, apa kamu mau menjadi istri Erzha?"

Sakina masih terdiam. Ia tidak bisa berkata apa-apa, rasanya campur aduk antara senang, terkejut, terharu dan tidak menyangka. Seperti ada tembok besar yang runtuh, tembok yang sebelumnya menghalangi cintanya dengan Erzha. Sekarang Sakina hanya perlu melangkah ke depan, dan menyambut uluran tangan Erzha.

"Maaf udah nanya begitu. Seharusnya kamu jawab depan Erzha aja," ucap Sherly seraya tersenyum dan memperhatikan wajah Sakina, membuat Sakina tersenyum kikuk. "Oh ya, kamu udah ketemu Biru?" tanya Sherly kemudian.

MB

Mendengar itu, sontak Sakina terperanjat. Ia langsung menatap wajah Sherly. "Ke-kenapa emangnya, Mbak?"

"Maafkan saya yang nyaris terpengaruh hasutan Biru agar bersedia memisahkan kamu sama Erzha. Untungnya saya sadar itu nggak ada gunanya, karena sekalipun kamu sama Erzha nggak bersatu … hal itu nggak ngaruh sama hidup saya. Erzha nggak akan pernah mau rujuk sama saya. Saya juga nggak mau menyesal di kemudian hari karena udah memisahkan kalian."

Seharusnya Sakina tidak heran dengan apa yang Biru lakukan. Pria itu memang selalu berusaha membuat Sakina bimbang dan menyerah terhadap nasib hubungannya dengan Erzha.

"Awalnya saya nggak nyangka dia bisa punya ide se-gila itu. Dia bakal memanfaatkan kehadiran saya dan Aluna untuk memisahkan kamu sama Erzha. Ini pertama kalinya dia kayak gini. Setelah istrinya meninggal, kamu wanita pertama yang berhasil menghidupkan kembali gairah cintanya. Dia nggak pernah berhubungan sama wanita mana pun, dan kehadiran kamu mengubah segalanya. Saya senang sekaligus sedih. Senang karena Biru jatuh cinta lagi, sedangkan sedihnya … kenapa dia harus mencintai wanita yang sama dengan yang dicintai sahabatnya sendiri," ucap Sherly. "Terlepas dari hubungan pacaran pura-pura kalian, saya mau tanya apakah kamu ada rasa sama Biru?" sambungnya.

Sakina akhirnya menjawab, "Meskipun saya terus menyangkalnya selama ini, tapi perasaan itu tetap sama. Saya selalu mencintai Mas Erzha. Kehadiran Mas Biru memang hampir membuat saya terbuai, tapi kembali lagi … perasaan nggak pernah bohong, Mbak. Hati saya tetap tertuju ke satu arah, yaitu Mas Erzha."

"Saya paham, Sakina," jawab Sherly. "Selain itu, saya berharap Biru sekadar kasmaran dadakan. Cinta instan-nya sama kamu nggak sekuat

MB

yang dia janjikan. Saya yakin dia hanya belum sadar kalau sedang dibutakan oleh ambisi untuk memiliki. Padahal sejatinya cinta nggak bisa dipaksa, kan? Mungkin Biru berdalih sedang memperjuangkan cinta, tapi dia lupa kalau sebenarnya semua terlihat jelas. Ya, Biru harusnya melihat nggak ada sedikit pun sinar di matamu yang memancar untuknya karena semua sinar itu hanya tertuju pada Erzha. Untuk itu kamu harus tegas, jangan kasih harapan sedikit pun pada Biru. Saya nggak mau persahabatan Erzha dan Biru terancam karena cinta segitiga ini. Saya percaya sama kamu."

Sakina memang lebih banyak diam. Selain karena ingin fokus mendengarkan apa yang Sherly katakan, ia juga sedang merasakan lemas dan perutnya terasa tidak enak. Namun, meski begitu, tidak ada satu pun kalimat Sherly yang terlewat dan luput dari indra pendengarannya.

"Tunggu, kamu sakit?" tanya Sherly yang menyadari wajah Sakina semakin pucat.

Belum sempat Sakina menjawab, ponsel Sherly tiba-tiba berdering. Tanpa beranjak dari tempatnya karena khawatir terhadap kondisi Sakina, Sherly kemudian mengangkat panggilan masuk itu.

"Apa?! Kritis?" Sherly spontan berdiri setelah mendengar ucapan Erzha di ujung telepon sana yang mengabarkan kalau Aluna kini dalam kondisi kritis dan ia diminta segera kembali ke rumah sakit.

"Oke, aku segera ke sana, Zha." Setelah menutup sambungan teleponnya, Sherly beralih pada Sakina. "Sakina, ayo ikut saya ke rumah sakit. Kamu bisa sekalian diobati di sana."

Sakina menggeleng. "Enggak usah, Mbak."

"Tadi Erzha bilang kamu belum makan. Kemungkinan itu penyebabnya, kan? Saya nggak mungkin ninggalin kamu dalam keadaan seperti ini. Sementara Aluna mendadak kritis, jadi jalan satu-satunya … kamu ikut saya ke rumah sakit."

MB

"Mbak pergi aja, saya nggak apa-apa di sini. Saya mau telepon Fifi, Mbak. Dia sahabat saya."

"Beneran? Nanti kabarin saya, ya." Tampak jelas kalau Sherly benar-benar khawatir.

Setelah berpamitan, secepatnya Sherly bergegas keluar restoran. Sedangkan Sakina berusaha menahan kembung dan rasa tidak nyaman di perutnya. Ia tidak memiliki riwayat penyakit apa pun, salahnya sendiri yang tidak makan sedari pagi dan malah minum kopi dingin sampai empat gelas.

"Sakina?" teriak Biru, membuat lamunan Sakina seketika buyar. "Kenapa nggak jawab?"

Sakina menoleh pada Biru yang masih duduk di hadapannya. "Iya? Apa tadi?" tanyanya lemah.

"Kamu pucat banget. Ini pasti gara-gara omongan Sherly, kan? Jangan dimasukin ke hati, ya. Dia cuma takut kehilangan Erzha. Apalagi Aluna lagi sakit, mungkin nggak lama lagi mereka bakal rujuk. Makanya kamu nyerah aja dan lihat aku. Mari membangun kebahagiaan bersama."

"Tunggu, Mas Biru kenapa yakin banget kalau aku begini karena ucapan Mbak Sherly?" tanya Sakina pelan.

"Emang itu faktanya, kan?"

"Kalau ternyata bukan, Mas mau apa?"

"Enggak mungkin. Sherly pernah bilang pengen rujuk," sanggah Biru.

"Dia juga bilang gitu sama aku, tapi…." Sakina tidak mungkin melanjutkan perkataannya. "Baiklah, selagi kita membahasnya … aku juga mau bahas tentang *chat-chat* yang biasa Mas Biru kirim belakangan ini, juga tentang ungkapan cinta atau ajakan menikah

MB

yang Mas Biru katakan beberapa saat yang lalu."

Biru tersenyum senang. "Boleh, aku semangat nih kalau bahas tentang masa depan kita."

"Kenapa Mas Biru ngajak aku nikah?" Belum sempat Biru menjawab, Sakina sudah melanjutkan kalimatnya, "Kenapa nggak wanita lain? Kenapa harus aku?"

"Karena kamu wanita yang aku pilih, Kina. Mungkin perkenalan kita terbilang cepat … tapi perasaanku nggak bohong. Aku cinta sama kamu."

"Mas, sebelumnya terima kasih udah pilih aku. Terima kasih juga udah cinta sama aku," balas Sakina. "Dan maaf, aku nggak tegas sejak awal. Seharusnya aku bicara, bukan malah nggak balas *chat* bahkan pergi sembunyi. Aku—"

"*Please*, terima ya," potong Biru.

"Maaf, Mas. Aku nggak bisa. Jauh sebelum kita berkenalan dan terlibat sandiwara konyol … di hatiku udah ada Mas Erzha, dan itu nggak bisa diganggu gugat."

Ekspresi Biru yang semula bahagia dan bersemangat seketika berubah drastis. Meski pria itu berusaha tidak mau menunjukkan, tapi tetap saja kekecewaan yang pria itu rasakan terlihat sangat jelas. "Aku nggak percaya ini," ucapnya.

"Terserah Mas Biru mau percaya atau nggak, yang pasti ini hakku buat nolak. Maaf kalau menurut Mas ini kejam, tapi cinta itu nggak bisa dipaksa, kan?"

"Kamu lupa sama Aluna?" tanya Biru.

"Mas, tolong jangan jadikan Aluna sebagai alat untuk membuatku goyah karena keputusanku udah bulat. Semuanya udah cukup jelas. Aku bahkan udah bicara sama Mbak Sherly dan

MB

please jangan tanya apa yang kami bicarakan tadi. Intinya aku minta maaf banget nggak bisa menerima perasaan Mas," jelas Sakina.

"Kamu bercanda, kan?"

Sakina menggeleng lemah. "Mas masih berpikir aku bercanda saat kondisiku lagi kayak gini."

"Justru karena kamu begini ... aku jadi makin yakin pasti Sherly bikin kamu sedih," ujar Biru bersikeras.

"Aku seperti ini karena dari pagi belum makan, dan sebaliknya ... aku terlalu banyak minum. Jadi aku sakit dan lemas, puas?"

"Apa?" Biru masih tak percaya.

"Mas Biru salah paham," balas Sakina lemah yang merupakan kalimat terakhirnya karena detik berikutnya wanita itu sudah memejamkan matanya. Ya, Sakina pingsan. Untungnya posisi duduknya benar sehingga tidak sampai terjatuh dari sofa.

Melihat itu, Biru spontan beranjak dari duduknya dan mendekat pada Sakina. "Sakinaaa?!" Sambil mengguncang tubuhnya, Biru terus memanggil nama Sakina yang sudah benar-benar tak sadarkan diri sepenuhnya.

MB

Tiga Puluh

Setelah tertidur hampir lima jam, Sakina mengerjapkan matanya perlahan. Saat matanya sudah terbuka sepenuhnya, ia memperhatikan sekeliling. Tidak salah lagi, kini ia berada di ruangan rumah sakit. Terlebih infus terpasang di tangannya yang semakin mendukung keyakinannya.

"Kina, kamu udah bangun."

Menoleh ke sumber suara, Sakina mendapati Fifi sedang duduk di sofa dan kini mendekat ke arahnya. Sakina tidak akan heran kalau Biru yang ada di sini karena ingatan terakhirnya yaitu sedang berbicara serius dengan Biru. Namun, bagaimana bisa Fifi yang berada di sini?

"Kenapa kamu di sini?" tanya Sakina sambil berusaha duduk. Tentu saja Fifi secepatnya membantu.

"Pertanyaan kamu ada-ada aja. Aku di sini karena kamu ada di sini, Kina."

"Kamu yang bawa aku ke sini? *Thanks* banget kalau gitu."

"Aku sama Biru," jawab Fifi.

Sakina mengernyit. "Kok bisa?"

"Biru nelepon aku. Dia nggak tahu harus menghubungi siapa lagi selain aku."

"Kok dia tahu nomor kamu?"

"Bukan itu yang penting, Kina. Sekarang pikirin kondisi kamu. Gimana … udah agak mendingan? Apa ada yang sakit? Perlu aku panggil dokter atau perawat?"

"Aku udah ngerasa lebih baik," jawab Sakina. "Oh ya Fi,

MB

tolong jangan cerita ke Mama ya, kalau aku masuk rumah sakit," pintanya.

"Beres, tapi jangan lagi-lagi kayak begini, ya. Serumit apa pun masalah jangan sampe ada acara mogok makan," cerocos Fifi. "Bisa nggak, sih, jangan bikin *bumil* panik. Sebelum dokter bilang kamu baik-baik aja, aku nyaris telepon Tante Nita."

"Aku bukan mogok makan, aku cuma nggak sempat. Kurang kerjaan amat mogok makan." Ya, faktanya Sakina tidak ada niatan untuk seperti ini. Ia memang tadi pagi tidak sempat karena harus membereskan barang-barangnya dan membereskan rumah Elina yang beberapa hari ini ditinggalinya. Erzha sebenarnya sudah menyiapkan makan, hanya saja Sakina mendadak tidak nafsu makan. Ia berpikir bisa makan sambil menunggu Sherly, tapi faktanya ia tidak makan sedikit pun.

"Ya udah terserah, pokoknya awas aja kalau begitu lagi. Laporin Tante Nita."

"Iya, Fi, iya … tenang aja," kata Sakina. "Oh ya, terus Mas Biru ke mana?" tanyanya kemudian. Sakina bukan bermaksud apa-apa, ia hanya ingin berterima kasih pada Biru yang sudah menolongnya. Ia juga ingin memastikan pria itu menerima keputusannya dengan lapang dada. Jujur saja Sakina tidak ingin memiliki musuh. Menolak perasaan bukan berarti putus pertemanan, kan?

"Dia … dia…." Fifi tampak ragu.

"Mas Biru kenapa?" serobot Sakina.

"Dia pergi sekitar satu jam yang lalu. Kamu tidurnya kelamaan, sih."

"Dia baik-baik aja, kan?"

"Baik, sih. Tapi kayak yang sedih banget gitu. Ah, dia pasti

MB

cinta banget sama kamu, Na. Makanya kamu pingsan karena telat makan aja, dia sampe se-sedih itu."

"Aku tadi nolak dia, Fi," ucap Sakina jujur.

"Hah?! Serius?" Fifi yang terkejut mulai heboh. "Aku bisa lihat dia cinta banget sama kamu, Na. Kamu kenapa udah yakin sama pilihan kamu?"

"Aku udah merenungkan ini selama beberapa hari terakhir. Aku nggak ada perasaan sama Mas Biru, Fi." Sakina sengaja mengatakan ini untuk membuat Fifi mengerti. Jika tidak dijelaskan, Fifi pasti akan terus mengomporinya untuk memilih Biru. Ya, sejak tahu tentang Erzha dan Biru, sahabatnya itu sudah seperti pendukung Biru garis keras. "Kamu tahu, siapa orang yang aku tunggu pas kita *video call*?"

Fifi menggeleng. "Siapa emangnya?"

"Mantan istri Erzha."

Jangan ditanya betapa terkejutnya Fifi. Sungguh, wanita itu sampai melebarkan matanya. Untung saja tidak sampai berteriak. "Sherly yang cantik banget itu?"

"Iya, yang cantik banget. Eh tapi tunggu, emang kamu pernah ketemu Mbak Sherly?"

"Ini rumah sakit tempat anaknya dirawat, Kina. Aku tadi sempat ketemu."

"Berarti Mas Erzha juga ada di sini?"

Ekspresi Fifi berubah sedih. "Iya, Erzha bahkan yang nyuruh supaya aku tetap nungguin sampai kamu bangun."

"Kenapa ekspresi kamu berubah drastis? Ada apa, Fi?"

"Nggak apa-apa, Kina."

Sakina sadar Fifi sepertinya sedang menyembunyikan sesuatu.

MB

"Berarti Mas Erzha sempat ketemu Mas Biru?"

"Iya, Kina. Oh ya, kamu minum dulu nih."

Sakina menolak. "Sekarang mereka di ruang rawat Aluna, ya? Gimana keadaan Aluna? Tadi pas aku ketemuan sama Mbak Sherly, dia buru-buru ke rumah sakit setelah mendadak ditelepon Mas Erzha. Aluna baik-baik aja, kan?"

Alih-alih menjawab, Fifi malah makin menunduk. Sakina hafal betul jika Fifi sudah tidak heboh dan cerewet seperti biasa, pasti ada yang tidak beres. Sakina kemudian pelan-pelan turun dari ranjang tempatnya dirawat. "Antar aku ke ruang tempat Aluna dirawat, dong. Aku sering dengar dia sakit, tapi belum pernah menjenguk sama sekali."

"Aluna udah pulang, Na."

Sakina spontan menatap Fifi. "Kapan?"

"Sekitar satu jam yang lalu."

"Tadi kamu bilang Mas Biru juga satu jam yang lalu. Dia ikut?" Sakina makin bingung.

"Semuanya ikut, Kina."

"Sebenarnya ada apa, sih?" Entah kenapa, perasaan Sakina jadi tidak enak. Sepertinya memang ada yang tidak beres.

"Aku sebenarnya nggak pengen ngomong ini, Biru sama Erzha juga berpesan buat nggak langsung kasih tahu kamu supaya kamu bisa istirahat di sini."

"Ada apa? Tolong kasih tahu aku, Fi."

"Aluna meninggal."

"Hah?" Sakina butuh beberapa detik untuk mencerna ucapan Fifi.

"Aluna udah pergi untuk selamanya, Na. Mungkin bawaan

MB

hamil kali, ya. Aku nggak kenal, tapi ikut ngerasa sedih banget," jawab Fifi.

"Fi … kamu bercanda, kan?"

MB

Tiga Puluh Satu

Keesokan harinya, Sakina menghadiri secara langsung prosesi pemakaman Aluna. Hal itu membuktikan kalau Fifi tidaklah bercanda. Ia datang sendiri karena sahabatnya itu kembali masuk kerja. Saat prosesi pemakaman sedang berlangsung, di antara banyaknya kerabat-kerabat baik Sherly maupun Erzha, Sakina sempat melihat beberapa orang yang dikenalnya hadir di sini seperti Elina, Isabella dan suami mereka masing-masing. Selain itu, ada Ujang dan Sutaryo bahkan Biru.

"Aku turut berduka cita ya, Mbak," ucap Sakina seraya memeluk Sherly. Ia memang baru mengenal wanita itu kemarin, tapi fakta bahwa Sherly bukanlah orang jahat membuat Sakina tidak bisa jika tidak memeluk wanita itu. "Tabah ya, Mbak. Tuhan lebih tahu segalanya, bisa jadi ini yang terbaik buat Aluna."

"Makasih ya Sakina," jawab Sherly sambil membalas pelukan Sakina.

Selama beberapa saat mereka berpelukan, sampai pada akhirnya keduanya saling melepaskan. Sherly kemudian kembali beralih ke makan yang masih basah itu.

Beberapa orang mulai meninggalkan area pemakaman, hanya Erzha dan Sherly yang masih berada di sana. Sakina pun pamit pada Erzha dan Sherly yang tampaknya masih ingin berlama-lama di makam Aluna.

"Pulang sama siapa? Naik apa?" tanya Erzha membuat Sakina menghentikan langkahnya. Ia menatap Erzha yang sedari tadi masih berjongkok di depan makam Aluna.

MB

"Naik taksi, Mas."

"Sama siapa?"

"Sendiri."

"Apa kamu bersedia nunggu sebentar aja, biar aku yang antar," ucap Erzha. "Kamu tunggu di mobil ya, Kina. Ini kuncinya."

Sakina tidak langsung menjawab, ia memperhatikan Sherly di samping Erzha. Rupanya wanita itu langsung memberikan senyuman untuknya sebagai isyarat agar Sakina mengiakan tawaran Erzha.

"Ba-baik, Mas." Sakina kemudian menerima kunci itu. "Kalau begitu aku pamit dulu."

Sakina pun mulai berjalan menjauh dari Erzha dan Sherly. Saat menuju tempat mobil Erzha diparkirkan, ia dikejutkan dengan Biru yang tiba-tiba berada di sampingnya. Ia memang sempat melihat Biru saat prosesi pemakaman sedang berlangsung, tapi ia juga tidak menyangka pria itu akan menghampirinya seperti sekarang.

"Gimana keadaan kamu?" tanya Biru.

Sakina tidak langsung menjawab, ia memperhatikan Biru yang sepertinya sudah bersikap seperti biasa seolah pembicaraan kemarin sekaligus penolakannya tidak pernah terjadi. Jujur, Sakina masih merasa canggung.

"Wah, malah ngelamun. Tapi kamu kelihatannya udah sehat, sih. Buktinya datang ke sini sendiri," kata Biru lagi.

"Itu tahu. Ngapain nanya?" balas Sakina dengan nada bercanda demi mengusir kecanggungan. Ya, Sakina pikir hubungannya dengan Biru akan sangat canggung, tapi melihat sikap dan ekspresi pria itu ternyata seperti biasa jelas membuatnya sangat lega.

"Emang pria yang udah ditolak nggak berhak nanya, ya?"

MB

"Bukan begitu, Mas."

"Tapi?"

"Maaf, kita seharusnya nggak membahas ini, Mas. Terlebih di sini," balas Sakina.

"Sori, sori. Bercanda."

"Oh iya, kalau boleh tahu … apa Mas Biru tahu Aluna sakit apa?" tanya Sakina kemudian.

"Tumor otak," jawab Biru. "Erzha sama Sherly rapi banget merahasiakannya. Ah, seharusnya aku nggak heran, sih. Mereka emang misterius. Dari perceraian, sampai sekarang … nggak terduga. Aku jadi ngerasa bersalah selalu sebut nama Aluna buat bikin kamu goyah. Tapi sekuat apa pun aku berusaha, kalau ternyata kita nggak berjodoh, aku bisa apa?"

"Maaf—"

"Maaf lagi? Aku baik-baik aja, Kina. Setelah semalaman merenung, ternyata aku egois banget. Aku cuma berpikir gimana caranya kita bisa bersatu, dan satu kali pun nggak pernah sadar kalau sahabatku begitu mengharapkan kamu. Bahkan kalian saling mencintai. Bisa-bisanya aku begitu berambisi sampai menghalalkan segala cara buat misahin kalian."

"Aku lega banget bisa menyelesaikan urusan kita dengan cara baik-baik," jawab Sakina.

"Enggak sepenuhnya baik-baik, kok. Ada hal jahatnya," sanggah Biru.

Sakina mengernyit. "Hmm, maksudnya?"

"Maaf udah mencuri ciuman pertama kamu. Aku nggak menyesal kalau itu." Biru terkekeh.

Sakina refleks memegangi bibir bawahnya. "Dasar!"

MB

Tiba-tiba, sebuah mobil yang mereka kenal berhenti tepat di depan mereka. Benar saja, Elina turun dan disusul Lingga.

"Katanya kamu sakit, emang boleh ke sini?" tanya Elina saat sudah berhadapan dengan Sakina.

"Aku udah sehat, kok. Seperti biasa," balas Sakina.

"Syukurlah kalau begitu. Aku kaget pas dengar kamu sakit soalnya terakhir kita ketemu, kan, kamu sehat-sehat aja. Oh iya, ternyata Mas Erzha ada di rumah lama suamiku. Kalian ketemu, kan? Wah pasti kalian...." Elina menghentikan ucapannya begitu menyadari ada Biru juga di situ.

"Ada apa ini?" timpal Biru.

"Kita mana bisa ngerti urusan wanita, sih?" jawab Lingga sengaja mengalihkan. Ya, Lingga dan Elina memang saat ini sudah tahu kalau Sakina dan Erzha sudah saling mengungkapkan perasaannya. Hanya tinggal menunggu waktu yang tepat untuk meresmikan hubungan mereka. Lagi pula sejak awal Lingga dan Elina sudah menebak kalau Erzhalah yang akan benar-benar dipilih Sakina.

"Enggak usah ditutupin. Udah tahu, kok," ucap Biru cuek.

"Serius?" Elina memastikan.

Lingga pun menghela napas lega lalu berkata pada Biru, "Gue sempat khawatir bakal ada perang antar sahabat. Syukurlah kalau lo menerima keputusan Sakina dengan lapang dada."

"Gue udah cukup dewasa buat menyikapi ini. Meski nggak bisa dimungkiri kemarin sempat egois dan kekanak-kanakan banget. Gue seharusnya minta maaf sama Sakina dan Erzha."

"Udah gue maafin," ucap Erzha yang entah sejak kapan sudah ada di belakang mereka. Semuanya spontan menoleh ke arah pria

MB

itu.

"Sejak kapan ada di situ?" tanya Biru.

Wajah Erzha tampak sangat lelah dan sedih atas kepergian Aluna, tapi pria itu sengaja menutupinya dengan cara tersenyum. Ya, Erzha tidak menyangka akan mengalami situasi seperti ini. Di sisi lain ia senang semua polemiknya dengan Sakina sudah selesai dengan akhir yang membahagiakan, tapi di sisi lain pada saat yang bersamaan ia juga kehilangan Aluna. Gadis kecil yang sangat disayanginya sejak Aluna lahir ke dunia, tak peduli fakta menyatakan bahwa mereka berdua tidak memiliki hubungan darah. Sampai detik ini Erzha bahkan tidak tahu dan tidak pernah mau tahu siapa ayah kandung Aluna.

"Dari tadi," jawab Erzha. "Oh ya, makasih ya semuanya udah temenin Sakina. Sekarang Sakina mau dipinjam dulu. Enggak masalah, kan?"

Semuanya tentu menyilakan. Setelah keduanya berpamitan, Erzha kemudian mengajak Sakina menuju mobilnya.

MB

Tiga Puluh Dua

"Mas," panggil Sakina, membuat Erzha yang sedang menyetir dan fokus ke jalanan langsung menoleh ke arahnya.

"Iya, Kina?"

"Tadi aku nggak melihat Mbak Sherly keluar sama Mas, deh."

"Dia pengen lebih lama lagi bersama Aluna," balas Erzha.

Sakina mengerti. "Makasih ya, Mas … udah mau nganterin."

"Iya, nanti dianterin, kok. Tapi sekarang kita mau ke suatu tempat dulu."

"Eh? Ke mana, Mas?"

Bersamaan dengan pertanyaan Sakina, mobil Erzha berbelok ke sebuah restoran mewah.

"Aku nggak mau kamu pingsan lagi, ya. Aku menyesal kemarin nggak paksa kamu makan. Apalagi sekarang udah masuk jam makan siang," jelas Erzha. "Bukankah ada yang harus kita bicarakan?" lanjutnya.

Sakina tadinya memang hendak pulang lebih dulu dengan menaiki taksi. Ia sengaja ingin pulang sendiri karena sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk berbicara dengan Erzha. Namun, tanpa diduga Erzha sendirilah yang malah mengajaknya berbicara berdua.

Begitu masuk ke restoran itu, seorang pelayan membawa mereka ke satu meja yang sudah tersaji beberapa makanan. Rupanya Erzha sudah mempersiapkan ini sebelum mereka datang. Saat memperhatikan sekeliling, Sakina mendapati tidak ada satu meja pun yang terisi oleh pengunjung.

MB

"Mas Erzha *booking* satu restoran?" tanya Sakina setelah mereka sudah duduk.

"Enggak," jawab Erzha santai.

"Bohong. Buktinya sekarang nggak ada orang satu pun."

"Emangnya kita bukan orang?" goda Erzha.

"Orang lain maksudnya, Mas."

"Kina … pembicaraan kita sangat penting, biar lebih nyaman sebaiknya emang nggak ada orang, kan?"

"Tuh kan, tadi ditanya *booking* satu restoran, jawabnya nggak."

"Emang nggak, Sayang."

Sakina yang sedang minum hampir saja menyemburkan minumannya. Untung saja hal itu tidak sampai terjadi. Erzha benar-benar tak terduga.

"Ini salah satu bisnisku," jelas Erzha kemudian. "Aku nggak perlu *booking*. Ini gratis," lanjutnya.

Sakina mengerti. "Ngomong-ngomong, apa kita boleh begini?"

"Maksudnya boleh begini?" tanya Erzha.

"Kita baru aja pulang dari pemakaman Aluna, Mas."

"Loh, memangnya siapa yang ngelarang? Apa kita nggak boleh makan siang?"

"Mas Erzha pasti ngerti maksudku," kata Sakina.

"Makan dulu, yuk. Setelah itu, mari kita bicara," pungkas pria itu.

✨✨✨

Sherly cukup lama sendirian berada di makam Aluna, ia tahu hari ini pasti tiba. Hanya saja, wanita itu tidak menyangka betapa cepatnya Aluna pergi meninggalkannya. Sebagai seorang ibu,

MB

hatinya hancur. Sangat hancur. Namun, tidak ada pilihan selain berusaha merelakan dan berdoa agar Aluna tenang di alam sana.

Saat keluar dari area pemakaman, Sherly mendapati Biru sedang berdiri di dekat gerbang. Sepertinya pria itu sedang menunggunya. Ya, tidak ada siapa-siapa di sini, sudah pasti Biru ingin berbicara dengannya.

Menghampiri pria itu, Sherly kemudian bertanya, "Belum pulang?"

Biru memperhatikan raut wajah Sherly yang begitu jelas menunjukkan kesedihannya. Matanya bahkan sembap. "Lo belum makan, kan?" tanya Biru kemudian.

"Belum. Lo juga belum?"

Mereka kemudian memutuskan untuk mencari restoran terdekat. Keduanya sama-sama membawa mobil sehingga mereka mengemudikan mobilnya masing-masing.

"Gue turut berduka cita ya, Sher," ucap Biru yang sudah kesekian kalinya. Saat ini mereka berdua sudah duduk saling berhadapan di salah satu restoran dekat TPU tempat Aluna dimakamkan.

Sherly berdecak. "Berapa kali ya, lo ngomong gitu? Biru, sumpah gue tahu apa yang sebenarnya pengen lo omongin. Langsung aja, gue tahu sejak kemarin berbagai pertanyaan tentang Sakina muncul di benak lo. Iya, kan?"

"Lo *nethink*, gue cuma ngajak lo makan. Nanti aja kita bahasnya, sekarang bukan waktu yang tepat."

"Justru sekarang waktu yang tepat. Lo mau pertanyaan-pertanyaan itu terus mengganggu pikiran lo?"

"Gue tahu lo lagi sedih, Sher. Gue tahu betul rasanya

MB

ditinggalkan untuk selama-lamanya. Gue ke sini buat hibur lo."

"Dengan cara jadi badut? Baiklah, gue mungkin bisa terhibur kalau lo sendiri yang jadi badut."

"Sher…."

Sherly menangis. Tentu saja Biru secepatnya menyodorkan tisu. Sambil menerima tisu itu, Sherly berkata, "Gue tahu ini pasti bakalan terjadi. Aluna udah menderita selama ini, jadi ini mungkin cara Tuhan buat menghilangkan rasa sakit yang dia rasakan. Gue yakin dia bakalan lebih bahagia di sana."

Sherly berusaha tersenyum. "Gue nggak apa-apa, kok. Jadi … lo mau ngomong apa?"

Biru menggeleng. "Enggak."

"Makan dulu aja kalau begitu," ucap Sherly, terlebih makanan yang mereka pesan sudah terhidang di meja.

Selama beberapa menit, mereka makan dalam diam. Saat piring mereka masing-masing sudah kosong, Sherly pun kembali membuka pembicaraan, "Sori ya, gue ambil tindakan tanpa diskusi dulu sama lo."

"Gue pengen rujuk sama Erzha, tapi itu mustahil. Gue nggak punya kesempatan sedikit pun," sambung wanita itu.

"Kenapa bahas ini?"

"Karena lo pasti kaget. Iya, kan?"

Biru sebenarnya tidak ingin membahasnya sekarang juga, ia murni hanya ingin menghibur sepupu dari mendiang istrinya. Namun, Sherly justru mengawalinya agar membahas tentang Sakina.

"Kalau ditanya kaget … jelas iya. Tapi lo nggak salah, jadi nggak usah minta maaf," balas Biru. "Waktu Sakina masih menghindari

MB

Erzha … gue pernah bilang, kan, kalau ternyata Sakina membalas perasaan Erzha, gue bakal mundur dan merelakan. Dan inilah yang sekarang gue lakukan."

"Awalnya susah. Susah banget. Gue bahkan sempat egois sehingga nggak memedulikan fakta bahwa Sakina dan Erzha saling mencintai karena yang ada di pikiran gue adalah … bagaimana cara agar Sakina jadi milik gue," lanjut Biru.

"Ya, mereka saling mencintai. Cinta mereka bahkan lebih kuat dari yang kita kira," timpal Sherly.

"Setelah ditolak, gue sadar betul kalau cinta nggak bisa dipaksa."

"Gue sampe bingung nih, entah harus nyuruh lo tabah atau ngetawain betapa mengenaskannya nasib cinta lo," ujar Sherly.

"Terserah lo, Sher. Gue nggak akan tersinggung meskipun lo ketawa. Gue emang pantas diketawain, bisa-bisanya mempertaruhkan persahabatan."

"Lo bahkan sampai nyuruh gue terlibat dengan cara memisahkan mereka. Parah. Biru, Biru…."

"Entah kenapa gue ngerasa kayak jadi *second lead*," ujar Biru.

"Sejujurnya iya. Gue setuju. Kalau ini drama … lo emang *second lead*, Biru," kekeh Sherly. "Eh tapi, kalau lo *second lead*, terus gue apa dong? Figuran?"

"Apa pun itu … yang pasti kita harus terima kenyataan."

"Lah, emang gue udah menerima kenyataan. Justru lo yang baru aja sadar, Biru."

"*Fine*, seharusnya kita nggak bahas tentang ini lagi. Gue udah benar-benar merelakan mereka bersama."

Sherly tersenyum. "Jadi *second lead* nggak ngenes-ngenes amat,

MB

kok. Lo pernah dengar istilah *second lead syndrome*, kan?" ujar wanita itu. "Dan … lo bisa jadi pemeran utama kapan aja, dengan catatan lo harus menemukan cinta sejati lo. Jadi, gue cuma bisa kasih semangat dan berdoa supaya lo bisa menemukan pasangan yang tepat."

"Iya Bu Sherly, iya. Perlu gue doain balik supaya lo juga bisa ketemu pria yang tepat?"

"*No, thanks*," balas Sherly.

Terkadang, orang mengira kedekatan Sherly dan Biru bisa memicu salah paham terutama bagi yang tidak mengenal baik keduanya. Namun faktanya, Sherly dan Biru sudah seperti saudara dan tidak ada sedikit pun perasaan lebih. Di saat seperti sekarang, sudah sewajarnya mereka saling menyemangati dengan harapan suatu saat mereka bisa meraih kebahagian masing-masing.

MB

Tiga Puluh Tiga

"Sekarang udah dua hari," ucap Erzha. "Bukan maksud nagih, tapi kita emang seharusnya bahas ini, kan? Terlepas dari apa yang terjadi sekarang."

Saat ini, mereka berdua sedang berada di taman restoran. Cuaca tidak begitu terik, bahkan matahari cenderung redup sehingga mereka tidak kepanasan. Sakina paham apa yang Erzha bicarakan, ia memang meminta waktu dua hari untuk memberikan keputusannya tentang lamaran Erzha tempo hari.

"Tadi katanya Mas Erzha mau ngomong sesuatu dulu," balas Sakina seraya duduk di kursi panjang yang menghadap ke kolam renang.

"Ini tergantung keputusan kamu. Iya atau nggak, setelah itu … aku baru bisa bicarakan kelanjutannya." Saat Sakina sedang mencerna apa yang Erzha katakan, kini pria itu melanjutkan kalimatnya, "Kina, apa kamu mau jadi istriku?"

Setelah jeda selama beberapa saat Sakina kemudian berkata, "Mas, sebelumnya maaf … aku penuh pertimbangan sampai-sampai minta waktu buat jawab ini. Padahal sejujurnya aku pengen banget bilang iya."

Tentu saja Erzha sangat senang mendengarnya, ia sampai bertanya sekali lagi untuk memastikan jawaban Sakina, dan ternyata wanita itu tetap memberikan jawaban yang sama.

"Apa sekarang aku udah boleh pasang cincin ini?" tanya Erzha. Melihat Sakina mengangguk, Erzha yang sedari tadi duduk bersisian dengan Sakina dan arahnya saling menghadap segera

MB

meraih tangan wanita itu untuk memakaikan cincin di jari manisnya.

"Pas banget," ujar Erzha.

"Cantik banget cincinnya, Mas."

"Cantik karena Sakina Adriana yang memakainya. Jujur, kamu tahu sendiri, kan, aku paling nggak bisa menggombal? Itu artinya yang aku katakan sekarang bukanlah gombalan."

"Terima kasih banyak, Mas Erzha."

Masih memegangi tangan Sakina, Erzha kemudian mengelus cincin di jari manis wanita itu. "Benda ini serupa borgol. Mengikat. Kamu udah aku ikat, kamu udah aku lamar, kamu calon istriku. Jadi, hanya aku calon suamimu. Jangan pernah terima pinangan dari pria lain karena sebentar lagi kita akan resmi dipersatukan dalam ikatan pernikahan."

Sakina tersenyum. "Iya, Mas ... iya."

"Aku sayang kamu, Kina. Sayang banget."

"Aku juga sayang Mas Erzha," balas Sakina. Lagi, jeda selama beberapa saat, sampai akhirnya Sakina kembali berbicara, "Tadi Mas Erzha mau ngomong apa?"

"Ah iya, karena kamu udah resmi jadi calon istriku ... sekarang kita bisa membahas tentang pernikahan kita."

"Secepat itu, Mas?"

"Dengar dulu, Sayang," kata Erzha. Sumpah demi apa pun jantung Sakina berdetak lebih cepat setiap Erzha mengatakan 'sayang'.

"Tadinya, aku mau kita nikah dalam waktu dekat. Secepat mungkin nggak masalah, tapi karena kepergian Aluna ... sepertinya kita harus menundanya. Seenggaknya empat puluh hari, ah ralat ... paling cepat setelah peringatan seratus hari kepergian Aluna."

MB

Bahkan seratus hari sudah sangat cepat bagi Sakina. Pernikahan itu butuh persiapan, dan persiapannya itu tidak secepat kilat. Sakina bahkan tidak menduga akan benar-benar menikah di tahun ini. Jangankan tahun ini, bahkan selama ini ia tidak pernah membayangkan hari ini akan tiba. Hari di mana seorang pria memasangkan cincin di jari manisnya. Kadang hidup memang tidak bisa ditebak, dan bagi Sakina pernikahan dengan pria yang sangat dicintainya sejak lama bagaikan mimpi yang menjadi kenyataan.

"Aku ngerti, Mas. Enggak apa-apa, kok. Lagian aku belum ada persiapan apa-apa. Aku bahkan belum bilang sama Mama tentang Mas Erzha. Jangankan bilang mau nikah, bilang ada pacar pun nggak pernah. Mama emang pengen aku punya suami, tapi Mama pasti kaget banget kalau aku bilang mau nikah terlebih tahun ini."

"Sebenarnya … aku udah minta restu sama Tante Nita."

Tentu saja Sakina terkejut. "Serius? Mama udah tahu?"

Erzha mengangguk. "Iya, Sayang. Sebelum lamar anaknya, aku udah minta restu Mamanya dulu."

"Terus Mama jawab apa, Mas?"

"Tante Nita tentu setuju, terlebih kami udah saling kenal sejak dulu. Hanya saja, menurut Tante Nita, keputusan akhir tetap ada di tangan kamu, Na. Syukurlah kamu menerima lamaranku. Beliau pasti bahagia banget kalau mendengar kabar ini."

"Serius Mama bilang gitu?" Sakina ingin memastikan.

"Iya, Sayang. Aku sama sekali nggak bohong."

"Ya ampun … Mama nggak bilang-bilang sama aku," keluh Sakina.

"Nanti malam keluargaku bakal mengunjungi rumah Tante Nita, itu sebabnya aku memastikan keputusanmu di siang bolong

MB

begini."

Sambil tersenyum, Sakina menatap Erzha di hadapannya. Mimpinya kini benar-benar menjadi nyata. Ia sangat percaya kalau Erzha adalah pilihan yang sangat tepat untuk menjadi pendamping dalam hidupnya.

"Kina, kenapa ngelihatin aku terus?"

"Emang nggak boleh ya, Mas?" jawab Kina dengan nada bercanda.

"Boleh dong. Cuma tatapan kamu itu kayak ngajak banget berumah tangga detik ini juga."

Sakina tentu tersipu malu dengan apa yang dikatakan Erzha. Ia bahkan tidak tahu harus menjawab apa. "Apaan sih, Mas." Hanya itu yang bisa Sakina katakan.

"*I Love you*, Sakina Adriana," bisik Erzha kemudian.

MB

Epilog

Kata orang, menjelang pernikahan akan banyak sekali cobaan dan rintangan yang biasanya dihadapi para calon pengantin. Namun, Sakina dan Erzha bersyukur tidak menemukan cobaan-cobaan yang berat selama enam bulan menjelang hari H. Ya, mereka akhirnya memutuskan pernikahan akan dilangsungkan enam bulan setelah kepergian Aluna.

Mungkin waktu akan terasa begitu singkat karena baik Erzha maupun Sakina sama-sama sibuk bekerja. Erzha dan Sakina memang melakukan rutinitas seperti biasa. Sakina bahkan berhasil melakukan *self edit* sekaligus merevisi cerita bersambungnya di Wattpad dan kini tinggal ia serahkan ke meja editor. Ya, Biru akan mengeditnya dan kemungkinan bisa terbit dalam waktu beberapa bulan ke depan.

Formasi Aluna Publishing masih tetap sama dan mereka semakin kompak, terlebih saat Ujang dan Sutaryo mengetahui rencana pernikahan Sakina dan Erzha. Dua pria itu benar-benar heboh.

Biru? Pria itu masih tetap sama, kadang marah-marah tak jelas jika naskah yang dieditnya begitu banyak kesalahan. Ia juga masih sangat rapi. Namun, ia sudah mulai sedikit demi sedikit mengurangi takaran emosinya sehingga tidak membuat Ujang maupun Sutaryo takut, dan yang terpenting saat ini Biru mengaku sudah *move-on* dari Sakina, bahkan ia berencana mencari wanita yang bersedia menerimanya apa adanya.

Intinya Aluna kini benar-benar kompak. Sebelum Sakina

MB

datang, Biru benar-benar ditakuti oleh Ujang dan Sutaryo. Namun, kini mereka bahkan sering berdiskusi bahkan membicarakan hal konyol bersama. Sakina sungguh bisa mencairkan suasana di Aluna.

Meskipun Erzha tidak selalu *stay* di Aluna, tapi pria itu selalu menyempatkan untuk mengantar-jemput Sakina. Mereka bahkan sering menghabiskan akhir pekan bersama.

Tentang Alfian, pria yang pernah menjadikan Sakina selingkuhan, beberapa waktu yang lalu Sakina sempat bertemu Sintya. Sakina tidak menduga ternyata segala kebusukan Alfian sudah terbongkar dan pria itu kini tertimpa banyak masalah akibat ulahnya sendiri. Kata Sintya, sekitar satu bulan yang lalu Alfian sudah dipecat karena membuat banyak kekacauan di kantor. Entahlah sekarang pria itu ada di mana, yang pasti Sakina tidak peduli lagi. Ya, Sakina bahkan memutuskan tidak ingin mengenal pria itu lagi.

Begitu cepatnya hari berganti hari, dan bulan terus berganti hingga akhirnya enam bulan terasa berlalu begitu cepat. Besok, hari yang ditunggu-tunggu akan segera tiba. Segala persiapan pernikahan yang dilakukan tim WO sudah sempurna. Sangat sempurna.

Saat duduk di kamar, Sakina begitu terkejut melihat kedatangan Sherly. Ya, mantan istri Erzha itu tidak bisa hadir di pernikahan Sakina dan Erzha karena hendak ke Bangkok besok pagi.

"Kenapa waktunya bisa pas banget gitu ya, Mbak," ujar Sakina.

Sherly tersenyum dan berkata, "Bukan masalah, tapi yang pasti selamat ya. Saya lega banget karena besok kalian udah resmi jadi suami istri. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian berdua.

MB

Maaf nggak bisa hadir pas hari H, ya."

"Iya, Mbak. Mbak hati-hati dan jaga diri baik-baik. Oh ya, kalau boleh tahu … dalam rangka apa Mbak Sherly ke sana?"

"Pekerjaan sekaligus liburan. Udah lama nih nggak *refreshing*. Dan pas banget saya ditugasin ke sana sama atasan. Selain itu, saya ngerasa nggak layak hadir di hari kebahagiaan kalian."

"Mbak, jangan bilang gitu."

Lagi, Sherly tersenyum. Kali ini sambil menyerahkan kotak kecil sebagai hadiah pernikahan untuk Sakina. "Saya pamit dulu, ya. Mau siap-siap, pesawatnya besok pagi. Kamu juga harus langsung tidur. Calon pengantin nggak boleh tidur kemalaman. Selamat malam ya, Nyonya Erzha."

"Terima kasih ya, Mbak," balas Sakina seraya menerima kotak itu. Mereka sempat berpelukan selama beberapa saat, sampai akhirnya keduanya saling melepaskan.

Setelah Sherly meninggalkan kamarnya, Sakina langsung berbaring dan mencoba memejamkan mata, berharap bisa tidur secepatnya agar besok tidak kesiangan dan semuanya berjalan sesuai yang diharapkan.

✨✨✨

Detik-detik menegangkan sudah berhasil dilalui oleh Erzha dan Sakina yang kini resmi berstatus suami dan istri. Ya, mereka kini berada dalam ikatan yang sah. Sakina begitu bahagia ketika Erzha mencium keningnya dengan penuh cinta.

Rasa bahagia yang mereka rasakan menular pada seluruh tamu. Semua tampak bahagia melihat Erzha dan Sakina begitu serasi bak raja dan ratu di kursi pelaminan. Usai menyalami para tamu undangan, bahkan beberapa mereka ada yang meminta foto

MB

bersama, kini Sakina dan Erzha bisa rehat sejenak. Sakina duduk lalu membuka *high heels* yang dipakainya. Tentu saja dengan sigap Erzha langsung berjongkok di hadapan istrinya untuk membantu.

"Pasti nggak nyaman," ucap Erzha seraya membuka *high heels* Sakina. "Enggak usah dipakai lagi nggak apa-apa, Kina. Lagi pula gaun yang kamu kenakan lumayan panjang sehingga bisa menutupi kaki kamu. Orang nggak akan sadar kalau kamu sebenarnya pakai sandal santai atau telanjang kaki sekalipun," sambungnya.

"Terima kasih, Mas," kata Sakina saat Erzha sudah kembali duduk di sampingnya. "Sebenarnya bukan masalah nggak nyaman, pegal atau sakit. Ini berguna banget buat menyamarkan perbedaan tinggi kita yang lumayan jauh, Mas."

Erzha terkekeh. "Oh, jadi karena itu?"

Belum sempat Sakina menjawab, perhatian mereka kini terpusat pada suara seseorang yang mereka kenal. Biru, dengan tampan dan gagahnya berdiri di atas panggung sambil membawa mikrofon. Entah apa yang akan pria itu lakukan. Tak hanya kedua mempelai yang memusatkan perhatian pada Biru, seluruh yang ada di sana pun otomatis memperhatikan ke arah panggung di mana Biru kini berdiri.

"Buat Erzha dan Sakina, selamat ya … akhirnya kalian nikah juga. Gue mau berbuat jahat nih, dengan ngasih doa-doa yang terburuk," ucap Biru. "Tapi bohong," lanjutnya dengan nada bercanda.

Setelah tertawa sejenak, Biru kembali melanjutkan, "Gue nggak se-tega itu, kok. Sebagai sahabat, gue turut bahagia atas pernikahan kalian. Oh ya, gue mau mempersembahkan sesuatu buat kalian. Sebenarnya bukan gue aja, sih, karena kami banyakan.

MB

Sakina ... Erzha ... terimalah persembahan kami."

Setelah mengucapkan itu, Biru turun dari panggung. Pria itu kemudian berdiri di depan area kursi pelaminan. Area yang cukup luas untuk berdansa. Hanya saja, yang akan Biru lakukan bukanlah berdansa. Ya, kini Biru, Ujang, Sutaryo, Lingga, Elina, Erik, dan Isabella sudah berdiri pada posisinya masing-masing. Mereka hendak melakukan *flashmob wedding dance.*

Begitu musik diputar, mereka melakukan gerakan-gerakan yang sebelumnya telah mereka persiapkan. Tentu saja Sakina dan Erzha tersenyum bahagia melihat kekompakan mereka semua. Biru bahkan kini tampak naik ke pelaminan untuk mengajak Sakina dan Erzha agar ikut bergabung. Sakina menoleh ke arah Fifi yang tidak bisa ikut bergabung karena perutnya sudah membesar, di sampingnya ada Heru yang duduk menemaninya. Mereka berdua kemudian tersenyum seraya menunjukkan ibu jari masing-masing kepada Sakina. Ini adalah hari bahagia. Sangat membahagiakan terutama bagi Sakina dan Erzha. Setelah selesai, semuanya bertepuk tangan. Erzha dan Sakina pun kembali duduk di singgasana sehari mereka.

"Rasanya ini mimpi yang jadi kenyataan," ucap Erzha, membuat Sakina menoleh.

"Aku juga masih nggak nyangka kita berakhir seperti ini, Mas. Aku bahagia banget."

"Terima kasih sudah bersedia memberikan kesempatan untuk Mas ya, Kina."

Sakina tersenyum. "Aku juga berterima kasih karena Mas menoleh ke arahku, lalu membawaku ke dalam hidup Mas Erzha. Mari kita bahagia sama-sama, Mas."

MB

"Tentu. Kita harus bahagia, Sayang," balas Erzha.

"Aku sayang Mas Erzha."

"Jangan ditanya. Mas juga sayang kamu, Kina. Sini cium dulu."

"Mas, kita masih di kursi pelaminan. Banyak mata yang menatap ke sini," kata Sakina.

Alih-alih menjawab, Erzha justru mendaratkan bibirnya pada bibir Sakina. Memang sebentar, tapi hal itu cukup untuk membuat jantung Sakina berdetak lebih cepat dan tersipu malu.

Ternyata sahabat menjadi sepasang suami-istri bukanlah hal mustahil. Buktinya, Sakina dan Erzha sudah melalui banyak hal dari saling kenal, menjadi dekat, bersahabat dan saling peduli, terpisah cukup lama, lalu bertemu lagi dengan dibumbui banyak drama kehidupan termasuk kehadiran orang-orang yang memicu terulangnya perpisahan mereka.

Sampai pada akhirnya takdir mempersatukan mereka kembali. Ya, mereka kini sudah menikah. Rasa cinta yang mereka rasakan kini berada di babak baru, babak yang akan membawa mereka dalam kehidupan baru yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Dulu, mungkin Erzha tidak bisa membedakan rasa sayangnya terhadap Sakina karena tembok persahabatan, tapi sekarang ia sangat yakin dan bisa merasakan betapa dirinya sangat mencintai Sakina.

Erzha mungkin pernah gagal berumah tangga, tapi bersama Sakina ... ia berjanji akan berusaha senantiasa mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka berdua. Begitu juga dengan Sakina yang sudah sekian lama memendam rasa, inilah saatnya ia mencurahkan seluruh perasaannya terhadap Erzha. Sungguh, bagi Sakina tidak ada yang lebih membahagiakan ketika cinta

MB

pertamanya menjelma menjadi cinta terakhirnya.

MB

Bonus Part 1

"Sayang … bangun yuk," ucap Erzha seraya mengelus-elus rambut panjang Sakina. Ia bahkan sesekali mengecup pipi sang istri yang kini masih tertidur lelap. Padahal, matahari sudah semakin naik.

Sakina menggeliat, membuat Erzha spontan sedikit memundurkan tubuhnya. "Ini jam berapa, Mas?" tanyanya dengan suara khas orang baru bangun tidur, matanya bahkan belum seratus persen terbuka.

"Jam setengah sembilan, Sayang. Jadi pergi hari ini, kan?"

Mendengar itu, Sakina langsung membuka lebar matanya. "Ya ampun, Mas … aku belum mandi dan siap-siap."

"Makanya ayo bangun, Kina. Selagi kamu mandi dan siap-siap … aku bakal siapin sarapan buat kita."

Hari ini, tepat dua bulan mereka resmi menjadi sepasang suami istri. Selama itu pula mereka melakukan perjalanan panjang. Ya, Sakina dan Erzha baru pulang dari acara bulan madu keliling Eropa. Semenjak menikah, Erzha menyerahkan beberapa bisnisnya kepada manajer profesional, keculai Aluna Publishing yang ia percayakan pada Biru sampai dirinya kembali. Sebenarnya Erzha dan Aluna sudah sampai di rumah sejak kemarin pagi, dan baru hari ini rencananya mereka akan mengunjungi Aluna Publishing.

Sialnya, Sakina merasa enggan beranjak dari pagi padahal Erzha sudah berusaha membangunkannya berulang kali. Mungkin ini akibat dari percintaan panas mereka semalaman. Entahlah, apakah dua bulan masih bisa dikatakan pengantin baru? Sungguh,

MB

hasrat mereka sampai detik ini belum surut semenjak malam pertama dua bulan yang lalu.

Setelah semuanya rapi dan mereka juga sudah sarapan, saat ini Erzha mengendarai mobilnya dan Sakina di sampingnya. Keduanya kini sedang menuju Aluna.

"Ternyata kita udah dua bulan nggak ke sana, Mas. Perasaan baru kemarin," ucap Sakina.

Sambil fokus menyetir, Erzha menjawab, "Itu karena kita begitu menikmati hari-hari kebersamaan kita, sampai-sampai *honeymoon* dua bulan berasa baru kemarin."

Apa yang Erzha katakan memang benar. Selama dua bulan menjadi istri Erzha, tak bisa dimungkiri Sakina begitu bahagia dan sangat menikmati setiap detiknya.

"Pulang dari Aluna, kita mampir ke Mama ya, Mas."

"Tentu," balas Erzha. "Aku bahkan udah bilang ke Mama Nita kalau kita mau ke sana."

"Uh, menantu terbaik," puji Sakina. "Kita nanti ke tempat Fifi juga ya, Mas. Harus. Aku mau lihat bayinya. Aku nggak sabar ketemu mereka semua." Ya, Fifi memang sudah melahirkan seminggu yang lalu. Selama bulan madu, Sakina hanya bisa melihatnya melalui foto dan saat mereka *video call*. Inilah saatnya ia bertemu Fifi lagi. Selain karena sangat merindukan sahabatnya, Sakina juga sangat ingin bertemu bayi mungil Fifi dan Heru.

Beberapa menit kemudian, mobil Erzha sudah terparkir manis di depan kantor Aluna. Setelah turun, Erzha mempersilakan Sakina jika ingin masuk lebih dulu karena Erzha akan membuka bagasi. Mereka memang menyempatkan membawa oleh-oleh untuk Biru, Ujang dan Sutaryo.

MB

"Kamu masuk duluan aja, Sayang." Erzha sengaja begitu karena matahari sudah mulai meninggi dan terik sekali. Jadi lebih baik istrinya masuk lebih dulu. "Sekalian panggil Ujang sama Tayo," sambungnya.

Sakina pun berjalan pelan menaiki tangga yang menghubungkan lantai dasar dengan lantai dua. Ia tidak heran suasananya tampak sepi karena memang hanya ada Biru, Ujang dan Sutaryo. Sampai detik ini mereka memang belum ada rencana menambah formasi.

"Sakinaaa," teriak Ujang dan Sutaryo hampir bersamaan begitu Sakina menginjakkan kaki di lantai dua. Kedua pria itu segera menghampiri Sakina.

"Kenapa nggak ngasih kabar kalau mau ke sini? Mas Erzha mana?" tanya Sutaryo.

"Ada tuh, tapi masih di bawah," jawab Sakina. "Aku disuruh manggil kalian supaya pada ke bawah."

"Oleh-oleh pasti, ya?" Tebakan Ujang tepat. "Asyik, ayo kita ke sana bantuin Mas Erzha," sambungnya.

Sutaryo langsung menahan tangan Ujang. "Eh tunggu, Nyonya Erzha mau minum apa dulu nih?"

"Kalian kayak ke siapa aja. Kalau aku mau minum bisa ambil sendiri kali," balas Sakina. "Tapi ngomong-ngomong kalian berdua aja? Mas Biru mana?"

"Kayaknya tidur deh," ucap Ujang.

"Lah, komputernya masih nyala, Jang. Lagian tadi perasaan masih di sini. Kalau gitu kemungkinan di toilet, sih," sanggah Sutaryo.

"Jang … Tayo," teriak Erzha samar-samar. Selain membawa oleh-oleh untuk para karyawannya, Erzha juga membawa banyak

MB

souvenir untuk novel Sakina yang sebentar lagi akan terbit. Setiap pemesan yang *pre-order*, akan diberikan *special gift* dan ini sangat ekslusif.

"Kami meluncur, Mas…." Setelah mengatakan itu, Ujang bergegas turun sedangkan Sutaryo mengikutinya dari belakang.

Sementara Sakina memilih menunggu saja, lagi pula ia benar-benar merindukan ruangan ini. Dulu, saat awal-awal bekerja di sini, Sakina bahkan berpikiran untuk secepatnya *resign*. Sekarang ia justru merasa nyaman bekerja di sini. Buktinya, dua bulan meninggalkan Aluna rasanya ia sungguh merindukan suasana Aluna. Hebohnya Ujang, celetukan Sutaryo dan Biru yang terkadang marah-marah tak jelas. Mereka sudah seperti keluarga baginya.

Duduk di kursi kerjanya, Sakina memperhatikan komputer Biru yang masih aktif. Ponselnya juga ada di meja yang selalu terlihat rapi. Biru memang benar-benar tidak berubah. Beberapa saat kemudian, Sakina samar-samar mendengar suara mencurigakan entah dari arah mana. Sakina mencoba menajamkan indra pendengarannya. Tidak mungkin hantu, kan?

Sakina jadi teringat sesuatu. Mungkinkah itu Biru? Secepatnya ia bergegas ke kamar mandi. Ia tersenyum melihat pintunya tertutup rapat. Akhirnya setelah sekian lama Biru kena juga. Ya, Sakina sudah lama menantikan momen ini. Rasanya sisi jailnya keluar mengingat Biru selalu bersikap masa bodoh ketika Ujang dan Sutaryo terkunci di kamar mandi. Bahkan, Biru pernah sengaja menakut-nakuti saat Sakina terkunci dulu, ditambah lagi pria itu merenggut kejomloannya secara paksa. Sungguh ini hari yang sempurna, pertama kembali ke Aluna … malah mendapati Biru terkunci di kamar mandi. Bukankah sekarang merupakan waktu

MB

yang tepat untuk balas menjaili?

Sakina mengetuk pintu, membuat Biru langsung bersuara, "Ujang apa Tayo, nih? Buruan buka pintunya."

Sakina tersenyum. Penggantian pintu memang sudah masuk daftar pengerjaan sejak dulu, tapi entah karena belum sempat atau memang belum waktunya sehingga pemasangannya selalu tertunda. Sebenarnya, selama ini Biru hampir setiap hari berada di Aluna termasuk akhir pekan, ia malas mendengar suara berisik atau melihat sesuatu yang berantakan apalagi hal itu sampai menghambat pekerjaannya. Oleh karena itu, pintu yang sudah Erzha pesan sejak lama malah terbengkalai di depan sampai-sampai tukang yang akan memasangnya pasrah jika pintu itu tidak dipasang selamanya.

"Ujang atau Tayo, ya," balas Sakina.

"Kina? Serius ini Sakina?" Biru masih tampak tidak percaya.

"Emang kenapa kalau Sakina? Mau minta tolong bukain pintunya? Tapi aku nggak mau nih. Gimana, dong?"

"Jangan bercanda, ya. Gue lagi buru-buru. Kerjaan gue banyak," jawab Biru. Ya, semenjak penolakan dan penyelesaian masalah mereka sekitar delapan bulan yang lalu, Biru memang sudah kembali menggunakan panggilan gue-lo pada Sakina.

"Terus … aku harus peduli?" Sakina sengaja memancing rasa kesal Biru. "Makanya, kalau ada yang kekunci jangan pura-pura nggak dengar. Sekarang ngerasain sendiri, kan, gimana rasanya terkurung?"

"Cepetan buka, Kina."

"Enggak mau, Mas. Jadi selamat menikmati," kekeh Sakina seraya memutar tubuhnya. Bersamaan dengan itu, matanya menangkap sosok muda nan cantik sedang berjalan ke arah kamar

MB

mandi.

"Sakinaa, Kina buka Kina…."

Sakina tidak menghiraukan Biru, ia justru semakin mendekat ke arah wanita yang kini tampak berdiri. Sepertinya wanita itu juga terkejut saat melihat keberadaan Sakina.

"Hmm, cari siapa?" tanya Sakina ramah.

"Aku mau ke toilet," jawab wanita cantik itu. Jika Sakina tebak, sepertinya usianya menginjak awal dua puluhan.

"Oh iya, kenalin aku Jingga. Aku ke sini sama Mbak Elina."

"Wah, Elina ada di sini?" tanya Sakina kegirangan.

"Iya, Mbak El lagi di depan sama yang lain."

"Kalau gitu aku ke sana dulu, ya. Toiletnya sebelah sana," kata Sakina seraya menunjuk ke toilet yang pintunya masih tertutup dan ada Biru di dalamnya. Setelah sampai tangga menuju lantai satu, Sakina baru ingat kalau Biru masih di kamar mandi. Bisa dipastikan Jingga akan terkejut. Namun, saat Sakina hendak balik lagi ke sana, Elina sudah lebih dulu memanggilnya.

"Kina … sini," teriak Elina. Sakina akhirnya melanjutkan langkahnya menuju lantai satu.

✨✨✨

"Kenapa lama banget, sih, bukanya?!" bentak Biru saat pintu kamar mandi terbuka, ia langsung terdiam begitu menyadari yang membuka pintu adalah orang asing. Siapa wanita ini? pikirnya.

"Lo … siapa?" tanya Biru kemudian.

Alih-alih menjawab pertanyaan pria di hadapannya, Jingga malah berkata, "Maaf, aku nggak tahu kalau ada orang di dalam."

"Lo siapa?"

"Kenalin … aku Jingga. Aku ke sini sama Mbak Elina."

MB

Ingatan Biru langsung tertuju pada Elina yang meneleponnya pagi-pagi sekali. Wanita itu mengatakan akan datang ke Aluna bersama seorang penulis muda. Mungkinkah Jingga adalah penulis yang Elina maksud?

"Lo mau ke kamar mandi?" tanya Biru yang langsung mendapat anggukan Jingga.

"Hati-hati ya, pintunya eror. Kalau lo tutupnya terlalu keras … siap-siap terkunci di dalam ya, kayak gue barusan," jelas Biru.

"Oke, terima kasih informasinya ya, Pak."

Biru yang sudah hampir berjalan otomatis menghentikan langkahnya begitu mendengar sapaan yang wanita itu berikan untuknya. "Pak?"

"Maaf kalau lancang." Jingga tampak takut, apalagi melihat ekspresi Biru seperti itu. "Aku nggak tahu harus manggil apa."

Biru tersenyum. "Kenalin, gue Biru."

"I-iya, aku Jingga."

"Udah tahu, tadi lo udah bilang," balas Biru. "Orang-orang di sini biasanya manggil gue dengan sebutan mas."

"Sip, sa-salam kenal ya, Mas Biru."

Lagi, Biru tersenyum. "Ya udah, gue duluan ya. Ingat, jangan terlalu keras tutup pintunya."

Setelah mengatakan itu, Biru pun meninggalkan tempat itu dan berjalan menuju meja kerjanya. Awalnya, ia ingin mencari Sakina dan sebisa mungkin memberi wanita itu pelajaran karena sudah berani-beraninya tidak membuka pintu saat dirinya terkunci. Namun, pertemuannya secara tidak sengaja dengan Jingga … membuatnya tidak lagi berminat mencari Sakina.

MB

Bonus Part 2

Sakina tidak bisa menyembunyikan perasaan bahagianya saat melihat sampel novel yang dibawa Elina. "Wah, ini bagus banget covernya," puji Sakina.

"Ini Tayo yang bikin," kata Elina. "Tadi aku mampir ke percetakan dan sekalian bawa sampelnya deh. Mas Erzha kemarin telepon buat ngasih tahu kalau kalian udah sampai rumah. Aku senang banget," sambungnya.

"Makasih ya, El. Udah mau bawain ini."

"Kamu cek lagi, Na. Takutnya ada yang kelewat, kalau ada revisi tinggal kasih tahu Tayo aja. Setelah semuanya aman … bakal diperbanyak. Rencana *pre-order* Minggu depan, kan?"

"Iya, El. Rencananya Minggu depan. Eh, tapi Mas Erzha ke mana? Kamu udah sempat ketemu, kan?"

"Di gudang depan sama Ujang dan Tayo karena kebetulan ada novel yang baru aja datang. Mau ke sana?"

"Boleh," balas Sakina.

"Ngomong-ngomong, *honeymoon*-nya lancar, kan?" tanya Elina saat mereka sudah berjalan menuju gudang depan.

"Lancar nggak, ya?" kekeh Sakina.

"Kalau dilihat dari raut wajah kamu atau Mas Erzha, kayaknya bukan lancar lagi, melainkan lancar banget. Apalagi kamu mau melahirkan karya perdana, betapa lengkapnya."

"Ah, di usia ini … rasanya semua yang aku harapkan tercapai. Aku senang banget," kata Sakina.

"Eits, ada satu lagi."

MB

Sakina spontan menghentikan langkahnya, padahal sebentar lagi mereka sampai di gudang. "Apa tuh?" tanyanya kemudian.

"Melahirkan novel … udah. Tinggal melahirkan buah hati," ujar Elina.

"Nanti aja ah, bareng sama kamu hamilnya."

"Kalau boleh jujur … aku udah jalan tujuh Minggu," bisik Elina.

Sakina tampak terkejut sekaligus bahagia. "Serius? Aku ikut senang, El."

"Mau aku injak kakinya? Biar ketularan?" canda Elina.

"Wah, mitos zaman kapan itu? Kamu ada-ada aja. Tapi kalau aku juga boleh jujur, sebenarnya…."

"Sebenarnya apa?" tanya Elina tak sabaran.

"Aku udah telat sekitar semingguan. Aku nggak tahu, sih, ini karena kelelahan atau hamil."

Elina kegirangan. "Tes dong, Kina. Kamu nggak keberatan kalau langsung punya anak, kan?"

Sakina tersenyum. "Kalau aku sedikasihnya aja. Aku nggak mau buru-buru, atau memperlambat juga. Jadi kalau Tuhan menakdirkan aku sama Mas Erzha langsung punya anak … kami akan menerimanya dengan sangat bahagia."

"Udah lama banget aku memimpikan kita bisa kayak begini, Na," ucap Fifi yang tampak sangat bahagia. "Akhirnya bisa menjadi kenyataan. Ada aku, suamiku … ada kamu sama suamimu juga. Bahkan ada bonus tambahan, bayi mungilku," lanjutnya.

"Iya, Kina. Fifi tuh, dari dulu berharap banget kita semua bisa *double date*. Kita liburan ke mana gitu, lalu menikmati siang dan

MB

malam sama-sama," timpal Heru.

"Bener kata Mas Heru, kita bisa liburan seenggaknya sekali dalam setiap tahun, lalu menginap selama beberapa hari di sana. Menikmati persahabatan sekaligus kencan ganda," ujar Fifi lagi.

"Kalau begitu ... siapa takut." Erzha menimpali. "Kita bisa liburan dan *double date* kapan aja. Iya kan, Sayang?" Kali ini Erzha menyentuh lengan istrinya.

"Tentu, sampai kita semua jadi kakek dan nenek pun aku setuju," balas Sakina akhirnya.

Mereka semua tertawa bersama, sampai kemudian bayi mungil yang tengah Fifi gendong menangis dengan kerasnya. Membuat semuanya berusaha mendiamkan tangisan bayi itu.

Setelah melalui banyak hal dari yang paling menyedihkan hingga sesuatu yang penuh drama, Sakina akhirnya menemukan kebahagiannya. Bahkan, ia merasa Tuhan memberinya lebih dari permintaannya. Sakina benar-benar bersyukur atas semua yang kini diterima dan dimilikinya. Semuanya karena persahabatan dan cinta.

MB

Terima kasih sudah membaca cerita Oh, Duda... ☺

Mau tahu kisah tokoh lain Oh, Duda? Yuk, baca kisah **Elina dan Lingga** juga, di novel berjudul **Butuh Pendamping?!** Sudah tersedia di Google Play.

Blurb :

Hidup Elina mendadak berubah sejak kehadiran Lingga, sang tetangga baru yang tampan dan memiliki tingkat kepekaan cukup tinggi. Elina yang cenderung judes kadang sampai dibuat gugup dengan sikap Lingga yang terlampau peka itu.

Tanpa diduga, suatu hal membuat Elina harus terlibat kesepakatan dengan Lingga. Kesepakatan yang mengharuskan mereka datang menemui kedua orangtua Elina dengan status sebagai sepasang kekasih.

Hari terus berlalu, rumah yang bersebelahan mengakibatkan keduanya 'terperangkap' sering menghabiskan waktu bersama-sama. Entah itu siang atau malam.

Sampai pada akhirnya saat rasa itu mulai tumbuh, ada kejanggalan yang membuat Elina bingung sekaligus takut sampai-sampai tidak tahu harus melakukan apa. Kejanggalan itu terus menghantuinya hingga membawanya pada satu kejadian tak terduga dan tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

MB